Terikat Dusta

Sinarrembulan

Terikat Dusta

Penulis : Sinarrembulan

14 x 20 cm
458 halaman

I S B N : **978-623-6947-08-1**

Cover/Layout : Agustin Handayani
Editor : Senja Purwaningsih

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan novel yang berjudul Terikat Dusta. Dalam penulisan novel ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi tekhnik penulisan maupun tata bahasa.

Novel ini dibuat sedemikian rupa semata-mata agar supaya mampu menjadi pelepas dahaga bagi para pembaca yang budiman yang memang memiliki ketertarikan untuk membaca novel yang bertemakan romance tersebut. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan novel ini tanpa kendala yang berarti.

Demikian semoga novel ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tegal, 16 Desember 2020

Penulis

Daftar Isi

Prolog	7
Satu	10
Dua	16
Tiga	23
Empat	31
Lima	39
Enam	46
Tujuh	54
Delapan	64
Sembilan	73
Sepuluh	84
Sebelas	92
Dua Belas	100
Tiga Belas	109
Empat Belas	117
Lima Belas	125
Enam Belas	133
Tujuh Belas	141
Delapan Belas	149
Sembilan Belas	156
Dua Puluh	165
Dua Puluh Satu	171
Dua Puluh Dua	178
Dua Puluh Tiga	185
Dua Puluh Empat	193
Dua Puluh Lima	199
Dua Puluh Enam	206
Dua Puluh Tujuh	214
Dua Puluh Delapan	222
Dua Puluh Sembilan	231
Tiga Puluh	241
Tiga Puluh Satu	250
Tiga Puluh Dua	259
Tiga Puluh Tiga	267
Tiga Puluh Empat	275

Tiga Puluh Lima 282
Tiga Puluh Enam 290
Tiga Puluh Tujuh 298
Tiga Puluh Delapan 305
Tiga Puluh Sembilan 314
Empat Puluh 322
Empat Puluh Satu 330
Empat Puluh Dua 342
Empat Puluh Tiga 350
Empat Puluh Empat 358
Empat Puluh Lima 367
Empat Puluh Enam 377
Empat Puluh Tujuh 386
Epilog 399
Masa Lalu Rahayu Daneshwari 405
Papa Baru Dira Lesmana 413
Perjalanan Cinta Cintya 423
Danu Jatuh Cinta 432
Pohon Mangga Tetangga 439
Sadewa Wiranata Kusuma 449

Prolog

PANDANGAN Rinjani terpaku pada satu titik di depan sana, di sebuah meja yang terletak di tengah ruangan, ia melihat pemandangan sebuah keluarga kecil bahagia.

Sepasang suami istri sedang tersenyum sambil sesekali tertawa renyah, karena tingkah putri cantik mereka yang berada di pangkuan sang ayah. Gadis cilik itu mengunyah ayam goreng *crispy* dengan mulut belepotan, membuat ayahnya dengan penuh kasih sayang membersihkan mulut bocah berusia sekitar empat tahun itu dengan *tissue,* sebelum menyodorkan sebotol air mineral yang hanya diminum satu kali teguk.

"Ayah ...."

Gadis kecil itu memanggil ayahnya dengan manja, lalu mendaratkan sebuah kecupan kecil di pipi kiri sang ayah, yang langsung dihadiahi pelukan hangat

oleh laki-laki berhidung mancung itu.

Mata Rinjani sama sekali tak berkedip, wajahnya berubah sendu, ada sesuatu yang berdesakan ingin keluar dari pelupuk matanya, tetapi sekuat tenaga ia tahan.

Lelaki itu ... Rinjani mengenalnya ....

Lelaki itu ... yang menjabat tangan ayahnya di depan penghulu.

Jadi ini alasannya?

Alasannya ....

Alasan laki-laki yang menikahinya 6 bulan lalu itu tidak pernah menjadikannya istri seutuhnya. Alasan laki-laki itu membangun tembok kokoh yang tidak bisa ia lewati. Alasan dibalik sikapnya yang tak pernah terbuka. Meski laki-laki itu tetap bersikap baik padanya, tapi tetap saja hubungan mereka lebih layak dikatakan seperti seorang teman yang hidup dalam satu atap, dari pada sepasang suami istri yang saling mencintai.

Seketika itu juga Rinjani terngiang kalimat demi kalimat yang laki-laki itu ucapkan di malam pengantin mereka,

"Kita belum lama saling kenal, aku rasa kita masih butuh banyak waktu untuk saling memahami satu sama lain. Gimana kalau kita mulai semuanya dari awal?"

"Aku setuju," ucap Rinjani dengan senyum terkembang.

"Berarti sekarang kita teman?"

"Ya"

Rinjani menerima uluran tangan di hadapannya. Sambil

berjabat tangan dan tertawa bersama di malam pengantin mereka, Rinjani merapalkan doa dalam hati semoga nasib pernikahannya tidak seperti novel-novel perjodohan yang akan dibumbui aroma pengkhianatan.

Tetapi ternyata ....

Sama saja!

Jalan hidupnya tak jauh berbeda dengan tokoh utama dalam novel-novel itu.

Lima menit berlalu, Rinjani masih berdiri mematung di depan pintu masuk gerai makanan cepat saji itu. Otaknya masih memutar setiap kebersamaannya dengan sang suami. Dan, ya ... ia tidak pernah menemukan binar bahagia itu di mata suaminya saat mereka bersama. Binar yang sekarang ia lihat begitu nyata.

Suaminya ... punya keluarga kecil lain yang bahagia ....

Pandangannya masih kosong ke depan, sama sekali tak menyadari keluarga bahagia itu berjalan ke arahnya.

"Rinjani ...."

Gumaman lirih Wira membuat pandangan mereka bertemu. Ada raut terkejut yang coba laki-laki itu tutupi dengan senyum tipis, sedang perempuan yang berdiri di samping Wira tertunduk malu.

Rinjani memandangi keduanya satu per satu dengan raut wajah tak terbaca, lalu berbalik badan dan keluar dari sana tanpa sepatah kata pun.

SECANGKIR kopi masih ada dalam genggaman tangannya, yang bahkan sudah tidak bisa lagi menyalurkan rasa hangat pada tubuh. Kopi itu sudah dingin, tanpa disadarinya.

Sudah sejak dua jam yang lalu, Rinjani duduk di meja makan sambil menggenggam erat cangkir kopi dengan tatapan tertuju pada isinya yang hitam pekat. Sekelam kopi itukah hidupnya sekarang?

Pikirannya berkecamuk hebat.

Apakah ia istri kedua dari seorang Arjuna Wiranata Kusuma? Apakah orang tuanya tahu? Kenapa mereka semua–termasuk keluarga mertuanya–merahasiakan hal ini darinya? Bukankah ia berhak tahu status calon suaminya?

Atau ... atau perempuan itu ... istri simpanan? Atau bahkan tidak dinikahi? Namun, ada gadis kecil cantik

diantara mereka. Apa yang sebenarnya terjadi?

Ada sesak yang tiba-tiba menyeruak hebat membayangkan kalau selama ini ia adalah perempuan kedua. Namun, sungguh seandainya Rinjani tahu kalau Wira sudah berkeluarga, ia tidak akan menerima perjodohan ini. Apa pun akan ia lakukan untuk menjaga kehormatannya –dengan tidak merusak rumah tangga orang lain– meskipun harus membuat orang tuanya kecewa. Rinjani sadar betul, tidak akan ada kebahagian yang bisa dibangun di atas kesedihan orang lain.

Kebahagian? Ia tertawa miris, apa selama enam bulan ini ia bahagia? Entahlah ....

Dirinya wanita bersuami, tapi sampai sekarang masih gadis. Tidak pernah ada kontak fisik berlebihan dengan suaminya, dengan alasan yang selama ini ia yakini sebuah kebenaran. Mereka masih butuh waktu untuk saling mengenal. Dan, butuh cinta untuk penyatuan dua raga. Cinta yang setiap hari coba ia tumbuhkan di hati suaminya. Rinjani selalu melakukan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik, menyiapkan semua kebutuhan Wira, mengurus rumah, juga selalu memenuhi perut Wira dengan makanan-makanan lezat buatannya.

Namun, cinta itu belum juga tumbuh, dan sekarang ia tahu penyebabnya. Ada cinta lain yang sudah tumbuh subur dan mengakar kuat di hati suaminya.

Jam di dinding dapurnya menunjukan angka sepuluh malam saat mobil Wira terdengar memasuki garasi rumah mereka.

Biasanya lelaki itu akan sampai di rumah paling lambat pukul tujuh malam, tapi tadi sore dia mengirimkan pesan kalau harus ada *meeting* mendadak dengan klien, yang akhirnya diketahui Rinjani sebagai kebohongan pertama suaminya. Ia tidak bertemu klien, ia makan malam bersama perempuan –yang mungkin istrinya– dengan anak mereka. Dan Rinjani meyakini ada banyak kebohongan lainnya yang sudah Wira lakukan sepanjang enam bulan pernikahan mereka.

Jika biasanya Rinjani akan menyambut di depan pintu dengan senyum hangat, sekarang ia tetap duduk sambil menunduk dan mengaduk-aduk kopinya. Setiap derap langkah kaki yang terdengar semakin mendekat, membuat jantungnya berdetak semakin hebat. Kenyataan macam apa yang akan dihadapinya sekarang?

"Kamu belum tidur?"

Pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban itu keluar dari bibir Wira. Ia menatap Rinjani yang masih sibuk dengan kopinya. Menghela napas panjang, lelaki itu menjatuhkan tubuhnya di kursi yang berhadapan dengan sang istri.

Hening.

Sunyi.

Lima belas menit, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Rinjani takut –sangat takut– kalau apa yang akan dikatakan suaminya seperti yang ia pikirkan.

Sedangkan Wira tidak tahu darimana harus memulai. Ada perasaan iba jika harus menyakiti

perempuan baik itu, istrinya, istri pilihan orang tuanya. Namun, Rinjani memang berhak mengetahuinya.

"Namanya Ayu dan putrinya Dira," ucap Wira lirih.

Rinjani seketika mendongak, menatap lurus ke manik suaminya dengan tatapan sayu.

"Ia ... ia kekasihku."

Wira mengatakannya dengan menelan saliva berkali-kali. Ia tahu betul setiap ucapannya akan menyakiti hati sang istri, tapi jelas ini bukan waktunya untuk berhenti, ia sudah memutuskan dan Rinjani harus mengetahui.

Mengalirlah semua cerita tentang hubungannya dengan Ayu. Pertemuan pertama mereka di suatu malam tiga tahun yang lalu, saat Wira tak sengaja melihat perempuan dengan bayi dalam gendongannya sedang menangis di pinggir jalan. Juga ketika ia jatuh cinta pada pandangan pertama pada bayi cantik berusia satu tahun itu.

Kala itu, sudah dua tahun sejak adik perempuan Wira satu-satunya memilih untuk menikah muda dan langsung tinggal di rumah suaminya, membuat Wira yang begitu dekat dengan Cintya langsung merasa kesepian. Karena kehadiran bayi cantik itulah, harinya menjadi lebih berwarna.

Hubungan mereka bertiga semakin dekat, yang pada akhirnya membuat Wira merasa jatuh cinta pada ibu si bayi.

Namun, saat Wira memutuskan akan menikahi

Ayu, orang tuanya menolak dengan keras. Status Ayu yang seorang janda, membuatnya tidak bisa diterima di keluarga Wiranata Kusuma. Hingga rencana perjodohannya dengan Rinjani terjadi, dan seorang Wira tidak pernah bisa menolak permintaan perempuan yang melahirkannya.

Rinjani adalah perempuan yang sangat dewasa, ia juga mandiri, sangat jauh dari kesan manja dan kekanakan. Kalau perempuan-perempuan lain di luar sana akan menangis saat suaminya memilih pisah ranjang di malam pengantin mereka, Rinjani dengan segala pengertiannya justru setuju dan menghargai segala keputusan Wira. Itulah yang membuatnya merasa kalau Rinjani akan baik-baik saja.

Namun, apa yang terjadi sekarang? Wira sudah berhasil membuat satu tetes air turun dari netra sebening telaga. Untuk pertama kalinya, ia melihat Rinjani menangis.

Wira tertunduk lesu. Setelah cerita panjangnya tentang Ayu dan hubungan mereka, ia tidak berani menatap Rinjani lagi. Perempuan baik itu terluka.

"Lalu?" Rinjani bertanya sambil menahan tangis, bulir pertama yang jatuh sudah ditepisnya kasar.

Wira masih menunduk, ia berucap lirih, "Aku akan segera menikahinya."

Rinjani memejamkan matanya, rasa sakit di hati sudah menjalar ke seluruh tubuh, lalu kalimat berikutnya dari Wira membuatnya mati rasa.

"Aku akan mengurus perceraian kita, maaf ...."

Pernikahan yang diimpikan akan bertahan seumur hidupnya, nyatanya hanya berjalan seumur jagung. Mengurai sesak di dada, Rinjani menatap suaminya dengan tatapan datar.

"Besok aku pindah ke apartemen," ujarnya tanpa rasa.

Rinjani berdiri setelah mengatakan kalimat terakhirnya, berjalan menjauhi meja makan, meninggalkan suami, dan kopi pahit yang belum disesapnya. Ia tidak butuh kopi itu lagi sekarang, karena hidupnya sudah lebih pahit dari kopi favoritnya.

Sementara, Wira melirik punggung Rinjani yang menghilang di balik pintu kamar sambil mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia yakin ini keputusan yang paling baik untuk semuanya.

Untuknya, untuk Ayu, untuk Dira, juga untuk Rinjani.

Perempuan baik itu berhak bahagia.

><

Dua

RINJANI keluar dari kamarnya sambil menyeret dua koper besar dan sebuah tas tangan yang diletakkan di atas salah satu koper berwarna hitam itu, saat Wira baru saja meletakkan dua piring nasi goreng telur yang masih mengepulkan asap.

Wira bangun lebih awal pagi ini demi keinginannya menyaksikan Rinjani yang bergerak lincah di dapur untuk menyiapkan sarapan mereka. Anggaplah mungkin itu yang terakhir kalinya ia bisa menyaksikan kegiatan itu.

Namun, harapannya pupus karena hanya keheningan yang menyapanya ketika ia melangkahkan kaki keluar dari kamar. Melirik sekilas, kamar Rinjani masih tertutup rapat dan entah kenapa ia tiba-tiba ingin membuat sarapan sederhana untuk sang istri,

katakanlah sebagai permintaan maaf pada istrinya itu. Meskipun jelas ia tahu, hanya dengan sepiring nasi goreng telur tentu tidak akan membuat luka hati Rinjani menguap seketika.

Setelah meletakkan dua kopernya di dalam bagasi mobil, Rinjani kembali memasuki rumah, berjalan pelan mendekati Wira yang sudah duduk di meja makan.

"Duduklah, setidaknya kamu harus sarapan sebelum pergi," lembut Wira berucap.

"Terima kasih, tapi aku bisa sarapan nanti di apartemen," tolak Rinjani.

Ini pertama kalinya Wira membuatkan sarapan untuk Rinjani selama pernikahan mereka. Kalau saja Wira melakukannya kemarin-kemarin sebelum masalah ini datang, perempuan itu pasti akan memakannya dengan senyum terkembang dan hati yang berbunga-bunga. Namun, sekarang bunga itu sudah mati, jadi berada dalam jarak dekat dengan Wira dalam waktu yang lama bukanlah keinginannya.

Rinjani melepaskan cincin yang melingkar di jari manis tangan kirinya. Cincin indah berbentuk hati itu adalah pilihan Wira sendiri saat mereka berdua mengunjungi toko perhiasan atas desakan Mama Dian–mamanya Wira–seminggu sebelum pernikahan mereka, lalu meletakkan cincin itu di atas meja tepat di hadapan suaminya.

"Aku kembalikan. Terima kasih sudah berusaha menjadi suami yang baik selama enam bulan pernikahan

kita. Maaf untuk semua kesalahanku. Maaf untuk ketidakmampuanku membuatmu bahagia ....” Rinjani berujar dengan rasa sakit yang terpusat di dada.

Wira menatap Rinjani dengan wajah sendu, ia bisa melihat dengan jelas mata Rinjani yang sembab, ia yakin Rinjani pasti menangis semalaman. Ada rasa tidak nyaman menelusup dalam hatinya, karena meskipun ia meyakini tidak mencintai sang istri, tapi perempuan itu yang hidup bersamanya selama satu semester ini, perempuan itu yang selalu bersikap baik padanya. Ia tahu dirinya jahat, tapi ia juga tidak ingin menyakiti Rinjani lebih lama lagi.

Saat Rinjani melangkah menuju pintu, seketika itu juga Wira berdiri.

“Maaf ... tolong maafkan aku, Jani,” mohon Wira dengan suara lirih.

Jeda ... dengan tubuh keduanya yang membatu.

“Hm, aku memaafkanmu, tolong jangan merasa bersalah, aku baik-baik saja,” kata Rinjani datar. “Selamat untuk rencana pernikahan kalian,” lanjutnya.

Langkah kaki Rinjani kembali mengayun, lalu tubuhnya menghilang di balik pintu.

Wira kembali terduduk, selera makannya langsung menghilang. Dipandanginya nasi goreng telur buatannya. Itu makanan kesukaan Rinjani. Wira ingat percakapannya dengan sang istri di meja makan itu satu bulan setelah pernikahan mereka.

“*Pagi, Mas,*” s*apa Rinjani dengan senyum manis saat melihat sosok suaminya memasuki ruang makan.*

"Pagi, Jani ... masak apa hari ini?" tanya Wira sambil menyelipkan tubuhnya di antara meja dan kursi.

"Nasi goreng telur, maaf ya aku suka banget soalnya, jadi aku sering masak ini." Melengkungkan bibirnya sekali lagi, Rinjani meletakkan sepiring nasi goreng dengan telur dadar di atasnya ke hadapan sang suami.

"Engga apa-apa, aku juga suka, masakan kamu selalu enak," puji Wira lalu memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya.

"Pantes Mama pengen banget aku nikahin kamu, ternyata kamu itu tipe istri idaman." Wira terkekeh sendiri dengan ucapannya.

"Satu-satunya alasan Mas Wira nikahin aku adalah permintaan Mama?" Rinjani bertanya lirih. Entah kenapa ia tiba-tiba ingin menanyakannya.

Wira gelagapan, ia menelan nasinya cepat lalu menenggak air putih di gelasnya.

"Kenapa jadi tegang begitu?"

Rinjani tersenyum, tapi jelas matanya menyorotkan kekecewaan. Ia tahu betul tentang hal itu—alasan Wira menikahinya—. Ia tahu betul Wira tidak pernah tertarik padanya, padahal apa yang salah pada dirinya. Semua orang bilang ia cantik, kulitnya putih mulus, dan tinggi badannya setara dengan model-model di luar sana, tapi kenapa Wira tak bisa menumbuhkan rasa? Dan ketika Wira bahkan tidak berusaha untuk menutupi kenyataan itu, Rinjani terluka.

"Kamu sendiri kenapa mau jadi istriku? Perempuan se-ideal kamu kenapa memilih mengikuti permintaan ayah

kamu? Apa karena aku ganteng, hm?" goda Wira sambil menaik turunkan alisnya. Laki-laki itu sedang berusaha mengalihkan pembicaraan.

Rinjani terkikik geli, tidak menyangka suaminya mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi.

"Kulo tresno kalih sampean, Mas.[1]"

Dengan pipi merona, Rinjani sampaikan isi hatinya sembari menunduk. Meski tahu rasanya tak terbalas, tak masalah, ia percaya suatu saat cinta Wira akan jadi miliknya.

Binar cinta itu terlihat nyata dari mata Rinjani, ia tersenyum mengungkapkan perasaan cintanya pada sang suami. Wira bukannya tidak tahu, ia jelas bisa merasakannya sejak hari pertama pernikahan mereka, juga bagaimana sikap Rinjani selama ini. Namun, baginya berpura-pura tidak tahu akan lebih baik karena ia tidak mau terbebani dengan perasaan Rinjani padanya, satu hal yang Wira yakini, ia tidak bisa mempunyai perasaan yang sama.

Bunyi ponsel di saku celananya, membuat Wira tersadar dari lamunan. Ada satu pesan di aplikasi berwarna hijau yang dikirim oleh Ayu.

Ayu:
Mas Wira jadi ke rumah, kan? Dira kangen ayahnya.

Wira tersenyum, Ayu dan Dira adalah kebahagiaannya sekarang. Memikirkan mereka bertiga akan menjadi keluarga yang sesungguhnya membuat

1 Aku suka sama kamu, Mas

hatinya menghangat. Ia sudah memimpikan ini sejak dua tahun lalu, dan selangkah lagi impiannya bisa tercapai, setelah perceraiannya dengan Rinjani selesai.

Iya ... pulang kantor aku langsung ke sana.
Kalo bundanya Dira kangen Ayah Wira jg nggak?

Wira memasukkan kembali ponselnya ke saku lalu masuk ke kamarnya untuk bersiap berangkat ke kantor.

"Pertemuan saya dengan Pak Bagaskara sudah kamu jadwalkan?" Wira tak menghentikan langkah kakinya meski ia sedang mengajak bicara sang asisten pribadi yang berjalan mengikutinya.

Danu menjawab yakin, "sudah, Pak. Besok setelah jam makan siang."

Langkah kaki Wira berhenti di sebuah ruangan yang sangat luas, ia mengamati para pekerja bangunan yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

"Jadwal saya setelah ini kosong, kan?" tanya Wira pada Danu dengan mata yang mengedar ke sekeliling.

"Betul, Pak."

"Hubungi Pak Burhan, saya akan ke kantornya satu jam lagi," perintah Wira.

"Pak Burhan?" beo Danu.

Satu-satunya nama Burhan yang Danu kenal adalah seorang pengacara rekanan perusahaan tempatnya

bekerja. Dan biasanya, ada staf dari perusahaan yang akan mengurus segala sesuatunya dengan firma hukum milik lelaki berdarah batak itu.

"Bapak mau ...." Danu tak punya nyali untuk meneruskan kalimatnya. Walau sepertinya ia tahu tujuan Wira mendatangi kantor pengacara.

"Ya, Rinjani sudah setuju untuk bercerai."

Suara Wira terdengar lemah di rungu Danu. "Bapak yakin akan menceraikan Ibu?"

Wira menoleh, menatap lurus Danu yang berdiri di belakangnya. "Kenapa kamu bertanya seperti itu? Kamu tahu, kan, kalau ini rencana saya dari dulu?"

Danu mengangguk, "saya hanya takut Bapak akan menyesal di kemudian hari."

Mengalihkan pandangan dari sang asisten, mata Wira kembali mengedar, meneliti satu per satu hasil pekerjaan para pekerja bangunan, berusaha keras agar kalimat Danu tak mengusik pikirannya.

Tiga

"SERIUSAN lo mau cere?!"

Siska bertanya setengah berteriak, membuat pandangan pengunjung restoran Jepang itu seketika tertuju pada meja yang berada di dekat pintu masuk, di mana Rinjani sedang makan siang bersama ketiga temannya. Sementara, tangan kiri Endy masih menepuk pelan punggung Rea yang tersedak *sushi* karena terlalu kaget mendengar informasi yang disampaikan Rinjani.

Mereka berempat bersahabat sejak kuliah, meskipun mengambil jurusan yang berbeda, tetapi pertemuan konyol waktu mereka menjalani Masa Orientasi Mahasiswa Baru membuat mereka berteman baik sampai sekarang. Di antara mereka, hanya Rinjani yang sudah menikah. Siska dan Endy masih betah menjomlo, sementara Rea sudah bertunangan dengan laki-laki yang dipacarinya dari masa putih abu-abu.

Batuk-batuk kecil Rea sudah mereda setelah ia meminum jus jeruknya, tangannya mengusap lembut punggung tangan Rinjani yang berada di atas meja.

"Kalo lo belum siap cerita sekarang engga apa-apa, kita bakalan nunggu sampe lo siap berbagi beban hidup lo sama kita-kita," ucap Rea mengerti.

Memang Rea-lah yang selalu bisa menjadi pendengar yang baik. Gadis keturunan Jawa tulen ini juga yang selalu bisa memberikan kalimat-kalimat yang menenangkan setiap kali sahabatnya sedang menghadapi masalah, karena ia memang seorang psikolog. Sedangkan Siska masih melanjutkan kuliah S-2 nya, sementara Endy sudah menjadi arsitek cukup terkenal di kota mereka.

Senyum tulus terbentuk di bibir ranum milik Rinjani, ia tahu mereka saling menyayangi satu sama lain. Jadi tidak salah kalau ia ingin berbagi beban hidupnya dengan mereka bertiga?

"Dia punya perempuan lain," ungkap Rinjani mencoba membagi perih dalam hati.

"Berengsek!"

Umpatan beserta suara gebrakan meja oleh tangan Siska lagi-lagi berhasil merebut atensi pengunjung yang lain. Siska yang berperawakan tinggi dengan kulit sawo matang dan rambut potongan sebahu, memang paling tidak bisa mengontrol emosi di antara mereka berempat. Perempuan berdarah Betawi-Batak ini juga tidak suka berbasi-basi. Dia selalu mengungkapkan apa yang ada di hatinya tanpa tedeng aling-aling.

"Kecilin suara lo bego!" tegur Endy.

Tangan Endy terulur dan menjitak kepala Siska. Sebagai satu-satunya laki-laki di meja itu, dia takut orang-orang menyangka umpatan Siska ditujukan untuknya.

"*Sorry* ...." Siska meringis sambil mengusap kepalanya.

Mengalirlah semua cerita tentang rumah tangganya dari mulut Rinjani. Sesekali, ia menghela napas berat seolah mencoba mengurai sesak yang memenuhi rongga dada. Rea yang lebih dulu memeluknya erat setelah ia selesai bercerita, disusul Siska, lalu Endy. Rinjani bersyukur dalam hati, ia dikelilingi oleh orang-orang baik yang selalu menyayanginya. Tidak ada air mata yang mengalir. Ia memang sudah bertekad, air matanya di malam itu adalah air mata terakhirnya untuk Wira. Pelukan mereka terurai, Rea yang duduk di sebelah kanan Rinjani menggenggam kedua tangannya.

"Lo berhak dapet yang lebih baik," kata Rea lembut.

"Kayak gue misalnya, gue lebih segala-galanya dari suami lo, Jani." Endy menyambar sembari menawarkan diri.

"Ngimpi! Lo itu cuma remahan peyek tahu nggak." Siska menimpali.

Tidak terima dengan ucapan Siska, Endy kembali bersuara tak kalah pedas, "Enak aja kalo ngomong. Lo tuh perempuan, tapi bar-bar banget."

Endy yang bernama lengkap Mahendy Rajata jelas tidak terima disamakan dengan remahan peyek. Dia termasuk golongan laki-laki pujaan. Dengan tinggi 178 cm dan berat badan 75 kg, juga tubuh atletis, serta hidung mancung khas keturunan India yang didapatkan dari sang ayah membuatnya bisa memikat gadis-gadis di luar sana hanya dengan satu kedipan mata. Jangan lupakan juga karirnya yang melejit bak rudal Korea Utara. Jadi, dia cukup sepadan kalau dibandingkan dengan suami Rinjani.

"Mulai lagi."

Rea geleng-geleng kepala melihat kelakuan dua sabahatnya yang sudah seperti kucing dan anjing. Siska dan Endy memang selalu perang kata kalau bertemu. Maka Rea yang lemah lembut atau Rinjani, selalu jadi penengah di antara mereka berdua. Namun, kali ini Rea membiarkan mereka berdua adu mulut karena dengan begitu dia bisa melihat Rinjani tertawa bahagia melepaskan kesedihannya.

><

Tangan kekar laki-laki itu terulur meraih satu box berisi boneka Barbie berambut pirang yang diinginkan gadis kecil dalam gendongannya.

"Yang ini?"

"Iya, Ayah," jawab gadis kecil itu semringah seraya menganggukkan kepalanya.

"Kamu nggak ada yang mau dibeli, Yu? Mumpung kita masih di mall," tanya Wira pada perempuan yang

sedari tadi mengekorinya di belakang saat ia dan Dira asyik memilih beberapa mainan.

"Enggak, Mas. Semua bahan makanan juga masih banyak," jawab Ayu sambil tersenyum.

Ayu sangat bahagia dengan kebersamaan mereka saat ini. Baginya, bisa memiliki Wira untuknya dan Dira sudah cukup. Seminggu lalu, Wira datang dengan membawa kabar baik untuknya—perceraian Wira dan Rinjani—. Mendengar itu, Ayu merasa mimpi indahnya hanya tinggal selangkah lagi, janji Wira untuk menikahinya ternyata bukan isapan jempol belaka.

Ya, sebentar lagi dialah sang nyonya Arjuna Wiranata Kusuma.

Wira mengusap lembut surai hitam panjang milik perempuan itu. Wajah cantik nan polos milik Ayu selalu bisa membuatnya merasa nyaman. Mereka bertiga lalu berjalan menuju kasir.

"Ya sudah, mau makan dulu atau langsung pulang?" Wira memindahkan Dira ke dalam *stroller*.

"Kita makan di rumah aja, ya? Aku pengen masak," usul Ayu.

Antrean di kasir lumayan panjang. Mungkin karena *weekend,* maka banyak orang tua yang memilih untuk memanjakan anak-anak mereka dengan membelikan mainan. Dira sudah terlelap karena kelelahan, ia terlihat sangat nyenyak di dalam *stroller*-nya. Saat Wira masih berdiri di antrean yang lumayan panjang, Ayu membawa *stroller* Dira ke samping pintu keluar.

Selesai membayar di kasir, Wira menenteng

beberapa *goodie bag* berukuran lumayan besar di tangan kirinya yang semuanya berisi boneka. Ia menghampiri Ayu dan berjalan keluar toko dengan tangan kanannya yang merangkul bahu Ayu lembut.

Bugh!

"Bajingan!"

Satu pukulan beserta umpatan kasar tepat mengenai rahang kanan Wira. Seketika rangkulan di bahu Ayu terlepas, bersamaan dengan beberapa *goodie bag* yang terjatuh dan isinya berhamburan keluar. Ia sampai mundur beberapa langkah karena kuatnya pukulan tersebut.

"Arrggghh."

Ayu terpekik kaget dan membungkam mulutnya dengan kedua telapak tangan. Sebelum tiba-tiba ia merasakan panas yang menjalar di pipinya. *Plak!*

"Rasa sakit di pipi kamu nggak sebanding sama rasa sakit hati perempuan yang suaminya kamu rebut, Jalang!"

Satu tetes air bening jatuh membasahi pipi Ayu yang memerah. Makian berisi kata-kata kasar itu sangat menusuk hatinya. Jauh lebih sakit dibandingkan dengan bekas tamparan yang sebentar lagi mungkin akan membuat pipinya bengkak.

'Ia bukan jalang! Bukan perebut suami orang! Bukan!' rapalnya dalam hati.

Wira mencintainya, mereka berdua saling mencintai. Apa ada yang salah dari keinginan dua orang yang saling mencintai untuk hidup bersama?

"Kamu udah nggak laku? Sampe harus ngerebut suami orang, hah?"

Makian itu semakin terdengar nyaring, membuat Wira seperti tersadar dari keterkejutannya. Buru-buru ia menghampiri Ayu yang sedang menunduk sambil berusaha menyeka air mata. Didekapnya erat, berusaha melindungi wanita rapuh ini dari orang yang masih memandang tajam ke arahnya dengan penuh kebencian. Melirik sekilas, beruntung Dira masih terlelap di *stroller*, terlihat sama sekali tidak terusik dengan keributan yang melibatkan orang tuanya.

Keadaan berubah sangat cepat, suasananya terasa semakin tidak kondusif karena ada banyak orang yang sekarang berkerumun di dekat mereka, sekedar ingin tahu apa yang terjadi. Ada juga ibu-ibu yang memandang Ayu sinis sambil mengatainya pelakor. Tidak sedikit juga para anak muda yang mengabadikan kejadian ini dengan ponsel mereka. Telunjuk orang itu mengacung tepat di depan muka Wira.

Ada amarah yang dibalut rasa malu luar biasa. Wira tidak pernah diperlakukan seperti ini, tetapi ia berusaha untuk mengendalikan diri dan mencoba tidak terpancing yang bisa membuat keadaan semakin memburuk.

"Dasar laki-laki berengsek!"

Umpatan ke sekian kalinya kembali terlontar dari mulut orang di hadapan Wira. Emosi orang itu semakin tak terkendali melihat Wira yang masih bisa bersikap tenang dan berusaha melindungi Ayu. Ia

bersiap melayangkan tinju kedua, sebelum tubuhnya didekap dari belakang oleh seseorang.

><

Empat

SAMBUTAN ramah penuh senyum ketika laki-laki itu membuka pintu rumahnya, sekarang sudah tidak ada lagi. Bahkan, rumahnya gelap gulita sebelum ia menekan saklar lampu yang berada di samping pintu masuk.

Pukul 21.15 saat kakinya melangkah memasuki ruang tamu, dan berakhir mengempaskan tubuh lelahnya di atas sofa. Berjam-jam ia berada di rumah Ayu untuk menenangkan perempuan itu. Sejak kejadian memalukan di mall sampai saat mereka sudah berada di rumah, Ayu tidak berhenti menangis. Perempuan itu sempat mengobati sudut bibir Wira yang robek, tapi setelah itu kembali ke kamarnya dan terisak di sana.

Sunyi ... hanya suara jam dinding dan detak jantungnya sendiri yang bisa ia dengar.

Rinjani memang tidak menginginkan asisten

rumah tangga, selama ini perempuan itu mengurus semuanya sendiri–termasuk segala keperluannya selain mengurus rumah–padahal Rinjani juga bekerja di perusahaan milik ayah mertuanya.

Setelah Rinjani pindah ke apartemen, praktis dirinya tinggal sendirian di rumah ini. Rumah yang ia rancang sendiri. Rumah yang dibangun bersama mimpinya untuk ditempati bersama istri dan anak-anak tercintanya kelak. Namun, siapa sangka takdir memang semisterius itu. Nyonya rumah yang menempati rumah justru Rinjani, perempuan yang bahkan baru dikenalnya satu bulan sebelum pernikahan mereka, bukannya Ayu yang dicintainya hingga kini.

Matanya nanar menatap foto pernikahannya dengan Rinjani yang masih menempel kuat di dinding ruang tamu. Binar cinta tampak jelas di kedua bola mata sang istri kala menatapnya, sudah tak ia temukan lagi.

Tadi siang, saat Siska hendak melayangkan tinjunya yang kedua, tiba-tiba tubuh perempuan itu didekap dari belakang oleh Endy. Sekuat tenaga Endy mencoba menghalanginya dari amukan Siska. Salah satu teman baik Rinjani itu memang jago bela diri.

Kali pertama Wira melihat teman-teman Rinjani pada saat mereka menghadiri resepsi pernikahannya. Dan mereka pernah beberapa kali bertemu untuk sekedar makan siang atau makan malam bersama. Maka, saat Siska meluapkan emosinya, Wira sama sekali tidak berniat untuk membalas. Ia sadar kalau

ia memang bersalah. Lalu, ketika tangan Siska ditarik Endy untuk menjauhinya, saat itulah pandangannya bertemu dengan netra coklat milik Rinjani.

Tak ada lagi tatapan hangat menyapa, yang ada hanya tatapan datar yang berhasil menancapkan belati pada hatinya, membuat tubuhnya terpaku. Bahkan sampai semua orang pergi dan membubarkan diri dari kerumunan, tanpa sadar, tubuhnya masih memeluk Ayu erat, karena pikirannya melayang di udara. Masih mencoba untuk mencerna ....

Mengapa?

Perempuan itu ... istrinya ... berlalu begitu saja ....

Ponsel disakunya berdering saat Wira mulai memejamkan mata. Terlihat nama pengacaranya tertera di layar.

"Halo."

"...."

"Hmm ...."

"...."

"Ya, terima kasih."

Mungkin sekitar minggu depan, ia dan Rinjani akan mendapatkan surat panggilan sidang pertama dari pengadilan agama. Wira meringis, kenapa tiba-tiba dadanya terasa sesak saat pengacaranya memberikan informasi tersebut. Menggeleng samar, ia bangkit dari duduknya, dan entah kenapa langkahnya justru memasuki kamar bekas Rinjani kemudian terlelap di sana.

Perusahaan ayah Rinjani memproduksi kain batik, dari corak tradisional sampai modern yang digandrungi anak muda jaman sekarang. Pusat pabriknya ada di Semarang, di kota kelahirannya, dan di sanalah orang tua Rinjani tinggal. Ada dua buah kantor cabang yang sudah di buka ayah Rinjani sejak sepuluh tahun silam. Yang di Jakarta dikelola oleh Rinjani, sedangkan satu lagi di Surabaya dipegang oleh pamannya.

Kadang disela-sela kesibukannya, Rinjani juga mendesain corak-corak kain baru yang akan mereka produksi. Karena ia memang suka menggambar dari kecil, dan sebagai lulusan desain grafis salah satu universitas swasta terpopuler di Jakarta, ia punya kemampuan mumpuni di bidang itu.

Seperti sekarang kertas-kertas berisi coretan tangannya berhamburan di meja kerja. Corak-corak batik modern yang ia gambar belum berhasil diselesaikan. Belum ada satu desain pun berhasil ia ciptakan. Aliran ide segar yang biasanya mengalir deras kini seperti sedang menemukan jalan buntu. Sambil meregangkan otot-otot tubuh yang terasa kaku, Rinjani berjalan ke arah jendela. Matahari masih bersinar cukup terik di atas sana, padahal hari sudah menjelang senja.

Gugatan cerai dari Wira sudah diajukan di pengadilan agama, itu artinya sebentar lagi ia akan menjadi janda diusianya yang baru memasuki angka

25 tahun.

Miris, ia bahkan menjanda dengan mahkota yang masih terjaga. Mengurut pelipisnya pelan, ia mulai berpikir bagaimana caranya mengatakan hal ini pada kedua orang tuanya. Mereka pasti kecewa dan pastinya juga ikut terluka. Apalagi kalau sampai tahu alasan di balik perpisahan itu. Mungkin, ayahnya akan merasa bersalah seumur hidup karena sudah menghadirkan Wira di hidupnya.

Wira sudah menggoreskan luka dalam pada hatinya, yang mungkin tidak akan pernah bisa sembuh. Bagaimana laki-laki itu masih bisa memeluk erat wanita lain di hadapan istrinya sendiri. Wira juga sudah menghancurkan harga dirinya tanpa sisa. Rencana yang sungguh apik, menikahinya hanya untuk diceraikan beberapa bulan setelahnya. Rinjani merasa bagai sampah, yang dibuang setelah tak berguna. Kembali mengempaskan tubuhnya ke kursi, ia berniat menyelesaikan pekerjaannya yang masih berantakan.

Bip.

Satu pesan WhatsApp masuk ke ponselnya. Dahinya mengernyit. Setelah membaca isi pesan itu, Rinjani langsung menyambar tas tangan, lalu terburu-buru berjalan ke arah di mana mobilnya terparkir. Ia bahkan sampai mengabaikan sapaan beberapa karyawan yang berpapasan dengannya.

Rinjani turun dari mobil setelah sampai di parkiran sebuah rumah sakit swasta, ia berlari di sepanjang koridor rumah sakit. Netranya tak sengaja melihat

Dian dan Bima–orang tua Wira–di depan ruangan bertuliskan ICU. Ia kemudian bergegas menghampiri, sampai sebuah kalimat membuatnya mematung di belakang tubuh Dian.

"Saya menemukan Non Cintya tergeletak di kamarnya, Tuan. Sudah bersimbah darah," terang perempuan paruh baya berhijab merah.

"Apa maksud kamu, Bi?" tanya Dian tak sabaran.

Joleha yang biasa dipanggil Bi Leha, asisten rumah tangga yang sudah bekerja di keluarga Wiranata Kusuma sejak Wira bayi, meneruskan perkataannya dengan tergagap.

"Non ... Non Cintya sengaja mengiris pergelangan tangannya sendiri, Nyonya ...."

Bi Leha memang diperintah Dian untuk tinggal bersama Cintya dan suaminya.

"Apa?" Mata Dian dan Bima membelalak tak percaya. Sedangkan Bi Leha mulai meneteskan air matanya.

"Tadi pagi saya tidak sengaja dengar, Den Stevan dan Non Cintya bertengkar hebat, Tuan."

"Di mana Stevan sekarang?" tanya Bima murka.

Rahang Bima sudah mengeras, tapi masih setia memeluk bahu istrinya.

"Setelah bertengkar, Den Stevan pergi dari rumah. Saya sudah coba hubungi sebelum membawa Non Cintya ke sini, tapi ponselnya tidak aktif," jelas Bi Leha.

"Ada masalah apa di antara mereka?" Kembali

Bima bertanya.

"Emmm ...."

Bi Leha gugup, dia sudah pernah berjanji pada Cintya tidak akan menceritakan masalah apa pun dalam rumah tangga Cintya dan Stevan pada siapa pun, termasuk pada majikannya ini.

"Jawab, Bi!" Nada suara Wira terdengar tegas, dia datang dari arah yang berlawanan dari tempat Rinjani berdiri.

"*Emm* ... anu ... *emm* ... Den Stevan ketahuan selingkuh, dan sekarang selingkuhannya sedang hamil tiga bulan." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Bi Leha menunduk.

"Duh Gusti ... *astagfirullahaladzim* ...."

Dian menangis histeris sebelum akhirnya ambruk dipelukan suaminya. Rinjani mendekat ke arah mertuanya, sedangkan Wira yang melihat perempuan yang melahirkannya pingsan, langsung berlari mencari suster jaga.

Sudah setengah jam mereka bertiga duduk di kursi tunggu di depan ruangan ICU di mana Cintya dan Dian berada, belum ada dokter ataupun suster yang keluar dari sana. Bi Leha sendiri sudah diperintahkan untuk pulang ke rumah Bima oleh Wira, karena melihat kondisinya yang juga berantakan dengan pakaian penuh noda darah.

Rinjani masih belum percaya pada apa yang sedang terjadi. Cintya–adik iparnya–yang selama ini ia kenal sangat ramah dan periang, bisa melakukan

hal semengerikan ini? Apalagi tadi yang ia dengar, Stevan yang terlihat sangat mencintai Cintya sanggup menghianati pernikahan mereka? Apa hanya karena di usia pernikahan mereka yang menginjak lima tahun belum dikaruniai keturanan, lalu ia mencari perempuan lain?

Sungguh Rinjani tidak habis pikir dengan pemikiran orang-orang di sekitarnya.

Berjalan mondar-mandir di depan ruangan itu nyatanya tidak membuat perasaan Wira membaik. Satu jam terlewati, tapi belum juga ada kabar dari dalam sana. Dua orang perempuan paling ia cintai di dunia ini sedang dalam keadaan yang tidak baik. Tak hentinya ia merapalkan doa dalam hati, semoga kondisi keduanya segera membaik. Wira melirik kursi tunggu di belakangnya, di samping sang papa ada istrinya yang sedang menunduk. Baru ia sadari, sedari tadi mereka berdua berada di tempat yang sama.

Rinjani mendongak ... membuat netra keduanya beradu, lalu gelombang kesadaran menghantam Wira telak.

Inikah karma atas perbuatannya pada sang istri?

><

Lima

BIMA Wiranata Kusuma dan Diany Jasmine memiliki satu putra dan satu putri. Putra pertama mereka adalah Arjuna Wiranata Kusuma, sedangkan sang adik yang lahir tujuh tahun kemudian diberi nama Cintya Wiranata Kusuma.

Secara fisik, Wira mewarisi darah campuran dari Dian, kulit putih, hidung mancung, dan badan yang tinggi besar seperti Mami Dian yang berkebangsaan Belanda. Meskipun tidak bisa dikatakan bak Dewa Yunani, tapi Wira memiliki pesonanya sendiri, pesona yang mampu membuat Rinjani jatuh cinta pada pandangan pertama. Konyol memang, nyatanya pertemuan kedua keluarga untuk mengenalkan mereka berdua bisa membuat seorang Rinjani mengatakan *'iya'* dan menerima rencana perjodohan mereka.

Sedangkan Cintya memiliki paras menyerupai

Bima, wajah khas orang Indonesia asli, tapi memiliki tinggi di atas rata-rata wanita pribumi.

Wira masih setia menggenggam erat tangan kiri Cintya, di mana di pergelangannya terdapat luka sayatan. Hatinya berdenyut nyeri melihat adik yang sangat dicintainya hampir merengang nyawa. Mata Cintya masih terpejam erat, wajahnya pucat pasi.

"Cepet sadar, Dek," ucapnya lirih.

Cintya sudah dipindahkan ke kamar rawat inap satu jam yang lalu. Tepat pukul tujuh malam beberapa dokter dan suster yang menangani Cintya keluar dari ruang ICU. Dokter menjelaskan kondisi Cintya sudah cukup stabil setelah dilakukan beberapa tindakan dan juga transfusi darah.

Tadi stok darah AB di rumah sakit sempat kosong, karena pasien memerlukan transfusi darah secepatnya, maka pihak rumah sakit meminta donor darah dari keluarga. Hanya Dian dalam silsilah keluarga Wiranata Kusuma yang memiliki golongan darah yang sama dengan Cintya, tapi karena kondisinya juga dalam keadaan yang tidak baik, akhirnya Rinjani-lah yang mendonorkan darahnya. Membuat rasa bersalah Wira pada perempuan itu semakin menggunung.

Dian sendiri disarankan untuk istirahat di rumah, dokter mengatakan kalau Dian hanya mengalami syok, tapi tetap saja tubuhnya masih lemah. Setelah mendapatkan bujukan dari semua orang, Dian bersedia pulang dengan Bima dan akan kembali ke rumah sakit esok pagi.

Pintu ruang rawat terbuka, Rinjani masuk dengan satu kantong plastik putih berisi satu bungkus nasi goreng dan satu *cup* kopi yang baru saja dibelinya di kantin rumah sakit. Meletakkan kantong plastik di meja, ia lalu menyandarkan tubuh di sofa dan mulai membaca beberapa pesan yang masuk ke ponselnya.

"Kamu sudah makan?"

Wira duduk di sebelah Rinjani dan menatap istrinya yang sibuk memainkan ponsel. Rinjani hanya berdeham untuk menanggapi.

"Ini buat aku?" tanya Wira sekali lagi.

"Ya."

Jawaban sangat singkat Rinjani berikan, bahkan perempuan itu tak mengalihkan tatap dari ponsel dalam genggaman.

Hati Wira kembali perih. Perempuan di sampingnya ini sudah ia sakiti sangat dalam, tapi masih peduli padanya, juga pada keluarganya, dan masih bisa bersikap begitu baik. Tidak ada amarah, tidak ada dendam, hanya semakin terlihat mengambil jarak, dan berkomunikasi seperti orang asing. Hanya setengah porsi dari nasi goreng, yang Wira habiskan. Beranjak membuang bungkus nasi ke tempat sampah, ekor matanya melihat Rinjani yang menguap.

"Kamu tidur di situ," tunjuk Wira ke arah tempat tidur yang memang disiapkan untuk keluarga pasien. "Biar aku yang tidur di sofa," tambahnya.

Setelah beberapa menit berada di kamar mandi, Rinjani keluar dengan wajah terlihat lebih segar. Baru

saja mendudukkan dirinya di atas ranjang, ponselnya di atas meja berdering.

"Halo," Rinjani menjawab panggilan teleponnya dengan suara lirih. Tubuhnya beranjak mendekati pintu dan keluar dari kamar. "Gue masih di rumah sakit, Ndy .... "

Perempuan itu lalu duduk di bangku yang ada di depan kamar rawat inap Cintya.

"Nginep di sini malam ini."

"...."

"Engga apa-apa, gue baik-baik aja. Oke besok gue tunggu, *bye*."

Wira yang merasa aneh karena ada yang menghubungi Rinjani malam-malam begini, mencoba mendengarkan percakapan telepon mereka dari celah pintu yang tidak tertutup rapat. Entah kenapa, dadanya tiba-tiba terasa panas saat tahu si penelepon di ujung sana adalah seorang laki-laki.

Meskipun pria yang akrab disapa Endy itu adalah sahabat baik istrinya. Namun, tetap saja Wira tidak terima. Untuk apa ia menghubungi istri orang selarut ini. Benar, kan? Rinjani masih istrinya yang sah secara agama dan negara.

Berdecak dalam hati, Wira kembali ke sofa dan berbaring di sana. Tak lama setelahnya, pintu kamar terdengar ditutup rapat. Melirik sekilas, Rinjani sudah terbaring di ranjang kecilnya dan memejamkan mata. Wira masih betah memandangi Rinjani dalam diam. Terakhir kali melihat wajah damai istrinya yang sedang

terlelap, sekitar satu bulan yang lalu.

Saat itu, ia baru sampai di rumah jam sebelas malam. Dira yang demam tinggi membuat Wira harus membawanya berobat ke rumah sakit, dan begitu membuka pintu depan ia mendapati Rinjani tertidur di sofa ruang tamu mereka karena menunggunya pulang.

Kenangan itu membuatnya menghela napas berat. Merasa tubuhnya butuh istirahat, ia memejamkan mata dan akhirnya ikut terlelap.

Udara dingin dan sayup-sayup suara tangisan seseorang membuat tidur Wira terusik. Cahaya matahari sudah menyinari ruangan dari celah-celah gorden jendela yang tersibak. Menggeliatkan tubuhnya yang terasa kaku, ia menolehkan muka mencari sumber suara.

"Kamu nggak tahu gimana rasanya dikhianati orang yang kita cintai. Sakit, Kak ... sakit. Aku ingin mati rasanya."

Cintya tergugu dalam dekapan Rinjani yang matanya juga sudah berkaca-kaca. Beberapa kali Rinjani berusaha menenangkan, tapi tangis Cintya semakin menjadi, dia bahkan memukul dadanya sendiri dengan tangan kanan yang masih tertancap jarum infus.

"Aku tahu ... aku tahu," timpal Rinjani lirih.

Tangis Rinjani akhirnya pecah. Ia jelas tahu rasa sakitnya dikhianati. Luka itu bahkan masih menganga lebar di hatinya.

Tangisan dua orang wanita yang sedang merasakan

luka pengkhianatan itu terasa begitu menyayat hati, apalagi hati Wira, sang pelaku utama, sang pembawa luka. Wira memejamkan matanya, rasanya tak sanggup melihat pemandangan itu lebih lama. Tak terasa satu bulir bening keluar dari sudut matanya. Perih.

Wira beranjak dari sofa dan langsung mendekap keduanya. Dadanya bergemuruh hebat merasakan sakit yang dirasakan oleh adik dan istrinya. Dua perempuan yang harusnya ia lindungi dengan segenap jiwa dan raga.

"Abang ... Cintya nggak sanggup, Bang."

Mengurai pelukannya, Rinjani mundur beberapa langkah sambil menyeka pipi yang basah. Dilihatnya Wira yang mendekap erat dan mengelus kepala Cintya dengan kasih sayang. Baru kali ini, ia melihat suaminya menangis. Wira memang sangat menyayangi keluarganya, apalagi Cintya merupakan saudara kandung satu-satunya. Rinjani juga sudah menganggap Cintya seperti saudara kandungnya sendiri. Mereka cukup dekat selama ini, Cintya sering bercerita betapa Stevan sangat mencintainya.

Satu orang dokter laki-laki dan beberapa suster masuk ke ruangan dan mulai memeriksa keadaan Cintya, setelah tadi Wira memencet tombol kecil yang ada di samping ranjang pasien. Rinjani keluar kamar dan duduk di kursi tunggu depan disusul Wira yang mengikutinya.

Sampai di depan pintu kamar, jantung Wira kembali diremas tangan tak kasat mata. Apa yang

baru saja dilihatnya mampu membuatnya tersadar dari kenyataan yang selalu coba ia ingkari. Dirinya yang tahu kalau Rinjani wanita kuat, selalu meyakini hatinya kalau Rinjani akan baik-baik saja. Nyatanya, Rinjani sama terlukanya seperti Cintya. Rinjani juga merasakan sakit seperti yang dirasakan Cintya. Hanya saja, istrinya itu menyikapinya dengan cara berbeda.

Mengusap bahu Rinjani lembut, kemudian menekuk lututnya persis di hadapan sang istri, Wira menggenggam kedua tangan Rinjani yang berada di atas pangkuan perempuan itu. Pandangan keduanya bertemu, bisa Wira lihat air mata yang masih mengalir deras membuat aliran sungai di pipi Rinjani yang putih.

"Maaf ... maaf ... maaf," gumam Wira berkali-kali.

Hanya kalimat singkat itu yang bisa keluar dari bibir Wira yang bergetar. Ada banyak yang ingin ia sampaikan, tapi semua kalimat itu tersangkut di tenggorokan. Ia merasa menjadi sangat kerdil di hadapan Rinjani sekarang.

Enam

MENYUSURI lorong rumah sakit sambil menenteng sebuah *paper bag* cokelat yang berisi makan malam untuknya dan Rinjani, Wira berjalan sambil menyunggingkan senyum tipis. Hari ini, pekerjaan yang harus ia selesaikan cukup banyak. Bila hari-hari biasanya ia sudah berada di rumah sakit sekitar pukul setengah enam sore, sekarang ia baru sampai di jam delapan malam.

Berharap Rinjani belum makan malam, Wira sempatkan mampir di restoran favorit istrinya yang menjual berbagai kudapan khas Jawa Tengah. Memesan dua porsi nasi liwet solo, ia lalu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Untuk Cintya, ia memang tidak membelikan makanan karena pasien diharuskan memakan makanan yang disediakan oleh rumah sakit.

Membuka kamar inap Cintya dengan pelan, sulung Bima itu mendapati Cintya yang sedang memakan potongan apel dari tangan mamanya.

"Loh, Abang kok ke sini?" Dian berkerut dahi ketika mengatakannya. Dian dan Cintya memandang Wira yang baru melangkahkan kaki dari pintu lalu menutupnya perlahan.

"Biasanya kan tiap pulang kerja aku emang ke sini, Ma."

Wira meletakkan *paper bag* di atas meja, kemudian duduk di pinggiran ranjang adiknya.

"Gimana keadaan kamu hari ini?" Wira menggenggam tangan kiri Cintya lembut.

Sudah satu minggu berlalu, kondisi fisik Cintya sudah membaik, luka di pergelangan tangannya perlahan pulih. Menurut dokter yang merawatnya, Cintya sudah diperbolehkan pulang besok pagi, karena memang luka sayatannya tak terlalu dalam.

Selama satu minggu ini, Dian dan Leha mendapat jatah jaga dari pagi sampai sore, kadang juga ditemani Bima jika ayah Wira itu tidak terlalu sibuk di kantor. Sedangkan, Wira dan Rinjani berjaga dari sore sepulang kantor sampai pagi menjelang.

Stevan sendiri selalu datang setiap hari, tetapi berakhir dengan penolakan Cintya yang tidak ingin bertemu suaminya. Luka fisik memang hampir hilang, tetapi luka di hatinya masih berdarah dan bernanah. Maka dari itu, ia belum siap bertemu dengan Stevan. Karena hanya dengan mengingat perselingkuhan

Stevan saja, nyawanya seperti hampir terlepas dari raga.

Ya, lukanya memang sedalam itu.

"Udah lebih baik," Cintya menjawab dengan senyum tipis. "Kirain Abang gak ke sini malam ini, makanya aku ditemani Mama."

"Kamu bawa apa, Bang?" Dian membuka *paper bag* dan menautkan alis begitu tahu isinya. "Nasi liwet buat siapa? Mama sama Cintya kan gak suka nasi liwet."

Meskipun secara fisik Cintya lebih mirip Bima yang asli keturunan Jawa, tetapi untuk selera makan, dia lebih suka makanan ala Barat seperti ibu kandungnya.

"Aku sama Rinjani," jawab Wira.

Dian dan Cintya memandangi Wira heran.

"Kalo ini buat Rinjani, ngapain kamu bawa ke sini? Udah sana bawa pulang," perintah Dian tegas. "Malam ini biar Mama yang jaga Cintya, bentar lagi juga Papa dateng," sambungnya.

"Loh, Rinjani nggak ke sini?"

Wira langsung merutuki kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya, karena setelah itu mata Dian menyipit memandangnya curiga.

Selama satu minggu ini, ia dan Rinjani memang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa dalam rumah tangga mereka. Wira belum bisa mengatakan yang sebenarnya. Ia takut keluarganya marah besar, apalagi setelah apa yang terjadi dalam rumah tangga Cintya.

Ia yakin adiknya itu pasti akan membencinya kalau saja perempuan itu tahu, dirinya melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh Stevan kepada Rinjani. Juga tentang kesehatan Dian yang mungkin bisa memburuk mendengar kabar perceraiannya.

Bagaimana mungkin ada orang tua yang tahan melihat rumah tangga kedua anaknya hancur di saat yang bersamaan. Jadi, ia memutuskan untuk merahasiakan keadaan pernikahannya. Wira memang sepengecut itu!

"Kamu kan suaminya, kok, malah nggak tahu?" cecar Dian.

Wira gelagapan, ia seperti orang yang sedang ketahuan mencuri. Mengembuskan napas pelan, raut wajahnya ia pasang setenang mungkin.

"Wira langsung ke sini dari kantor, trus ini HP mati, *lowbatt*."

Mencoba mencari alasan masuk akal dan sepertinya berhasil, karena Cintya dan Dian terlihat percaya.

"Tadi siang Kak Jani telepon aku, bilang engga bisa jagain malem ini. Katanya, sih, ada urusan penting," jelas Cintya pada kakaknya.

Giliran Wira yang mengernyitkan dahi, urusan penting apa yang membuat Rinjani memilih untuk tidak menemani Cintya? Karena istri yang dikenalnya itu adalah orang yang sangat menyayangi keluarga. Dia akan mendahulukan kepentingan keluarga di atas apa pun. Dan tentang hal itu Wira juga sependapat, karena baginya keluarga memang segalanya.

"Udah kamu pulang aja, barangkali Rinjani udah di rumah. Malah dia kasihan sendirian," ucap Dian sambil menyodorkan *paper bag* cokelat itu pada putranya.

Melepaskan genggaman tangannya pada Cintya, Wira menerima *paper bag* lalu mengelus surai hitam adiknya sekilas.

"Ya udah, Abang balik dulu."

Beranjak dari ranjang pasien lalu mencium pipi Dian lembut, Wira menghilang di balik pintu yang tertutup.

Jalanan yang padat merayap membuat Wira harus mengemudikan mobilnya dengan cukup pelan. Perjalanan untuk sampai ke rumahnya, masih membutuhkan waktu sekitar empat puluh lima menit lagi. Membayangkan ia akan disambut kegelapan dan keheningan ketika sampai di rumah, membuatnya menghela napas panjang.

Sudah satu minggu ini tidurnya sangat nyenyak, meskipun harus berbaring di sofa kecil yang hanya bisa menampung setengah dari badannya yang tinggi besar. Alasannya adalah suatu hal yang menurutnya sangat aneh, yaitu karena ia bisa memperhatikan istrinya yang sedang terlelap. Sangat tidak masuk akal bukan, ia bahkan sebelumnya tidak pernah mau berlama-lama memandangi Rinjani. Namun, faktanya sekarang, wajah damai itu sanggup mengobati sesak karena himpitan rasa bersalah yang semakin hari semakin membesar.

Paper bag cokelat itu masih setia menemaninya di

sepanjang perjalanan yang terasa sangat panjang. Isi di dalamnya pasti sudah dingin. Dan menyadari ia akan menyantap makanan kesukaan Rinjani sendirian dalam ruang makan sunyi, membuatnya tiba-tiba merindukan sang istri.

Seketika tanpa rencana, ia langsung membelokkan kemudi ke arah kiri setelah lampu hijau menyala. Menjalankan mobil hitamnya ke kawasan apartemen elit yang ditinggali istrinya.

Sudah lima menit Wira berdiri di depan pintu cokelat yang tertutup rapat. Tangan kanannya masih melayang di udara, sementara si tangan kiri menenteng *paper bag* yang mungkin sudah kebingungan di bawa ke sana kemari. Bukan karena ia takut salah unit, ia pernah beberapa kali menginap di sini. Karena jaraknya yang dekat dengan kantor Rinjani, mereka lebih memilih bermalam di sini saat istrinya itu harus lembur sampai tengah malam.

Wira masih berpikir alasan apa yang akan ia sampaikan pada Rinjani, kenapa ia datang malam-malam begini? Sementara, jam digital di tangannya sudah menunjukkan angka sepuluh. Tidak mungkin, kan, ia bilang kalau merindukan perempuan itu?

Jangan konyol Wira! Enam bulan bersama, belum pernah sekali pun ia merindukan Rinjani.

Berjalan mondar mandir seperti orang kebingungan, Wira baru sadar kalau ia membawa sesuatu di tangan kirinya. *Ya!* Ia menemukan alasannya.

Pintu apartemen terbuka setelah Wira menekan

bel beberapa kali. Matanya melotot nyaris keluar ketika ia melihat siapa yang membuka pintu itu dari dalam. Pria dengan kaus polo hitam dan *jeans* robek di bagian lutut berwarna biru, menatap Wira dengan alis hampir menyatu.

Rahang Wira mengeras, wajahnya merah padam, dan kedua tangannya terkepal kuat. Darahnya mendidih melihat ada laki-laki lain di dalam apartemen istrinya, di waktu yang sebagian besar orang gunakan untuk terlelap. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Wira menerobos masuk, dan menyenggol bahu Endy dengan keras.

Di ruangan yang biasanya ia dan Rinjani gunakan untuk santai sambil menonton film terlihat lengang, mengedarkan pandangan hanya ada sofa hitam dan meja makan tanpa Rinjani, yang tertata rapi. Napasnya masih memburu, ia kemudian beranjak menuju dapur untuk mencari istrinya, tapi tak ia dapati juga Rinjani di sana. Kembali ke ruang tengah, laki-laki itu melihat Endy yang menatapnya tak bersahabat.

"Ngapain lo ke sini?" Suara Endy terdengar sangat ketus.

"Gue yang harusnya nanya, apa yang lo lakuin di apartemen istri gue, hah?" bentak Wira emosi. Ia maju mendekati Endy, matanya menyiratkan kemarahan yang terlalu kentara.

Jadi ini alasan penting yang Rinjani sampaikan pada Cintya? Berduaan dengan laki-laki lain di apartemen? Wira berdecih sinis.

"Bukan urusan lo, mending sekarang lo pergi. Rinjani lagi nggak bisa diganggu."

Endy membukakan pintu untuk Wira, mengisyaratkan agar Wira keluar dengan gerakan kepalanya.

Wira semakin tersulut, tapi alih-alih menuruti perintah Endy, ia malah berbalik dan membuka pintu kamar–yang Wira ketahui selalu digunakan Rinjani untuk tidur, sedangkan kamar yang satunya lagi digunakan untuk ruang kerja–dengan sangat keras. Dari tempatnya berdiri, bisa ia lihat istrinya berbaring di ranjang dengan mata terpejam.

><

Tujuh

TUBUH Wira langsung terdorong ke belakang sesaat setelah ia melangkah memasuki kamar. Hampir saja jatuh terjerembab, kalau saja tangannya tidak punya reflek yang bagus untuk berpegangan pada pintu. Belum sepenuhnya sadar dari keterkejutan karena di dorong tiba-tiba, tangan kanannya sudah di tarik seseorang menjauhi kamar Rinjani.

"Ngapain lo ke sini?"

Pertanyaan yang sama datang dari orang yang berbeda. Kenapa semua orang harus merasa aneh, ketika ada seorang suami yang datang ke apartemen istrinya? Bukankah pikiran mereka yang perlu dibenahi? Ia merasa berhak berada di sana.

"Mau nyakitin Rinjani lagi?" Pertanyaan kedua dari Siska terucap dengan nada yang dinaikkan satu oktaf.

Rea yang baru saja keluar dan menutup pintu

kamar Rinjani, berjalan mendekati Siska yang sudah menguarkan aroma pertengkaran. Dia memegang kedua bahu Siska dari arah samping agar bisa mengontrol emosi sahabatnya itu.

"Biar gue yang bicara sama dia," ujar Rea pada Siska.

Siska menolehkan kepala melihat Rea yang mengangguk dan menyuruhnya duduk bersama Endy di kursi meja makan.

"Rinjani kenapa?"

Wira mulai bersuara, baginya berbicara dengan Rea jauh lebih baik dari pada harus meladeni kemarahan Siska yang meledak-ledak.

"Rinjani lagi nggak bisa diganggu sekarang. Kalau lo ada urusan penting, mending besok atau lusa aja ke sini lagi." Bukannya menjawab pertanyaan Wira, Rea malah menggunakan kata sehalus mungkin untuk mengusir Wira dari sana.

"Rinjani kenapa?"

Wira mengulangi pertanyaannya. Ada nada khawatir yang terdengar dari suaranya. Meskipun masih belum tahu apa yang terjadi pada istrinya, tapi ia bisa merasakan sesuatu. Wajah Rinjani terlihat sangat pucat.

Siska menimpali dengan sinis, "Jangan bersikap seolah lo peduli sama Jani."

"Gue emang peduli," Wira menjawab dengan lirih.

Kemarahan yang tadi sudah di ubun-ubun lenyap

seketika itu juga. Tubuh lelahnya ia empaskan di sofa hitam di depan televisi. Meraup muka dengan tangan kanan, ia mendongak menatap Rea yang tetap berdiri di depannya. Matanya seolah meminta penjelasan. Sambil menghela napas berat, Rea duduk di seberang Wira.

"Rinjani kecelakaan tadi siang, keluar dari kafe abis ketemu klien ia diserempet ojol yang buru-buru mau nganterin pesanan."

Akhirnya Rea menjelaskan keadaan Rinjani pada Wira.

Wira masih suami Rinjani, dan Rea rasa dia masih berhak tahu keadaan istrinya itu.

Tadi siang, Rinjani memang ada *meeting* dengan salah satu desainer yang akan memesan kain batik dalam jumlah besar untuk seragam salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi. Setelah *meeting*, ia berjalan terburu-buru karena ada janji bertemu dengan pengacaranya.

Naas, saat Rinjani sedang mencari kunci mobil di dalam tasnya, ia di serempet dari arah kanan oleh pengendara motor yang ternyata seorang ojek online.

Siska dan Endy yang membawa Rinjani ke rumah sakit, lima belas menit setelah Rinjani mengabarkan keadaannya pada mereka melalui pesan di grup *chatting* aplikasi berwarna hijau. Sedangkan, lelaki paruh baya yang berkali-kali minta maaf pada Rinjani sudah perempuan itu izinkan pergi untuk mengantarkan pesanan *customer*-nya.

Pergelangan kaki kanan Rinjani terlikir cukup parah karena ia sempat terjatuh dengan posisi kaki tertekuk, dan siku tangan kanannya menggores aspal.

Jantung Wira berdetak sangat kencang mendengar penjelasan dari Rea. Entah apa yang tiba-tiba ia takutkan begitu mengetahui Rinjani terluka.

"Kenapa Rinjani nggak kasih tahu gue?"

Wira menunduk. Ia suami Rinjani, tetapi kenapa malah orang lain yang dihubungi istrinya, di saat perempuan itu sedang membutuhkan pertolongan. Sudah setidak berarti itukah ia bagi sang istri?

"Apa yang bisa Jani harepin dari suami kaya lo? Yang bahkan mungkin lagi mesra-mesraan sama jalangnya di saat dia lagi kesusahan sendirian."

Kata-kata Endy memukulnya telak, jantungnya seperti diremas kuat. Sekelebat bayangan wajah Rinjani yang menunggunya pulang menari-nari di memorinya. Perempuan itu tetap tersenyum manis meski lelah tidak bisa dia tutupi secara sempurna. Tanpa perempuan itu tahu, dia menunggu suaminya yang tengah berselingkuh.

Semakin menundukkan kepala dengan kedua tangan menutupi wajahnya, Wira terdiam menyadari segala sikap buruknya.

><

Setelah membersihkan badan di kamar mandi yang ada di dalam kamar Rinjani, Wira keluar hanya dengan menggunakan handuk sebatas pinggang.

Ia lalu membuka lemari pakaian Rinjani, masih ada beberapa potong kaus dan kemejanya di sana. Di laci bagian bawah juga ada beberapa celana pendek dan celana kain yang biasa ia pakai untuk bekerja.

Kembali ke kamar mandi untuk berpakaian, Wira memperhatikan wajahnya di cermin. Hampir saja ia kembali merasakan bogem mentah dari Siska karena perkataannya yang meminta mereka bertiga pergi, sementara ia yang akan menjaga Rinjani sendiri. Untung saja, ada Rea yang sangat pengertian dan mengajak kedua sahabatnya pulang.

Masuk ke satu selimut yang sama dan berbaring miring menghadap istrinya, Wira tidak menyangka mereka bisa sedekat ini. Sebelumnya, mereka berdua tidak pernah tidur satu ranjang. Jika keadaan memaksa mereka menginap di rumah orang tua Wira atau di rumah orang tua istrinya, Wira akan tidur di sofa.

Benteng tinggi yang Wira bangun semata-mata karena ia sangat menghormati Rinjani, ia ingin menjaga 'keutuhan' Rinjani sebelum mereka berpisah. Bagi Wira, hanya itu yang bisa ia berikan untuk kebahagian Rinjani kelak, tanpa ia tahu sikapnya melukai hati sang istri karena merasa tidak diinginkan.

Tidur Rinjani sangat pulas, Rea bilang istrinya itu baru bisa tidur setelah meminum obat setengah jam yang lalu. Perempuan itu mengerang kesakitan sejak kembali dari rumah sakit. Membelai pipi mulus itu perlahan, Wira merasakan desir halus dalam hatinya. Nyatanya, jarak sedekat itu mampu membuat benteng

tinggi yang ia bangun hancur berantakan.

Wira mendekap erat pinggang Rinjani dan mulai masuk ke alam mimpi.

><

Bunyi alarm ponsel membuat tidurnya terusik, membuka mata yang masih terasa berat, ia merasakan cahaya matahari yang sudah menerangi kamarnya. Mencari sumber suara, Rinjani menemukan ponsel keluaran terbaru dari salah satu *brand* ternama, ada di atas bantal yang ada di sampingnya. Rinjani mengambil ponsel hitam itu sambil mengernyitkan dahi. Apa ia sedang bermimpi? Kenapa ada di sini?

Aroma masakan yang menguar dari arah dapur membuatnya ingin bangkit, Rinjani mencoba menggeserkan tubuhnya perlahan ke arah pinggir ranjang. Seketika nyeri di pergelangan kakinya terasa menjadi, kala ia jejakkan kedua kakinya ke lantai. Tertatih-tatih perempuan Jawa itu berjalan dengan kaki kiri menuju dapur. Sampai langkahnya terhenti saat melihat punggung lebar laki-laki yang ia kenali sebagai suaminya.

Laki-laki itu sedang menghadap kompor dan menggunakan apron kotak-kotak berwarna hitam putih, tangannya dengan lincah memainkan spatula di atas panci berisi sup.

Lama Rinjani melihatnya dengan wajah datar, dan ketika Wira berbalik untuk membawa satu mangkuk sup ke meja makan, ia tersentak melihat Rinjani berdiri

dengan tangan kiri yang berpegangan pada dinding. Wajah istrinya masih pucat, sementara pergelangan kaki kanannya dibalut perban elastis berwarna putih.

"Udah bangun? Kenapa jalan ke sini? Kan, kaki kamu masih sakit." Wira buru-buru meletakkan sup di atas meja, lalu menghampiri Rinjani dan memapahnya ke kursi meja makan. "Jangan banyak gerak dulu, nanti bengkaknya tambah parah."

Rinjani diam saja mendengarkan semua perkataan Wira yang ia anggap omong kosong. Bahkan, ketika Wira kembali sibuk di dapur, ia masih diam di tempatnya duduk. Ketika Wira meletakkan satu buah mangkok berisi bubur di hadapan istrinya itu, Rinjani mendongak menatap Wira.

"Sejak kapan kamu ada di sini?"

Rinjani memang tidur sangat pulas, ia tidak sadar kalau Wira, bahkan memeluknya sepanjang malam.

"Tadi malem aku ke rumah sakit, tapi kamu nggak ada, jadi aku ke sini mau nganterin makan malem."

Wira menunjuk *paper bag* cokelat yang semalam ia letakkan di dapur dan sampai sekarang masih tergeletak di sana.

Rinjani mengernyit, *membawakan makan malam*?

Itu bukan Wira yang ia kenal. Selama pernikahan mereka, Wira tidak pernah seperhatian itu, meskipun selalu berusaha bersikap baik.

"Kenapa kamu nggak ngubungin aku waktu kecelakaan?" Wira masih tidak percaya dengan pemikirannya sendiri. Ia yakin Rinjani masih

menginginkannya.

"Karena aku tahu diri ... aku nggak mau jadi beban dan ngrepotin kamu," jawab Rinjani tanpa ekspresi.

Rinjani lalu tersenyum kecut. Siapalah ia di hati Wira, hanya istri yang sebentar lagi diceraikan. Ia bukan perempuan itu, yang dicintai suaminya. Jadi, ia merasa tidak berhak menyita waktu Wira untuk hal remeh tentang dirinya.

"Kamu istri aku, Jani! Kamu bukan beban dan aku nggak akan pernah ngerasa direpotin," Wira menjawab dengan penuh penekanan di setiap katanya.

"Calon mantan istri," ralat Rinjani.

Yang tidak dicintai, lanjut perempuan itu dalam hati.

Wira memilih diam, ia tidak ingin sarapannya diisi perdebatan.

Menyendok buburnya perlahan, Rinjani menguyah sangat pelan. Bubur buatan suaminya lumayan enak. Wira memang terbiasa memasak sendiri saat kuliah di luar negeri.

"Gimana rasanya? Enak?"

Dielusnya surai panjang sang istri sambil memperhatikan perempuan itu mengunyah. Rinjani membeku.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Suara Rinjani masih selembut biasanya. Wira menarik tangan kanannya dari rambut indah itu.

"Liatin kamu makan," Wira menjawab sambil tersenyum lalu duduk di samping istrinya.

Rinjani menggeleng samar.

"Sikapmu ... drama apalagi yang sedang kamu mainkan?"

Membawakan makan malam, menginap di apartemen untuk menjaganya, dan sekarang membuatkan sarapan untuknya. Apalagi tadi Wira mengelus rambutnya dengan sayang. Semua sikap manis yang belum pernah Rinjani dapatkan dari Wira. Tidak salah, kan, kalau Rinjani curiga?

Wira langsung menghentikan tangannya yang sedang mengaduk sup iga di mangkoknya. Kenapa rasanya laki-laki itu ingin menangis dituduh seperti itu. Padahal memang itulah yang dilakukannya selama ini, berlakon seperti suami yang baik. Faktanya, ia punya niat yang busuk.

Menggeser duduknya menghadap sang istri, Wira menggenggam telapak tangan perempuan itu di atas meja. Desir halus tadi malam berubah menjadi detakan kencang di jantungnya. Menyentuh perempuan itu, sekarang mampu mengalirkan rasa aneh yang menggelitik perutnya.

"Jani—"

"Berhentilah bersikap seperti ini!" tegas Rinjani meskipun dikatakan dengan nada rendah.

Hening menyelimuti keduanya.

"Udah berapa kali aku bilang, aku baik-baik aja, aku nggak akan melakukan hal gila seperti Cintya."

"Jani—"

Lagi kalimat Wira dipotong oleh Rinjani.

"Tolong jangan kasihani aku, itu bikin aku ngerasa lebih buruk," bisik Rinjani sambil menunduk.

Hatinya sakit, *sangat!* Ia tahu, semua perhatian yang diberikan Wira semata-mata karena rasa bersalah yang dirasakan laki-laki itu. Dan ia tidak ingin dikasihani. Digigit bibir bawahnya kuat untuk menghalau air yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

Wira bungkam seribu bahasa. Sungguh ia benar-benar peduli pada Rinjani. Ia menyayangi perempuan itu, bukan rasa kasihan seperti yang dituduhkan padanya. Namun, pernyataan Rinjani yang menohok hati membuat lidahnya kelu.

Delapan

"INI kebaya yang bakal gue pake pas akad, bagus nggak?"

Rea menyodorkan gawainya yang menampilkan foto dirinya memakai kebaya brokat berwarna putih sepanjang lutut, sementara kain bawahnya menggunakan batik klasik berwarna cokelat.

"Kemaren gue cuma *fitting* yang ini. Kalo gaun yang buat resepsi belum jadi," lanjut Rea.

Rinjani mengamati foto Rea yang tersenyum ke arah kamera memamerkan kebayanya. Cantik. Kebaya putih berpayet dengan bordiran bunga dan aksen-aksen Mutiara, terlihat sangat pas dibadan ramping Rea.

Kembali membuka memori lama, Rinjani masih ingat kebaya yang ia pakai saat akad nikahnya dulu

dengan Wira. Ia memakai model kebaya pengantin putih *lace* dengan *train* panjang menyapu lantai. Rinjani tersenyum manis sepanjang acara, merasa mimpinya menikah dengan laki-laki yang ia jatuhkan hatinya pada pandangan pertama terkabul.

Namun, lihatlah kenyataannya sekarang, perempuan malang itu akan menjadi janda di saat sahabatnya baru saja akan memulai hidup barunya. Rinjani merasa sangat menyedihkan sekarang.

"Bagus banget," jawab Rinjani sambil mengembalikan ponsel ke pemiliknya.

Rea dan Candra–tunangan Rea–akan melaksanakan pernikahan beberapa bulan lagi. Hampir enam puluh persen persiapan sudah dilakukan. Mereka mengambil konsep pesta *outdoor* yang didominasi nuansa putih. Rencananya akad nikah akan dilakukan di Bogor pukul delapan pagi, sedangkan untuk pesta resepsinya dimulai pukul tujuh malam masih di tempat yang sama.

"Laper nih, gue pesen makanan, ya?"

Rea kembali mengotak atik HP-nya dan memesan satu box pizza lewat aplikasi ojek *online*.

"Hmm ...." Rinjani hanya bergumam lalu mengambil remot televisi dan menyalakannya. Ia butuh pengalihan, karena pikirannya penuh dengan Wira. Sikap Wira yang tiba-tiba menjadi sangat perhatian membuatnya menebak-nebak. Apa yang sedang laki-laki itu rencanakan?

Tadi pagi setelah sarapan yang dipenuhi ungkapan hati Rinjani yang membuat dada Wira sesak, laki-laki

itu keluar apartemen dan kembali dengan membawa satu buah tongkat alat bantu jalan untuk Rinjani. Ia juga sempat menghubungi Rea untuk datang menjaga istrinya sebelum ia berangkat ke kantor. Dan mewanti-wanti Rea agar langsung menghubunginya jika terjadi sesuatu.

Sebenarnya, kalau saja Wira tidak ada janji penting hari itu, sudah dipastikan dia lebih memilih tinggal dan merawat Rinjani sendiri.

Ponsel di meja berdering, dengan sedikit kesulitan Rinjani akhirnya bisa mengambilnya.

"Halo ...."

Rinjani menyapa ibu mertuanya dengan lembut.

Setelah menjelaskan keadaannya kalau ia hanya terkilir biasa, dan meminta maaf karena belum bisa menemani Cintya, Rinjani menutup panggilan teleponnya. Bersamaan dengan Rea yang datang dari arah pintu membawa satu buah *hand bouquet* yang berisi sepuluh bunga mawar berwarna pink yang dikelilingi *eucalyptus parvifolia* putih.

Saat Rinjani menerima telepon dari ibu mertuanya, bel apartemen berbunyi. Rea yang mengira pesanan makanannya datang, tidak mengira kalau dia akan disuguhi pemandangan sebuket bunga yang sangat cantik begitu membuka pintu. Meletakkan buket bunga di pangkuan sahabatnya, Rea hanya mengangkat kedua bahu ketika Rinjani bertanya tentang siapa pengirimnya.

"Kurir yang anter. Tuh, ada kartunya."

Duduk di sebelah Rinjani, Rea ikut membaca kartu berwarna putih itu.

"Get Well Soon. A.W." Rinjani membaca dalam hati.

"Siapa tuh A.W?" Rea bertanya menggoda sambil menaik turunkan alisnya.

Rinjani hanya menggeleng, ia juga tidak tahu siapa pengirim bunga cantik itu.

"Kayaknya gue nggak punya kenalan yang inisialnya A.W, deh," ujar istri Wira itu sambil mengerutkan dahi dan mengingat-ingat nama semua temannya.

"Astaga, nama panjang suami lo siapa?"

Ucapan Rea yang kencang dan tiba-tiba membuat Rinjani terkejut. Tidak mungkin bunga ini pemberian suaminya, kan? Rinjani menggelengkan kepala beberapa kali.

"Arjuna Wiranata Kusuma," Rinjani menjawab pertanyaan Rea dengan tidak yakin.

"Bener kan inisialnya A.W, berarti ini dari suami lo. Eciieee ... dikirimin bunga sama suami tercinta."

Rinjani hanya memutar bola matanya malas mendengar Rea yang meledeknya sambil tertawa.

"Nggak mungkin dia ngirimin gue bunga, kalo emang ini bunga dari dia berarti itu kurir salah alamat."

Rea yang menyadari nada suara Rinjani berubah, langsung menghentikan tawanya. Ditatapnya pandangan mata sahabatnya yang menjadi sendu. Kemudian, dia mendekap Rinjani erat sambil mengusap punggungnya lembut.

Ting … tong ….

Rea beranjak ketika bel apartemen kembali berbunyi. Tak lama, calon pengantin itu kembali ke ruang tengah bersama dengan seorang laki-laki muda yang membawa satu buah kantong kertas dengan logo restoran yang berada tak jauh dari apartemen Rinjani.

"Danu, ada apa?" Rinjani menyapa laki-laki yang biasanya mengekori ke mana pun suaminya pergi.

Sementara Rea melangkah ke dapur, Danu mendekati Rinjani yang masih duduk di sofa.

"Ini Bu, Bapak suruh saya bawakan makan siang untuk Ibu." Laki-laki itu menaruh kantong kertas yang dia bawa ke meja.

Rinjani tersenyum tipis. "Terima kasih, Danu."

"Sama-sama, Bu. Semoga Ibu segera pulih kembali. Saya permisi."

Danu berbalik badan setelah melemparkan senyum terbaiknya pada calon mantan istri atasannya itu.

Wira kembali ke apartemen Rinjani pukul tujuh malam. Ketika sampai, tidak hanya ada Rea, tetapi juga ada Candra yang sudah datang untuk menjemput perempuan itu. Wira memang mengatakan akan kembali pada sore hari, karena mendadak ia harus datang ke lokasi proyek yang sedang dibangunnya. Tetapi karena masalah di sana belum selesai, laki-laki

itu baru bisa pulang selepas senja.

Rea dan tunangannya segera pamit setelah Wira sampai, bahkan ajakan Rinjani untuk makan malam bersama tidak mereka indahkan.

Setelah menyiapkan makan malam yang dibelinya ke atas meja makan, Wira segera memanggil Rinjani yang masih duduk manis di depan televisi.

"Bisa jalannya? Apa mau aku gendong aja?"

Wira menghampiri istrinya yang terlihat kesulitan berdiri. Saat ia hendak memegang lengan Rinjani, perempuan itu menggeleng.

"Aku harus berusaha melakukan semuanya sendiri. Karena aku hidup sendiri di sini."

Rinjani berjalan ke arah meja makan dengan pelan. Sementara Wira memandang punggung istrinya dengan tatapan sendu.

Sepanjang makan malam, keduanya sama sekali tidak bersuara. Hanya denting sendok dan garpu beradu dengan piring dan mangkuk, memecah keheningan malam itu. Wira juga tidak berniat membuka pembicaraan. Ia takut kata-kata Rinjani yang menyayat hatinya seperti tadi pagi, akan ia dengar lagi.

Rinjani sedang berusaha mengoleskan salep pada kakinya yang masih bengkak, saat Wira membuka pintu kamarnya. Wira yang melihat itu langsung mengambil salep dari tangan sang istri, kemudian duduk di pinggir ranjang dan menaruh kaki kanan Rinjani di atas pahanya.

Awalnya Rinjani menolak, perempuan itu tidak

ingin ada harapan sekecil apa pun tumbuh di hatinya. Karena sakit yang ia rasa akan menjadi lebih parah kalau saja Rinjani membiarkan perasaannya larut dalam sikap Wira yang seolah-olah mencintainya. Namun, tenaga Wira jauh lebih besar, membuatnya hanya bisa diam mengamati.

"Apa kamu selalu memperlakukan dia seistimewa ini?"

Diam menunggu Rinjani menyelesaikan kata-katanya, tangan Wira masih mengoleskan salep pereda nyeri yang diresepkan dokter. Ia tahu ke mana arah pembicaraan Rinjani, tapi ia sedang tidak ingin membicarakan itu sekarang.

"Perempuan itu ... apa selalu mendapatkan perhatianmu sebesar ini?" ulang Rinjani.

Sungguh, Wira sangat ingin mendengar Rinjani memanggilnya *Mas* lagi seperti yang dulu selalu ia dengar dari mulut manis istrinya itu. Namun, semenjak Rinjani meninggalkan rumah mereka, tidak ada lagi panggilan itu untuknya.

Wira tetap diam, karena bagaimana mungkin ia akan menjawab pertanyaan yang jawabannya akan melukai hati istrinya. Pertanyaan Rinjani berhasil membuat perasaannya semakin memburuk. Melimpahi perempuan lain dengan kasih sayang, sementara mengabaikan istrinya sendiri. Apa ada perbuatan yang lebih buruk dari itu?

Dan Wira melakukannya sepanjang pernikahan mereka.

Rinjani menyesali pertanyaannya sendiri, karena membayangkan perempuan itu mendapatkan semua perhatian dan kasih sayang Wira, membuat lukanya seperti ditetesi air jeruk nipis. Perih. Apalagi keterdiaman Wira yang seolah membenarkan pertanyaannya, membuat ia nyaris tidak bisa membendung gelombang air mata yang berbondong-bondong berdesakan ingin keluar.

Memejamkan mata sebentar, Rinjani kembali memandang datar suaminya yang masih menunduk untuk memasangkan perban elastis yang baru.

"Selesai," ucap Wira sambil menyunggingkan senyum tipis. "Jangan berpikiran yang macam-macam. Udah malem kamu tidur, ya."

Wira kembali meletakkan kaki Rinjani di atas ranjang. Menyuruhnya berbaring dan menarik selimut sebatas dada perempuan itu.

"Hmm ... terima kasih."

Rinjani mulai memejamkan mata. Efek obat yang ia minum setelah makan malam tadi membuatnya lebih cepat mengantuk. Lagipula, ia butuh tidur untuk meredakan perih yang masih meresapi hatinya.

Dipandanginya wajah istrinya yang mulai tertidur dengan kedua sudut bibir yang tertarik ke atas, lalu mengelus pipi istrinya sekilas. Tiba-tiba, ada dorongan kuat dari dalam dirinya yang membuatnya mengecup dahi Rinjani dalam. Sambil memejamkan mata, Wira meresapi setiap rasa yang mengalir lewat bibirnya. Hatinya bergetar hebat dan ada kebahagian

membuncah di dadanya.

Wira beranjak ke ruang tengah setelah berdiam cukup lama memandangi wajah cantik Rinjani, ia harus mengecek beberapa foto bangunan yang dikirimkan anak buahnya melalui surel.

Meletakkan satu cangkir kopi di atas meja, Wira mengernyit melihat satu buket bunga yang diletakkan di pojok kanan sofa yang ia duduki itu.

><

Sembilan

BUNYI pengering rambut terdengar nyaring saat Wira keluar dari kamar mandi. Pria itu sudah berpakaian lengkap, terlihat santai menggunakan kaus berwarna abu-abu dipadukan dengan celana jeans berwarna serupa. Berjalan menghampiri istrinya yang sedang mengeringkan rambut di meja rias, ia berjalan sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Kamu mau pergi?"

Penampilan Rinjani sudah rapi, kemeja putih dan celana kulot sepanjang mata kaki sudah membungkus tubuh tingginya. Wajahnya juga sudah dipoles dengan *make up* tipis, bibir merah alami semakin merona karena *lipstick* berwarna *pink*.

Mata Wira tidak bisa berhenti menatap bibir indah Rinjani. Bagaimana bibir itu bisa begitu menggodanya

semalam. Membuatnya masih terjaga sampai jam dua dini hari, hanya untuk membayangkan *rasa* dari bibir milik istrinya itu. Untung saja akal sehatnya masih bekerja dengan baik, jadi ia bisa menahan diri untuk tidak mengecupnya. Tidak ingin jadi seperti pencuri yang mencuri satu kecupan dari bibir istrinya sendiri. Sampai akhirnya ia baru bisa terlelap setelah membawa perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Aku ada janji sama dokter."

Suara Rinjani membuat Wira menyingkirkan bayangan *kotor* dari dalam kepalanya. Perempuan itu bahkan sampai mengerutkan kening melihat ekspresi Wira yang memandanginya dengan aneh. Tatapan matanya kosong dan mulut laki-laki itu sedikit terbuka.

Wira berdeham untuk menghilangkan gugup, dan berjalan ke samping pintu kamar mandi untuk menaruh handuk kotornya di keranjang cucian.

"Berangkat sekarang?" tanya Wira santai.

Rinjani yang sedang menyisir rambutnya langsung menoleh ke belakang, suaminya sedang memakai jam di tangan kirinya. Merasa diperhatikan, Wira melihat ke arah Rinjani dengan heran.

"Ada apa?"

"Maksudnya kamu mau nganterin?" Rinjani menjawab pertanyaan Wira juga dengan sebuah pertanyaan. Kembali menghadap cermin, tangan kanan istri Wira itu memasang jepit rambut kecil dibagian poni sebelah kiri.

"Ya." Menjawab dengan tegas, Wira menghampiri

istrinya setelah menyimpan ponselnya di saku celana.

"Ini hari Sabtu," ujar Rinjani.

Rinjani seolah masih tidak percaya dengan pendengarannya, karena memang ini untuk yang pertama kali suaminya itu menawarkan diri menemaninya pergi.

"Ya, aku tahu, makanya hari ini aku nggak ke kantor."

Sepasang suami istri itu hanya bekerja dari Senin sampai Jumat.

"Ini *weekend* dan biasanya setiap *weekend* kamu selalu pergi ninggalin aku sendirian di rumah, yang selalu kamu bilang ada urusan pekerjaan."

Rinjani mengingat hari-hari liburnya yang ia habiskan sendiri di rumah mereka dengan segudang kebosanan. Kadang, ia memang bertemu dengan ketiga sahabatnya, tetapi jelas tidak bisa setiap *weekend* mereka berkumpul. Menghela napas panjang, Rinjani melanjutkan kembali kata-katanya. "Dan sekarang aku tahu ... kamu pasti pergi menemui mereka," serangnya tepat sasaran.

Berulang kali kata-kata Rinjani berhasil membuat Wira menyesal. Dan sekarang ada beribu kata *seandainya* yang memenuhi isi kepala laki-laki itu.

"Jani ... aku—"

Belum sempat Wira menyelesaikan kalimatnya, Rinjani sudah menyela. *Tidak!* Rinjani tidak butuh semua ungkapan rasa bersalah dari Wira.

"Aku pergi sama Endy, bentar lagi dia jemput."

"Kamu masih punya suami, Jani! Kenapa malah minta bantuan orang lain?" ucap Wira tak terima.

Sungguh, Wira ingin marah saat tahu perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya itu lebih memilih pergi dengan laki-laki lain, apalagi ia ada di sini dan sedang menawarkan diri!

"Karena selama ini suamiku lebih memilih menemani perempuan lain."

Telak! Emosi yang hampir naik mendadak hilang. Istrinya benar, ia lebih sering menghabiskan waktu bersama Ayu dan Dira saat ia sedang tidak bekerja.

Rinjani beranjak dari duduknya, ia sudah bisa berjalan tanpa tongkat sekarang, meskipun masih sedikit tertatih. Diraihnya tas tangan berwarna putih di atas nakas, lalu melewati Wira begitu saja dan keluar dari kamar.

Menyusul di belakang, Wira bergerak cepat menghadang jalan istrinya.

"Tolong Jani, jangan begini, aku cuma pengen anter kamu."

Menyilangkan tangan di depan dada, perempuan berdarah Jawa itu memandang suaminya tak percaya. Kenapa rasa bersalah bisa mengubah seseorang sedrastis ini.

"Hape kamu bunyi beberapa kali waktu kamu mandi, mereka udah nungguin kamu. Seperti yang kamu bilang malam itu, mereka lebih butuh kamu daripada aku. Jadi, lebih baik kamu temuin mereka,"

tenang tanpa emosi, perempuan bersurai panjang itu berujar.

Lelah berdiri dengan bertumpu pada kaki kiri, Rinjani duduk di sofa di belakang suaminya berdiri. Sementara Wira terhenyak, semua kata-kata yang dulu ia ucapkan sekarang berbalik menyerangnya.

><

Duduk di kursi samping kemudi, dan memandang keluar jendela sepanjang perjalanan, Rinjani sama sekali tidak tertarik menimpali semua perkataan Wira yang dari tadi mencoba mengajaknya bicara. Laki-laki itu membuatnya kesal! Setelah perdebatan alot mereka, Wira memang berhasil membuat perempuan itu menurut karena berdalih masih bertanggung jawab sepenuhnya kepada sang istri.

Suaminya itu bahkan mengusir Endy yang sudah datang untuk menjemputnya. Rinjani yang tidak ingin ada keributan, akhirnya memilih menuruti keinginan Wira.

Dering ponsel Wira memecah keheningan di dalam mobil itu, mengeluarkan ponselnya dari saku celana, Wira langsung menolak panggilan begitu membaca satu nama yang muncul di layar gawainya. Rinjani hanya mendengkus, ia jelas tahu siapa yang menghubungi suaminya. Sudah dari tadi pagi ponsel itu berbunyi dengan nama kontak yang sama. Yang anehnya, semua panggilan itu diabaikan oleh Wira.

Apa karena ada Rinjani di sana? Apa Wira

bermaksud menjaga perasaannya? Rinjani kembali mendengkus kasar, kali ini sampai membuat Wira menoleh ke arahnya.

Begitu mobil terparkir sempurna, istri Wira itu langsung membuka *seatbelt*-nya, ia melirik Wira yang juga bersiap untuk turun.

"Aku masuk sendiri, kamu bisa pergi sekarang."

Tanpa menunggu jawaban dari Wira, anak tunggal keluarga Broto Negoro itu keluar dari mobil. Wira yang sedikit kesal langsung turun dan menyejajarkan langkah dengan istrinya. Ia jelas tidak akan membiarkan Rinjani sendirian.

Setelah melakukan pendaftaran, Rinjani memilih duduk di ruang tunggu yang berada tepat di depan pintu ruangan dokter yang akan memeriksa kakinya. Karena sudah membuat janji sebelumnya, jadi ia hanya diminta untuk menunggu pasien yang sedang ada di dalam ruangan.

Pandangan Rinjani mengedar, ada sekitar sepuluh orang yang ikut mengantre seperti dirinya. Ada beberapa yang duduk sendiri memainkan gawainya, ada anak kecil yang ditemani kedua orang tuanya, ada juga yang sepertinya, sepasang suami istri.

Di samping kanan Rinjani duduk, ada wanita hamil yang menemani suaminya. Perutnya sudah terlihat cukup besar, mungkin si jabang bayi berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. Laki-laki di samping perempuan itu terlihat sedang mengelus perut sang istri lembut. Keduanya tertawa bahagia saat bayi

mereka terlihat menendang-nendang di dalam perut ibunya. Rinjani tersenyum pilu sambil meraba perutnya sendiri.

Wira yang sedari tadi memperhatikan istrinya sambil berbicara dengan Danu di telepon, tiba-tiba merasa seperti tubuhnya dijatuhkan dari atas gedung yang tinggi. Hancur! Melihat sang istri memperhatikan kebahagiaan pasangan lain dengan sorot sendu juga membuat jantungnya mencelos.

Ada harapan yang Rinjani selipkan dalam setiap sujudnya untuk pernikahan mereka. Harapan yang tidak muluk-muluk, sama seperti harapan pasangan lain pada umumnya. Memiliki keluarga kecil bahagia. Ada suami dan anak-anak yang akan menemaninya menua. Sesederhana itu harapan istrinya. Namun, sudah berhasil ia hancurkan tanpa sisa!

Kalau saja ... kehidupan pernikahan mereka seperti pasangan lainnya, apakah sekarang ia dan Rinjani sedang ada di depan ruangan dokter kandungan untuk memeriksakan janin yang tumbuh di rahim istrinya?

Tak terasa sudut mata Wira basah, ia bahkan tidak bisa mendengarkan perkataan asistennya di telepon. Sampai saat suara seorang perawat perempuan memanggil nama Rinjani, ia hanya bisa terdiam mengikuti pergerakan sang istri yang masuk ke ruang dokter tanpa menengok ke arahnya sedikit pun.

Meski akhirnya mendengarkan penjelasan dari asistennya, Wira sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Suara di seberang sana terdengar seperti lebah yang

berdengung.

Wira baru menutup panggilan teleponnya setelah sekitar sepuluh menit sejak Rinjani masuk ke ruangan dokter spesialis ortopedi. Danu harus mengulang semua penjelasannya, karena Wira sama sekali tidak bisa memberikan keputusan ketika laki-laki muda itu bertanya.

Otaknya yang penuh dengan semua hal tentang Rinjani membuatnya tidak bisa berpikir cepat. Jadilah ia baru bisa menyusul istrinya masuk ruang dokter setelah perempuan dengan rambut hitam panjang itu selesai diperiksa. Langkah kakinya memelan seiring dengan suara laki-laki yang semakin terdengar jelas.

"Boleh saya panggil Rinjani saja? Biar keliatan lebih akrab."

Rinjani hanya melukis senyum tipis lalu mengangguk. Kedua alis Wira hampir menyatu, ia mencium sesuatu yang janggal dari pembicaraan seorang dokter dan pasiennya. Apa dokter muda berkaca mata itu tertarik dengan istrinya?

Yang benar saja!

"Oiya, bunga dari saya sudah diterima, kan?"

Bunga? Jadi buket bunga mawar yang Wira lihat di sofa malam itu dari dokter sialan ini? Wira melebarkan langkahnya, ruangan ber-AC itu mendadak jadi sangat panas ia rasakan. Melihat sekilas ke arah meja di mana ada papan nama yang tertulis dr. Adrian Wijaya, Sp.OT, ia lalu berdiri di samping sang istri yang masih duduk dan memandang dokter dihadapannya tajam.

Rinjani yang hendak membuka suara menelan kembali kata-katanya ketika ia rasakan rangkulan dipundaknya. Tidak perlu mendongak, dari wangi parfumnya saja, Rinjani jelas tahu siapa pemilik tangan yang sekarang mengelus lengannya.

"Bagaimana keadaan kaki *istri* saya, Dok?"

Wira sengaja menekankan kata istri, agar dokter pemilik alis tebal itu tahu kalau perempuan cantik yang ia kirimi bunga adalah Nyonya Wiranata Kusuma.

Dokter Rian sempat terkejut dengan perkataan Wira, ia tidak menyangka kalau pasien kecelakaan ringan yang ditanganinya tiga hari yang lalu itu ternyata sudah bersuami. Katakanlah ia bodoh, karena tidak bertanya pada Candra tentang status sang pujaan hati. Hanya sebentar, karena dokter tampan itu sudah bisa menormalkan kembali raut wajahnya, dengan tenang ia menjawab pertanyaan Wira dihiasi seulas senyum tipis.

"Kakinya sudah sembuh, hanya saja belum bisa kalau dipakai untuk berlari, ya."

Di akhir kalimatnya dokter Rian tersenyum manis ke arah Rinjani, membuat Wira mendengkus kasar. Ingin secepatnya pergi dari sana sebelum darahnya mendidih dan melayangkan tinjunya ke wajah sawo matang laki-laki yang berprofesi sebagai dokter spesialis ortopedi itu, Wira menggenggam tangan kiri Rinjani dan menariknya berdiri.

"Kami permisi, dok," ucap Wira berbasa-basi meski hatinya kesal.

Wira bahkan tidak memberikan kesempatan dokter Rian yang ingin menjelaskan resep vitamin yang harus Rinjani minum. Namun, sebelum keluar dari pintu Rinjani sempat mengucapkan terima kasih.

Wira masih menggenggam tangan Rinjani sampai mereka berada di depan mobil hitam miliknya, bahkan saat tadi berada di apotek pun Wira tidak berniat melepaskannya. Meski beberapa kali Rinjani berusaha menarik tangannya, genggaman Wira malah semakin mengerat. Seolah kalau dilepaskan maka Rinjani akan menjadi milik laki-laki lain.

Dan Wira tidak mau itu terjadi.

><

Sepuluh

"KAYAKNYA bagian pinggangnya masih kegedean, deh."

Siska yang berdiri di depan cermin menarik sedikit di bagian pinggang kebaya yang sedang dipakainya. Rinjani yang berdiri di belakangnya ikut memperhatikan pinggang Siska sambil memutar tubuhnya ke samping.

"Iya, perlu dikecilin dikit lagi," respon Rinjani.

Giliran Rinjani yang menghadap cermin dan memutar tubuhnya pelan, sambil mengamati setiap detail kebaya yang melekat di tubuhnya.

"Kalo punya gue udah pas, nih."

Siska yang sekarang berada di belakang Rinjani ikut mengamati tubuh sahabatnya itu dari atas ke bawah. Ia mengacungkan dua jempolnya ke arah cermin, setelah menilai penampilan Rinjani yang sempurna.

Rinjani dan sahabat-sahabatnya sedang berada di butik untuk *fitting* kebaya yang dipakai untuk para *bridesmaid* Rea. Kebaya putih dengan kain *full* brokat sampai bawah menjadi pilihan Rea untuk para pengiringnya nanti. Senada dengan kabaya yang akan dipakai sang mempelai perempuan.

"Si berengsek Wira masih nginep di apartemen lo?"

Rinjani yang sedang memperhatikan Rea menoleh karena pertanyaan Siska. Dilihatnya perempuan betawi itu keluar dari kamar ganti dengan membawa kebayanya yang sudah berada di gantungan baju.

"Nanti malem bakal gue usir," ucap Rinjani tegas.

Selama empat hari Wira berada di apartemennya, Rinjani memang sedang kedatangan tamu bulanan. Ditambah efek obat pereda nyeri yang ia konsumsi membuatnya tidur nyenyak dan bangun kesiangan. Namun, tadi pagi Rinjani bangun lebih dulu dari pada Wira, dan hampir saja ia berteriak histeris karena saat membuka mata, kepalanya ada di atas dada bidang suaminya, juga tubuhnya yang menempel seperti lintah di tubuh pria itu.

Selama beberapa hari ini, ia tidak tahu kalau suaminya itu tidur satu ranjang dengannya. Wira biasanya akan memilih tidur di sofa saat mereka terpaksa harus satu kamar. Ia jelas takut kalau Wira masih menginap di apartemennya, kejadian seperti tadi pagi akan terulang kembali. Karena kedekatan seperti itu jelas bukan hal yang baik mengingat hubungan

mereka yang berada di ujung tanduk.

"Bagus!" ucap Siska sambil menyerahkan kebayanya pada pegawai butik. Ia juga sempat menjelaskan kalau miliknya agak kebesaran di bagian pinggang.

"Abis ini lo ikut makan siang bareng nggak? Tadi Rea ngajakin," tanya Siska pada sang sahabat.

Siska duduk di kursi yang ada di belakang punggung Rinjani, tapi kembali berdiri dan membuat beberapa kerutan di dahi saat tahu sahabatnya memandang ke depan dengan tatapan kosong alih-alih menimpali pertanyaannya.

Rinjani tersentak begitu melihat tangan Siska yang melambai tepat di depan wajahnya. Membayangkan kejadian tadi pagi membuatnya tidak menyadari kalau Siska dari tadi mengajaknya bicara.

"Mikirin apaan, sih, lo? Gue ajak ngomong juga dari tadi." Sambil menyipitkan mata, Siska menatap Rinjani curiga. "Astaga jangan bilang kalo lo abis *naena* sama si kampret semalem."

Suara Siska yang cukup keras membuat seisi ruangan yang berukuran 8x10 meter itu langsung menoleh ke arah mereka. Ada beberapa pegawai butik dan juga tiga orang teman perempuan Rea selain mereka berdua yang ada di ruangan itu. Rea sendiri sudah berada di ruangan sebelah untuk memperlihatkan kebayanya pada Candra. Bukan tanpa alasan Siska berkata demikian, karena ia bisa melihat raut wajah Rinjani seperti orang tersipu malu.

"Apaan, sih, lo!" kata Rinjani kesal lalu mendaratkan

pantatnya di sofa.

"Kalian mau cere, Jani. Jangan sampe lo terbujuk rayuan setan. Ruwet nanti kalo lo hamil pas jadi janda."

Siska bicara dengan menggebu-gebu, ia tidak rela kalau hidup sahabatnya nanti bertambah rumit. Menjadi *single parents* tidak mudah, dan ia tidak mau Rinjani mengalaminya.

Sedangkan Rinjani hanya diam. Ia tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya tentang urusan ranjang dalam rumah tangganya. Ia tidak mungkin bilang kalau Wira tidak sudi menyentuhnya, bahkan sampai sekarang. Karena itu, menyangkut harga dirinya yang terakhir, biarkan hanya ia, Wira, dan Tuhan yang tahu.

"Yuk, makan siang. Udah laper, nih."

Mengajak kedua sahabatnya, Rea yang sudah berganti pakaian duduk di samping Siska yang masih saja mengamati Rinjani dengan pandangan menyelidik. Namun, kata-katanya berhasil mengalihkan perhatian Siska dari istri Wira. Siska yang memang sudah kelaparan langsung mengangguk antusias.

"Sama siapa aja, nih? Temen Candra yang ganteng itu ikut juga nggak?" Ada harapan dalam pertanyaan Siska.

Candra juga datang ke butik itu dengan empat orang sahabatnya yang akan menjadi *groomsmen*-nya nanti, ditambah satu sahabat Rea yang laki-laki jadi ada lima *groomsmen* dan ada lima *bridesmaid* juga untuk Rea.

"Siapa?" tanya Rea tak mengerti.

"Itu yang pake kacamata," jelas Siska.

"Oh iya, dia ikut, tapi kalo yang lain pada engga bisa, temen-temen kantor gue juga udah pada balik," terang Rea setelah mengerti siapa yang Siska maksud. Sahabat suami satu profesi yang bahkan bekerja di rumah sakit yang sama.

"Tunggu bentar, ya, gue ganti baju dulu." Rinjani beranjak dari duduknya.

Mereka berempat memilih makan siang di resto yang ada di mall, karena Rea mendadak ingat kalau ada yang harus ia beli. Ya, akhirnya hanya Rinjani, Rea, Candra, dan salah seorang teman Candra yang bisa makan siang bersama. Siska tiba-tiba mendapatkan telepon dari salah satu dosen pembimbing tesisnya, agar segera menemuinya di kampus. Dan karena ia datang bersama Endy saat ke butik, jadilah Endy juga yang dipaksanya untuk mengantar. Rinjani bahkan sempat mendengar umpatan Siska sewaktu perempuan itu masuk ke mobil Endy. Harapan Siska untuk bisa makan siang dengan laki-laki yang ditaksirnya pupus sudah.

Rinjani memilih duduk di samping Rea dan berhadapan dengan teman Candra, dan saat memasuki mall disadarinya adalah dokter ortopedinya, dokter Adrian. Ia masih merasa tidak enak karena sikap tidak sopan Wira kemarin. Agak merasa canggung ketika akhirnya duduk berhadapan bukan sebagai dokter dan

pasien.

"Jani ... kenalin ini sahabatnya Candra dari SMA, namanya Adrian."

Rea menyenggol tangan Rinjani dan tersenyum misterius di akhir kalimat. Rea yang menyadari kalau Rian sering mencuri pandang ke arah sahabatnya itu terkikik geli. Berpikir kalau mungkin Rian tidak tahu jika Rinjani sudah bersuami.

Sedangkan Rian mengulum senyum bahagia bisa bertemu lagi dengan sang pujaan hati. Ia sudah memperhatikan perempuan cantik itu saat turun dari mobil Endy bersama Siska. Memandanginya yang berjalan mendekat, tapi harus kecewa saat Rinjani melewatinya begitu saja. Namun, tak apa, *toh* sekarang mereka sudah duduk di meja yang sama dengan jarak yang begitu dekat.

"Kami sudah saling kenal, Andrea." Rian melihat Rinjani dan tersenyum tipis.

"Oya?" Rea yang tidak menyangka kalau Rian sudah mengenal perempuan yang ditaksirnya agak terkejut.

"Iya, dokter Adrian yang kemarin meriksa kaki gue, Re," jawab Rinjani tenang. Kalau saja Rea tahu bahwa dokter ini yang mengiriminya buket bunga, pasti ia akan digoda habis-habisan.

"Panggil Rian aja."

Rian tidak berhenti tersenyum, hatinya sedang berbunga-bunga. Bisa berdekatan seperti ini dengan Rinjani seperti mimpinya yang menjadi kenyataan.

"Mau pada pesen apa, nih? Sampe lupa kan manggil pelayan."

Candra mengangkat tangan kanannya ke atas, lalu satu orang pelayan laki-laki berusia sekitar dua puluh tahun mendekat dengan buku menu di tangan kanan. Setelah mencatat semua pesanan tamunya, laki-laki itu sedikit membungkuk dan berlalu ke belakang restoran.

"Abis ini ke rumah sakit lagi, Yang?" tanya Rea pada calon suaminya.

Candra langsung mengangkat wajahnya dari layar ponsel. Ia hanya mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan tunangannya itu. Sebenarnya ia sudah sangat lelah, tapi tetap harus kembali ke rumah sakit karena ada jadwal prakteknya hari ini mulai jam empat sore.

"Kamu mau pulang?" tanya Candra kemudian.

"Mungkin mampir bentar ke apartemen Jani."

"Lo balik ke rumah sakit nggak?" tanya Candra pada Rian sambil melirik sahabatnya itu yang ternyata sedang asyik memperhatikan Rinjani.

"Eh iya, gue ada jadwal OP," kata Rian setelah beberapa detik.

Rea yang melihat Rinjani sibuk dengan ponselnya angkat bicara, "Gue pernah diceritain cerita konyol waktu Rian masih *internship* loh, Jan. Perut gue sampe sakit gara-gara ketawa."

Akhirnya, Rian menceritakan kembali pengalamannya ketika masih jadi dokter magang di salah satu rumah sakit kecil di daerah yang cukup

terpencil. Pengalaman konyol yang terjadi ketika tengah malam ia harus berjaga di UGD.

Rinjani yang mendengarkan dengan saksama tidak bisa menahan tawanya yang meledak, sudut matanya sampai berair karena dari awal cerita sampai akhir ia tidak berhenti tertawa. Bahkan, Rea dan Candra yang sudah pernah mendengar cerita itu juga ikut tertawa terbahak-bahak.

"Boleh ikut gabung?"

Keempat orang di meja itu seketika menoleh pada sumber suara. Bibir keempatnya langsung terkatup rapat. Belum sempat menjawab karena masih terkejut, Rinjani merasa rambutnya dibelai lembut sebelum orang itu menempati kursi kosong di sampingnya

><

Sebelas

SETELAH memberikan desain yang sudah disetujui oleh kliennya ke tangan Danu, Wira segera berdiri dan mengambil kunci mobilnya di meja. Langkahnya yang mengikuti Danu untuk keluar dari resto terhenti, ketika pandangannya mengikuti arah pandang asisten kepercayaannya itu.

"Ibu juga makan siang di sini, Pak?" tanya Danu sambil menengok ke belakang.

Di meja yang berada di dekat jendela itu, Wira melihat istrinya dengan tiga orang lain. Mengenakan *dress* cokelat sepanjang lutut, Rinjani yang memang duduk menghadap ke arah Wira berdiri terlihat sedang tertawa lebar sambil sesekali memegangi perutnya. Rambutnya yang hari ini dibuatnya agak bergelombang di bagian bawah, tampak mengayun seiring dengan

kepala istrinya yang bergerak ke kanan kiri. Sejenak Wira terpukau ... ia merasa seperti sudah sangat lama tidak melihat Rinjani tertawa.

Cantik! Hari ini Rinjani terlihat sangat cantik.

Meneliti tiga orang lainnya yang berada di meja yang sama dengan sang istri, Wira melihat Rea yang duduk di samping istrinya, juga tunangan perempuan itu. Mengernyit ketika merasa tidak mengenali sosok yang duduk di hadapan istrinya, laki-laki berkemeja hitam yang sepertinya adalah alasan dari ketiga orang itu tertawa sangat renyah.

"Kamu balik ke kantor duluan aja," titah Wira pada sang asisten.

"Emang Bapak mau ke mana?"

Wira berdecak, "Bukan urusan kamu!"

"Baik, Pak, saya permisi."

Danu melanjutkan langkahnya keluar dari resto, dan meninggalkan Wira yang masih mengamati perempuan yang masih menjadi istrinya itu dalam diam. Melihat Rinjani yang sangat antusias mendengarkan laki-laki lain berbicara membuat dadanya terasa terbakar. Hanya butuh beberapa langkah panjang ketika Wira melihat keempatnya langsung terdiam.

"Boleh ikut gabung?"

Tidak butuh jawaban 'iya' dari mereka berempat, Wira langsung duduk di kursi samping kanan Rinjani setelah mengelus surai panjang istrinya perlahan.

Rinjani yang masih terkejut, kembali

membelalakkan matanya saat dengan tidak tahu malu Wira malah menghapus air matanya lalu mengelus pipi mulusnya dengan ibu jari.

"Lagi diceritain apa sih sampe keluar air mata gini?"

Wira tersenyum manis. Sangat manis. Menutupi dadanya yang semakin terasa panas, ketika lagi-lagi sudut netranya sekilas menangkap tatapan memuja dari laki-laki berkacamata itu untuk istrinya.

Berhasil menguasai keterkejutannya, Rinjani malah menjadi salah tingkah. Tidak pernah sebelumnya Wira memainkan drama romantis di depan orang lain. Apalagi saat ini ada satu orang yang belum lama mereka kenal.

Suasana yang tadinya meriah berubah menjadi canggung. Candra yang menatap Rea dengan pandangan bertanya hanya mendapatkan gelengan kepala dari tunangannya, yang sama-sama tidak mengerti kenapa Wira bersikap layaknya pengantin baru. Padahal dulu saat Wira dan Rinjani masih pengantin baru sikap Wira justru biasa-biasa saja, malah sesekali terkesan dingin. Kenapa disaat status yang tidak lama lagi akan berubah menjadi mantan, justru Wira bersikap seolah sangat mencintai istrinya?

Adrian yang tetap menyunggingkan senyum tipis juga sedang berusaha menutupi ribuan tanya yang ada dipikirannya. Ia jelas tadi tidak sengaja mendengar percakapan Siska dan Rinjani di ruangan butik. Bercerai! Sang pujaan hati akan segera bercerai

dari suaminya. Namun, yang dilihatnya sekarang dan kemarin di ruang prakteknya bukan seperti pasangan suami istri yang sedang dalam proses perceraian.

Tolong ingatkan, dia akan bertanya pada Candra nanti.

"Dokter Rian lagi cerita pengalamannya, Mas."

Rinjani berusaha mencairkan ketegangan di meja mereka. Ia bahkan meminta Rian untuk melanjutkan ceritanya yang belum selesai. Rea dan Candra juga sudah kembali larut dalam cerita lucu itu. Meskipun suasananya tidak sama lagi seperti sebelum kedatangan Wira, tapi mereka tetap bisa tertawa.

Terkecuali Wira, laki-laki itu sama sekali tidak tertawa, karena memang tidak mendengarkan apa yang diceritakan oleh rivalnya itu. Ia sedang sibuk menikmati desir halus di dadanya, karena hangatnya telapak tangan Rinjani yang bertautan dengan tangannya di bawah meja. Dibawanya tautan tangan mereka ke atas pahanya, ketika dua orang pelayan laki-laki mengantarkan pesanan ke meja mereka.

"Mas Wira mau pesan apa?" Rinjani bertanya dengan senyum tipis. Bukan ia luluh karena semua sikap manis Wira belakangan ini, hanya saja ia merasa perlu menutupi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Dan juga bagaimanapun sekarang status Wira masih suaminya karena itu ia harus tetap menghormatinya, apalagi di depan orang lain yang memang tidak begitu mengenalnya.

"Kopi aja, aku udah makan barusan," jawab Wira.

Kedua sudut bibir Wira membentuk lengkungan yang sangat lebar. Hatinya menghangat mendapati Rinjaninya kembali seperti semula. Perempuan itu tidak menolak setiap sentuhan kecilnya, juga kembali berbicara lembut disertai lukisan senyum di wajah ayunya. Jangan lupakan panggilan 'Mas' yang sudah lama tidak ia dengar, kali ini terdengar lebih merdu dari biasanya.

Rinjani mencoba menarik tangan kanannya dari tautan tangan Wira. Ekspresinya berubah menjadi datar setelah mendengar kalimat terakhir suaminya. Membayangkan kalau mungkin Wira baru saja makan siang bersama *keluarga kecilnya* membuat nafsu makannya menghilang. Masih terekam jelas di memori otaknya bagaimana cinta dan kebahagian ada di tengah-tengah mereka, sementara ia harus melewati hari-hari tanpa binar cinta dari suaminya.

"Oiya, kok, bisa tiba-tiba makan siang bareng dokter Adrian, Jani?"

Sudah sejak pantatnya menyentuh kursi sebenarnya Wira ingin menanyakan hal itu, tapi ia urungkan karena takut Rinjani akan marah kalau ia dianggap tidak sopan lagi pada sang dokter ortopedi. Namun, rasa penasaran mengalahkan ketakutannya. Cukup dirinya dibuat kepanasan karena meski sedang menyantap hidangan di depannya, dokter Rian sesekali melirik ke depan sambil tersenyum.

"Rian sahabat gue dari jaman sekolah, terus tadi kita dari butik abis *fitting*." Candra yang buka suara karena

dilihatnya Rinjani masih sibuk menguyah *steak*nya.

Wira hanya bergumam dan menganggukan kepala beberapa kali menanggapi penjelasan dari Candra. Kebetulan macam apa ini? Kalau si dokter sialan itu sahabat Candra artinya Rinjani akan sering bertemu dengannya.

Sial! Sialan!

Berulang kali Wira mengumpat dalam hati. Ia benar-benar tidak suka pada dokter itu! Bagaimana mungkin ada orang yang berani dengan terang-terangan memperhatikan seorang istri di depan suaminya!

Laki-laki berengsek!

"Abis ini masih ada acara?" Wira bertanya pada sang istri.

Lebih ingin menunjukan apa posisinya di dalam hidup Rinjani, Wira kembali menggenggam tangan istrinya. Kali ini di atas meja, setelah perempuan itu menyelesaikan makannya. Berharap laki-laki di depan istrinya itu sadar kalau Rinjani adalah miliknya.

"Mau nemenin Rea sebentar cari barang," jawab Rinjani menjelaskan rencananya setelah makan siang.

"Kalo lo mau langsung balik sama Mas Wira juga engga apa-apa, Jan."

Rea yang merasa tidak enak pada Wira angkat bicara. Dari sikap yang ditunjukkannya, Wira sepertinya ingin menempeli Rinjani sepanjang hari.

"Nggak masalah, gue bisa tunggu," jawab Wira

santai.

"Jangan nanti telat balik ke kantornya," timpal Rinjani buru-buru.

Rinjani yang memang tidak suka berlama-lama bersama Wira lebih berharap suaminya itu langsung pergi setelah makan siang selesai. Namun, harapannya tidak dikabulkan karena Wira tetap bersikukuh menunggu dan akan mengantarkannya pulang.

Rinjani benar-benar kembali dibuat kesal oleh Wira. Sepanjang ia berjalan mengelilingi mall, Wira tidak mau melepaskan genggaman tangannya. Sama persis seperti yang terjadi kemarin di rumah sakit. Hanya ketika ia dan Rea masuk ke toko pakaian dalam wanita, Wira lebih memilih menunggu di luar toko bersama Candra dan Rian.

Menghela napas lega, Rinjani berjalan mendekati Rea yang sedang memilih beberapa *lingerie* dengan warna sangat mencolok.

"Lucu nggak?"

Rinjani menatap horor sebuah *lingerie* merah menyala yang dipamerkan Rea tepat ke depan wajahnya. Baju dengan kain tipis dan transparan itu sama sekali tidak lucu menurutnya. Baju itu lebih pantas disebut sangat tidak sopan.

"Lo masuk sini mau nyari itu?" tanya Rinjani sambil menunjuk *lingerie* dengan dagunya.

"Mau cari korset, tapi liat ini lucu juga. Gimana ya reaksi Candra liat gue pake beginian?" Rea terkikik geli sendiri dengan kata-katanya.

"Mesum juga otak cerdas lo, Re," ujar Rinjani sambil menyentil pelan dahi sahabatnya.

"Ah, paling juga lo sering pake buat ngegoda laki lo."

Lagi-lagi Rinjani hanya terdiam saat ada yang membahas tentang urusan ranjang pengantinnya. Setelah itu, Rea jadi teringat sesuatu saat mereka tiba-tiba membahas tentang Wira.

"Dia kenapa, sih? Udah mau cere malah jadi sok romantis. Aneh gue liatnya."

Seorang perempuan berseragam biru langit menghampiri keduanya setelah Rea melambaikan tangan kanan. "Kalian nggak jadi cere?" Rea kembali bertanya.

Rea menyerahkan *lingerie* merah yang akhirnya dipilihnya ke pelayan toko, sembari berkata, "Saya ambil yang ini. Sama korset di sebelah mana, ya, Mba?"

"Jadilah. Kan gugatannya udah masuk," Rinjani menjawab seraya melangkahkan kakinya. Ia dan Rea mengekori pelayan toko yang berjalan untuk menunjukan koleksi korset mereka yang dipajang di bagian ujung toko.

"Kapan sidang pertamanya?"

Rinjani tidak tahu jawaban dari pertanyaan Rea. Menurut pengacara pribadinya, seharusnya surat panggilan sidang untuk mediasi sudah dikirimkan sejak satu minggu yang lalu. Namun, entah mengapa sampai sekarang surat itu belum juga sampai ke tangannya. Rinjani malah bertanya-tanya dalam hati.

Dua Belas

MOBIL Pajero *Sport* keluaran terbaru milik Wira memasuki gerbang sebuah rumah yang didominasi cat berwarna putih. Dari luar, tampak desain eropa yang sangat kental dengan beberapa pilar menjulang tinggi. Dengan tergesa Wira keluar dari mobil diikuti Rinjani yang juga berjalan cukup cepat di belakangnya.

Rinjani dan Wira sudah hampir sampai di kawasan apartemennya saat ponsel sang suami berdering. Segera Wira memutar balik arah kemudinya, setelah mendengarkan suara wanita yang melahirkannya meminta dia dan Rinjani untuk segera datang ke rumah orang tuanya.

Mendengarkan suara serak di ujung sambungan telepon, membuat Wira menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi, hingga tiga puluh menit kemudian mereka berdua sampai di kediaman keluarga Wiranata

Kusuma.

Semakin mendekati pintu utama, telinga Wira dan Rinjani bisa mendengar suara teriakan seorang perempuan. Berlari, agar segera sampai ke dalam, Wira dapati adik perempuannya sedang menangis histeris di hadapan tubuh tinggi menjulang adik iparnya. Sesekali, tangan mungil dengan jari-jari lentik itu memukul kecil dada Stevan yang tampak hanya diam menunduk.

Ayah Wira berdiri di belakang Cintya dengan wajah yang memerah dan rahang yang mengeras, sementara Dian duduk di sofa dengan wajah sudah banjir air mata. Juga kedua orang tua Stevan yang duduk dengan tangan saling bertautan. Ibu kandung Stevan berkali-kali terlihat menyeka air mata yang tidak berhenti mengalir.

"Kamu jahat! Kamu jahat!"

Cintya kembali histeris lalu jatuh terduduk di lantai. Stevan yang melihat istrinya menjerit keras berusaha menenangkan.

"Sayang ... maaf ...."

Bersimpuh di hadapan Cintya, ia coba membawa tubuh kurus perempuan itu ke dalam pelukannya. Namun, sekuat tenaga Cintya berontak.

"Jangan sentuh aku!"

Sambil menyentak tangan Stevan, Cintya beringsut mundur ke belakang. Lalu dengan sigap Bima mengangkat tubuh putrinya dan mendudukkan Cintya di sofa bersama Dian.

Rinjani yang dari tadi berdiri tegang di ambang

pintu, perlahan mendekat, dipeluknya Cintya erat sambil mengelus punggung adik iparnya itu naik turun. Tak terasa matanya ikut berkaca-kaca, dirasakannya degup jantung Cintya yang memburu dengan napas yang tersengal-sengal.

"Apa keputusan kamu sekarang?"

Bima memandang menantunya dengan tajam. Setelah jeda cukup lama yang diisi oleh suara tangisan Cintya akhirnya Bima menanyakan kembali apa yang menjadi keputusan sang menantu. Sudah hampir satu jam mereka ada di ruang tamu milik Bima dan Dian, tapi belum juga ada kesepakatan yang disetujui oleh kedua keluarga.

"Saya tetap pada keputusan saya, Pa, tidak akan menceraikan Cintya," jawab Stevan tegas.

"Bajingan!"

Wira maju tepat di hadapan sang adik ipar, ditariknya kerah kemeja Stevan kuat sampai wajah keduanya yang hanya berjarak beberapa jengkal. Amarahnya sudah merangkak naik ke ubun-ubun. Ia tidak rela adiknya harus menderita lebih lama lagi, karena masih bersama laki-laki bajingan itu. Akan lebih baik kalau mereka berpisah.

"Lepasin adek gue, Berengsek!" desis Wira di depan wajah Stevan.

"Nggak bisa, Bang, gue cinta banget sama Cintya," ujar Stevan mengiba.

"*Bullshit*! Cinta apa yang bisa bikin lo menghamili perempuan lain?" Setengah berteriak Wira

mengempaskan tubuh Stevan keras sampai adik iparnya itu terhuyung ke belakang beberapa langkah dan berakhir menabrak dinding.

"Gue khilaf, Bang ...."

Stevan menunduk dan mulai menceritakan tentang kisah perselingkuhannya. Tiga bulan yang lalu, dia harus terbang ke luar negeri bersama sang sekretaris karena ada beberapa investor yang menghendaki pertemuan mereka di negeri tirai bambu. Satu minggu di sana membuatnya sangat merindukan Cintya. Dan pada satu malam, dirinya yang harus berada dalam satu kamar dengan sekretarisnya karena pekerjaan, mendadak kehilangan akal sehat lalu meniduri perempuan itu. Dia berani bersumpah bahwa tidak pernah ada hubungan khusus di antara mereka, selain hubungan antara atasan dan bawahan. Semuanya terjadi begitu saja, dan ketika keesokan paginya ia bangun dengan kepala pening luar biasa juga mendapati sang sekretaris ada diranjangnya tanpa busana. Ia hanya bisa berjanji akan bertanggung jawab jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Sampai akhirnya pada tanggal dua, bulan yang lalu, perempuan itu masuk ke ruangannya dengan membawa satu buah *test pack* bergaris dua. Saat itulah Stevan tahu kalau dunianya akan hancur.

"Saya bakalan ceraikan Nita setelah bayinya lahir."

Stevan mendongak, menatap wajah tirus Cintya yang masih sesenggukan di bahu Rinjani. Sungguh ia sangat mencintai istrinya itu. Biarlah meskipun semua

orang menganggapnya egois, ia tidak peduli. Ia hanya tidak ingin kehilangan belahan jiwanya!

"Tapi aku nggak mau dimadu! Aku bakal tetap ngajuin gugatan, dengan atau tanpa persetujuan kamu."

Cintya memandang suaminya sengit. Baginya tidak akan pernah ada kata maaf untuk seorang penghianat. Ia lalu berdiri dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Setelah itu yang mereka dengar dari ruang tamu adalah suara pintu yang dibanting.

"Ayo makan dulu, Dek. Kata Mama, kamu belum makan dari pagi. Ini Bi Leha masak makanan kesukaan kamu, loh."

Rinjani mengangkat piring yang berisi nasi putih dengan *beef teriyaki* di atasnya. Juga beberapa buah yang sudah di potong kecil-kecil di piring yang ada di tangan kiri. Sudah setengah jam Rinjani berada di kamar Cintya untuk membujuknya makan. Dan sudah berbagai jurus rayuan ia keluarkan, tapi hanya ditanggapi gelengan kepala oleh adik iparnya.

Meski matanya sudah membengkak, tapi perempuan itu masih sesekali mengeluarkan air mata. Hidungnya juga memerah karena berkali-kali dibersihkan dengan *tissue*.

Terakhir kali bertemu–saat Cintya masih di rumah sakit–walaupun jelas terlihat kalau luka hatinya belum sembuh, kondisi psikisnya terlihat lebih

baik. Namun, rupa-rupanya pengakuan Stevan atas perselingkuhannya sendiri membuat luka hati Cintya kembali berdarah, atau mungkin bahkan menjadi lebih parah.

Rinjani yang duduk di tepi ranjang menatapnya iba, padahal apa yang terjadi dalam rumah tangganya sendiri tidak bisa dikatakan lebih baik. Meskipun berselingkuh, tapi Stevan masih sangat mencintai Cintya, sedangkan cinta Wira 100% milik perempuan lain.

"Aku suapin, yah," bujuk Rinjani sekali lagi.

Cintya yang tidur miring menghadap Rinjani lagi-lagi menggelengkan kepalanya. Belum ada satu kata pun yang keluar dari mulut Cintya sejak Rinjani memasuki kamar perempuan itu.

Melihat Wira diambang pintu, Rinjani berdiri kemudian menaruh piring-piring itu ke atas nakas. Dilihatnya sang suami kini menggantikan posisinya duduk di pinggiran ranjang. Wira menatap adiknya dengan sorot sendu. Hatinya sangat sakit melihat adik yang selalu ia manjakan dari kecil kehilangan semangat hidup. Digenggamnya tangan kiri adiknya erat seolah menyalurkan kekuatan dan memintanya bangkit.

"Dek ... kalo nggak makan nanti sakit, Abang yang suapin, ya."

Wira mencoba peruntungannya, berharap adiknya mau menuruti perkataannya untuk makan. Namun, seperti yang Cintya lakukan pada Rinjani, ia juga mendapatkan jawaban yang sama.

Membuka pintu kamarnya perlahan, Wira pikir ia akan mendapati sang istri yang sudah terlelap. Nyatanya perempuan itu sedang berdiri di depan jendela kamarnya, menatap keluar pada area kolam renang yang berada di samping taman bunga anggrek milik Dian. Wira dan Rinjani yang khawatir dengan kondisi Cintya memutuskan untuk menginap. Dan seperti biasanya, mereka berdua akan tidur di kamar Wira yang ditempati sebelum ia menikah.

Baru Wira sadari kalau tubuh Rinjani terlihat lebih kurus dari saat mereka masih tinggal bersama di rumahnya. Bahu itu terlihat melemah, karena terlalu banyak menanggung rasa sakit. Mata Wira mulai memanas, menatap punggung ringkih itu sambil membayangkan selama ini Rinjani menelan sendiri semua rasa sakitnya. Menutupi kebusukannya di depan keluarga mereka, juga menerima semua perbuatan buruknya. Bahkan, tidak pernah Wira temukan amarah dalam sorot matanya sekali pun.

Apakah selama ini ia menikahi jelmaan malaikat? Kenapa perempuan itu begitu baik?

"Belum tidur, hmm?"

Wira berdiri di belakang punggung istrinya dan menyentuh bahunya pelan.

Rinjani berbalik, masih ada kesedihan dalam kedua netra cokelat milik Wira. Suaminya itu pasti ikut terluka melihat kondisi Cintya yang seperti itu.

"Ini mau tidur."

Melangkah melewati Wira, kakinya terhenti saat tangan Wira memegang pergelangan tangannya.

"Kenapa kamu bisa setegar ini, Jani? Kenapa kamu sebaik ini?"

Masih berdiri membelakangi suaminya, Rinjani tidak berniat untuk berbalik. Melihat rasa bersalah di wajah Wira yang memuakkan akan membuatnya kembali terluka.

"Kamu bisa maki-maki aku, kamu bisa pukul aku, Jani. Hukum aku! Hukum aku!"

Wira membawa tangan Rinjani ke wajahnya dan menamparkannya berkali-kali. Menggeser badannya ke hadapan Rinjani, Wira dapati ekspresi datar dari perempuan itu.

"Apa yang akan aku dapatkan kalau melakukan itu?"

Bibir Wira terkatup rapat. Ia juga tidak tahu apa yang akan didapatkan istrinya kalau saja Rinjani bertindak histeris seperti Cintya. Kisahnya dengan Ayu juga tidak akan tiba-tiba terhapus dari ingatan jika Rinjani melakukan itu.

"Lagipula siapa yang harus aku salahkan?" Mengembuskan napas dengan berat, Rinjani memberi jeda sebelum kembali merangkai kalimatnya. "Kamu yang tidak bisa menepati janji yang kamu ucapkan saat menjabat tangan ayahku, atau perempuan itu yang sanggup memikatmu, atau justru ketidakmampuanku meluluhkan hatimu?"

Setelah menyelesaikan kalimatnya, tanpa menunggu tanggapan dari suaminya, Rinjani memasuki kamar mandi. Meninggalkan Wira yang semakin tenggelam dalam lautan penyesalan.

Tiga Belas

Salah satu hal yang Rinjani syukuri karena menikah dengan Wira adalah, menjadi bagian dari keluarga harmonis yang sangat menyayanginya. Tempat inilah yang membuatnya merasa dilimpahi kasih sayang setelah rumah masa kecilnya. Ia seperti bukan seorang menantu di rumah ini. Bima dan Dian menganggapnya anak sendiri, sama seperti Wira dan Cintya. Kasih sayang Bima dan Dian sama seperti kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kandungnya.

Setiap pagi setelah bersujud pada Sang Khalik, Rinjani akan membantu Dian dan Bi Leha di dapur untuk menyiapkan sarapan. Meskipun ada tiga asisten rumah tangga, Dian selalu berusaha untuk memasak sendiri makanan untuk keluarganya.

Biasanya hanya Bi Leha yang ikut membantunya di

dapur, sementara dua asisten rumah tangga yang lain bertugas membersihkan rumah beserta halamannya yang cukup luas. Di rumah ini juga ada dua orang sopir yang merangkap tukang kebun juga ada satu orang satpam yang berjaga di depan.

Rinjani kembali ke kamar untuk bersiap ke kantornya saat pekerjaan di dapur sudah selesai. Tak butuh waktu lama untuk mandi dan memoles wajahnya dengan *make up* tipis, setelahnya ia kembali ke ruang makan dan akan menemukan Bima yang sudah duduk di sana sambil membaca koran.

"Pagi, Pa," sapa Rinjani hangat.

Bima duduk di kepala meja, ada Dian di sisi kanannya yang sedang menyendok nasi goreng ke piring suaminya.

"Pagi, Jani."

Melipat koran dan meletakkannya di atas meja, Bima mulai menyantap nasi goreng buatan istrinya. Rinjani memilih duduk di sisi kiri Bima yang berseberangan dengan Dian, tas tangan yang dibawanya tadi ia letakkan di kursi kosong di sebelahnya. Tidak ingin sarapan nasi pagi ini, Rinjani memilih setangkup roti tawar yang ia oles dengan selai cokelat kacang.

"Wira belum bangun?" Dian bertanya seraya mengambil nasi goreng untuk dirinya sendiri.

"Udah, Ma, lagi siap-siap."

Tidak lama, Wira terlihat menuruni anak tangga dengan setelan kantornya tanpa jas, hanya mengenakan celana formal hitam dipadupadankan dengan kemeja

panjang berwarna *navy*. Wira memang hampir tidak pernah pergi ke kantor dengan jas, karena ia sering berada di lapangan, meninjau langsung proyek yang sedang ditanganinya.

Perusahaan yang dirintisnya sendiri beberapa tahun lalu itu belum sebesar milik sang ayah. Namun, Wira sendiri merupakan salah satu arsitek yang namanya sedang naik daun. Banyak perusahaan yang menggunakan jasa perusahaannya untuk membangun atau sekedar mendekor ulang kantor mereka.

"Pagi semua ...."

Wira tersenyum semringah menghampiri meja makan. Sekilas mengecup pipi kiri Rinjani, lalu duduk di kursi kosong sebelah istrinya sebelum meletakkan tas Rinjani dan tasnya sendiri ke kursi yang lain.

Rinjani sendiri sekarang mulai terbiasa dengan sikap Wira yang kadang juga dianggapnya berlebihan. Tahun ini, sepertinya Reza Rahardian harus mengalah dan memberikan penghargaan sebagai aktor terbaik kepada sang Arjuna Wiranata Kusuma karena laki-laki itu sangat menghayati aktingnya sebagai suami yang baik.

"Mau sarapan apa, Mas?"

Mengambil piring di hadapan suaminya, Rinjani bersiap mengambilkan makanan yang diinginkan Wira.

"Nasi goreng aja, Sayang."

"Pake ayamnya?"

Wira mengangguk sambil tersenyum bahagia.

Sepuluh hari tinggal di rumah orang tuanya membuat ia dan Rinjani menjadi lebih dekat. Kebiasaan baru seperti memeluk sang istri ketika akan berangkat kerja atau mencium pipi dan dahinya saat pagi juga menjelang tidur, sekarang menjadi candu untuknya. Kehangatan seorang Rinjani mampu membuat detak jantungnya menggila.

"Terima kasih, Sayang."

Menerima piring dari Rinjani, Wira sempatkan memberikan senyum terbaiknya.

Bima dan Dian yang menyaksikan kedekatan hubungan antara anak sulung dan menantunya itu hanya mengulum senyum. Mereka jelas bahagia, karena sudah memilihkan orang yang tepat untuk menjadi istri anak kebanggaan keluarga.

"*Morning* ...."

Cintya datang dengan senyum tipis lalu duduk di sebelah ibunya. Penampilannya pagi ini lebih rapi dari hari-hari kemarin. Dengan *dress* lengan pendek berwarna *peach* dan rambut yang dibiarkan tergerai, wajahnya terlihat lebih cerah. Sudah tidak ada lagi mata sembab juga hidung yang memerah.

Kondisi psikisnya sudah jauh lebih baik, dan itu berkat dukungan dari keluarga juga orang-orang terdekatnya. Dian dan Rinjani secara bergantian menemaninya tidur setiap malam. Menguatkan dan memintanya untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Rinjani bahkan selalu menemaninya bersujud di sepertiga malam. Sampai akhirnya dia merasa lebih

tenang dan ikhlas.

"Mau ke mana, Dek? Cantik banget."

Wira menggoda adiknya, alis kirinya digerakkan naik turun. Lengkungan di bibirnya semakin lebar melihat Cintya sudah bangkit dari keterpurukannya.

Tersenyum simpul, Cintya menatap satu per satu wajah anggota keluarganya sebelum ia berucap.

"Keputusan aku udah bulat, hari ini aku mau serahin berkas-berkas perceraian ke pengacara," ujarnya tegar.

"Kamu yakin mengambil jalan ini?"

Bima menguji keseriusan putrinya. Ia tahu betul Cintya sangat mencintai Stevan. Hubungan mereka yang sudah berjalan dari saat keduanya masih mahasiswa pasti tidak akan mudah dilupakan.

"Ya, Pa! Cintya yakin. Bagiku, nggak akan pernah ada kata maaf untuk penghianat."

Uhuuk ... uhuukk ....

Wira yang sedang menelan nasi gorengnya langsung tersedak. Tiba-tiba kaki dan tangannya gemetar, ada ketakutan besar bersarang di dadanya, membuat bulir-bulir keringat membasahi dahi, dan tubuhnya terasa dingin.

"Apa? Apa yang sedang Anda bicarakan, Pak?"

Rinjani memekik kaget begitu mendengarkan kata-kata yang keluar dari laki-laki paruh baya yang

sekarang duduk di hadapannya. Mereka hanya terpisah oleh meja selebar satu setengah meter yang berada di ruangan kerja laki-laki itu, jadi dari tempatnya duduk, Rinjani jelas bisa melihat bahwa sang pengacara sedang tidak bercanda. Namun, sungguh ia justru berharap kalau telinganya sedang bermasalah.

"Maaf, Bu Rinjani karena kelalaian saya, Ibu baru mendapatkan informasi ini sekarang. Saya menyesal, saya mohon maaf."

Laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara itu menunjukkan raut penyesalan di wajahnya. Karena ia yang tiba-tiba harus menjalani perawatan di rumah sakit sebulan yang lalu, membuatnya lupa meminta stafnya untuk menghubungi kliennya ini.

Rinjani menghela napas berat. Kepalanya pening seketika. Pantas saja surat panggilan sidang yang ia nantikan tidak pernah sampai.

"Kapan?" tanya Rinjani masih tak percaya.

"Saat saya menghubungi Ibu meminta untuk bertemu, pada saat itu, Ibu bilang sedang berada di rumah sakit."

Mengurut pelipisnya pelan, Rinjani ingat saat sedang di kamar rawat inap Cintya, sang pengacara menghubunginya. Keesokan paginya ia malah mengalami kecelakaan ketika hendak menemui laki-laki itu.

Sang pengacara melanjutkan ceritanya, "Dua hari setelah saya bilang kalau surat panggilan sidangnya akan segera dikirimkan, saya mendapatkan informasi

kalau suami Ibu sudah mencabut gugatannya. Staf saya sudah ke pengadilan agama untuk melakukan pengecekan dan ya, berkasnya sudah dicabut."

Apa Wira sekarang bermaksud menikahi perempuan itu tanpa menceraikannya? Gila! Kenapa laki-laki itu tidak pernah membicarakan hal ini padanya. Hati Rinjani semakin mati rasa. Wira dan segala keputusan egoisnya membuat Rinjani muak.

"Berarti saya yang akan mengajukan gugatan."

Kembali ke ruangannya sebelum jam makan siang, Rinjani mendapati beberapa pesan masuk di ponselnya. Ada pesan dari Wira yang sama sekali tidak ingin ia baca. Sejak tinggal di kediaman keluarga Wiranata Kusuma, setiap hari Wira akan mengajaknya makan siang bersama, bahkan dia akan langsung datang ke ruangannya kalau dirinya menolak ajakan laki-laki itu.

Menelungkupkan wajah di meja, tanpa berniat menyelesaikan pekerjaan yang masih menumpuk di mejanya, Rinjani mendongak saat ponselnya berdering. Tidak ingin menerima panggilan dari laki-laki yang tadi pagi menciumnya itu, Rinjani kembali larut dalam pikirannya. Mengabaikan dering ponsel yang berbunyi berkali-kali, ia lebih memilih memejamkan mata sampai ruangannya kembali senyap dan layar ponselnya meredup.

Ketukan di pintu membuat Rinjani memperbaiki posisi duduknya. Menyandarkan punggung lelahnya di sandaran kursi, ia memperbolehkan orang yang berada di luar ruangannya masuk.

"Permisi, Bu. Ada tamu yang ingin bertemu."

Wanita dengan rok pensil hitam sepanjang lutut dengan atasan *blazer* senada memasuki ruang kerja Rinjani.

"Dari perusahaan mana?" Rinjani menegakkan punggungnya.

"Sepertinya tamu pribadi, Bu."

Dahi Rinjani membentuk kerutan samar. Ia tidak mempunyai banyak teman di Jakarta. Dan hampir tidak pernah ia menerima tamu selain urusan pekerjaan di kantornya.

"Suruh masuk," perintahnya kemudian.

"Baik, Bu."

Setelah sekretarisnya keluar dan menutup pintu, tidak lama pintu kembali terbuka lalu menampilkan sesosok manusia yang sama sekali tidak ingin Rinjani temui seumur hidupnya.

><

Empat Belas

SEPULUH menit berlalu, keduanya hanya duduk diam saling berhadapan di sebuah kafe yang terletak di seberang kantor istri Wira itu. Sambil duduk bersandar dan menyilangkan kedua tangannya di dada, Rinjani amati perempuan yang duduk di depannya. Meskipun ini adalah kali ketiga ia melihatnya, tapi Rinjani belum pernah memperhatikannya sedetail sekarang.

Wajah kekasih Wira itu dari tadi menunduk dengan tangan yang saling bertautan di atas paha. Tanpa riasan yang berlebihan, hanya memakai bedak dan lipstik *nude* membuat wajah perempuan itu terlihat lugu dan polos. Sangat berbeda dengan perempuan-perempuan ber-*make up* tebal penggoda suami orang di luaran sana.

Dia juga hanya mengenakan kaus polos berwarna putih dan jeans belel yang sangat tidak mencerminkan

statusnya sebagai wanita simpanan, yang biasanya memakai pakaian minim kekurangan bahan. Juga, jangan lupakan rambutnya yang dia ikat ekor kuda, membuatnya lebih mirip anak Sekolah Menengah Atas dari pada janda beranak satu.

Walau memiliki keinginan sangat kuat untuk menampar wajah perempuan yang duduk di depannya itu, Rinjani tetap bisa menahannya. Gemuruh di dadanya karena simpanan suaminya ini berani menemuinya pun tetap tidak membuatnya kehilangan kendali.

"Saya akan pergi kalau Anda tidak juga berbicara. Saya tidak mau membuang waktu berharga saya hanya untuk melihat Anda menunduk seperti ini."

Pelan, tapi tegas kata-kata itu meluncur dari mulut seorang Rinjani Broto Negoro. Tatapan datarnya masih terkunci pada sosok yang mendatanginya di kantor dan meminta waktu untuk berbicara berdua.

"Sa-saya ...."

Terbata-bata, perempuan bernama lengkap Rahayu Daneswari itu mencoba mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan hal yang membuatnya berani menemui Rinjani.

"Sa-ya mau me-meminta bantuan, Mbak."

Masih setia menunduk, akhirnya kata-kata itu keluar juga dari mulutnya. Ayu sama sekali tidak berani mendongak, bahkan hanya untuk sekedar mengetahui reaksi Rinjani atas permintaanya.

Sejak menikah dengan Rinjani, saat bersamanya,

Wira sering sekali bercerita tentang istrinya itu. Rinjani yang dewasa, Rinjani yang mandiri, Rinjani yang baik hati, juga beribu cerita lainnya yang semuanya ada Rinjani di dalamnya. Jadi, Ayu merasa seperti sudah mengenal Rinjani meski tidak secara pribadi.

Dan dia menunduk bukan karena takut Rinjani akan berbuat sesuatu yang buruk padanya. Dia hanya merasa tidak layak meminta bantuan perempuan itu setelah apa yang sudah dia lakukan selama ini dengan Wira ... menjadi duri dalam pernikahan mereka.

"Katakan dengan jelas!" titah istri sah sang Arjuna.

Sekilas Rinjani mengernyit, apa yang perempuan itu inginkan darinya? Bukankah dia sudah berhasil merampas semua miliknya?

"Anak saya ada di rumah sakit." Ayu memberikan informasi dengan nada rendah.

Kedatangan pelayan yang membawakan minuman ke meja mereka membuat Rinjani menelan kembali kata-katanya. Masih menebak-nebak apa yang sebenarnya perempuan itu inginkan, Rinjani dapati satu kesimpulan. Meski sepertinya tidak mungkin kalau Wira tidak menanggung biaya pengobatan anak itu, tapi hanya kemungkinan ini yang didapatkan oleh otaknya.

"Anda membutuhkan biaya?" tanya Rinjani dengan senyum mengejek.

"Bukan!" Ayu menjawab dengan cepat, dia bahkan berani mendongak dan menatap wajah perempuan yang sudah dia sakiti. Dapat dia lihat sekilas alis Rinjani

menukik tajam.

"Lalu?"

Lama Rinjani menunggu perempuan itu kembali membuka mulutnya.

Sambil memilin kausnya di bawah meja, Ayu merasa pandangan datar Rinjani berhasil mengintimidasi dirinya. Kembali menunduk, ia kemudian berujar pelan.

"Bisakah Mba Rinjani meminta Mas Wira menjenguknya? Dira sangat merindukan ayahnya."

><

Sisa jam kantornya, Rinjani habiskan untuk melamun. Ia bahkan berpesan pada sang sekretaris kalau tidak mau diganggu oleh siapa pun. Memandang ke gedung-gedung tinggi di sekitar kantornya lewat jendela, ia mengingat semua kalimat yang terlontar dari mulut perempuan itu. Tentang Wira yang memutuskan hubungan keduanya sejak Rinjani mengalami kecelakaan, juga tentang Dira yang selalu merengek meminta bertemu dengan ayahnya.

Entah sudah berapa lama ia berada di dimensi yang lain ketika disadarinya langit yang sejak tadi ia pandangi sudah berubah warna. Berjalan gontai keluar dari ruangannya, ia dapati, Neli–sekretarisnya–masih berkutat dengan komputer. Berdiri di depan meja Neli, ia sampaikan kalau akan pulang lebih dahulu.

Rinjani sampai di rumah mertuanya pukul lima sore, berjalan dari pintu masuk sampai ke depan kamar,

ia tidak menjumpai siapa pun. Membuka pintu kamar, Rinjani langsung disuguhi pemandangan punggung Wira yang sedang duduk di sofa sambil menunduk. Laki-laki itu bahkan tidak menyadari keberadaannya yang berjalan mendekat.

"Kayaknya sekarang aku mulai nggak yakin kalau ia bukan anak kandungmu."

Wira yang sedang memandangi foto Dira di gawainya, terkejut bukan main mendapati Rinjani berdiri di belakangnya. Buru-buru ia memasukkan ponsel itu ke kantung celananya.

"Sudah pulang? Kenapa dari siang teleponku nggak diangkat?" tanya Wira sambil menarik tangan Rinjani agar duduk di sebelahnya.

Wira pulang dari kantor lebih awal dari biasanya, karena pesan dan panggilan teleponnya yang diabaikan oleh Rinjani, ia berpikir kalau mungkin istrinya sudah ada di rumah.

Rinjani pandangi lekat-lekat wajah suaminya yang kini duduk menyerong ke arahnya. Ayu benar, ia adalah laki-laki yang baik. Di luar kesalahan Wira yang mengkhianatinya, ia nyaris sempurna tanpa cela. Bisa menjadi anak yang dibanggakan oleh keluarga, kakak yang sangat mencintai adiknya, juga pribadi yang baik menurut kerabat dan teman-temannya. Bahkan, Wira adalah bos yang tidak hanya dihormati, tapi juga disayangi oleh karyawan-karyawannya.

Suaminya ini juga sangat menyukai anak-anak. Wira merupakan donator tetap di sebuah panti asuhan

yang terletak di pinggiran kota.

Rinjani ingat, ia pernah menemani Wira mengantar seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang menjadi korban tabrak lari di jalan raya. Waktu itu mereka berdua mampir ke restoran setelah pulang dari rumah mertuanya. Mereka yang duduk di sebelah jendela, melihat anak jalanan yang mengerang kesakitan di pinggir jalan. Tanpa menghabiskan makanannya, Wira mengantarkan anak itu ke rumah sakit dan menemaninya sampai diperbolehkan pulang.

Lamunan Rinjani terhenti kala ia rasakan tangan Wira yang merapikan anak-anak rambutnya di dahi.

"Ada apa?" Wira bertanya karena sedari tadi ia melihat Rinjani memperhatikannya tanpa berkedip.

"Kenapa kamu cabut gugatannya?"

Sudah hampir satu bulan, kenapa Rinjani baru menanyakan hal ini. Dia pikir semuanya sudah baik-baik saja tanpa perlu dijelaskan. Dia pikir Rinjani sudah bersedia memulai lagi semuanya dari awal, bersama-sama membangun bahtera suci yang sempat ia porak-porandakan.

"Aku mau memperbaiki pernikahan kita," Lembut suara Wira berkata.

Ditatapnya wajah datar istrinya itu dengan sorot teduh, lalu membawa kedua tangan Rinjani untuk dikecupnya lama.

"Tolong maafkan Mas Wira, Mba, Ia adalah laki-laki yang sangat baik. Ia bahkan rela menukar kebahagiannya demi kebahagiaan orang lain."

Kata-kata Ayu tadi siang sebelum meninggalkan kafe terngiang-ngiang di telinga Rinjani. Merasakan kehangatan bibir Wira di punggung tangannya, ia tidak mengira kalau itu hanya cara Wira untuk sedikit mengobati rasa bersalah laki-laki itu.

"Apa kamu sedang mempermainkan aku sekarang?" Rinjani tahu bukan itu yang ingin ia katakan. Namun, ia tidak bisa menghentikan mulutnya untuk kembali berbicara. "Aku bukan barang yang bisa kamu pungut lagi setelah kamu buang," kesal Rinjani.

Wira tersentak, genggaman tangannya di tangan sang istri mengerat. Bukan seperti itu! Ia tidak pernah menilai Rinjani serendah itu.

"Beri aku satu kesempatan, Jani. Kita mulai semuanya dari awal."

Memandangi istrinya dengan tatapan mengiba, Wira mencari-cari binar cinta di sepasang mata Rinjani yang dulu selalu terpancar untuknya. Namun, yang Wira dapatkan hanya netra kosong tanpa jiwa.

Memalingkan wajah untuk mengurai sesak di dadanya, dengan pelan Rinjani melanjutkan kalimatnya. "Kalau aku bilang udah nggak cinta sama kamu lagi, apa rasa bersalah kamu bakal hilang?"

Seketika itu juga rasa nyeri muncul di hati Wira, dan dengan sangat cepat mengalir melalui darah kemudian menghinggapi semua sel di seluruh tubuhnya. Sakit!

"Lalu mengakhiri semua ini seperti niat kamu pada awalnya."

Wira beranjak lalu berlutut di hadapan Rinjani

dan memeluk perempuan itu erat-erat. Dibenamkan wajahnya ke dalam perut rata Rinjani. Wira menggeleng tegas tanda dia tidak setuju dengan perkataan istrinya itu.

Ini bukan tentang rasa bersalah, meskipun tidak dipungkiri rasa bersalah itu memang ada. Namun, bukan itu yang membuatnya selalu merindukan Rinjani. Bukan itu yang membuat seolah jutaan kupu-kupu menggelitik perutnya kala memandangi wajah Rinjani. Bukan itu yang membuat bunga-bunga bermekaran di hatinya saat menyentuh Rinjani, dan juga bukan itu yang membuatnya ingin menghajar semua laki-laki yang dekat dengan Rinjani.

Bukan itu!

Bukan rasa bersalah!

><

Lima Belas

MAHA Besar Allah yang dengan mudahnya bisa membolak-balikkan hati manusia. Tak pernah terbayang sedikit pun dalam benak Wira kalau ia akan berada pada titik ini. Saat di mana hati dan pikirannya penuh dengan seorang perempuan bernama Rinjani Broto Negoro.

Dimulai dari malam-malamnya yang diisi dengan wajah Rinjani yang terlelap di depan matanya, kemudian saat bersama menjaga Cintya, nyatanya mampu menghadirkan rasa damai yang seketika bisa mengisi kekosongan di hatinya—yang timbul setelah bayangan Rinjani menghilang di balik pintu pada pagi kelabu.

Juga tentang bagaimana perempuan itu memberikan perhatian dan kasih sayang tulus pada adik dan kedua

orang tuanya, yang bisa menghangatkan jiwanya. Lalu gelenyar aneh yang tiba-tiba menyusup di sela-sela rongga dada, saat tak sengaja mereka tak berjarak. Dan debaran menggila yang menyerang jantungnya kala melihat bibir itu melukiskan senyum indah.

Sekat yang selama ini ia bangun porak-poranda tak bersisa. Menyesal saat ia tahu ternyata mencintai Rinjani segampang itu. Hanya perlu membuka hati, karena Rinjani sangat mudah dicintai.

Hingga semua tentang Rinjani membuatnya lupa pada janji-janji manisnya pada ibu dari Dira Lesmana. Telepon dan pesan dari perempuan itu ia abaikan begitu saja. Waktu yang selalu ia berikan khusus untuk menemui mereka juga seperti tak lagi ada.

Apalagi tumpukan rasa bersalah yang menikam tepat di hatinya, menjadikan Ayu dan Dira tak lagi sama di matanya. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk menghancurkan harapan Ayu saat menyadari ia tidak mungkin bisa jika kehilangan Rinjani.

"Ada apa, Mas? Apa keadaan Cintya memburuk?"

Ayu berjalan dari arah dapur mendekati Wira yang duduk di kursi meja makan rumahnya. Setelah meletakkan secangkir teh hangat di atas meja, dia menyentuh bahu kekasihnya lembut.

Wira datang saat perempuan itu baru saja selesai memandikan Dira. Sempat menemani Dira bermain di halaman sebentar, Wira meminta waktu untuk bicara berdua dengannya.

Sejak melihatnya di depan pintu, Ayu sudah merasa

ada yang tak biasa dari sikap Wira. Gurat kesedihan yang terlalu kentara di wajah lelahnya tak dapat Wira tutupi. Dia berpikir mungkin keadaan Cintya semakin memburuk.

"Maaf, Yu ... aku nggak bisa nepatin janjiku," lirih, sangat lirih suara Wira terucap.

Tangan Ayu yang memegang pisau untuk mengiris puding coklat kesukaan Dira menggantung di udara. Tubuhnya lemas seketika dan langsung terduduk di kursi. Ini yang dia takutkan saat tahu berita yang menimpa rumah tangga Cintya. Dia takut Wira akan merasa bersalah dan tak mau melukai Rinjani yang akhirnya akan memutuskan meninggalkannya.

Bunyi pisau yang bertabrakan dengan lantai membuat Wira mendongak dan mendapati Ayu tergugu dalam tangisnya. Perempuan itu meraung-raung sambil memukul dadanya sendiri berkali-kali. Suara tangisnya teredam saat Wira membawanya ke dalam pelukan.

"Jangan tinggalin aku ... jangan tinggalin aku sama Dira, Mas. Aku mohon ...."

Samar Wira masih bisa mendengarnya, dan meski tangisnya makin menyayat hati, tapi tetap tidak bisa membuat Wira merubah keputusannya. Wira hanya bisa mendekapnya erat sambil menggumamkan kata maaf dengan lirih. Tak mungkin ia katakan pada Ayu kalau ia jatuh cinta pada istrinya. Walaupun mencintai istri sendiri bukanlah suatu kesalahan, tetapi mengatakannya pada Ayu hanya akan membuat perempuan itu semakin terluka.

Wira memang tidak akan menepati janjinya untuk menikahi Ayu dan hidup bersamanya sampai menua, tetapi janjinya untuk menanggung semua kehidupan Ayu dan Dira

akan tetap ia penuhi. Setidaknya sampai Ayu mendapatkan penggantinya.

Rasa pada perempuan itu lenyap entah ke mana. Kini hanya menyisakan sedikit kerinduan pada gadis cilik yang sering membuatnya tertawa.

Sekarang semua cerita dalam hidupnya hanya tentang Rinjani. Ia ingin merajut mimpi dan mengarungi bahtera rumah tangganya hanya dengan Rinjani!

Namun, baru saja semesta menertawakannya yang terlalu tinggi bermimpi. Perempuan yang ia ingini menemani sampai nyawa kembali pada sang Illahi malah mendorongnya pergi.

"Hidup bersama dengan perempuan yang nggak kamu cintai hanya akan membuatmu menderita. Apalagi ada perempuan lain yang masih setia menunggumu." Kembali Rinjani memuntahkan isi kepalanya.

Wira menutup matanya sejenak, apakah perempuan itu tidak bisa merasakan cintanya yang mulai tumbuh dengan subur dan mengakar kuat di hatinya? Ia bahkan sekarang tidak bisa tidur nyenyak jika tidak memeluk Rinjani.

Satu tetes air mata lolos dari wajah Rinjani saat Wira mendongak dan menatap perempuan itu sendu. Ia masih setia berlutut, dan bersedia melakukan apa pun asal Rinjani bersedia mengurungkan niatnya untuk berpisah.

"Raihlah kebahagianmu sendiri, nggak perlu

memikirkan aku. Aku juga akan mencari kebahagiaanku sendiri," Rinjani mengatakannya di sela-sela tangis yang belum mereda.

Mata Wira sudah memerah, jakunnya sedari tadi naik turun seolah sudah tak sabar ingin memuntahkan isi hatinya. Namun, istrinya itu tak memberinya kesempatan untuk berbicara.

"Aku baik-baik aja. Berapa kali aku harus bilang kalau aku baik-baik aja. Berapa kali lagi? Cintaku nggak sebesar cinta Cintya pada Stevan. Cinta itu sekarang bahkan udah mati."

Dadanya berdetak lebih kencang saat mengatakan itu, tapi Rinjani tetap melanjutkan kalimatnya yang belum selesai.

"Semua sikap baikmu selama ini anggaplah untuk menebus kesalahanmu, jadi tak perlu lagi ada rasa bersalah. Kita hanya perlu saling melepaskan."

Mata merah Wira akhirnya menumpahkan laharnya. Sungguh sangat menyakitkan mendengar semua kalimat yang keluar dari mulut sang istri.

Apa ini rasanya tidak diinginkan?

Apa ini rasanya dibuang?

Apa benar Rinjani sudah tak mencintainya lagi?

Wira berdiri, meski kakinya gemetar karena nyeri di hatinya yang semakin menyebar, ia dengan kuat, tapi perlahan menarik Rinjani untuk berdiri di hadapannya. Ditatapnya netra berembun istrinya itu dengan tatapan lembut. Wajah tenang perempuan itu berusaha menyembunyikan riaknya, membuat Wira

kesulitan untuk membaca.

Tangan kanan Wira berada di belakang kepala Rinjani, sedang tangan kirinya mengelus punggung perempuan itu. Sedetik kemudian bibir tebal milik Wira sudah menempel di bibir yang dari tadi melontarkan kalimat yang menyakiti hatinya.

Diam ... bibir keduanya hanya saling menempel, sampai akhirnya Wira berusaha menyampaikan semua yang ada di dalam hatinya lewat gerakan bibirnya. Cinta, resah, sakit, juga rasa takut kehilangan melebur menjadi satu dalam napas keduanya yang memburu.

"Aku mencintaimu, Jani ...."

Berbisik Wira mengatakannya dengan mata terpejam, ketika kening keduanya beradu setelah melepaskan tautan bibirnya.

><

Ragu menggelayuti pikiran Rinjani, saat ia dan Wira sudah sampai di depan kamar inap sebuah rumah sakit swasta di tengah kota. Sejenak Rinjani menoleh pada pria di sampingnya yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Kita nggak perlu masuk kalau kamu nggak mau."

Tanpa melepaskan genggamannya, Wira berbalik dan akan membawa Rinjani menjauh. Namun, gerakan Rinjani yang menahannya membuat Wira menatap perempuan itu.

"Kita masuk," titah Rinjani tanpa keraguan.

Wira mengetuk pintu perlahan, sebelum ia membukanya dan menemukan seseorang terperanjat dari duduknya ketika melihat ia dan Rinjani berdiri di ambang pintu.

Semalam, Rinjani memilih tidur dengan Cintya daripada harus menghadapi kegilaan suaminya. Setelah ciuman pertama dari Wira yang semakin membuat dadanya sesak, ia menghindari Wira. Ia bahkan memasuki kamar Cintya tepat setelah makan malam. Baru keesokan paginya ia merasa perlu bicara dengan Wira tentang kunjungan Ayu ke kantornya. Tidak mungkin ia tega membiarkan seorang anak memendam kerinduan pada ayahnya. Meskipun Wira bukan ayah kandung Dira, tapi hanya Wira-lah yang Dira kenal sebagai ayah sepanjang hidup gadis kecil itu. Dan suaminya setuju untuk menjenguk Dira asal Rinjani ikut bersamanya.

Maka di sinilah ia sekarang, merasa *déjà vu* melihat pemandangan di depan matanya. Keluarga kecil yang saling menyayangi.

Dira yang masih tertidur ketika ia datang, langsung terbangun begitu mendengar suara Wira. Anak itu menangis kencang dan memeluk Wira sambil mengatakan sangat merindukan ayahnya itu. Ayu yang duduk di bibir ranjang pasien mengelus surai panjang putrinya dengan mata berkaca-kaca. Rinjani hanya berdiri kaku tak jauh dari pintu.

Kenapa ia sekarang yang merasa menjadi perusak kebahagiaan orang lain?

Sudah tepatkah keputusannya untuk menyerah pada pernikahan ini?

><

Enam Belas

"NGGAK baik, loh, masih siang bolong begini bengong sendirian."

Sambil meletakkan cangkir kopinya di atas meja bundar berdiameter 100 cm, Rian duduk di kursi putih di depan Rinjani. Tangan kiri pria itu masih memegang sepotong *cheese cake* dalam sebuah piring kecil. Rinjani tersenyum simpul. Dan segera mengucapkan terima kasih setelah piring kecil itu berpindah ke hadapannya.

"Karena kamu udah manis jadi nggak perlu makanan yang terlalu manis lagi."

Kali ini Rinjani tertawa. Kehadiran dokter di depannya ini mampu membuat suasana beku di hatinya mencair.

"Dokter juga praktek di sini?"

Setahu Rinjani, dokter ortopedinya ini hanya bekerja di rumah sakit yang berada di kawasan tak

jauh dari kantornya.

"Abis jenguk kerabat trus nemuin temen lama yang kerja di sini."

Rian menyesap *cappuccino*-nya perlahan, tapi pandangan matanya tak lepas dari sosok perempuan yang dari tadi—saat ia memasuki cafeteria—terlihat menatap kosong pada bangunan di seberang taman yang merupakan ruang rawat inap khusus anak-anak.

"Kamu sendiri ngapain bengong sendirian di sini?" Rian balik bertanya.

Rinjani mengalihkan tatapan matanya ke depan sambil melukis senyum tipis. "Jenguk temen."

"Sendiri?"

Rinjani kembali menolehkan kepalanya ke samping kiri, lewat dinding kaca di sebelahnya, dapat dilihatnya ruangan yang beberapa menit yang lalu ia masuki.

Wira meminta Rinjani mendekat setelah mengurai pelukan Dira. Rinjani yang membawa boneka beruang, berjalan ke arah ranjang dan memberikannya pada gadis kecil itu. Wajah Dira terlihat tirus, kantong matanya juga menghitam. Mungkin kerinduannya pada Wira yang membuatnya sakit. Dokter bilang Dira terserang penyakit *typus*.

Hati kecil Rinjani iba, kalau ia memutuskan membatalkan perceraiannya dengan Wira itu artinya ia akan membuat seorang anak kehilangan sosok ayah. Karena tidak mungkin ia membiarkan Wira sering menemui Dira jika mereka kembali mengarungi bahtera yang sama.

Wira mengenalkan Rinjani sebagai istrinya saat Dira bertanya. Meskipun tidak tahu makna istri yang sesungguhnya, tapi sepertinya Dira bisa merasakan kalau kehadiran Rinjani mengambil sebagian perhatian sang ayah. Jadi, anak itu sama sekali tidak mau melepaskan pelukan ayahnya.

Karena merasa menjadi orang asing yang tiba-tiba berada di tengah-tengah keluarga bahagia yang tengah menghabiskan waktu bersama, Rinjani pamit pada Wira untuk membeli minuman. Awalnya Wira akan menemani, tapi Dira yang merengek tak ingin ditinggalkan membuat Rinjani melenggang sendiri.

"Sama suami."

Rian melihat ke sekeliling dan ia tak menemukan sosok Wira di mana pun. Rinjani yang paham langsung berkata, "Dia masih ngobrol-ngobrol sama temennya."

Agak curiga setelah mendengar jawaban Rinjani, kenapa Wira masih harus di ruang rawat sementara istrinya melamun sendirian di cafeteria, tetapi itu bukan urusannya, jadi dia tidak akan bertanya lebih lanjut. Lagipula membicarakan hal yang lain sepertinya akan lebih menarik, daripada harus membahas tentang suami perempuan itu.

Tidak terasa sudah satu jam lebih Rinjani keluar dari ruang rawat Dira. Berbincang ringan dengan Rian bisa membuatnya lupa waktu. *Cheese cake* dalam piringnya pun sudah tak bersisa. Laki-laki itu memang mempunyai kepribadian hangat dan terbuka. Setiap

kata yang keluar dari mulutnya tidak membuat Rinjani bosan untuk mendengarkan. Padahal yang di ceritakan Rian hanya hal-hal sepele, seperti keluhan-keluhan pasiennya. Namun, laki-laki itu sanggup menjadikan obrolan mereka diselingi oleh gelak tawa keduanya.

Dia juga sempat bercerita bagaimana caranya bisa mendapatkan alamat Rinjani dan mengiriminya bunga. Waktu itu, saat berada di lorong rumah sakit, dia melihat Rea yang ikut menjemput Rinjani untuk pulang. Rian yang mengenal Rea adalah tunangan sahabatnya, langsung menanyakan tentang Rinjani pada Candra. Namun, dia lupa bertanya perihal status perempuan itu.

"Halo." Rinjani mengangkat panggilan teleponnya pada dering kedua. "Iya, saya ke sana sekarang."

Setelah meletakkan kembali ponselnya ke dalam tas, Rinjani menyesap *latte*-nya yang tinggal separuh.

"Saya duluan, ya, Dok."

"Bareng aja, saya juga udah mau pulang."

Rinjani sudah berdiri ketika Rian menawarinya untuk pulang bersama.

"Kan, saya sama suami."

"Ya Tuhan, lupa! saya ingetnya kamu masih gadis."

Rian ikut berdiri dan menyejajari langkah Rinjani yang berjalan keluar dari cafetaria. Sementara itu, Rinjani hanya memutar bola matanya malas menanggapi candaan yang sekarang dinilainya terlalu *garing*.

Mereka berdua berpisah di persimpangan jalan. Rian mengambil arah kiri untuk menuju parkiran kendaraan. Sedangkan Rinjani berbalik ke arah kanan akan kembali ke kamar perawatan Dira.

"Boleh minta nomer kamu?"

Rinjani menoleh ke belakang saat mendengar suara Rian kembali mengajaknya bicara. Laki-laki itu sedang menampilkan senyum terbaiknya, sambil kedua matanya yang berkedip-kedip lucu, yang kontan bisa melengkungkan kedua sudut bibir Rinjani ke atas.

"Tentu."

Senyuman itu hanyalah menunda.
Luka yang tak pernah kuduga
Dan bila akhirnya
Kau harus dengannya
Mengapa kau dekati aku?

Mobil berwarna hitam itu melaju pelan membelah jalanan kota yang padat. Hanya suara merdu Tiara Andini yang mengisi keheningan di antara keduanya.

Masih setia memejamkan kedua matanya, Rinjani berharap ia bisa benar-benar terlelap dan melupakan kalimat demi kalimat yang baru saja di dengarnya.

"*Mba Rinjani pasti mau nerima aku jadi madunya, Mas. Kita bisa bicarain ini bertiga baik-baik, kan?*"

"Kita bisa bahagia bersama tanpa ada yang tersakiti."

Suara perempuan itu terngiang-ngiang di pikiran

Rinjani.

Sungguh, ia ingin sekali mengumpat kasar dan memaki-maki seandainya saja ia adalah orang yang suka mengumbar emosi. Namun, lagi-lagi logikanya muncul di waktu yang tepat. Mengingatkan bahwa seorang perempuan terhormat tidak akan kalah dengan kemarahan yang meledak-ledak. Menyingkir dari pintu kamar rawat inap yang sedikit tersingkap, Rinjani memilih duduk di kursi taman dan menghubungi Wira kalau ia menunggunya di sana.

Sedikit tersentak tapi, urung membuka mata ketika dirasakan tangan kanannya di genggam Wira kemudian ada benda kenyal dan basah yang mengecupnya pelan.

"Terima kasih ...."

Masih sempat terdengar suara Wira yang berbisik sebelum kesadarannya menghilang.

Rinjani menggeliat dan begitu menyadari kalau posisinya sedang tertidur di atas ranjang, ia segera membuka matanya lebar-lebar. Diperhatikannya keadaan sekitar, ia berada di dalam kamar apartemennya. Jendela kamarnya sudah tertutup gorden, berarti di luar sana sudah gelap.

Berapa lama ia tertidur?

Netranya langsung melirik ke arah pojok depan, saat ia dengar pintu kamar mandinya terbuka. Suaminya keluar dari sana, dengan handuk yang melilit di pinggang dan bertelanjang dada.

Rinjani berdecih, karena merasa laki-laki itu tidak punya malu. Membuang pandangan ke samping, ia

mengambil tasnya yang tergeletak di atas nakas dan mencari ponselnya.

"Sudah bangun?" seraya tersenyum Wira bertanya. Laki-laki itu lalu mengambil baju dan celananya di lemari, kemudian kembali memasuki kamar mandi.

"Kenapa nggak bangunin aku?"

Mendapatkan luapan kekesalan dari istrinya saat mendekat, Wira malah tersenyum senang.

"Tidurnya pules banget kayak bayi, aku jadi nggak tega mau bangunin. Orang digendong dari mobil ke sini aja engga bangun."

"Ck, tapi aku udah janji sama Neli mau balik ke kantor."

Laki-laki yang sekarang mengenakan celana pendek selutut dan kaus polos hitam itu, duduk merapatkan tubuh di samping istrinya.

"Aku udah telepon sekretaris kamu itu, dan dia bilang urusannya bisa ditunda sampai besok. Mending sekarang kamu mandi, abis itu kita makan. Aku udah masak tadi," tuturnya lembut sambil mengusap punggung tangan sang istri.

Dengan memakai piyama polkadot, Rinjani menghampiri Wira yang sedang menata makanan di atas meja. Ada udang goreng tepung asam manis di tengah meja, Wira juga menumis brokoli yang dicampur dengan jamur.

Seingat Rinjani ia sudah tidak mempunyai stok bahan makanan di dapur. Kemungkinan Wira sempat belanja ke minimarket yang terletak di samping lobi

apartemennya saat ia tidur.

Saat kembali dari dapur, Wira membawa dua gelas *orange juice* yang langsung diletakkan di sebelah piring Rinjani. Wira mengamati istrinya yang mengunyah makanannya dengan pelan. Diam-diam ia mengulum senyum. Dadanya membuncah bahagia.

"Aku udah kirim pesan ke Mama kalo malem ini kita nginep di sini."

Rinjani hanya berdeham untuk menanggapi. Baginya di apartemen atau rumah mertuanya sama saja. Tidur satu kamar atau tidak dengan Wira bukan masalah besar lagi untuknya. Keduanya melanjutkan makan dalam diam.

Setelah menandaskan setengah isi dalam gelasnya, Rinjani berujar pelan, "Setelah temu kangen tadi siang, apa sekarang kamu berubah pikiran?"

><

Tujuh Belas

KENING Wira membentuk beberapa kerutan, ia tak mengerti kenapa Rinjani bertanya seperti itu. Ia batalkan niatnya untuk menyuapkan nasi ke dalam mulut, diletakkannya sendok dan garpu ke atas piring, lalu ditatapnya Rinjani yang sepertinya masih ingin bicara.

"Kamu memutuskan untuk meninggalkan mereka karena kasihan padaku. Tidak salah, kan, kalau sekarang aku berpikir kamu akan kembali pada mereka karena iba melihat kondisi Dira?"

Wira mengurut pelipisnya frustrasi, kenapa perempuan yang ia nikahi ini belum juga mengerti. Tentang perasaan yang sudah sangat gamblang ia ungkapkan, harus dengan cara apalagi agar dapat Rinjani rasai.

"Aku tidak akan pernah lagi menemui mereka. Keputusanku untuk memilih pernikahan kita tidak akan berubah sampai kapan pun."

Rinjani tersenyum meremehkan.

"Dengan memilih mereka kamu bisa dapet istri sekaligus anak. Keluarga yang lengkap."

Melihat beberapa ekspresi dari wajah istrinya menjadikan Wira lebih semangat menanggapi. Ia seperti kembali ke masa beberapa bulan yang lalu.

"Dengan bersamamu dunia dan seisinya dalam genggamanku." Wira tersenyum manis.

"Kamu akan mati menahan rindu pada Dira."

Kali ini Wira tidak bisa menahan tawanya mendengar nada cemburu dari istrinya itu. Keyakinannya untuk memiliki hati Rinjani lagi semakin besar.

"Aku bisa membuatmu melahirkan banyak anak. Jadi, aku tidak akan merindukan anak orang lain."

Berdecak malas, Rinjani menunjukkan raut wajah kesal.

"Atau mungkin juga akan merindukan ibunya."

Sekilas Wira menggeleng, lalu meraih tangan Rinjani di atas meja dan membelai punggung tangan perempuan itu.

"Aku sudah merindukanmu setiap waktu, bahkan sekarang saat kamu ada di hadapanku, aku tetap merindukanmu."

Rinjani menarik tangannya kasar. Ia merasa dipermainkan oleh jawaban Wira.

"Aku serius!"

"Aku lebih dari serius."

Dikuncinya netra Rinjani dalam tatapan penuh cinta.

Sekilas Rinjani ikut larut, ia bisa melihat binar yang terpancar dari sorot mata Wira, sama seperti saat ia melihat Wira dan *keluarga kecilnya* untuk yang pertama kali. Namun, segera ia tepis, tidak mungkin hati manusia berubah secepat itu.

"Aku benar-benar jatuh cinta sama kamu, Jani. Jatuh lebih dalam dari yang lainnya."

Rinjani tidak bisa menahan tawanya.

"Belum genap dua bulan sejak kamu memutuskan membuangku. Terus sekarang kamu bilang cinta? Kamu pikir aku percaya? Cinta tak sebercanda itu, Tuan Wiranata!"

Beranjak berdiri dan segera berbalik pergi, belum ada empat langkah kakinya bergerak, tubuhnya didekap seseorang dari belakang.

"Tapi takdir memang semisterius itu, kan, Sayang."

Wira mengatakannya persis di belakang tengkuk Rinjani. Sampai-sampai perempuan itu bisa merasakan embusan napasnya. Rinjani merinding, merasakan bibir tebal Wira memberikan kecupan-kecupan ringan di tengkuk hingga merambat ke leher bagian samping sampai meninggalkan jejak basah di sana.

Tiba-tiba ia tersadar jika mungkin bibir itu juga pernah melakukan hal yang sama pada perempuan

lain, memberinya tenaga untuk melepaskan pelukan Wira dengan kasar. Ia kemudian berbalik dan menatap suaminya tajam.

"Kamu juga melakukan ini pada perempuan itu?"

Sebenarnya sudah sejak lama Rinjani ingin tahu sejauh apa hubungan Wira dengan simpanannya itu, tapi ia terlalu takut kalau saja kenyataannya akan sama seperti yang ia bayangkan.

Wira menggeleng tegas. Demi Tuhan, ia tidak pernah menyentuh Ayu berlebihan. Ia sangat menghormati perempuan. Jadi, ia tidak mungkin melakukan hal intim dengan perempuan yang bukan istrinya. Wira mencoba menjelaskan perlahan agar Rinjani percaya. Ia takut istrinya itu berpikiran macam-macam yang malah akan menyakiti dirinya sendiri.

Dalam hati Rinjani merasa lega karena pengakuan suaminya. Meski tidak tahu yang Wira katakan kejujuran atau tidak, tapi Rinjani mencoba untuk percaya.

"Tapi kamu juga tidak pernah menyentuhku, padahal aku istrimu."

Rinjani mengungkapkan yang mengganjal di hatinya sambil menunduk. Bukan ia ingin disentuh, hanya saja ia merasa berhak tahu alasan Wira yang sesungguhnya.

Wira mengikis jarak keduanya, ia rengkuh kembali perempuan yang tingginya hampir setinggi dirinya itu dalam pelukan. Sambil mengelus punggung Rinjani pelan, ia menceritakan semua isi hatinya.

"Percayalah dari awal aku sangat menyayangimu. Tapi rasa ingin melindungi Ayu dan Dira membuatku harus membentangkan jarak di antara kita. Karena pesonamu menarikku terlalu kuat dan aku takut jatuh ke dalamnya. Yang kamu tidak pernah tahu, terlalu keras aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu. Aku pikir kamu harus tetap utuh. Kamu harus tetap suci sampai saatnya tiba aku akan melepaskanmu. Tanpa aku tahu kalau itu justru menyakitimu lebih dalam. Maaf ...."

Setelah mengembuskan napas berat, Wira kembali merangkai kata tanpa melepaskan pelukan.

"Pagi itu, saat kamu melangkah keluar dari rumah kita, ada setitik harapan kebahagiaan yang menjalar di hati, meski nyeri karena sudah menyakitimu lebih mendominasi. Setiap hari aku menemui mereka, karena mulai terasa ada hampa yang menyiksa. Sampai takdir membuat kita kembali bersama lewat kondisi Cintya. Dari situlah aku sadar, aku menginginkanmu lebih dari siapa pun."

Wira mengelus cincin yang ia pakai dengan ibu jari.

"Bahkan cincin ini nggak pernah aku lepas dari hari pertama kamu memakaikannya. Secara tidak sadar, dari awal aku memang menginginkan pernikahan ini."

Rinjani tetap diam, hanya diam. Tubuhnya masih mencerna apa yang sedang ia rasakan. Detak jantung Wira yang bekerja tak normal. Berdentum-dentum mengentak dadanya.

"Ndang mulih, Nduk ...."[2]

Rinjani sedang memeriksa laporan penjualan saat ponselnya berbunyi dan menampilkan nama sang ibu pada layar. Perasaannya mendadak jadi tak enak, saat suara serak ibunya yang mengucap salam menyapa gendang telinganya. Dan benar saja, tanpa berbasa basi ibu yang melahirkannya dua puluh lima tahun yang lalu itu, memintanya segera pulang. Tak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, beliau hanya mengatakan kondisi kesehatan sang ayah sedang tidak baik. Rinjani diminta kembali ke tempat kelahirannya secepat mungkin.

Tanpa menunggu lebih lama, Rinjani langsung bergegas ke apartemennya untuk mengambil beberapa barang yang harus dibawa. Hanya sedikit yang ia kemas karena sebagian pakaiannya masih tersimpan rapi di lemari kamarnya di sana.

Dan sekarang, ia sudah berada di ruang tunggu bandara. Sendiri sambil merapalkan doa dalam hati agar ayahnya baik-baik saja.

"Kita ketemu lagi."

Suara bass dan tubuh tinggi milik pria yang tiba-tiba mengempaskan diri tepat di sampingnya, membuat Rinjani terkejut. Alih-alih meminta maaf karena Rinjani sampai ber-istigfar, pria itu justru menyeringai lebar dan kemudian tertawa.

"Mau terbang ke mana Jani?"

2 Cepat pulang, Nak ....

"Semarang," jawab Rinjani singkat.

Rian merogoh kantung celananya dan menyodorkan secarik kertas yang dibaca sekilas oleh Rinjani. Sebuah *boarding pass* atas nama Adrian Wijaya Lesmana dengan tujuan ke Semarang.

"Apakah ini tanda-tanda bahwa kita berjodoh?" Rian bertanya sambil mengedipkan mata kirinya.

Rinjani memukul lengan pria itu pelan dan kembali membuat Rian tertawa.

"Mana suamimu?"

"Aku sendiri."

"Syukurlah," kata Rian sambil pura-pura lega dan mengelus dada.

Rinjani menoleh dan akhirnya tidak bisa menahan senyumnya. Ruang tunggu yang membosankan sepertinya akan menjadi lebih hidup karena celotehan dokter tampan di sebelahnya ini.

"Kamu ada kerjaan di Semarang?"

Rinjani menggeleng lesu, kemudian berkata, "Mau pulang."

"Owh, kamu orang Semarang? Pantes." Rian menganggukkan kepalanya lambat.

"Pantes apa?"

"Cantik."

Kembali Rinjani mencibir, berapa banyak perempuan yang sudah berhasil dokter itu taklukan dengan kata-katanya. Laki-laki di sebelahnya ini sepertinya sudah mempunyai jam terbang yang cukup

tinggi.

"Kamu nggak nanya ada urusan apa aku ke Semarang?"

Laki-laki itu mengubah posisi duduknya menyerong ke arah kiri, lalu menyimpan kaca matanya di saku kemeja.

"Nggak pengen tahu," ujar Rinjani berlagak tak acuh.

"Astaga Jani ... apa nggak bisa kamu pura-pura peduli sama aku?"

Rian memasang wajah sedih yang langsung dihadiahi Rinjani gelengan dan tawa renyah yang mengudara. Perjalanan pulang kali ini akan terasa lebih menyenangkan baginya.

><

Delapan Belas

WIRA memandangi hasil karyanya dengan takjub, tak menyangka selain ahli dalam bidang rancang bangunan, ia juga bisa menghasilkan dekorasi seindah ini.

Kamar Rinjani baru saja selesai ia sulap menjadi seperti kamar pengantin baru yang penuh bunga. Karena ia tahu istrinya itu menyukai warna putih, jadi sebagian besar bunga yang ia gunakan adalah mawar putih.

Ada ratusan mawar putih yang sudah dirangkai, ia gantung di atas ranjang, juga dua buket besar mawar putih yang diletakkan di atas nakas. Wira juga menaburkan banyak kelopak mawar merah di atas lantai sepanjang pintu menuju ranjang. Lilin-lilin kecil yang berada di sudut-sudut ruangan makin menjadikan suasana kamar Rinjani sangat romantis.

Mengulum senyum senang saat ia melihat ranjang dengan seprei putih, seperti sedang melambai-lambai memintanya untuk merebahkan diri. Wira menjadi tak sabar ingin segera berada di sana dengan Rinjani. Menggelengkan kepalanya sambil menarik kedua sudut bibirnya ke atas, ia berbalik kemudian menutup pintu kamar.

Berjalan ke meja makan berada, ia juga dibuat kagum dengan hasil kreasi tangan Danu. *Candle light dinner* dengan menu steak favorit Rinjani juga sudah terhidang di meja.

Di tengah meja ada vas bunga berisi puluhan tangkai lily putih yang sangat cantik. Juga ada dua piring hidangan utama yang diletakkan berseberangan. Jus buah menjadi pilihan, karena Rinjani tidak meminum *wine*. Terakhir, Wira melihat dua piring kecil *dessert* dengan lelehan saos cokelat yang menggoda, Danu menaruhnya di samping lilin kecil.

Tak sabar menunggu istrinya pulang, Wira memilih duduk di sofa. Ia sendiri sudah rapi. Memakai kemeja abu pemberian Rinjani beberapa bulan yang lalu, dipadupadankan dengan celana berwarna hitam.

Kotak beludru merah ada digenggaman, berisi cincin pernikahannya yang sempat Rinjani kembalikan. Juga sebuah kalung dengan bandul menyerupai huruf W bertabur berlian kecil, menemani sang cincin di dalam kotak. Wira mengelus keduanya, berharap ada senyum mengembang saat Rinjani menerimanya. Kedua benda berkilau itu akan jauh lebih indah jika

melekat pada tubuh istrinya.

Sempurna!

Lagi-lagi, Wira mengulum senyum sendiri seperti orang gila. Semakin tak sabar ingin Rinjani segera datang.

Hari ini, dua puluh lima tahun yang lalu Rinjani dilahirkan, ia sudah merencanakan kejutan ini jauh-jauh hari. Memilih sendiri bunga-bunga yang sekarang menemaninya menunggu. Ia juga yang memesan khusus kalung yang harganya tak murah itu ke toko perhiasan terkenal di kotanya.

Tadi pagi setelah mengantar Rinjani ke kantor, ia menuju ke kantornya sendiri, setelah mengambil kalung pesanannya. Dan setelah jam makan siang, barulah ia kembali ke apartemen bersama dengan Danu yang membantunya mendekor kamar dan menyiapkan segala keperluan untuk makan malam spesialnya dengan sang istri.

Seluruh lampu di dalam apartemen sudah ia matikan, satu-satunya penerangan berasal dari lilin-lilin yang ia letakkan di beberapa sudut ruangan.

Berkali-kali melirik jam yang ada dipergelangan tangan kirinya, Wira seolah sudah tak bisa sabar lagi menunggu. Seharusnya Rinjani sudah sampai dari satu jam yang lalu. Karena tadi pagi istrinya itu berkata akan sampai sekitar pukul lima. Jarak dari kantornya ke apartemen hanya sekitar sepuluh menit perjalanan. Dan sekarang, sudah hampir pukul enam sore, tetapi perempuan itu belum juga kembali.

Gelisah karena panggilan teleponnya tak dijawab, Wira memutuskan menghubungi nomer kantor Rinjani. Sudah dering kelima sampai panggilannya diangkat oleh seorang laki-laki yang mengaku sebagai satpam dan mengatakan bahwa semua karyawan sudah pulang. Dan yang lebih mengejutkan lagi, satpam yang mengenalkan diri sebagai Rudi itu bercerita melihat Rinjani meninggalkan kantor sebelum jam makan siang dan tidak kembali lagi.

Masih mencoba berpikir positif mungkin saja Rinjani pulang ke rumah orang tuanya, lalu ia memutuskan untuk menghubungi Dian. Belum sempat panggilannya tersambung, satu pesan yang masuk di ponselnya membuat perasaannya tak karuan.

Mama:

Kalian tidur di apartemen lagi malam ini?

Gelisah, karena itu artinya Rinjani tidak ada di rumah orang tuanya.

Puluhan panggilan teleponnya tak juga dijawab oleh Rinjani, membuat kegelisahannya berubah menjadi kekhawatiran. Namun, Wira mencoba untuk tenang, bisa saja Rinjani sekarang sedang merayakan ulang tahun bersama sahabat-sahabatnya. Mencari satu per satu nama sahabat Rinjani dalam kontak *handphone*-nya, ia memekik kesal saat sadar kalau tidak pernah menyimpan nomer mereka.

Mencoba peruntungannya lagi, ia tekan kembali nomer istrinya, tapi tetap sama tak ada jawaban.

Mengacak-acak frustrasi rambut yang tadi sore ditatanya selama setengah jam, Wira tak menyerah sampai akhirnya satu jam kemudian suara istrinya menyapa dari seberang sana.

"Aku di rumah."

Wira mendesah lega.

"Kenapa nggak bilang kalau mau pulang ke rumah? Aku ke sana sekarang."

Beranjak dari duduknya, Wira memasuki kamar Rinjani.

"Rumahku, bukan rumahmu."

Mengernyit tak mengerti karena di sini Rinjani hanya punya apartemen. Yang ada dibenak Wira adalah rumah yang dulu mereka tinggali. Berdetak lebih cepat jantung Wira saat ia menyadari sesuatu.

"Kamu pulang ke Semarang?"

"Ya."

"Ada apa, Jani? Apa terjadi sesuatu?"

Sambil duduk di bibir ranjang, Wira menatap kecewa pada hasil karyanya.

"Nggak ada ...."

Pikiran buruk langsung memenuhi otaknya karena bisa ia rasakan suara Rinjani yang serak seperti menahan tangis.

Keduanya sama-sama terdiam. Hanya suara detak jantungnya sendiri yang bisa Wira dengar.

"Ada apa, Sayang," bisik Wira lirih.

Entahlah Wira tiba-tiba saja merasa sangat

ketakutan. Rinjani tak menjawab pertanyaannya, tapi hatinya teremas ngilu saat mendengar suara perempuan itu mengalun sendu.

"Apa kamu tahu, aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Konyol, bukan?"

Sesaat Rinjani terdengar menghela napas berat.

Wira semakin yakin, ada sesuatu yang terjadi. Aneh mendengar Rinjani mendadak berkata seperti itu.

"Akhirnya bisa menjadi istrimu adalah salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidupku. Membayangkan bahwa kita akan menua bersama dan memiliki banyak anak membuat senyumku mengembang sepanjang acara. Tapi harapan itu kamu patahkan di malam pengantin kita."

Hening di sekitarnya membuat suara Rinjani yang bergetar terdengar sangat jelas di telinga Wira. Walau lirih nyatanya suara itu mampu menghadirkan perih.

Kelu meski hanya untuk mengucap kata maaf, Wira memilih mengalihkan rasa sakit di hatinya pada bibir bawah yang ia gigit.

"Aku sadar sepanjang pernikahan kita, hanya aku yang mencintai. Hanya saja aku yakin kalau suatu hari kamu juga akan merasakan hal yang sama. Aku bodoh, kan?"

Rinjani tertawa sumbang. Sementara Wira merasakan anyir di mulutnya karena cairan merah yang keluar dari bibirnya. Menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali meski Rinjani tak bisa melihatnya, Wira merasakan matanya berkabut, dan pandangannya ke depan mulai buram.

"Sampai akhirnya malam itu, aku masih berharap kamu

datang dan menjelaskan kalau itu hanyalah kesalahpahaman. Tapi ternyata yang aku dengar justru tentang perceraian. Hatiku hancur lebur seketika."

Tak bisa Wira bendung lagi air mata yang deras mengalir. Ia terisak dan jatuh terduduk di lantai. Diremasnya dada dengan tangan kanan yang semakin sakit menyiksa.

"Jani ... ma ... af ...."

Mengulang-ulang kata maaf tak juga bisa mengurangi nyeri yang juga merambati raganya.

"Aku cuma pengen kamu tahu, aku sudah memaafkanmu."

Ada secercah harapan yang tiba-tiba terbit, meski tak sepenuhnya yakin muara pembicaraan ini adalah hal yang positif. Wira masih menunggu kata-kata Rinjani yang akan menerimanya kembali.

"Tapi mungkin jodoh kita hanya sampai di sini. Aku akan selalu mendoakan kebahagianmu."

Deg.

Wira berharap ini hanya mimpi buruk. Namun, sakit yang ia rasakan di hatinya menyadarkannya bahwa ia tak berada di alam bawah sadar. Belum sempat ia memohon agar Rinjani menarik kembali kata-katanya. Suara Rinjani diiringi isak tangis terdengar lagi.

"Selamat tinggal, Mas Wira ...."

Tut ....

><

Sembilan Belas

INFORMASI dari Danu yang mengabarkan bahwa tidak ada lagi kursi yang tersisa untuk penerbangan malam ini ke Semarang, membuat Wira mengumpat kesal. Tak habis upaya, ia akhirnya meminta Danu menemaninya ke rumah sang mertua dengan kendaraan roda empatnya.

Untungnya, status Danu masih lajang. Jadi, dia sama sekali tak keberatan saat atasannya meminta bantuan pada jam yang seharusnya dia gunakan untuk menjemput mimpi. Hanya saja, tawanya hampir meledak saat melihat Wira keluar dari unit apartemen dengan mata memerah dan rambut yang berantakan. Kemeja lelaki itu juga sudah kusut dan mencuat ke mana-mana. Sangat kontras dengan penampilan paripurna sang pemilik perusahaan tempatnya bekerja

saat dia tinggalkan beberapa jam yang lalu.

Tak berani bertanya, dia hanya menurut kala Wira menyuruhnya menjalankan mobil ke tempat Nyonya Wiranata sekarang berada.

Sesekali Danu melirik ke arah kursi penumpang di sampingnya, Wira yang duduk menyandar di kursi dan menutupi matanya dengan lengan kiri membuatnya menggeleng tak percaya. Tawa yang ditahannya mendadak lenyap berganti dengan rasa iba. Belum pernah selama ia mengenal Wira, melihat sang bos sefrustasi ini. Sungguh besar sekarang pengaruh Rinjani dalam hidup bosnya.

Perjalanan mereka berdua hanya diisi oleh keheningan. Jangankan menyalakan audio mobil, mengembuskan napas saja, Danu sangat berhati-hati karena takut akan mengganggu Wira. Meskipun Danu tahu Wira tidak tidur sama sekali diketerdiamannya. Praktis satu-satunya suara yang terdengar hanya dari kendaraan yang berlalu lalang di sekitar mereka.

Sudah hampir memasuki waktu disepertiga malam saat mobil Wira memasuki jantung kota Semarang, masih harus menempuh beberapa kilometer lagi agar sampai di kediaman keluarga Broto Negoro.

Wira membuka matanya dan memandang keluar jendela. Ada beberapa plang yang menunjukkan bahwa ia sudah semakin dekat dengan sang pujaan hati. Tubuhnya bahkan sudah sangat mendamba Rinjani berada dalam dekapannya.

Mendesah lelah, ia menatap jalanan lengang di

hadapannya. Delapan bulan yang lalu, ia datang ke kota ini dengan meninggalkan separuh hatinya di Jakarta. Namun, sekarang ia datang dengan hati yang utuh, hanya saja sang hati sedang berdenyut nyeri.

"*Stop* semua kiriman ke rekening Ayu."

Wira mengatakannya dengan tegas. Jika niat baiknya untuk membiayai kehidupan Dira yang membuat Rinjani berpikiran jika ia dan Ayu masih menjalin hubungan, dan hal itu juga yang menjadikan Rinjani ingin berpisah, maka ia akan menghentikannya.

Danu yang fokus menyetir agak terkejut mendengar pernyataan itu keluar dari bibir Wira. Danu memang tahu semua hal menyakut kehidupan bosnya itu. Dia juga yang selama ini Wira percaya untuk memenuhi kebutuhan Ayu.

"Baik, Pak," jawabnya sambil mengangguk pelan.

"Saya akan memutus semua hubungan dengan Ayu."

Informasi yang dari dulu Danu tunggu-tunggu. Sudah sejak lama dia menyadari kalau Wira tertarik dengan Rinjani. Namun, selama ini dia tak berani mengatakannya. Kala Wira lebih sering menceritakan tentang Rinjani dari pada Ayu, dia sudah bisa menebak kalau Wira akan menyesali hubungannya dengan Ayu di kemudian hari.

Dan lihatlah, hari itu tenyata datang lebih cepat dari yang dia duga.

"Lalu Dira?"

Takut-takut akhirnya Danu bertanya. Wira sudah

menganggap Dira seperti terbuat dari benihnya. Kasih sayang yang tulus untuk Dira juga selalu Wira berikan. Jadi pasti tidak akan mudah untuk Wira jika meninggalkannya.

Ya, memang berat bagi Wira berpisah dengan gadis kecilnya, tapi tak apa, ia pasti bisa. Akan menjadi tak bisa ketika ia harus berpisah dengan Rinjani. Hanya Rinjani sekarang yang menjadi poros hidupnya.

"Dira masih punya ayah kandungnya."

Sejak kemarin Wira berpikir, salah satu cara agar Dira tak kehilangan sosok ayah adalah dengan mempertemukan Dira dengan laki-laki yang membuatnya ada di dunia.

"Bapak tahu di mana ayah kandung Dira?"

"Itu akan menjadi tugasmu untuk mencari tahu."

Danu mendesah lelah. Tugasnya di kantor sudah cukup banyak. Haruskah ditambah dengan tugas yang tak penting seperti ini?

Wira kembali menutup matanya dengan lengan kiri ketika dirasa keberadaan Rinjani semakin dekat. Ia tidak tahu apa yang akan menyambutnya di depan sana. Namun, entah kenapa perasaan takut lebih mendominasi diri.

"Kenapa Jani nggak bisa percaya kalau saya mencintainya?" bergumam lirih, tapi masih bisa Danu dengar.

"Karena luka yang Bapak beri terlalu besar. Ibu itu kurangnya apa, sih, Pak? Ibu tuh cantik, badannya tinggi ramping kayak model, orangnya baik banget,

tutur katanya lembut, trus Ibu juga kaya, Pak. Saya nggak abis pikir kenapa Bapak malah milih jadi pengkhianat, padahal Ibu itu sempurna di mata saya."

Danu langsung menyambar pertanyaan Wira dengan jawaban yang menggebu-gebu. Bak api yang menyambar bensin di dekatnya. Akhirnya, dia bisa juga mengungkapkan tanya yang mondar-mandir di kepalanya selama ini. Apa lebihnya seorang Ayu dibanding Ibu Rinjani-nya?

Wira berdecak sebal menanggapi ocehan Danu. Tak tahukah asistennya itu bahwa Wira sedang putus asa?

Keputusan itu adalah kesalahan terbesar dalam hidup sempurna seorang Wiranata. Saat ia dengan bodohnya tidak bisa mengeja isi hatinya sendiri. Ijasah *cumlaude*-nya sekarang pasti sedang menertawakannya tak henti-henti. Dan jika saja waktu bisa diputar kembali, ia tidak akan pernah menghadirkan Ayu di antara ia dan sang belahan jiwa.

Namun, kenyataannya semua sudah terlanjur terjadi. Benteng yang sudah ia runtuhkan malah sekarang Rinjani bangun kembali, bahkan lebih besar dan lebih kokoh.

"Saya harus gimana lagi, Nu?" tanya Wira frustrasi.

"Hamilin!"

"Hah?" Wira langsung membuka mata, lalu menatap Danu dengan mulut menganga tak percaya.

"Jangan bercanda kamu! Saya udah hampir gila mikirin ini, Nu."

"Apanya yang salah dari suami yang menghamili istrinya sendiri, Pak? Saya yakin kalau Ibu hamil, Ibu akan mikir ribuan kali buat minta cerai karena semua ibu akan memikirkan kebahagiaan anaknya lebih dari kebahagiaannya sendiri. Dan kalau punya anak sendiri, Bapak juga nggak bakal kepikiran Dira terus."

Danu menutup pendapatnya dengan ekor mata yang melirik Wira. Suami Rinjani itu tak lagi menanggapi. Otaknya sibuk memikirkan solusi yang disampaikan Danu. Menghamili Rinjani? Haruskah ia memakai cara itu?

Sudah tiga kali Danu menekan bel, tapi pintu gerbang besar di depannya belum juga terbuka. Berbalik untuk meminta Wira menghubungi Rinjani, langkahnya terhenti kala ada suara laki-laki yang menyapanya. Melirik ke belakang, hanya kepala laki-laki itu yang terlihat mengintip di bagian tengah gerbang yang bisa dibuka.

"Maaf, Pak, ada urusan apa dini hari begini?" tanya laki-laki itu sopan. Mata tuanya awas meneliti Danu dan tampak ada kecurigaan di sana. Siapa yang tak curiga dengan tamu yang datang di jam dua malam.

Wira yang melihat laki-laki paruh baya yang ia kenali sebagai penjaga di rumah sang mertua, langsung turun dari mobil.

"Pak, ini saya." Wira mencoba mengingat nama penjaga itu, tapi ia benar-benar lupa.

Tarjo yang tahu bahwa tamu tengah malam yang sekarang berdiri tegap di luar gerbang adalah menantu dari majikannya, langsung membuka pintu gerbang bercat hitam itu dan mempersilahkan mobil Wira masuk.

Rumah keluarga Broto Negoro dibangun di tanah seluas 4000 meter persegi. Begitu memasuki gerbang, mata akan segera disuguhi pemandangan halaman yang sangat luas. Ada taman dipercantik dengan kolam ikan di tengah halaman. Di sisi kiri halaman bagian depan dibangun garasi yang bisa menampung sampai 10 mobil.

Sementara, di samping kanan ada paviliun yang diperuntukkan para pekerja di rumah itu. Bangunan utamanya sendiri memiliki luas sekitar 2000 meter persegi dengan dua lantai. Di halaman belakang ada kolam renang yang cukup besar dan dilengkapi dengan gazebo untuk bersantai.

Istri Tarjo yang merupakan asisten rumah tangga di situ sudah membuka pintu utama rumah dan mengantar Wira ke kamar Rinjani. Sedangkan Tarjo mengantar Danu ke kamar tamu yang ada di lantai dua.

"*Monggo*, Mas Wira. Biasanya, sih, *ndak* dikunci."

Mereka berdua sudah sampai di depan kamar Rinjani, dan wanita paruh baya yang biasa dipanggil Mbok Minah lalu undur diri.

Wira membuka pintu kamar perlahan. Ia segera masuk dan menutup pintunya dengan sangat pelan. Sesaat, Wira terpaku di tempatnya berdiri. Memori

delapan bulan silam mendobrak kepalanya meminta dikeluarkan.

Waktu itu, kala pintu terkuak olehnya dari luar, pemandangan pertama yang ia dapati adalah sosok pengantin berkebaya putih sedang duduk di depan meja rias, tangannya sedang berusaha melepaskan rangkaian bunga melati yang terpasang di bagian bawah sanggul. Perempuan itu menoleh saat mendapatinya berdiri di depan pintu, lalu tersenyum sangat manis, dan segera menunduk untuk menyembunyikan rona merah yang menjalar di pipinya.

Di kamar ini juga, ranjang pengantin mereka dihias sangat indah. Ratusan bunga segar menguarkan aroma yang memabukkan. Namun, ketika itu ia justru memilih untuk tidur di sofa yang sekarang berada di samping kanannya.

Bodoh! Wira merutuki dirinya sendiri.

Sosok yang dirindukannya terlihat sedang terlelap di sisi kiri ranjang. Tidur menyamping dengan wajah menghadap bibir ranjang. Wira menyusun langkah mendekat, berjongkok ia samakan tingginya dengan wajah sang istri. Walau remang karena hanya lampu tidur yang dinyalakan, tapi Wira bisa melihat jejak air mata yang mengering di pipi Rinjani. Dielusnya pipi itu perlahan lalu ia kecup lembut.

"Ada apa, Sayang? Kamu membuatku ketakutan."

Menggumam lirih karena tak ingin membangunkan sang istri, Wira kemudian beranjak menaiki ranjang dan berbaring di sisi Rinjani sambil memeluknya dari

belakang.

"Selamat ulang tahun, Sayang ... aku mencintaimu ...."

Menyembunyikan wajahnya di tengkuk sang istri, Wira mulai menutup mata lalu terbang ke alam mimpi.

Dua Puluh

WIRA perlahan membuka matanya saat matahari sudah berada tepat di atas kepala. Mengumpulkan kesadaran yang masih berserakan di alam bawah sadar, seketika ia berlari masuk ke kamar mandi saat disadari dirinya kini berada di rumah keluarga sang istri.

Tak butuh waktu lebih dari sepuluh menit untuknya menyegarkan diri dan keluar dari kamar Rinjani. Perutnya terasa perih, ia ingat terakhir kali memasukkan makanan ke dalam lambungnya kemarin siang di apartemen bersama Danu. Langkah tegapnya menyusuri beberapa ruangan yang tak berpenghuni.

Sepi.

Di mana Rinjani? Di mana Bapak dan Ibu? Di mana Danu?

Sampai ia mendengar suara beberapa perempuan yang sedang berbincang, sesekali tertawa saat tubuhnya

mendekati dapur.

"Eh, Mas Wira, sudah bangun?"

Wira sudah berada di ambang pintu dapur saat perempuan gempal yang semalam mengantarnya ke kamar Rinjani, menyapanya. Tidak hanya Mbok Minah, tapi semua orang yang berada di dapur yang sangat luas itu juga turut menebarkan senyum untuknya. Inilah yang paling ia suka saat berada di kediaman sang mertua. Semua orang tersenyum ramah.

"Iya, Mbok."

Tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya, Wira tak enak hati karena baru bangun tidur sesaat sebelum jam makan siang.

"Mau saya buatkan minum apa?" tanya Mbok Minah sambil mencuci tangannya yang *belepotan* terigu.

Mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru dapur, ia melihat empat perempuan paruh baya dan seorang perempuan yang masih muda sedang sibuk mengolah bahan makanan.

"Nggak usah, Mbok, terima kasih."

"Ndak apa-apa, saya buatkan teh saja, ya?" putus Mbok Minah sambil tangan pendeknya cekatan mengambil cangkir dan mengisinya dengan satu sendok gula.

Baru saja Wira akan menanyakan keberadaan istrinya, tapi telinga laki-laki itu menangkap nada yang sangat merdu dari arah belakang rumah. Ia yang segera berbalik dari dapur tak memedulikan perkataan Mbok Minah tentang tehnya.

Semakin dekat, alunan nada itu semakin jelas. Gesekan biola yang sebenarnya sangat merdu menjadi terdengar mengalun pilu kala ia lihat istrinya berdiri di sana. Di sebuah ruangan terbuka di samping kolam renang, menggesekkan biola di tangannya dengan mata terpejam.

A Thousand Years.

Lagu kesukaan Rinjani.

Ia sering mendengar Rinjani menyenandungkan lagu itu lirih dengan kedua bola mata yang berbinar. Namun, tak pernah tahu kalau sang istri bisa merangkai nada itu juga dengan sebuah biola.

Satu hal lagi yang tak ia ketahui dari seorang Rinjani. Dan ketika menyadari kalau mungkin saja masih banyak hal lainnya, ia semakin merasa ingin kembali ke masa lalu.

Hanya berdiri memandangi istrinya dari seberang kolam renang, Wira merasa setiap nada yang ia dengar memberikan satu sayatan di hatinya. Entah kenapa, lagu yang biasanya mampu menghadirkan senyum di wajah ayu Rinjani kini seolah ia jadikan alat untuk meluapkan semua kesedihan yang selalu perempuan itu pendam.

Lalu ketika semua memori kebersamaannya dengan Rinjani datang silih berganti dalam ingatan, ia juga bisa merasakan apa yang istrinya itu rasakan.

Sakit.

Waktu pertama kali ia merasakan hangatnya bibir Rinjani pada punggung tangannya sesaat setelah kata

ijab selesai ia ucapkan, ia justru berharap itu adalah bibir Ayu. Juga kali pertama ia melihat wajah damai itu terlelap di malam pengantin mereka, ia justru menghubungi Ayu.

Dan yang tak pernah bisa ia hapus dari ingatan, kebohongan pertamanya saat umur pernikahan mereka bahkan belum memasuki satu pekan. Kala ia mengatakan harus pergi menemui klien padahal ia mendatangi Ayu.

Sesak.

Semua kenangan itu justru membuatnya semakin tenggelam dalam lautan rasa bersalah. Bahkan sampai suara biola itu menghilang dan pandangan mata mereka bertemu, nyeri di dadanya belum juga mereda.

Senyum kecil di bibir Rinjani menariknya mendekat. Tanpa basa basi, ia langsung membawa tubuh tinggi Rinjani dalam pelukan.

Mendekapnya erat. Sangat erat.

Sampai suara dehaman seorang pria membuatnya melepas pelukannya tak rela. Pria dengan kulit sawo matang itu berdiri tegap di samping sebuah piano di sudut ruangan. Pemandangan yang tadi luput dari mata Wira.

"Mas Haryo, kenalin ini Mas Wira," ucap Rinjani, setelah meletakkan biolanya di samping beberapa biola lain yang berjejer rapi.

Pria yang disebut Rinjani sebagai Mas Haryo itu mendekat, lalu mengulurkan tangannya ke hadapan Wira.

"Saya Haryo."

"Wira."

Wira hanya menempelkan tangannya sebentar sebelum menariknya kembali. Ia masih mengingat-ingat siapa laki-laki di hadapannya ini. Beberapa kali berkunjung ke rumah Rinjani, sepertinya belum pernah ia melihatnya.

"Mas Haryo ini tetangga aku, Mas. Itu rumahnya pas di depan." Rinjani yang melihat Wira memandangi Haryo dengan pandangan menyelidik, akhirnya buka suara.

"Tapi kayaknya sebelumnya aku belum pernah liat."

Menarik Rinjani mendekat, Wira lalu melingkarkan tangannya di pinggang ramping perempuan itu.

"Iya, Mas Haryo baru pulang dari luar negeri baru-baru ini."

Wira tak lagi menimpali, ia benar-benar tidak suka dengan cara laki-laki itu memandangnya. Tajam dan dingin.

Mencoba mengalihkan pembicaraan, Wira menanyakan tentang keberadaan Danu yang belum ia lihat sejak tadi. Yang kemudian dijawab Rinjani dengan gelengan kepala. Istri Wira itu juga belum melihat Danu semenjak ia keluar kamar. Padahal menurut asisten rumah tangganya, Wira datang dengan seorang laki-laki yang bernama Danu.

Tadi pagi, Rinjani sempat terkejut saat mulai membuka mata dan merasakan ada embusan napas

di tengkuknya. Meraba perutnya yang terasa berat, ia lihat cincin yang sangat ia kenali bertengger manis di jari tangan yang melingkari pinggangnya. Sama sekali tak disangka, kalau ia akan menemukan keberadaan Wira saat pertama kali membuka mata.

"Maaf, Mbak Jani, sudah ditunggu Bapak sama Ibu di ruang makan, keluarga Mas Wira juga sudah datang."

Suara Mbok Minah mengembalikan fokus Rinjani dari bayangan suasana tadi pagi.

"*Nggih*, Mbok."

Mbok Minah berlalu bersama Haryo. Rinjani yang akan mengikuti di belakang, mendadak menghentikan langkahnya karena tangan Wira yang menahan pinggangnya.

"Mama sama Papa ke sini? Ada apa, Jani?"

Dua Puluh Satu

RINJANI langsung mendapatkan pelukan hangat dari Cintya saat ia dan Wira baru saja memasuki ruang makan. Senyum ceria Cintya sudah kembali, kedua bola matanya juga tak meredup lagi.

"Selamat ulang tahun, Kak."

Ucapan itu keluar sesaat setelah pelukan mereka terurai. Cintya lalu menyerahkan kotak persegi berwarna hitam yang dihiasi pita merah di atasnya.

"Terima kasih, Dek."

Rinjani menerima kotak itu dengan senyum terkembang.

"Harusnya nggak perlu repot-repot siapin kado segala, Dek."

"Nggak repotlah, Kak. Masa buat kakak ipar tersayang repot, sih," jawab Cintya, lalu mendekati kakak kandungnya yang berdiri di belakang Rinjani

dan memeluk laki-laki itu sesaat.

Ketiganya berjalan menuju meja makan. Sudah ada kedua orang tua Rinjani yang sedang duduk di kursi. Juga ada Papa dan Mama Wira yang berdiri di sisi kanan meja makan sambil tersenyum lembut ke arahnya.

Dian langsung merentangkan tangannya lebar-lebar saat Rinjani mendekat, dibawanya Rinjani dalam dekap hangat seorang ibu. Mulutnya merapalkan beberapa doa untuk kebaikan dan kebahagiaan sang menantu. Begitu pula dengan Bima, sambil mengelus lembut puncak kepala perempuan yang sudah dianggap seperti putri kandungnya sendiri, dia berharap agar keluarga besar mereka segera diramaikan suara tangisan bayi.

Masih memeluk bahu adiknya, Wira memperhatikan betapa keluarganya sangat menyayangi Rinjani. Ia mengutuk dirinya sendiri yang sempat mempunyai keinginan untuk menceraikan perempuan baik itu.

Memalingkan wajah ke sisi kiri, lukisan senyum di bibir Wira menghilang. Bapak dan ibu mertuanya memandangi Rinjani dan kedua orang tuanya dengan tatapan kosong. Ia juga baru menyadari kalau belum sempat menyapa keduanya semenjak ia datang.

Wira menyalami dan mencium punggung tangan mertuanya bergantian.

"Gimana kabarnya, Bapak, Ibu? Maaf semalam saya langsung ke kamar Jani."

"Baik."

Jawaban nyonya besar keluarga Broto Negoro yang sangat singkat dan datar membuat perasaan Wira tak karuan. Apalagi Sekar sama sekali tak memandangnya, ia lebih memilih menyunggingkan senyum tipis ke arah Dian dan Bima yang mulai duduk di kursi tepat di depannya. Belum pernah sebelumnya sang ibu mertua bersikap seperti itu. Bahkan, Suhendi Broto Negoro tak sedikit pun menimpali perkataannya. Wira yakin sudah terjadi sesuatu.

Namun, apa?

Jantung Wira seperti akan melompat keluar saat menyadari sesuatu. Mungkinkah mereka tahu?

Makan siang di meja besar itu hanya diisi oleh suara denting piring dan sendok. Meski kadang sesekali Cintya mengatakan sesuatu, Rinjani hanya menanggapi seadanya. Danu dan Haryo yang ikut bergabung juga sama sekali tak bersuara. Bima dan Dian tak jauh berbeda, lebih memilih diam karena mungkin sudah menyadari kalau suasananya tidak sehangat biasanya.

Seolah lupa kalau cacing-cacing dalam perutnya sudah hampir mati kelaparan, Wira hanya mengaduk makanan dalam piringnya tanpa berniat memasukkannya ke mulut. Selera makannya benar-benar menghilang. Detak kuat di dalam rongga dadanya semakin membuatnya tak nyaman.

><

Danu memandang sedih pada bosnya yang kini sedang duduk tertunduk di sofa tunggal tepat di

sampingnya. Muka Wira pucat pasi dan tangannya berkeringat dingin. Dia tahu bossnya bersalah, tapi dia benar-benar berharap kalau pernikahan mereka bisa dipertahankan. Danu yakin Wira yang sekarang sangat mencintai Rinjani. Dia sedang berusaha memperbaiki semua kerusakan yang sudah diperbuatnya.

Ayu yang sering menghubunginya untuk menanyakan tentang Wira, juga membuatnya semakin yakin kalau hubungan keduanya memang sudah berakhir.

Danu ikut bergabung dalam pembicaraan kedua keluarga ini karena dianggap sebagai saksi yang mengetahui semua kebusukan Wira. Sungguh, dia bagai makan buah simalakama. Kalau bicara jujur maka Wira akan mati, tapi kalau tidak jujur maka dirinya yang akan mati. Siapa yang harus dia pilih untuk mati lebih dulu?

Rinjani tak kalah gelisah. Akhirnya semua keluarga akan tahu kemelut yang terjadi dalam rumah tangganya. Bukan inginnya menjadi seperti ini. Kalau saja bisa, ia lebih memilih menyelesaikan semuanya sendiri, tanpa harus melibatkan orang tua mereka. Dan membuat mereka semua ikut terluka.

Berawal dari kedatangan perempuan yang biasa Rinjani panggil Budhe Sri ke rumah orang tuanya dua hari yang lalu. Beliau bercerita kalau empat bulan belakangan, Sri dan suaminya sempat berkunjung ke Jakarta dan menginap di rumah kerabat suaminya selama beberapa hari. Di sanalah Sri merasa melihat

laki-laki yang sangat mirip dengan Wira, di sebuah rumah yang tepat berada di depan rumah tempatnya menginap.

Sri sempat bertanya pada kerabatnya tentang tetangga depan rumahnya. Dan informasi yang dia dapatkan kalau laki-laki itu adalah calon suami dari perempuan muda yang menghuni rumah itu. Hal ini, membuatnya berkesimpulan bahwa yang dia lihat bukanlah Wira. Namun, beberapa hari yang lalu, sang kerabat mengirimkan sebuah video yang berlatar belakang sebuah mall ternama di Jakarta, dan mengatakan bahwa ternyata tetangga depan rumahnya adalah seorang pelakor. Rekaman video itu yang membuat Sekar langsung meminta Rinjani untuk pulang.

Dengan sangat terpaksa Rinjani mengakui bahwa pemeran laki-laki dalam video itu memang suaminya.

"Ini ...."

Dian tak sanggup meneruskan kalimatnya. Ingin sekali menyangkal kalau itu bukan putranya. Namun, dalam rekaman itu wajah Wira terlihat sangat jelas. Apalagi Dian juga mengenali perempuan yang ada dalam video itu. Menyembunyikan wajahnya di balik kedua telapak tangan, dia menangis tergugu. Hatinya sakit, mengetahui putra kebanggaannya memilih menjadi seorang penghianat.

Tadi malam saat mendapatkan telepon dari Sekar yang memintanya berkunjung ke Semarang, sebenarnya dia sudah merasa tak enak hati. Hanya

berpikir, kalau mungkin saja dia akan mendapatkan berita tentang kehamilan menantunya. Tak pernah terlintas sedikit pun dalam pikirannya kalau yang akan ia hadapi justru kenyataan semengerikan ini.

Berbeda dengan Dian, Bima langsung mencengkeram kerah kemeja Wira dan menariknya berdiri. Hampir saja kepalan tangannya melayang ke wajah Wira kalau saja suara Rinjani tidak menghentikannya.

"Jangan, Pa ... kita bisa bicarakan baik-baik."

Bima melepaskan cengkeraman tangannya dengan kasar. Dan didorong Wira sampai anaknya kembali terduduk di sofa. Dia kembali duduk di samping istrinya dengan napas terengah. Baru kemarin dia melihat kesakitan si bungsu karena dikhianati suaminya, dan sekarang dia dihadapkan pada fakta yang tak kalah menyakitkan.

"Kamu selingkuh, Bang?"

Giliran Cintya yang menghampiri Wira. Ditatapnya lekat wajah sang kakak dari jarak yang cukup dekat. Laki-laki ini yang selalu memanjakannya. Bagaimana mungkin tega berbuat hal yang sangat hina. Cintya menggeleng tak percaya.

"Jawab!"

Tak sabar karena mendapati Wira hanya diam tertunduk, Cintya berteriak. Lalu sebuah anggukan kecil dari kepala yang dari tadi ditatapnya lekat membuatnya lepas kendali.

Plak! Kuat tangan kecil Cintya menghantam pipi

kanan Wira.

"Berengsek kamu, Bang!"

Rinjani segera mendekap tubuh Cintya saat adik iparnya itu akan kembali melayangkan pukulan ke wajah sang kakak. Cintya hendak memberontak, tapi saat disadari kalau Rinjani bahkan jauh lebih tenang, dia akhirnya hanya bisa menumpahkan air matanya di bahu Rinjani.

"Bicaralah, Wira. Katakan yang ingin kamu katakan," tegas, tapi pelan kalimat itu keluar dari bibir pemilik rumah.

Perlahan Wira mendongak. Matanya menelisik wajah laki-laki yang membuat Rinjani-nya ada di dunia ini. Meski terlihat amarah di kedua bola matanya, tapi wajah itu terlihat tetap tenang. Sekarang dia tahu darimana semua pribadi Rinjani yang mengagumkan itu berasal.

Berdeham untuk mengeluarkan suaranya yang terasa berat, Wira menatap sendu ke arah Dian yang tak berhenti mengeluarkan air mata.

"Itu hanya masa lalu, sekarang saya sedang berusaha keras untuk memperbaiki semuanya."

><

Dua Puluh Dua

"KAMU bahkan lebih bajingan dari Stevan, Bang!"

Belum sempat Wira mengatupkan bibirnya setelah selesai bercerita, Cintya sudah memakinya. Perempuan itu semakin meradang setelah mendengarkan kalimat demi kalimat yang dikeluarkan oleh mulut bergetar Wira. Gelas di tangannya bahkan hampir melayang, untung saja dia ingat kalau dia hanya tamu di rumah ini. Dia tidak bisa membayangkan seperti apa bentuk hati kakak iparnya sekarang.

Dinikahi hanya untuk diceraikan kemudian? Gila!

Semua orang yang ada di ruangan besar itu terkejut bukan main–tentu saja kecuali Rinjani dan Danu yang memang sudah mengetahui semua isi kepala Wira–yang ada dipikiran mereka adalah Wira berselingkuh sama seperti yang dilakukan Stevan, bukan fakta

yang membuat jantung Dian nyaris melompat keluar. Putranya itu menyusun skenario sangat apik dan memainkan perannya dengan sangat baik sampai-sampai tidak ada satu pun yang mengetahui rencana busuknya, termasuk Rinjani, kalau saja pertemuan di gerai makanan cepat saji itu tidak terjadi.

Dian semakin tenggelam dalam pelukan suaminya, sedangkan Rinjani hanya menunduk sambil sesekali menyeka sudut matanya yang basah.

Tak ia sangka Wira berani mengakui semuanya. Juga tentang penarikan gugatan perceraian yang sempat laki-laki itu layangkan ke Pengadilan Agama. Rinjani mendongak kala sepasang tangan Cintya menggenggamnya erat.

"Kenapa kamu bisa setegar ini, Kak?" Kembali Cintya menumpahkan tangis di pelukan Rinjani. "Aku bahkan rasanya mau mati waktu itu, tapi kenapa kamu bisa sekuat ini?"

Cintya ingat saat pertama kali tahu bahwa suaminya berselingkuh. Dunianya runtuh seketika. Dia sampai tak sadar mengiris nadinya sendiri karena ingin mengalihkan rasa sakit di hatinya.

Dian beranjak dari duduknya dan mendekati putri serta menantunya yang masih berpelukan, dia merentangkan tangan kemudian mendekap keduanya. Tangisnya lebih keras dari sebelumnya. Tak henti-hentinya Dian menggumamkan kata maaf pada Rinjani.

"Maaf ... sudah meminta kamu untuk menjadi

menantu Mama. Maaf ... sudah membuat Rinjani menderita karena pernikahan ini. Maaf, Mama bersalah ....”

Air mata Rinjani juga mengalir semakin deras. Sungguh ia sama sekali tidak pernah menyalahkan kedua orang tuanya atau mertuanya sekali pun karena sudah menjodohkannya dengan Wira. Rinjani menerima perjodohan itu dengan suka rela. Bukan hanya untuk menyenangkan hati orang tuanya, tapi juga kerena ia memang jatuh cinta pada laki-laki itu.

Rinjani menggeleng tegas, ia tidak mau Dian menyalahkan dirinya sendiri.

“Bukan salah Mama. Ini bukan salah Mama.”

Sekar menggenggam kuat tangan kiri suaminya. Dia yakin laki-laki di sampingnya itu sedang merasakan sakit yang dia rasakan juga. Orang tua mana yang rela putrinya disakiti, apalagi Rinjani adalah anak satu-satunya. Rinjani adalah putri yang sejak kecil selalu membuat mereka bangga. Rinjani adalah nama yang selalu mereka sebut dalam setiap untaian doa.

“Apa ada yang tidak Wira ceritakan, Danu? Apa masih ada yang coba ia tutupi?” Suara menggelegar milik Bima membuat semua mata tertuju pada Danu.

Danu tersentak ketika namanya disebut. Kakinya gemetaran, ia sempat menyeka bulir-bulir keringat yang membasahi dahinya sebelum menggeleng pelan.

“Tidak ada, Pak.”

Sebelum bekerja dengan Wira, Danu hanyalah seorang pegawai magang yang baru lulus dari Sekolah

Menengah Kejuruan di perusahaan milik Bima. Karena Bima merasa Danu adalah orang yang bisa dipercaya, dia merekomendasikan Danu untuk Wira pekerjakan saat merintis bisnisnya dari bawah. Dulu, dia pernah diberi ultimatum oleh Bima agar melapor jika ada sesuatu yang terjadi pada Wira, tapi nyatanya dia sudah jadi pembelot dan menutup rapat semuanya.

"Saya mewakili Wira dan semua keluarga memohon maaf yang sebesar-besarnya pada keluarga Bapak." Pandangan Bima beralih pada kedua besannya yang masih duduk tenang di kursi mereka. "Kami akan terima semua keputusan dari keluarga Bapak tanpa bantahan."

Seketika Wira yang sedari bercerita masih menunduk langsung mendongak dan menggeleng samar. Ia tidak mungkin setuju jika keluarga Rinjani meminta mereka berpisah. Namun, kata-kata yang ingin ia keluarkan kembali tertelan saat suara berat bapak mertuanya mengudara.

"Rinjani adalah putri kami satu-satunya. Ia adalah kesayangan semua orang di keluarga kami. Jadi tidak mungkin kalau saya membiarkan orang lain menyakitinya sekali lagi."

Hati Wira semakin berdenyut nyeri, ayah Rinjani itu sekarang bahkan sudah mengganggapnya orang lain.

"Dan sesuai dengan keinginan Rinjani sendiri, kami akan mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan. Haryo yang nanti akan mengurus semuanya."

Berlari secepat yang ia bisa, Wira langsung menjatuhkan dirinya di hadapan Rinjani yang kini duduk di samping Dian. Wira berlutut dan menggenggam kedua tangan Rinjani yang berada di pangkuan. Berkali-kali menggelengkan kepalanya, Wira menatap netra Rinjani dalam.

"Jangan, Sayang. Jangan bercerai. Beri aku satu kesempatan lagi. Hanya satu kali lagi."

"Maaf, Mas ... sungguh aku udah maafin kamu, tapi kita nggak bisa sama-sama lagi. Luka yang nggak pernah kamu liat itu nyatanya ada dan nggak bisa secepat itu sembuh."

Wira menjatuhkan kepalanya di pangkuan Rinjani dan tergugu di sana. Tidak adakah yang bisa ia lakukan agar pernikahan mereka tidak berakhir?

Mengelus rambut Wira perlahan, air mata yang sudah menyusut kembali mengalir. Rinjani bahkan sampai harus membekap mulutnya karena isakannya yang semakin keras. Ia sakit saat tahu bahwa Wira berkhianat, ia juga sakit saat tahu kalau Wira mempermainkan pernikahan mereka. Namun, rasanya tak sesakit sekarang saat ia tahu ikatan mereka tak lama lagi akan tercerai berai.

"Apa pun keputusan Rinjani kami setuju." Dian mengatakannya sambil memegang pundak menantunya itu. Seperti ia yang tak rela jika Cintya kembali pada Stevan, seperti itu juga ia tak rela kalau Rinjani harus bersama dengan orang yang sudah menyakitinya.

"Biarkan Kak Jani bahagia dengan caranya sendiri, Bang! Bebaskan dia dari neraka yang kamu buat," geram Cintya melihat sang kakak bersikap seolah menjadi korban dalam perceraian yang bahkan sudah direncanakannya sedari dulu, padahal dia-lah penjahatnya.

"Apa dengan berpisah kamu akan lebih bahagia?"

Rinjani hanya memandangnya saat Wira bertanya dan menatapnya begitu intens. Lalu ia melihat luka yang semakin besar terpancar dari kedua sorot mata Wira saat menyaksikan kepalanya bergerak mengatakan *iya*.

"Baiklah," kata Wira pasrah.

Hati Rinjani mencelos.

Semudah itu? Wira menyerah?

Wira berdiri kali ini, ia berlutut di hadapan suami istri yang putrinya sudah ia lukai. Mengumpulkan semua keberanian, ia menatap keduanya bergantian. Kemudian kembali menunduk.

"Maafkan saya ... Bapak ... Ibu ... saya benar-benar menyesal."

Ingin rasanya Suhendi melayangkan kakinya ke laki-laki dihadapannya itu, tapi ia sadari betul kalau semua ini terjadi juga atas kesalahannya.

"Sudahlah ... ini juga salah saya. Suatu saat nanti kalau kamu sudah menjadi seorang ayah, kamu akan tahu bagaimana perasaan saya. Putri yang paling saya cintai justru saya sendiri yang mengantarnya ke nereka."

"Bapak ...." Suara Rinjani menyela.

Ini yang paling Rinjani takutkan. Rasa bersalah bapak dan ibunya karena sudah menjodohkan ia dengan Wira, akan membuat mereka jauh lebih tersakiti.

Ia ingat betul malam itu saat ia menganggukan kepala membenarkan bahwa Wira berselingkuh, bapaknya memeluknya sambil menitikkan air mata dan tanpa henti meminta maaf darinya. Sedangkan perempuan yang melahirkannya, menutup rapat kedua matanya dengan air mata yang terus mengalir. Rinjani tak kuat melihat itu semua, ia berlari memasuki kamar dan menumpahkan sakitnya di sana.

"Saya cuma minta jangan persulit proses perceraiannya," tegas Suhendi mengatakannya.

"Saya tidak akan mempersulit, saya akan mengikuti semua permintaan Rinjani, tapi saya mohon sebelum hakim menyatakan kami resmi bercerai, ijinkan saya membawa Rinjani pulang."

Takut-takut Wira mengatakan permintaannya. Meski ia tahu orang tua Rinjani pasti tak setuju, tapi ia akan tetap berusaha agar sebelum Rinjani harus ia sebut sebagai janda-nya, mereka bisa mengahabiskan waktu bersama.

><

Dua Puluh Tiga

PEMANDANGAN malam kota Semarang terlihat sangat cantik dari tempatnya berdiri. Kelap-kelip lampu yang berada di bawah sorotan cahaya bulan yang sedang menunjukkan diri secara utuh menambah keindahan malam ini.

Namun, keindahan itu tak sedikit pun bisa menghibur laki-laki yang belum beranjak dari depan jendela kamar sejak satu jam yang lalu. Tatapannya kosong ke depan. Meski semua keindahan itu tersaji di depan mata, justru wajah Rinjani-lah yang ia lihat di sana.

Mengepalkan kedua tangan di samping tubuhnya, ia kembali merasa aliran oksigen ke paru-parunya semakin menipis. Sesak.

Dalam sekejap, ia kehilangan semua orang yang paling berharga dalam hidupnya. Tidak hanya Rinjani,

tapi juga seluruh keluarganya.

Sebelum meninggalkan kediaman Broto Negoro, Bima bahkan sempat melayangkan satu tinjunya yang membuat sudut kiri bibir Wira sobek. Cintya menatapnya tajam dan mengatakan kalau adik kecilnya itu sekarang membencinya. Sedangkan Dian seperti menganggapnya tak ada.

Dian adalah perempuan yang paling Wira cintai di dunia ini. Merasakan kasih sayang Dian sepanjang perjalanan hidupnya membuatnya merasa paling beruntung sudah dilahirkan oleh seorang Diany Jasmine. Namun, hari ini ia sudah membuat malaikatnya terluka. Melihat Dian tersakiti karena ulahnya, Wira ingin sekali mengubur dirinya hidup-hidup.

Dan belum pernah Wira merasa sendirian seperti sekarang. Di masa-masa paling berat dalam hidupnya, biasanya selalu ada mereka yang akan menjadi garda terdepan untuk membantunya. Bahkan, saat ia tak sengaja melakukan kesalahan besar saat remaja, Bima dan Dian tak sedikit pun menyalahkannya.

Usianya masih tujuh belas tahun kala itu, ia yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas memaksakan diri untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya padahal kondisi jalanan sedang tidak bersahabat karena hujan lebat. Malam itu, ia tidak bisa mengendalikan mobilnya yang melaju dengan kecepatan tinggi dan akhirnya tak sengaja menabrak seorang ibu yang sedang menggendong balita perempuan di pinggir jalan. Keduanya kritis saat

dilarikan ke rumah sakit.

Meski akhirnya mereka selamat, tapi kejadian itu meninggalkan traumatis sendiri dalam diri Wira. Bertahun-tahun ia tak berani membawa mobil sendiri. Selalu merasa ketakutan saat berada di dalam kendaraan di malam hari yang dihiasi rintik-rintik air hujan. Berkat keluarganyalah ia bisa melawan semua ketakutan itu dan menjadi Wira yang sama seperti sebelumnya.

Benar kata pepatah, setiap musibah pasti ada hikmah yang bisa kita ambil. Sejak peristiwa mengerikan itu, Wira jadi sangat menyayangi anak-anak. Ia merasa lebih hidup ketika melihat senyum mereka. Dan demi melukis senyum seorang gadis kecil bernama Dira, ia menghapus senyuman di bibir semua orang disekelilingnya.

Sesal. Itu yang ia rasakan sekarang. Kalau saja ia bisa kembali ke masa lalu.

"Pak ... ini saya bawakan makanan." Suara Danu menyapa gendang telinga Wira.

Danu menaruh satu mangkok soto khas Semarang yang masih mengepulkan asap di atas meja. Ia lalu berdiri di samping Wira.

"Bapak harus makan, Bapak butuh energi untuk berjuang."

Wira bergeming. Ia masih saja menatap kosong ke luar jendela. Hanya Danu yang masih setia berada di sisinya.

Setelah permintaan Wira ditolak mentah-mentah

oleh bapak mertuanya, ia kembali memohon agar diijinkan tinggal di rumah mereka. Namun, lagi-lagi dewi fortuna tentu tidak akan berpihak pada orang yang bersalah seperti dirinya.

Ia hanya diijinkan untuk menemui Rinjani, tapi tak diperbolehkan tinggal bersama. Meski tak bisa lagi memeluk Rinjani saat tertidur, ia cukup bersyukur setidaknya masih bisa bertemu sebelum mereka benar-benar terpisah.

"Kenapa rasanya sesakit ini, Nu?"

Danu yang ikut-ikutan menikmati pemandangan di luar jendela, menoleh dan mendapati wajah sang pemimpin perusahaan masih terlihat pucat.

"Jangan menyerah, Pak! Kadang cinta sejati memang tidak bisa didapatkan dengan mudah."

Ya! Wira tidak akan berhenti. Setidaknya kalau takdir meraka adalah menjadi mantan, ia ingin mengukir kenangan yang akan Rinjani ingat sambil tersenyum.

"Bapak butuh pelukan?" Danu berkata sambil merentangkan kedua tangan.

Wira menoleh lalu memberikan tatapan tajam, Danu yang merasa tak salah bicara lebih memilih mundur dan mempersilakan Wira kembali larut dalam lamunan.

"Udah malem, Dek, sebaiknya kamu tidur."

Rinjani sedang duduk di pinggir kolam renang saat Haryo menghampirinya dengan dua cangkir kopi di tangannya.

"Belum ngantuk, Mas."

Satu cangkir kopi berpindah ke tangan Rinjani, sedangkan satu lagi Haryo sesap pelan-pelan setelah ia duduk di samping Rinjani dan memasukkan kedua kakinya ke dalam kolam. Wajahnya sudah terlihat lebih segar dari tadi siang, tapi Haryo tahu perempuan yang pernah berada dalam gendongannya sewaktu bayi ini masih tidak baik-baik saja.

"Kamu yakin mau lanjutin gugatan ini?" tanya Haryo sangsi.

"Yakin," tegas Rinjani.

Meskipun Rinjani menjawab yakin, Haryo merasa ada ribuan ketidakyakinan dalam kata itu.

"Mas bisa liat, dia benar-benar mencintai kamu."

Rinjani hanya memalingkan wajahnya sebentar ke arah Haryo, ia lalu ikut menyesap kopinya perlahan.

"Meskipun Mas pengen banget mukulin suami kamu itu sampe babak belur. Cuma Mas tetep harus jujur kalau Mas memang liat cinta di mata dia untuk kamu."

Rinjani tak menanggapi. Haryo mengelus lembut puncak kepala perempuan yang sudah dia anggap seperti adiknya sendiri.

"Mas pulang dulu."

Setelah Haryo beranjak dari tempatnya, Rinjani

menaruh cangkir kopinya dan mengambil biola yang dari tadi ada di pangkuannya. Sambil memejamkan mata, tangan Rinjani bergerak menghasilkan nada yang sangat menyayat hati.

><

Sudah tengah malam, tapi mata Rinjani belum juga terpejam. Ia sedang berada di atas pembaringan, menatap lekat ke langit-langit kamar.

"Aku menyetujui perpisahan ini hanya semata-mata agar kamu bahagia ...."

Kalimat Wira sebelum mengecup keningnya dan berlalu dari rumahnya tadi siang, seperti kaset rusak yang berulang-ulang berputar di otaknya. Benarkah ia akan lebih bahagia jika mereka berpisah?

Dering ponsel di atas nakas tak sekali pun merebut perhatian Rinjani, ia lebih memilih mencoba memejamkan matanya yang terasa amat lelah. Kembali berdering untuk yang kesekian kalinya, Rinjani akhirnya mengulurkan tangan kanannya ke atas nakas.

Mas Wira *calling* ....

Ragu Rinjani menggeser tombol hijau di gawainya.

Hening. Tak mendengar apa pun digawai yang sudah ia tempelkan ke telinga, ia melihat layar untuk memastikan apakah panggilannya terhubung.

Setelah yakin bahwa Wira memang ada di seberang sana, Rinjani kembali mendekatkan gawainya ke telinga kanan. Masih sama, Wira memilih bungkam

dan membiarkan Rinjani menunggu dalam diam. Sampai ketukan pelan di pintu kamarnya membuat ia beranjak dari ranjang.

"Ini ada titipan dari Mas Wira, Mbak."

Mbok Minah mengulurkan tangan kanannya yang memegang sebuah *paper bag* berwarna hitam.

"*Matur nuwun*, Mbok."

Rinjani kembali masuk dan duduk di sofa yang menjadi tempat tidur Wira setiap kali menginap di kediaman orang tuanya. Ponsel yang berada di tangan kiri ia pasang kembali di telinganya. Sementara tangan kanannya bergerak mengambil sesuatu yang berada di dalam *paper bag*.

Rinjani menatap nanar pada kedua benda berkilau yang ada di dalam kotak beludru itu. Satu benda ia kenali sebagai cincin pernikahannya, satu lagi belum pernah ia lihat sebelumnya. Secarik kertas ia temukan di bawah kotak yang lebih dulu ia ambil.

Selamat ulang tahun, Sayang ....
Aku tahu ini sudah terlambat,
tapi izinkan aku tetap
mengucapkannya.
Jika kamu tak mau
memakainya, tak apa. Tolong
simpan saja.

Ada helaan napas berat yang Rinjani dengar dari

seberang sambungan teleponnya, sebelum suara serak sang suami menyapa lirih.

"Aku mencintaimu ...."

Menengadahkan kepalanya ke atas, sekuat yang ia bisa, Rinjani mencoba menghalau air mata yang hampir saja jatuh.

><

Dua Puluh Empat

Mas Haryo :
Sudah mas daftarkan, tinggal tunggu panggilan sidang.

Lama Rinjani memandangi layar gawainya, meski ia sama sekali tak berniat membalas pesan tersebut.

Keadaan ini terulang lagi, saat di mana ia akan menantikan proses demi proses yang akan membuat dirinya menyandang gelar yang tak diinginkan semua wanita. Gelar yang akan disandangnya dalam usia yang masih sangat muda.

Hanya saja sekarang suasana hatinya sudah tak lagi sama seperti beberapa bulan yang lalu. Ketika itu, rasa sakit karena merasa dibuang justru membuatnya lebih tegar. Ia siap melepas ikatan yang hanya diisi oleh dusta

belaka. Namun sekarang, keadaannya jelas berbeda.

Meletakkan kembali gawainya di meja, ia mencoba kembali berkutat pada kertas-kertas yang berisi laporan penjualan bulanan yang sedang ia baca. Sudah tiga hari ini Rinjani bekerja menggantikan orang kepercayaan sang ayah yang dikirim ke Jakarta untuk mengisi kekosongan jabatan yang ia tinggalkan.

Matanya sibuk memindai kata demi kata yang tertulis dalam kertas-kertas itu, tapi pikirannya bekerja tak sejalan. Bukan angka-angka yang ada di depan matanya yang masuk dalam otaknya, malah beberapa pertanyaan tentang Wira yang berseliweran tak hentinya. Membuat tumpukan kertas di meja itu belum juga selesai ia periksa. Baru lembar pertama yang terbuka padahal ada puluhan lainnya dibawahnya.

Semenjak malam itu, di mana akhirnya ia tak kuat menahan laju air mata, suaminya tak ia ketahui lagi di mana rimbanya. Entah masih di Semarang, atau justru sudah pulang.

Tidak ada pertemuan.

Tidak ada percakapan.

Tidak ada pesan.

Rinjani mengambil ponselnya di meja, menimang-nimang, haruskah ia yang menghubungi lebih dulu? Namun, untuk apa?

Meletakkan kembali benda pipih itu ke tempatnya semula, Rinjani berpikir mungkin saja laki-laki itu sudah kembali kepada seseorang yang akan selalu menyambutnya dengan tangan terbuka, dan menerima

perceraian mereka dengan kelapangan dada.

Menumpukan kedua tangan pada meja, ia menunduk sembari memijit pelipisnya. Sampai suara ketukan di pintu membuatnya mendongak. Perempuan dengan dandanan menor dan pakaian ketat masuk ke dalam ruangannya.

"Permisi, Bu, ada tamu yang ingin bertemu. Beliau bilang teman Ibu dari Jakarta."

Sejenak Rinjani mengernyit. Semua teman-temannya masih di Jakarta. Mereka berempat masih sering berkomunikasi lewat grup yang ada dalam aplikasi berwana hijau.

"Suruh masuk."

"Baik, saya permisi."

Rinjani memandangi sekretaris barunya dengan mata memicing. Pakaian perempuan itu membuatnya risih. Rok hitamnya hanya bisa menutupi setengah paha, kemeja putih dengan belahan dada sangat rendah yang membalut tubuh bagian atasnya. Bagaimana mungkin orang kepercayaan ayahnya yang ia gantikan betah melihat itu setiap hari.

"Selamat pagi, Cantik."

Rian hanya menyembulkan kepalanya di pintu saat dia menyapa, tak ayal itu membuat Rinjani tertawa.

"Ini sudah cukup siang, Dokter."

Rinjani meninggalkan mejanya dan mempersilahkan Rian duduk di sofa ruangannya.

"Mungkin karena saya sangat ingin mengatakan

itu saat pertama kali membuka mata di pagi hari."

"Dokter Adrian dan gombalannya." Rinjani hanya geleng-geleng kepala.

"Bagaimana Dokter tahu saya ada di sini?"

"Saya akan selalu tahu kamu ada di mana, karena saya selalu mencarinya dengan hati."

Lagi-lagi Rinjani tertawa, sepertinya laki-laki di hadapannya ini tak bisa diajak bicara serius. Berbincang ringan dengan Rian memang selalu terasa menyenangkan. Tak Rinjani pungkiri kehadiran dokter muda itu sedikit mengalihkan fokusnya.

Laki-laki itu berada di Semarang untuk menghadiri seminar yang rencananya digelar selama satu pekan. Ini sudah hari ke empat, karena kegiatan hari ini baru akan dimulai setelah jam makan siang, maka ia bisa keluar untuk sekedar melepas penat.

Mereka banyak membicarakan tentang persiapan pernikahan Rea yang hampir rampung. Pria itu juga membawakan pakaian *bridesmaid* yang harus dikenakan saat resepsi untuk Rinjani yang dititipkan Rea pada calon suaminya. Candra juga ada di kota ini. Mengikuti kegiatan yang sama dengan Rian, tetapi karena dia yang menginginkan menemui Rinjani sendiri, Candra mengalah dan menitipkan pakaian itu padanya.

Pembicaraan mereka terhenti sesaat karena kedatangan sang sekretaris yang membawakan secangkir kopi.

"Pakaiannya terlalu mencolok, dia bisa membuat para karyawan laki-laki kehilangan konsentrasi." Rian

mengatakannya setelah sekretaris Rinjani menutup pintu dari luar.

"Apakah termasuk Anda, Dokter?" tanya Rinjani menyelidik.

Mendengar itu Rian justru tertawa terbahak-bahak. Ia jelas sama sekali tak tertarik dengan jenis wanita penggoda.

"Tentu saja tidak! Seleraku sama dengan suamimu."

><

Perempuan paruh baya itu meneliti rumah yang baru saja ia masuki. Terlihat cukup besar dan mewah untuk ukuran rumah seorang perempuan yang tak memiliki pekerjaan. Rumah itu juga berada di kawasan perumahan elit di tengah kota, yang harganya jelas tak murah. Setelah puas menelisik, pandangannya tajam menatap perempuan muda yang ada di depannya. Perempuan muda itu hanya berani melihatnya saat membukakan pintu, setelahnya ia menundukkan kepala tak berdaya.

"Saya akui kehebatanmu dalam menggoda."

Kata-kata penuh cibiran itu meluncur bebas dari bibir berlipstik merah menyala. Tatapan mencemooh juga ia layangkan pada perempuan yang dari tadi terdiam kaku di tempatnya duduk.

"Sudahlah saya tak punya banyak waktu untuk berbasa-basi."

Tangan dengan kuku-kuku jari bercat merah itu

mengeluarkan sesuatu dari tas tangan seharga satu buah mobil mewah, lalu meletakkannya di atas meja.

"Berapa yang kamu mau?"

Perempuan muda itu bergeming sedikit pun, tubuhnya seperti membatu.

Kesal karena merasa tak diacuhkan oleh perempuan yang dianggapnya sudah merusak ketenangan di hari tuanya, tamu tak diundang itu menaikkan nada suaranya.

"Kamu cuma punya dua pilihan, Jalang! Menyerahkannya secara baik-baik atau saya akan membawa ini ke pengadilan dan kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Kita bisa lihat kalau uang bisa membuat semuanya menjadi mudah."

Dengan kaki yang dientakkan, perempuan paruh baya itu melangkah keluar dari rumah, meninggalkan sang pemilik dengan air mata yang mulai meluruh.

Dua Puluh Lima

"ADA hal serius yang ingin saya tanyakan."

Tiba-tiba raut wajah Rian berubah, tawa yang dari tadi berderai disimpannya dalam-dalam. Sedangkan Rinjani terlihat santai saja menanggapi. Ia tak ingin terkecoh untuk kesekian kali.

"Waktu itu ... saat kita bertemu di kantin rumah sakit, sia—"

Kalimat Rian tak sempat selesai, karena keduanya dikejutkan oleh pintu yang terbuka tanpa aba-aba. Membuat Rinjani refleks berdiri. Sosok tinggi tegap itu melangkah lebar-lebar, diikuti oleh perempuan yang kesulitan berlari karena *heels*-nya yang terlalu tinggi.

"Maaf, Bu ... saya sudah bilang kalau Ibu sedang ada tamu, tapi Bapak ini tetap memaksa masuk." Perempuan itu menjelaskan dibalik punggung laki-laki yang tak mengindahkan perkataannya.

Baru saja Rinjani akan menggerakkan bibirnya, tubuhnya sudah lebih dulu ditabrakkan pada tubuh berotot laki-laki itu.

Sang sekretaris melolot dengan mulut menganga tak percaya, laki-laki yang tadi sempat membuatnya terpana dengan berani langsung memeluk bosnya di depan beberapa pasang mata. Ia lalu buru-buru keluar dan menutup pintu saat dilihatnya putri tunggal sang pemilik perusahaan menyuruhnya pergi dengan satu isyarat dari kepalanya.

"Sepertinya ada yang mengusir saya secara halus."

Rian terkekeh sendiri di akhir kalimatnya. Dia kemudian berdiri dan menyunggingkan senyum simpul untuk Rinjani.

"Maaf, dokter," ucap Rinjani, sembari berusaha melepaskan belitan di tubuhnya yang justru ia rasakan semakin mengerat.

"*It's ok*."

Setelah mendengar pintu yang ditutup, laki-laki itu melepaskan pelukannya. Memandangi wajah Rinjani sebentar sebelum menariknya untuk ikut duduk di sofa panjang. Tanpa sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya, ia kemudian merebahkan kepalanya di pangkuan sang istri.

Rinjani memekik kesal, tapi niatnya untuk bangkit ia urungkan saat melihat mata Wira sudah terpejam. Wajah laki-laki itu terlihat lebih pucat dari terakhir kali mereka bertemu, juga ada lingkaran hitam samar di kedua matanya.

Dering ponsel di saku kemeja Wira menghentikan kegiatan Rinjani yang sedang mengamati wajah pria itu. Dering pertama ia abaikan. Pada dering kedua ia berharap Wira akan membuka mata dan menerima panggilannya. Namun, sepertinya laki-laki itu sudah terlalu dalam masuk ke alam bawah sadar sampai membuatnya sama sekali tak terusik dengan bunyi ponsel yang cukup memekakkan telinga.

Panggilan yang terus berulang akhirnya membawa tangan Rinjani terulur untuk mengambilnya.

Nomer tanpa nama. Dengan ragu Rinjani menggeser tombol berwarna hijau.

"Bapak kenapa ninggalin saya? Ini gimana caranya saya bayar ongkos taksinya, Pak?"

Suara laki-laki yang terdengar kesal menyapa indera pendengaran Rinjani, sesaat setelah ia menempelkan ponsel Wira ke telinganya.

"Danu?"

Yang pertama kali Danu lihat saat memasuki ruang kerja Rinjani adalah bosnya yang sedang tertidur pulas di pangkuan sang istri. Ia berdecak lirih. Laki-laki itu dengan nyamannya sedang tertidur, di saat ia hampir saja mendapatkan bogem mentah dari sopir taksi karena tak bisa membayar biaya perjalanannya. Untung saja *security* yang mendapat perintah dari bu bosnya datang tepat waktu. Kalau tidak, wajahnya yang sangat standar ini akan mendapat julukan baru *si buruk*

rupa. Ia kemudian mengempaskan tubuh lelahnya di sofa di depan Rinjani duduk.

Sekretaris Rinjani kembali datang membawakan dua cangkir minuman untuk tamu kedua atasannya hari ini. Kalau tadi ia melotot karena sebuah pelukan tiba-tiba, sekarang dahinya membentuk beberapa kerutan samar untuk pemandangan yang tersaji di depan matanya. Tamu yang sepertinya tidak punya malu itu bahkan tertidur dengan wajah yang bersembunyi di perut sang atasan.

Astaga! Sekretaris seksi itu jusru membayangkan seandainya saja pangkuannya yang menjadi tempat laki-laki itu tidur. Sambil memukul pelan kepalanya sendiri, dia melangkah keluar ruangan dengan nampan dalam dekapan.

"Minumlah ...."

Danu mengambil cangkir teh dan meminumnya hingga tandas. Tanpa peduli meski panas hampir saja membuat lidahnya melepuh. Dia butuh air untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Ada yang bisa kamu ceritakan, Danu?"

Rinjani mengamati Danu dengan pandangan menyelidik. Ia juga merasa ada yang aneh dengan penampilan Danu saat ini. Dan apa tadi, seorang asisten dari arsitek ternama tidak bisa membayar ongkos taksi?

Menelan ludahnya susah payah, Danu bingung dari mana harus mulai bercerita.

"Apa yang sudah terjadi? Dan di mana kalian

selama tiga hari ini?" Rinjani kembali bertanya karena Danu belum bersuara.

"Di kantor polisi, Bu." Danu menunduk dalam-dalam.

Rinjani menegakkan tubuhnya, ia yang tadinya bersandar mencoba mendekatkan wajahnya ke depan agar telinganya tak salah menangkap suara.

"Apa yang kalian lakukan di kantor polisi?" Raut keheranan muncul di wajah jelita Rinjani.

Danu menghela napas lelah. Sungguh hanya beberapa hari di Semarang dia merasa kejadian-kejadian di sini membuat umurnya berkurang lebih cepat.

"Kami ditangkap karena dianggap sengaja melakukan kerusakan pada fasilitas umum." Bahunya melemah, ini adalah pengalaman paling buruk dalam hidup Danu.

"Apa?" ucap Rinjani tak percaya. "Ceritakan semuanya, Danu!"

"Setelah dari rumah Ibu, saya dan Bapak memutuskan menginap di hotel. Rencananya keesokan paginya saya akan kembali ke Jakarta. Tapi waktu tengah malam Bapak minta saya temani balik ke rumah Ibu."

Danu mengambil cangkir kedua yang seharusnya untuk Wira. Kali ini meminumnya dengan pelan.

"Karena waktu itu posisinya saya lagi tidur, jadi saya keluar kamar tanpa dompet dan HP. Setelah sampai di rumah Ibu, Bapak turun buat ngasih kantong kertas

ke penjaga. Kami nunggu di sana sekitar satu jam. Baru setelah Bapak liat lampu kamar Ibu sudah mati, kami pergi."

Diam mendengarkan, Rinjani sama sekali tak menyela.

"Perjalanan kembali ke hotel Bapak yang nyetir, dan waktu udah deket, tiba-tiba beliau banting setir ke kiri dan nabrak pintu kaca halte."

Mata Rinjani kembali mengamati laki-laki yang masih tertidur lelap. Lalu dahinya mengernyit saat ia lihat punggung tangan kanan suaminya memerah.

Danu yang mengikuti arah padang Rinjani menjelaskan, "Bapak mukul tembok kamar hotel."

"Apa ia sedang mengikuti jejak adiknya? Menyakiti diri sendiri?" Rinjani mengejek. "Kalian menginap tiga hari di kantor polisi?" Lalu perempuan itu melanjutkan pertanyaannya.

Hanya anggukan lemah yang dikeluarkan Danu sebagai jawaban dari pertanyaan Rinjani.

"Kenapa tidak menghubungiku?"

"Bapak bilang tidak ingin merepotkan Ibu."

Kalau saja Wira tahu, Rinjani pasti akan lebih memilih direpotkan dari pada harus memikirkan keberadaan laki-laki itu selama tiga hari ini.

Melanjutkan ceritanya yang belum selesai, Danu seolah kembali terbang pada malam itu. Dua orang polisi yang sedang berjaga di pos polisi tak jauh dari halte membawa mereka berdua ke kantor polisi terdekat.

Ternyata tak hanya Danu yang tidak membawa dompet dan ponsel, Wira juga meninggalkan dompetnya di kamar hotel. Alhasil, mereka tidak dapat menunjukkan identitas dan surat-surat yang diminta polisi.

Pengacara perusahaan yang Wira hubungi baru tiba di Semarang keesokan harinya selepas Zuhur. Wira dan Danu sebenarnya sudah bisa kembali ke hotel setelah sang pengacara selesai mengurus segala sesuatunya.

Namun, hal tak terduga justru kembali terjadi, Wira yang sama sekali belum memasukkan makanan ke dalam lambungnya selama berada di tanah kelahiran Rinjani jatuh pingsan. Ia harus dirawat di klinik yang ada di lingkungan kepolisian, karena penyakit asam lambungnya kambuh. Dan selama dua malam, Danu harus terjaga karena menemani Wira yang selalu mengeluh tidak bisa tidur. Namun, lihatlah sekarang, bosnya itu bisa langsung tidur nyenyak begitu kepalanya menyentuh pangkuan sang istri.

Beberapa kali Rinjani lihat Danu hampir menguap ketika bercerita, membuatnya tak tega menahan asisten Wira itu lebih lama.

"Pulanglah. Saya akan meminta sopir kantor mengantarmu ke hotel."

Baru beberapa langkah Danu beranjak, Rinjani kembali memanggilnya.

"Bawa juga bosmu!"

Danu menatap Rinjani ngeri. Bagaimana mungkin tubuhnya yang kecil harus membawa bosnya yang tinggi besar?

Dua Puluh Enam

BAYI merah yang baru dilahirkan semalam itu terlihat sangat nyaman di gendongan laki-laki yang akan ia panggil dengan sebutan ayah, ia bahkan sama sekali tak terusik saat pipi merahnya diciumi sang ayah berkali-kali.

Perempuan yang melahirkan bayi itu memandangi keduanya dengan penuh haru. Perjuangannya untuk mengantarkan malaikat kecil itu ke dunia terbayar sudah. Meski ia berjuang sendirian tanpa dukungan siapa pun semalam, ia tetap merasa sangat bahagia sekarang melihat laki-laki yang ia cintai setengah mati begitu menyayangi bayi mereka.

Laki-laki itu membawa sang bayi dalam gendongan untuk duduk di sisi ranjang. Tangannya terulur untuk membelai pipi perempuan muda yang sudah menjadikannya ayah dari seorang putri.

"Terima kasih sudah melahirkan bayi yang sangat cantik."

Laki-laki itu tersenyum kemudian lagi-lagi menghujani wajah bayinya dengan ciuman.

"Mas bahagia?" tanya perempuan itu hati-hati.

"Sangat," jawabnya sambil tetep memandangi sang buah hati. Perempuan itu tersenyum lebar. Ada kebanggaan tersendiri ketika ia bisa memberikan kebahagian untuk laki-laki itu.

"Mas sudah siapkan nama?" tanya si perempuan muda sembari mengelus surai bayinya yang masih tipis.

Laki-laki itu kembali mengalihkan perhatiannya pada perempuan yang masih terbaring lemah di atas ranjang.

"Dira Lesmana. Bagaimana?"

Meskipun laki-laki itu tahu kalau ibu dari anaknya ini akan selalu menyetujui setiap keputusannya, tetapi ia tetap ingin tahu pendapat perempuan itu tentang nama yang akan ia berikan pada putri mereka.

"Bagus. Apa artinya?"

"Di diambil dari namaku, ra dari Rahayu."

Hati si perempuan muda semakin berbunga-bunga, tak menyangka kalau sang pujaan hati akan menyelipkan namanya pada nama putri mereka. Senyum masih menghiasi wajahnya yang pucat.

Ting. Satu pesan masuk pada ponsel laki-laki itu.

Setelah mengembalikan ponsel yang tadi dilihatnya sekilas pada kantong celananya, laki-laki itu kemudian menidurkan bayinya disamping kiri perempuan yang baru saja melahirkan tadi malam.

"Aku harus ke bandara, kakakmu minta ditemani ke

luar kota."

Laki-laki itu beranjak, sekilas mengecup pipi bayi yang masih terlelap lalu mencium kening ibu dari bayi itu.

"Mulai sekarang akan ada ART yang akan menemanimu. Sebentar lagi ia datang." Dielusnya pucuk kepala perempuan muda itu sekilas.

"Aku pergi dulu," pamitnya kemudian.

Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibir perempuan itu, bahkan kebahagiaannya yang baru sekejap mata menguap entah ke mana. Dan ketika sosok laki-laki itu menghilang di balik pintu kamar rawat inap yang tertutup, air mata perempuan yang terbaring di ranjang mulai berjatuhan.

Ternyata kebahagiaannya memang tak pernah lama. Baru saja ia merasa memiliki keluarga yang sesungguhnya, kenyataan terlalu cepat menampakkan wujudnya.

Ayu menatap Dira yang sedang bermain di ruang keluarga bersama dengan seorang wanita paruh baya. Balita itu sedang mencoba mengganti baju *barbie*-nya.

Bayangan empat tahun silam saat ia baru saja melahirkan Dira kembali mengusik kesadarannya. Tak terasa kristal bening di kedua bola matanya pecah. Setelah ia kehilangan laki-laki itu, haruskah ia juga kehilangan buah hatinya?

Waktu berjalan terasa begitu cepat bagi Wira. Minggu demi minggu berlalu tanpa mau menunggu.

Ia dan Rinjani baru saja menghadiri sidang pertama

perceraian mereka minggu lalu. Rasa-rasanya Wira ingin sekali menghadiahi Haryo dengan segudang kata makian, karena bisa dengan mudah membuat proses perceraiannya dengan Rinjani berjalan cepat. Sidang yang diisi dengan agenda mediasi berlangsung tanpa hambatan. Ia yang sama sekali tak melepaskan genggaman tangan Rinjani membuat semua orang dalam ruangan memandang heran, apalagi saat dengan berat hati harus mengatakan menyetujui gugatan sang istri.

Pernah mencoba sekali lagi peruntungannya, ia bertanya tentang kesempatan kedua pada Rinjani saat mereka baru saja keluar dari ruang sidang. Dan jawaban sang istri lagi-lagi membuat hatinya berdenyut nyeri.

"Seandainya dalam pernikahan kita, kamu yang mencintai dan aku yang menghianati. Apa kamu akan bertahan?"

Wira bertanya pada hatinya sendiri, Jika Rinjani yang berhianat, bisakah ia memberi maaf?

Tidak. Meski cintanya begitu besar, tapi hatinya tak seluas itu.

Setelahnya Wira tak pernah lagi membicarakan tentang pernikahan ataupun perceraian mereka. Ia bersikap seolah semua masalah itu tak pernah ada. Menempeli Rinjani seperti lintah, mengekori perempuan itu ke mana pun ia pergi.

Ia juga belum pernah kembali ke Jakarta. Danu membelikannya sebuah rumah minimalis tak terlalu jauh dari kediaman keluarga Rinjani.

Setiap pagi, ia akan menjemput istrinya untuk

bekerja. Di ruangan Rinjani itu juga, ia akan menyelesaikan pekerjaan yang dikirimkan Danu lewat *email*. Ia akan ikut serta jika istrinya akan keluar untuk menemui klien. Juga akan mengantarkan perempuan itu saat ada keperluan di luar kota. Saat malam sebelum mengantarkan Rinjani pulang, mereka akan menghabiskan waktu untuk mencoba segala macam jenis kuliner di kota Semarang. Dan ketika *weekend* tiba, ia akan mengajak Rinjani kencan.

Awalnya, Rinjani keberatan dengan semua tingkah laku suaminya, ia bahkan sempat marah saat Wira membuntutinya seperti anak ayam mengikuti induknya, Wira sudah seperti bayangan tubuhnya sendiri yang baru akan menghilang saat ia mematikan lampu kamar. Namun, satu kalimat Wira membungkamnya seketika.

"Hanya sebentar. Waktuku tak lama lagi. Tolong ijinkan ...."

Ya, tak lama lagi mereka harus terpisah. Rinjani akhirnya menyerah. Membiarkan Wira melakukan apa pun sesuka hati laki-laki itu. Seperti sekarang, ia yang seharusnya sudah keluar untuk makan siang harus tetap berada di ruangan karena Danu yang tiba-tiba datang membawa beberapa berkas penting yang harus ditandatangani oleh Wira.

Rinjani berjalan mendekati keduanya yang sedang sibuk di sofa.

"Danu sudah makan siang?" Pertanyaan Rinjani hanya dijawab oleh gelengan.

Terkadang Rinjani menatap iba pada laki-laki kurus

itu. Ia harus pulang pergi Jakarta-Semarang setidaknya seminggu tiga kali untuk meminta persetujuan dari Wira atas pekerjaan teman-teman satu kantornya. Pernah Rinjani membujuk Wira untuk kembali ke kehidupannya, tapi suaminya itu sama sekali tak menanggapi. Wira bersikeras berada disisinya sampai waktunya tak lagi bersisa.

Berjalan ke arah meja kerjanya, Rinjani menghubungi Rully–sang sekretaris seksi–agar memesankan makan siang.

Rinjani ikut bergabung dengan Wira dan Danu yang masih sibuk berdiskusi. Ia membawa serta sketsa yang belum sempat ia selesaikan. Sesekali matanya melirik ke arah Wira, suaminya itu adalah pebisnis yang handal. Sudah beberapa kali selama di sini Wira memberikan banyak masukan saat ia kesulitan mengambil keputusan.

Pintu ruangan yang diketuk dan terbuka setelahnya, menampilkan Rully yang masuk dengan dua *paperbag* di tangan.

"Maaf, Bu, makan siangnya sudah datang." Rully meletakkan *paperbag* dari restoran terkenal di Semarang, ke atas meja kerja Rinjani yang bersih dari tumpukan berkas.

"Ya, terima kasih, Rully."

Rinjani yang merasa belum mendengar suara *heels* yang beradu dengan lantai. Saat ia sudah kembali menekuri gambarnya, menoleh ke belakang, dan seperti sebelum-sebelumnya, ia dapati sang

sekretaris yang sedang memandangi Wira dengan mulut setengah terbuka.

Rinjani berdeham cukup keras sampai-sampai membuat tiga orang lainnya yang berada satu ruangan dengannya menoleh ke arahnya. Tak terkecuali Rully, yang merasa seperti seorang pencuri yang tertangkap basah.

"Apa yang kamu tunggu?"

Rully gelagapan. Tak menyangka aksinya yang sedang mengagumi sang Arjuna diketahui oleh Sinta. Apalagi sekarang suami atasannya itu juga melihat ke arahnya.

"Saya menunggu barangkali ada lagi yang Ibu atau Bapak butuhkan," jawab Rully pelan.

"Tidak ada."

"Baik, saya permisi." Sang sekretaris pun melangkah pergi.

"Ada apa?" Wira bertanya sembari tangannya cekatan merapikan kertas-kertas yang berserakan di atas meja.

"Ia melihatmu seperti singa yang sedang mengincar mangsanya."

Wira tertawa renyah mendengar nada kekesalan dari suara istrinya. "Kamu cemburu?"

Beranjak mendekat, Wira dudukkan tubuhnya persis di samping Rinjani. Ia duduk menyerong ke arah istrinya, lalu menaikturunkan kedua alisnya.

"Apaan, sih."

Mendorong wajah Wira yang semakin mendekat dengan jari telunjuknya, Rinjani yang hendak menyangkal tuduhan suaminya mendadak diam ketika sebuah suara menginterupsi. Ponsel berwarna putih yang diletakkan di atas meja berdering nyaring.

Ketiganya menoleh bersamaan ke arah sumber suara.

Selir *calling* ....

><

Dua Puluh Tujuh

PONSEL malang itu masih tergeletak di atas meja. Tidak ada seorang pun yang berniat mengambilnya. Masing-masing dari ketiganya hanya diam membatu di tempat.

Layar ponsel itu masih menyala, menampilkan gambar wajah perempuan muda yang tersenyum memperlihatkan deretan giginya. Panggilan dari aplikasi berwarna hijau itu belum juga berakhir meski terabaikan.

Si pemilik ponsel duduk menunduk. Wajahnya berubah seputih kapas, beberapa bulir keringat terlihat mengaliri pelipis. Mulutnya komat-kamit merapalkan doa. Lantunan piano favoritnya sekarang terdengar seperti suara malaikat pencabut nyawa.

Ya Tuhan ... kenapa ia begitu bodoh belum

mengganti nama kontak perempuan itu. Takut-takut, dia sedikit melirik ke arah Rinjani yang terlihat tak terpengaruh. Berdiri dengan menyilangkan kedua tangannya di dada, Rinjani menatap datar pada benda canggih itu. Sedangkan laki-laki yang duduk di seberangnya berkali-kali menghela napas berat.

Tiba-tiba suara mengerikan itu menghilang, layar ponselnya meredup. Sang pemilik lega luar biasa. Tubuhnya yang tadi menengang kaku, dia sandarkan ke kursi.

Hening.

Baru sebentar napasnya kembali normal, sapaan malaikat maut kembali mengudara, dia melirik ke arah meja, seraut wajah yang sama muncul lagi di layar gawainya. Keringat yang sudah diusapnya, kembali menetes.

Kali ini wajah Rinjani tak sedatar tadi, ia menatap sang pemilik ponsel dengan mata memincing tajam.

"Angkat, Danu!" perintahnya tegas.

Danu mengulurkan tangan kanan ke atas meja. Saat benda pipih itu sudah berada dalam genggaman, ia menatap Wira meminta persetujuan. Wira mengangguk, bukan karena ingin tahu alasan mantan kekasihnya menghubungi Danu, tapi lebih karena tidak ingin membuat Rinjani merangkai prasangka buruk padanya.

"*Loudspeaker*, siapa tahu ada yang sedang merindukan suaranya di sini." Rinjani mengatakannya sambil melirik Wira. Dengan tangan yang gemetaran,

Danu mengusap layar gawainya.

"Halo, Mas Danu ...."

Suara lembut perempuan itu terdengar serak.

Sekejap Rinjani memejamkan mata, betapa janda muda itu berpengaruh begitu besar dalam pengendalian emosinya. Membuang napas kasar, ia melihat Wira yang sangat tenang dalam duduknya.

"I–ya ... Mba," jawab Danu terbata.

Belum terdengar suaranya lagi, mungkin perempuan di seberang sana sedang merangkai kata.

"Mas ... apa Mas Wira belum mau nerima telpon dari saya? Ada hal penting yang ingin saya bicarakan." Perempuan itu menghela napas lemah.

Rinjani mendekat, dan Danu yang paham lalu memerhatikan bibir Rinjani yang bergerak tanpa suara.

"Mba, bisa bicara sama saya, nanti biar saya sampaikan."

"Apa Mas Wira lagi sama Mas Danu sekarang?" tanya perempuan itu penuh harap.

Danu kebingungan, apakah ia harus menjawab dengan jujur atau tidak. Dia melihat Rinjani mengangguk sedangkan bosnya justru menggeleng.

"Iya ...." Danu lebih memilih tidak mencari masalah dengan perempuan yang masih berdiri di depannya.

"Bisa minta tolong berikan HP-nya sama Mas Wira?" Suara di seberang terdengar sangat antusias.

Lagi-lagi Danu tidak tahu harus menjawab apa. Dia hanya diam melihat Rinjani yang memberikan kode

pada Wira untuk mendekat. Wira menggelengkan kepalanya berkali-kali, jelas tidak setuju dengan usul Rinjani yang memintanya berbicara dengan mantan kekasih hati. Namun, saat dilihatnya air muka Rinjani yang berbeda, ia mengalah.

"Mas ... Mas Danu ...." Perempuan itu memanggil tak sabaran.

Wira menggeser duduknya persis di samping Danu, mengambil ponsel untuk di pegangnya sendiri, ia berdeham pelan untuk melegakan tenggorokannya yang seperti dipenuhi ratusan duri.

"Ini aku." Wira mengatakannya dengan cukup tegas, tapi bagi Rinjani nadanya terdengar seperti merayu.

Tiba-tiba ada rasa tak nyaman yang menelusup lewat pori ke dalam hati Rinjani. Padahal Wira tak memanggil sayang, juga tidak mengungkapkan cinta, tapi ada gelenyar panas yang menjalari dada.

"Mas Wi–Ra ...." Suara perempuan itu tersendat seperti menahan tangis.

Rinjani tidak suka! Harus mendengar perempuan lain memanggil nama suaminya dengan segenap rasa.

"Akhirnya aku bisa denger suara Mas lagi ...."

Selanjutnya yang Rinjani dengar hanya suara isakan dari ujung sambungan telepon.

Drama!

Merasa seperti sedang melihat adegan sinetron di sebuah saluran televisi swasta, Rinjani membuang

muka. Ia bahkan tak ingin menerka-nerka seperti apa riak wajah suaminya sekarang.

"Ada apa?"

Suara berat Wira tidak juga membuat Rinjani menoleh. Ia memilih berjalan mendekati jendela.

"Mas ... Dira, Mas ...." Tangis Ayu belum juga mereda.

"Apa yang terjadi dengan Dira?" tanya Wira datar.

"Mereka ... mau ambil Dira dari aku, Mas ...." Ayu tergugu pilu sampai Wira bisa mendengar deru napasnya yang tak teratur.

Pelan-pelan Danu menggeser tubuhnya menjauhi Wira, dia ngeri membayangkan kalau seadainya saja sang istri sah gelap mata lalu melempar vas bunga–yang bertengger indah persis disebelah perempuan itu–ke arah suami yang sedang berbincang dengan mantan calon madunya.

"Tolong aku, Mas ...." Suara Ayu terdengar lagi setelah Wira hanya diam.

"Maaf, aku nggak bisa," ucap Wira sembari memijit pelipisnya.

"Mas ... aku nggak tahu lagi mau minta bantuan siapa. Aku cuma punya kamu," sambung Ayu lirih diselingi dengan isakan.

Stok kesabaran Rinjani yang memang sudah sangat tipis akhirnya habis. Kekesalan yang dari tadi bersarang di ubun-ubunnya membuatnya berbalik lalu merebut ponsel dalam genggaman tangan Wira.

"Saya yang akan membantu kamu." Dengan napas memburu Rinjani mengatakannya. Ia mengangkat tangan kanannya ketika Wira akan menginterupsi.

"Mba Jani?!" Tanpa sadar Ayu mengeluarkan teriakan kecil karena kaget bercampur panik.

"Apa yang kamu butuhkan? Uang? Pengacara? Perlindungan? Atau apa? Katakan! Akan saya penuhi."

Tidak hanya Ayu saja yang kaget, dua laki-laki yang berada di ruangan yang sama dengan Rinjani juga tidak percaya dengan pendengaran mereka. Danu kira ia akan mendengarkan makian dan ucapan sumpah serapah yang biasanya dilontarkan seorang istri sah kepada selingkuhan suaminya, bukannya malah sebuah tawaran bantuan. Danu menggeleng tak percaya.

Rinjani dengan segala isi kepalanya. Luar biasa.

"Kenapa diam? Kamu nggak mau terima bantuan dari saya? Bukankah tadi kamu meminta bantuan dari suami saya? Apa bedanya kalau saya yang berikan?" Rinjani bertanya dengan nada kesal yang coba ia tutupi.

"Mba ...." Ayu kehilangan kata-kata.

Wira berdiri, dengan langkah pelan ia memposisikan diri di belakang tubuh sang istri, lalu menempelkan hidungnya di rambut Rinjani. Dengan kedua tangan ia mengelus pelan lengan istrinya.

"Sayang ...."

Rinjani kembali mengangkat tangan meminta Wira untuk diam.

"Apa bantuan yang bisa suami saya berikan, tapi

saya tidak bisa?" Kalimat Rinjani pelan tapi tajam menusuk.

"Mba ... saya hanya ...."

"Hanya apa? Hanya menginginkan bantuan dari suami saya, begitu?"

Rinjani menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan pelan. Ia harus tetap terlihat tenang di luar meski gemuruh di dadanya sedang menabuh genderang perang. Semakin kesal karena hanya isakan yang ia dengar sebagai jawaban, Rinjani sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Pikirkan baik-baik, karena suami saya, saya pastikan tidak akan memberikan bantuan. Hubungi Danu kalau kamu menerima tawaran saya."

Tanpa menunggu jawaban dari ujung telepon, Rinjani menekan tombol merah, kemudian melemparkan ponsel malang itu ke atas meja.

Bunyi ponsel yang menabrak meja kaca membuat Danu terperanjat. Buru-buru dia menghampiri benda kesayangannya itu. Diamatinya sekilas sebelum mengembuskan napas lega, kemudian mengamankannya ke dalam kantong celana.

Sedangkan Wira mendekap istrinya dari belakang, ia ciumi kepala Rinjani berkali-kali. Ia tahu betul perempuan Jawa itu sedang meredam emosi.

Rinjani sendiri tak mengerti kenapa kali ini ia bisa sampai lepas kendali. Dilepaskannya rengkuhan tangan Wira, ia butuh lebih banyak udara untuk melegakan dada.

"Sayang ... kamu serius?"

Tangan Rinjani yang sudah memegang *handle* pintu terhenti. Tanpa berbalik ia menjawab pertanyaan suaminya.

"Apa aku keliatan lagi bercanda?" Pertanyaan Wira dibalas sebuah pertanyaan juga.

"Tapi kenapa?"

Wira tak habis pikir kenapa Rinjani mau repot-repot membantu perempuan yang jelas-jelas secara tidak langsung sudah menyakiti hatinya.

"Karena aku nggak mau ada Rinjani-Rinjani yang lainnya lagi. Cukup hanya pernikahanku saja yang hancur karena suamiku mengasihaninya. Jangan sampai ada suami-suami perempuan lainnya."

Rinjani membuka pintu dan meninggalkan ruangan dengan Wira yang terduduk lemah di sofa, dan Danu yang memandang Rinjani sebagai perempuan istimewa.

><

Dua Puluh Delapan

"KETURUNANE wong ngendi, to? Ngguanteng tenan, yo ....."[3]

Perempuan bertubuh gempal itu bertanya sembari mencuci tangannya.

"Kowe nembe weruh to, Yu?"[4] tanya perempuan berhijab yang berdiri di sebelahnya sembari memoleskan bedak tipis ke wajah.

Setelah mengeringkan tangan dengan *tissue*, si gempal lalu mengeluarkan peralatan *makeup*-nya dari dalam tas. *"Iyo, kan, aku nembe wae mangkat bar cuti lahiran."*[5]

"Krungu-krungu, sih, ibue nde'e wong Londo." [6]Rully yang baru keluar dari bilik toilet langsung menjawab

3 Keturunan orang mana, sih? Ganteng banget, ya ....

4 Kamu baru lihat, ya, Mba?

5 Iya, kan, aku baru berangkat habis cuti lahiran.

6 Denger-denger, sih, ibunya bule.

pertanyaan temannya.

"Oalah pantes, gede dhuwur putih irunge bangir san." [7]

Ibu dua anak yang bertubuh tambun itu menimpali perkataan Rully.

"Sugih mbarang, ndue perusahaan dewe neng Jakarta,"[8] tambah Rully sambil memonyongkan bibir yang baru dioles lipstik berwarna pink di depan cermin.

"Beruntung tenan, yo, Bu Bos. Seandainya bojoku koyo ngono tak kekepi saben ndino." [9]Perempuan itu terkikik geli di akhir kalimatnya.

"Aku yo gelem," [10]Rully terlihat sangat semangat saat mengatakannya.

"Eh eh, tapi mau isuk aku nembe krungu berita hot,"[11]ucap si gempal dengan lirih, setelah ia menongok ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka.

"Waduh, mulai maneh ki si ratu gosip," [12]kata perempuan berhijab saat memasukkan *lipstick* ke dalam *Pouch*-nya.

"Gosip opo, Yu?" [13]tanya Rully antusias.

Ketiganya masih berdiri di depan cermin besar

7 Oalah pantes, badannya tinggi besar, putih, hidungnya juga mancung

8 Kaya juga, punya perusahaan sendiri di Jakarta.

9 Beruntung sekali, ya, Bu Bos. Seandainya suamiku yang kaya gitu, bakal tak peluk tiap hari.

10 Aku juga mau.

11 Eh eh, tapi tadi pagi aku baru denger berita *hot*

12 Waduh, mulai lagi nih si ratu gosip.

13 Gosip apa, Mba?

yang ada di dalam toilet kantor. Perempuan bertubuh gempal yang biasa dipanggil Masni itu berdiri di tengah, antara Rully dan perempuan yang mengenakan hijab. Tangan kanan dan kiri Masni mengisyaratkan agar kedua temannya mendekat.

"Bu Bos karo bojoe meh pegatan," [14]bisik Masni.

"Moso, to?" [15]Rully bahkan sampai tak sadar kalau nada suaranya meninggi.

"Tenane, Yu? Ho-ak paling kui?" [16]ucap perempuan berhijab tak percaya.

"Jenenge yo gosip, aku yo ora ngerti kui bener opo ora, jarene sih yo mau isuk bar sidang maneh." [17]Masni menjelaskan dengan santainya.

"Jare sopo, Yu?" [18]tanya Rully penasaran.

"Ono lah kowe ora usah ngerti." [19]Masni terkekeh.

Masni menggeser tubuhnya ketika perempuan berhijab akan memasuki salah satu bilik di belakang mereka.

"Rak percoyo aku, moso meh pegatan iseh lengket koyo perangko."[20] Rully mulai memasukkan satu persatu peralatan tempurnya.

---

14 Bu Bos sama suaminya mau cerai.

15 Masa, sih?

16 Beneran, Mba? Hoaks palingan itu

17 Namanya juga gosip, aku ya nggak tau itu bener apa enggak, katanya sih tadi pagi abis sidang lagi.

18 Kata siapa, Mba?

19 Ada lah, kamu nggak usah ngerti.

20 Nggak percaya aku, masa mau cerai, tapi masih lengket kaya perangko.

"Aku pernah weruh dewe, mereka lagi ...."[21]Kalimatnya terhenti, dilanjutkan dengan memeragakan sebuah adegan dengan kedua tangannya.

Mata Masni membulat dengan mulutnya yang menganga. *"Bejo tenan kowe entuk vitamin A."* [22]Lalu kemudian Ibu dua anak itu tertawa renyah.

"Malah marake kepengen, og,"[23] timpal Rully kesal.

"Makane ndang rabi, Rul." [24]Suara perempuan berhijab terdengar dari balik bilik. Ia kemudian keluar dan merapikan bajunya di depan cermin.

"Ngko nek wis ketemu sing koyo Pak Wira,"[25]seloroh Rully sambil melirik ke arah kanan.

Masni bersiap keluar, ia sudah mencangklongkan tasnya di bahu kanan. *"Ngimpi! Kowe ki pantese karo asistene kae, loh."*[26]

"Wegah, ah." [27]Rully mengatakannya sambil mengibaskan rambut panjangnya ke belakang sembari berjalan mengikuti Masni.

"Lah, ngopo?" [28]tanya perempuan berhijab itu penasaran.

"Cuiilliiiikkkk ...."[29]

Setelah kata itu keluar dari bibir tebal Rully, yang

21 Aku pernah liat sendiri, mereka lagi ....
22 Beruntung banget kamu dapet vitamin A
23 Malah bikin kepengen.
24 Makanya cepetan nikah, Rul
25 Nanti kalau udah ketemu yang kaya Pak Wira
26 Mimpi! Kamu itu pantesnya sama asistennya itu, loh.
27 Nggak mau, ah.
28 Kenapa?
29 Kecil

terdengar adalah suara tawa ketiganya yang bersahutan.

Namun, tak lama bibir ketiganya mendadak bungkam saat mendengar salah seorang rekan kerja mereka yang baru membuka pintu toilet bertanya, "Ngapain tadi Bu Rinjani berdiri lama di depan pintu?"

Seketika itu juga dua buah *pouch* dan sebuah tas berwarna merah jatuh menabrak lantai.

Rinjani menyesali langkah kaki yang membawanya ke toilet umum untuk pegawai. Ia yang merasa akan lebih jauh jika harus ke toilet pribadinya yang berada di ruang kerjanya. Ia memilih toilet yang paling dekat dengan kantin untuk membersihkan tumpahan jus di kemejanya. Namun nahas, ia malah harus mendengarkan para pegawai yang sedang membicarakan masalah pribadinya. Meskipun bahan yang sedang mereka olah adalah kebenaran, ia tetap merasa mereka tidak mempunyai hak untuk melakukan itu.

Dengan kesal ia berbalik kembali ke kantin kantor untuk menyelesaikan makan siangnya. Di setiap langkah kaki yang Rinjani ambil, ia memikirkan semua kata yang baru di dengarnya. Benarkah ia seberuntung itu?

Kalau saja pegawai-pegawainya itu tahu bahwa laki-laki yang mereka kagumi adalah seorang pengkhianat, akankah mereka akan tetap mengatakan hal yang sama?

Dari kejauhan, Rinjani sudah bisa melihat Wira yang sedang berbincang dengan Danu di sebuah meja berbentuk persegi panjang. Benar kata pegawainya, Wira memang nyaris tanpa cela. Tipe laki-laki idaman setiap wanita. Maka tak heran jika ibu kandung Dira masih menginginkannya. Rinjani memelankan langkahnya ketika jarak mereka kian terkikis.

Tadi pagi mereka berdua menghadiri sidang yang ketiga, sidang yang beragendakan mendengar jawaban dari pihak tergugat. Dan sesuai dengan kesepakatan, pihak Wira menerima semua tuntutan penggugat. Wira benar-benar menepati janjinya untuk tidak mempersulit proses perceraian mereka. Entah Rinjani harus senang atau sedih. Tinggal satu langkah lagi ... ia akan memanggil Wira dengan sebutan mantan suami, setelah sidang putusan selesai dilakukan.

"Kenapa masih kotor?"

Wira melihat kemeja bagian bawah istrinya yang masih sama seperti tadi sesaat setelah Rinjani tak sengaja menyenggol gelasnya sendiri.

"Toiletnya penuh," jawab Rinjani kesal.

Wira mengernyit heran. Akhir-akhir ini, ia merasa Rinjani sedikit berbeda. Istrinya itu jadi sering kesal hanya untuk hal-hal kecil yang biasanya ditanggapinya dengan tenang. Tanpa kata, ia beranjak sambil membawa sapu tangan milik Danu, yang diletakkan di meja, membasahinya dengan air di wastafel lalu kembali duduk di samping Rinjani.

Rinjani kaget saat Wira membersihkan sisa-sisa jus

di kemejanya, begitu pula dengan Danu yang hanya bisa mengelus dada melihat sapu tangan pemberian mantan kekasihnya menjadi kotor dan penuh dengan noda berwarna merah.

"Abisin makanannya," ucap Wira sembari mengelus surai panjang sang istri.

Mengunyah makan siangnya dalam diam, Rinjani melirik piring Wira yang masih penuh. Laki-laki itu sepertinya hanya memakan beberapa sendok.

"Aku ke musala dulu."

Setelah menyisakan setengah gelas *lemon tea*-nya, Wira berjalan meninggalkan istri dan asistennya yang belum menyelesaikan makan siang mereka.

"Apa bosmu sedang memikirkan perempuan itu?"

Danu langsung tersedak begitu Rinjani selesai berbicara, wajah dan hidungnya memerah. Dia bahkan tak sadar jika yang dia teguk adalah gelas milik Wira.

"Kenapa kaget begitu?" Melihat batuk Danu yang sudah mereda, Rinjani kembali bertanya.

"Saya tidak tahu," jawab Danu sambil menunduk.

Rinjani menyingkirkan piring dari hadapannya, mengelap mulutnya dengan *tissue* sebelum kembali berbicara, "Bosmu sering melamun belakangan ini. Apalagi penyebabnya kalau bukan perempuan itu. Ia kembali menghubungimu?"

Danu menggeleng pelan. Sejak peristiwa itu, Ayu memang belum pernah menghubunginya lagi.

"Ada yang ingin kamu katakan?"

Seharusnya itu sudah bukan urusan Rinjani lagi, mengingat status mereka yang akan segera berubah. Namun, melihat Wira yang seperti kehilangan konsentrasi beberapa hari ini membuat ego Rinjani tersentil.

Beberapa kali Danu menelan ludahnya kasar. Jakunnya naik turun seolah ingin mengatakan sesuatu tapi dia urungkan kembali. Dan Rinjani bisa melihatnya.

"Bicara, Danu!"

Pelan, tapi tegas kalimat Rinjani akhirnya membuat Danu bersuara.

"Sebenarnya ...." Sekilas Danu menunduk, sebelum dia memberanikan diri menatap perempuan yang hanya berjarak satu meter di depannya. "Kami kehilangan beberapa proyek besar."

Alis Rinjani hampir menyatu. Meski perusahaan Wira bukan perusahaan yang besar, ia pikir kondisinya cukup stabil. "Kenapa bisa begitu?"

"Banyak yang tidak disiplin di bawah kepemimpinan Pak Christ."

Sejak berada di tanah kelahiran Rinjani, Wira memang menyerahkan posisinya pada teman kuliah yang membantunya membangun usaha itu dari nol.

"Proyek yang tidak sesuai *deadline*, juga banyak anggaran yang dipangkas sehingga hasil tidak sesuai dengan keinginan klien. Jadi kami harus mengeluarkan *budget* dua kali lipat untuk satu proyek."

Danu menyandarkan tubuhnya pada kursi, bahunya terkulai lemas.

"Ada banyak perusahaan yang tiba-tiba memutuskan kerjasama sepihak karena kabar tentang hasil kerja kami yang tidak memuaskan sudah menyebar. Padahal sudah banyak dana yang kami keluarkan untuk itu. Sekarang kami butuh suntikan dana yang cukup besar," tambah Danu.

Rinjani cukup terkejut mendengar penuturan Danu. Hanya sekitar dua bulan ditinggalkan, kondisi perusahaan Wira sangat memprihatinkan. Jika keadaan ini tidak cepat di atasi, perusahaan suaminya hanya akan menjadi kenangan.

"Lalu kenapa ia masih di sini disaat perusahaan yang ia bangun hampir gulung tikar?" tanya Rinjani tak paham.

"Saya sudah berulang kali membujuk Bapak agar mau kembali ke Jakarta, tapi jawabannya tetap sama, Bapak bilang tidak ada yang lebih penting dari pada Ibu."

Dua Puluh Sembilan

KENDARAAN roda empat yang membawa sepasang suami istri itu berhenti tepat di depan pagar rumah keluarga Broto Negoro, kala senja baru saja berganti malam. Setelah melepaskan *seatbelt,* tangan kanan Rinjani terulur ke kursi belakang untuk mengambil tas kerjanya.

Saat hendak membuka pintu mobil, ia merasakan sentuhan lembut di bahunya. Memalingkan wajahnya ke kanan, ia dapati Wira yang menatapnya lembut. Laki-laki itu tak mengatakan apa pun, hanya tangan yang tadi berada di bahu Rinjani sekarang sudah berpindah ke pipi perempuan itu.

Keduanya saling diam. Hanya saling berpandangan.

Sampai detik kemudian berganti menit, tangan itu bergerak perlahan, mengusap pelan pipi kiri Rinjani dengan ibu jari. Ada lukisan senyum yang Rinjani lihat

menggantung indah di bibir Wira, mengalirkan rasa hangat melalui rabaan laki-laki itu pada wajahnya.

"Kembalilah," lirih Rinjani mengucap.

Wira tersentak, bola matanya membesar. Namun, ia tak mampu bersuara, terlalu takut salah memaknai kata.

"Kembali pada kehidupanmu."

Tubuh Wira terkulai lemas di balik kemudi. Harapan yang sedetik lalu membumbung tinggi, kembali harus ia simpan di sudut tersembunyi.

"Bukankah kita sudah sepak—" Tak selesai kalimat Wira terangkai, Rinjani sudah memotongnya.

"Perusahaanmu sekarat! Bagaimana bisa kamu masih duduk tenang di sini?" Suara Rinjani meninggi.

Rinjani ingat betul cerita Bima tentang perjuangan Wira merintis usahanya. Tidak mudah, Wira harus jatuh bangun sampai mengorbankan masa mudanya. Setiap hari di tahun pertama usaha itu berdiri, Wira hanya akan mengambil waktu tiga sampai empat jam tiap malam untuk terlelap. Sisanya benar-benar ia gunakan untuk bekerja keras. Siang hari, ia lebih sering berada di proyek, memastikan sendiri bahwa semuanya sesuai dengan rancangannya. Malamnya, ia gunakan untuk membuat desain sesuai dengan keinginan klien.

Dan sekarang kenapa laki-laki itu seolah tak peduli?

"Aku tahu, meski tubuhmu di sini, tapi pikiranmu di sana. Pulanglah ...." Nada suara Rinjani kembali seperti biasa lagi. Wira menggeleng lalu menjatuhkan kepalanya ke atas kemudi.

"Aku rela lepasin semuanya demi kebersamaan kita yang nggak lama lagi," gumam Wira lirih.

Rinjani mengalihkan pandangannya ke depan, menatap kosong jalanan yang lengang. Menit berlalu tanpa pergerakan. Keduanya seakan terjebak dalam dua labirin yang berbeda.

Tok ... tok ....

Suara ketukan di kaca samping kemudi mengalihkan perhatian keduanya. Wajah Haryo yang muncul ketika kaca di sisi kanannya telah terbuka, membuat kening Wira membentuk beberapa kerutan.

"Mau berangkat jam berapa, Dek?"

Apalagi ucapan Haryo yang ditujukan untuk perempuan di sampingnya, membuat kerutan di dahi Wira semakin dalam.

"Dari sini jam sembilan, ya, Mas, aku siap-siap dulu."

"Oke," jawab Haryo dengan ibu jari terangkat ke atas, sambil berbalik kembali ke rumahnya.

Radar darurat dalam pikiran Wira langsung berbunyi nyaring. Memerintahkan tangannya untuk mencekal pergelangan tangan Rinjani saat istrinya akan beranjak turun.

"Mau ke mana?"

"Ke luar kota."

Otak Wira berusaha mengingat semua jadwal kerja Rinjani pekan ini yang dikirimkan Rully ke emailnya kemarin. Ia memang berhasil membujuk sekretaris

istrinya itu agar rutin mengiriminya jadwal Rinjani, termasuk jika ada perubahan yang mendadak. Dan, kalau dirinya tidak salah membaca, Rinjani tidak ada urusan bisnis ke luar kota untuk satu minggu ke depan.

"Ke mana?" ulang Wira.

"Bukan urusan kamu," jawab Rinjani melengos.

"Kenapa harus sama Haryo?" Wira kembali menarik tangan sang istri ketika Rinjani berusaha keluar dari mobil.

"Bapak nggak kasih ijin aku pergi sendiri," terang Rinjani kembali memandang wajah Wira.

"Ada aku, Jani!" tegas Wira.

"Aku nggak mau pergi sama kamu!"

Cekalan di pergelangan tangan Rinjani mengendur sampai akhirnya terlepas kemudian, Wira kembali menabrakkan punggungnya ke sandaran kursi. Meski diucapkan dengan sangat datar, tapi perkataan Rinjani sanggup membuat semua syaraf dalam tubuhnya melemah. Ia yang menganggap waktu yang tak lama lagi itu adalah segalanya, tak menyangka kalau bagi Rinjani itu tak berarti apa-apa.

Mencoba mengukir senyum tipis, tangan kirinya terulur merapikan anak-anak rambut Rinjani yang menutupi dahi.

"Hati-hati di jalan. Cepat pulang. Aku menunggumu di sini."

Tatapan sayu dari dua bola mata Wira membuat Rinjani tak nyaman. Apalagi saat benda kenyal nan

basah milik sang suami menempel lama di keningnya. Tidak ingin berlama-lama merasakan desir halus di dada, Rinjani langsung melangkah pergi kala bibir Wira memberi spasi.

><

Sudah lima menit Rinjani berdiri di depan pintu sebuah rumah yang bercat cokelat. Rumah minimalis yang di dominasi cat berwarna putih tulang itu tampak sepi. Hanya sebuah mobil yang terparkir di halaman yang menandakan bahwa rumah itu berpenghuni.

Susah payah ia membujuk ayahnya agar mengijinkannya kemari, tetapi saat tujuan sudah berada dalam satu gapaian tangannya, ia justru meragu.

Kembali tangan kanannya hanya menggantung di udara. Sesaat, ia menyesali keputusan yang membawa langkah kakinya hingga berdiri di sini. Melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kiri, ia tahu tidak ada waktu untuk mengubah rencana lagi.

Tok ... tok ... tok ....

Tiga kali tangan kanannya mengetuk pintu. Tidak ada jawaban dari dalam sana. Tiga kali lagi ia mengulangi, sampai akhirnya terdengar suara langah kaki. Pintu terbuka dan bisa ia lihat seorang laki-laki dengan pupil mata yang membesar memandanginya.

"Jani?" Wira terkejut mendapati istrinya yang berada di balik pintu.

Rinjani hanya memberinya tatapan datar.

"Ada apa, Sayang?" Wira menuntun sang istri memasuki rumahnya.

Pandangan Rinjani mengedar ke segala penjuru begitu kakinya menapaki ruang tamu. Rumah itu bahkan tidak lebih besar dari kamar utamanya yang berada di rumah Wira di Jakarta. Selain ruang tamu, ada dua buah kamar, satu kamar mandi, dan sedikit ruang yang dijadikan dapur.

Wira yang mengerti isi pikiran istrinya langsung berkata, "Hanya rumah ini yang paling dekat dengan rumahmu."

Ya. Rumah ini masih berada satu kompleks dengan kediaman orang tua Rinjani.

"Harusnya kamu cari yang lebih besar." Rinjani merasa kalau Wira pasti tidak nyaman tinggal di rumah itu.

Wira menggeleng. "Di sini aja aku udah ngerasa kalau kita terpisah jarak ribuan kilometer."

"*Ck*." Rinjani berdecak dan memilih duduk di kursi meja makan kecil yang ada di depan pintu kamar. Di atas meja ada laptop yang masih menyala, juga secangkir kopi yang isinya tak utuh lagi.

"Mau minum apa?" Wira mengambil *mug* bersih di rak piring.

"Nggak usah, aku buru-buru," jawab Rinjani cepat.

Kembali menaruh mugnya di tempat semula, Wira menghampiri istrinya. Wira ingat, bukankah tadi Rinjani bilang akan ke luar kota?

"Kamu jadi pergi?"

"Hmmm ...."

Memandang Rinjani tak mengerti, Wira bertanya hati-hati, "Kamu butuh sesuatu?"

"Mas Haryo tiba-tiba ada urusan." Berusaha menyembunyikan riak di wajahnya, Rinjani berkata tanpa ekspresi. Butuh waktu sekitar lima detik setelah suara Rinjani tenggelam, baru Wira menyadari maksud kedatangan istrinya malam-malam begini.

"Kamu mau aku temani?" Kedua sudut bibir Wira tertarik ke atas.

"Kalo aja Bapak ngijinin aku pergi sendiri, aku—"

"Tunggu bentar aku siap-siap." Wira tak menunggu Rinjani menyelesaikan kalimatnya. Ia langsung memasuki kamarnya dan mengambil koper kecil di atas lemari.

"Berapa hari?" tanya Wira di sela aktifitasnya memilah baju mana yang akan ia bawa.

"Dua"

Rinjani yang melihat Wira sedang memasukkan pakaian ke dalam koper mendadak berdiri. Namun, langkahnya terhenti ketika berada di ambang pintu kamar. Di dinding dekat kepala ranjang, ada foto pernikahannya yang dicetak cukup besar. Ada denyut samar yang terasa di hati tatkala ia melihat hanya ada satu senyum terlukis di gambar, senyum dari bibirnya.

"Kamu nggak perlu bawa baju-baju lagi, udah aku siapin," kata Rinjani di ambang pintu. Di dalam lemari

Rinjani memang masih ada banyak baju Wira yang sengaja laki-laki itu tinggalkan di sana ketika selesai menginap.

Wira meninggalkan begitu saja kopernya yang masih terbuka. Ia beralih mengambil handuk di gantungan baju.

"Aku mandi dulu sebentar," ujar Wira bergegas ke kamar mandi.

Rinjani membawa langkah kakinya memasuki kamar Wira. Baju-baju yang berada di atas ranjang ia masukkan kembali ke lemari. Duduk di atas pembaringan, matanya memindai satu per satu barang di sekelilingnya. Kamar itu terlihat sangat rapi. Semua barang tertata dengan apik. Sampai matanya melihat satu lembar foto tanpa bingkai yang diletakkan di atas bantal. Rinjani mendekat dan mengambil foto itu.

Foto seorang perempuan berlatar belakang deretan bunga anggrek. Perempuan itu sedang duduk di sebuah kursi dengan kaki yang disilangkan, tangan kanannya menggenggam sebuah ponsel, dan wajahnya sedang menunduk. Sepertinya sang perempuan tidak menyadari kalau ada yang sedang mengambil gambarnya.

"Dia yang nemenin aku tidur tiap malem."

Wira berjalan santai memasuki kamarnya dengan bertelanjang dada.

"Kamu dapet dari mana?" tanya Rinjani tanpa mengalihkan pandangannya.

"Aku sendiri yang ambil gambar itu." Wira sengaja

berlama-lama di depan tumpukan bajunya.

Rinjani memilih tidak terlalu menanggapi. Entah apa maksud Wira mengambil foto dirinya secara diam-diam saat ia sedang berada di rumah mertuanya. Ia ingat waktu itu adalah kunjungan pertamanya sebagai seorang menantu. Apa pun alasannya, Rinjani meyakini pastinya bukan sesuatu yang istimewa bagi Wira, mengingat cinta Wira pada perempuan lain.

Meletakkan fotonya kembali di atas bantal, Rinjani yang hendak keluar kamar tiba-tiba berbalik badan sambil menutup erat kedua matanya. Ia mengutuk perbuatan Wira, dengan tidak tahu malunya membuka handuk yang meliliti tubuh bagian bawah pria itu dengan gerakan sangat santai.

"Apa kamu nggak punya malu?" kesal Rinjani.

Tawa Wira justru berderai menanggapi kekesalan istrinya. "Udah selesai," ucap Wira beberapa detik kemudian.

Rinjani baru berani berbalik dan membuka matanya saat ia mendengar suara pintu yang terbuka. Ia lihat Wira sedang memasukkan laptop ke dalam tasnya.

"Danu pulang ke Jakarta?" tanya Rinjani sembari mengambil tas tangannya.

Wira menggeleng dan menunjuk pintu kamar yang sejak tadi tertutup dengan dagunya.

"Baru jam segini udah tidur?" Rinjani kembali bertanya saat matanya mengamati pintu itu.

Mengendikkan bahunya santai, Wira mengambil

dompet dan ponselnya di kamar. "Dari tadi siang mukanya murung."

"Kamu marahin?"

"Belum."

Keduanya berjalan ke arah pintu keluar.

"Jangan! Dia salah apa coba?" Wira mendengar pertanyaan Rinjani saat ia sedang menutup pintu.

"Dia udah ngelanggar kode etik sesama laki-laki."

Mengernyit tak memahami, Rinjani meneruskan pertanyaannya. "Maksudnya?"

"Udahlah, ayo!"

Wira mencoba tak membahasnya lagi. Ia menarik tangan istrinya untuk memasuki mobil yang dikemudikan oleh sopir pribadi tuan besar Broto Negoro.

Bandara Ahmad Yani tak terlalu jauh dari kompleks perumahan Rinjani, mereka hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit perjalanan. Wira akhirnya bertanya tentang tempat tujuan mereka, yang Rinjani jawab dengan nama sebuah kota.

Di tengah perjalanan yang diisi oleh perbincangan Wira dengan sang sopir keluarga, ponsel dalam tas Rinjani berbunyi. Satu pesan di aplikasi hijau Rinjani terima.

Mas Haryo :

Dek, kenapa nggak jadi ngajak Mas?

Tiga Puluh

HAWA dingin yang menusuk kulit membuat mata yang baru terpejam beberapa saat yang lalu, terusik. Meraba dengan kedua tangan, ia dapati selimut tebal yang seharusnya membungkus tubuhnya malah mengumpul di pinggang. Dengan mata masih erat menutup, Rinjani tarik selimut itu setinggi leher.

Di sisa-sisa kesadarannya, ia mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Rinjani menoleh ke arah pintu, dan memaksakan kedua matanya agar memeriksa. Wira keluar dari sana, berjalan ke sisi kanan ranjang lalu berjongkok untuk membuka kopernya. Rinjani membuka lebih lebar kedua matanya untuk menajamkan penglihatan, ia bisa melihat punggung telanjang Wira basah karena tetesan air dari rambutnya. Namun, dorongan kuat agar kembali terlelap mengurungkan niat Rinjani yang akan bersuara.

Wira merebahkan dirinya di ranjang setelah selesai berpakaian. Ia sempatkan untuk mengecek ponselnya yang dari tadi tergeletak di atas nakas.

Ada lima panggilan tak terjawab dari Danu terlihat setelah layar ponsel menyala. Berpindah ke aplikasi *chat* berwarna hijau. Ada beberapa nama yang mengiriminya pesan. Juga ada satu nomer asing yang diabaikannya dari kemarin. Wira memilih untuk membuka pesan dari Danu terlebih dahulu.

Danu :
Pak, Bapak di mana?
Pak?
Bapak di rumah Ibu, ya? Ngintipin Ibu tidur lagi?
Pak bales, Pak.
Pak, ngintipnya lama amat? Nggak bosen apa tiap malam begitu? Nanti kalo ketauan Tuan Besar, Bapak diumpanin ke buaya, loh.

Terkekeh di sela-sela membaca pesan dari asistennya, jemari Wira bergerak lincah di atas layar ponsel.

Saya lagi bulan madu.
Jangan ganggu!

⋟⋞

Menutup *chat room*-nya dengan Danu, Wira mematikan layar gawainya, dan kembali menyimpannya di atas nakas.

Mencari posisi nyaman agar bisa leluasa memandangi wajah istrinya yang terlihat sangat lelap, Wira memiringkan tubuhnya. Selimut yang sedikit tersingkap menampilkan bahu Rinjani yang terbuka, segera ia tarik ke atas. Jangan sampai pemandangan itu membuatnya kesulitan memejamkan mata.

Wira mengulum senyum, dadanya sedang ditumbuhi bunga-bunga, meski ia harus puas hanya bisa melihat tanpa meraba, karena takut sesuatu di pusat tubuhnya kembali mendamba.Wira mulai memejamkan mata dengan lengkungan di bibir yang tak jua sirna.

⋟⋞

Rinjani mematut dirinya di depan cermin. Ia bisa bernapas lega karena kebayanya masih terlihat pas di tubuhnya. Bersyukur karena ia tidak kehilangan terlalu banyak berat badan, meski masalah rumah tangganya cukup menyiksa hati dan pikiran. *Make up* juga sudah melekat sempurna di kulit wajahnya. Ia sudah siap keluar dari kamar.

"Ayo," ajak Rinjani pada Wira yang masih duduk di atas ranjang memainkan ponselnya.

Wira segera bangkit, tangan kanannya menyimpan ponsel di saku celana. Sejenak Wira terpana. Riasan

tipis, tapi terlihat sangat memikat, juga kebaya yang membuat indah setiap lekukan tubuh istrinya. Menjadikan mataNYa enggan untuk berkedip.

"Terlalu cantik," bisiknya di telinga Rinjani.

Hanya berdecak menanggapi, Rinjani memilih melangkahkan kaki.

><

Pernikahan yang akan digelar sesaat lagi mengusung konsep *outdoor*. Kedua mempelai memilih sebuah hutan pinus untuk menjadi saksi saat mereka mengikat janji di hadapan Illahi.

Bunga segar yang dirangkai memenuhi tempat itu menguarkan aroma semerbak. Sepanjang Rinjani melangkah, hidungnya menghirup aroma itu dalam-dalam.

Sudah cukup ramai ketika Rinjani sampai, beberapa tamu undangan sudah duduk santai di kursi yang ditata sedemikian rupa. Melihat ke sekeliling untuk mencari para sahabatnya, Rinjani sontak menoleh saat suara yang sangat ia kenali memanggil namanya dengan riang.

"Jaaannniiii!" teriak Siska sambil berlari.

Rinjani menyambut pelukan sahabatnya tak kalah erat. Lebih dari dua bulan mereka tak bersua. Hanya beberapa kali panggilan telepon dan pesan di grup yang terdapat di salah satu aplikasi, yang mengobati keriduan Rinjani pada sahabat-sahabatnya.

"Kangen banget sama lo," ucap Siska saat melepaskan pelukannya.

Giliran Endy yang maju, sama seperti Siska, pria itu juga memeluk Rinjani lama. Wira yang sedikit mundur karena melihat Siska mendekati Rinjani, secepat kilat menyejajari tubuh ramping perempuan yang masih mendapatkan pelukan dari sahabatnya.

"Heemmm!" Sengaja berdeham agak kencang, usaha Wira untuk melepaskan Rinjani dari Endy berhasil. Endy hanya melirik sekilas pada Wira seolah tidak terlalu peduli dengan keberadaan laki-laki itu.

"Ngapain sih lo bawa-bawa dia, Jani," sinis Siska sembari ekor matanya memerhatikan reaksi suami sahabatnya. "Padahal, kan, gue mau ngajakin lo kenalan sama temen-temennya Candra. Siapa tahu kan ada yang cocok."

Rinjani terkekeh mendengar nada bicara Siska yang jelas-jelas tidak menyukai suaminya, apalagi ditambah melihat Wira yang menegang kaku.

"Ada dia juga gue tetep bisa kenalan sama siapa aja, kok."

Mata Wira melotot. Dan itu justru membuat Rinjani semakin terbahak.

"Iya sih bener, yang namanya calon mantan suami mah udah nggak boleh ikut campur," timpal Siska.

"Yuk ah, mau liat Rea," kata Rinjani setelah tawanya mereda.

Endy melihat jam di pergelangan tangannya sekilas. "Nanti aja, acaranya udah mau mulai."

"Lo, sih, lama banget datengnya, kita-kita udah dari tadi nungguin lo tahu." Siska menggandeng tangan Rinjani dan berjalan mendahului para lelaki.

"*Sorry* ... gue kesiangan."

"Apeh? Seorang Rinjani bangun kesiangan? Abis ngapain lo semalem?" tanya Siska beruntun saat mereka berempat sudah menduduki kursi di deretan paling depan.

"Kecapean, kan, seharian gue kerja Siska!" jelas Rinjani.

Siska mendekatkan bibirnya ke telinga kiri Rinjani, ia kemudian berbisik, "Jangan lupa pake pengaman. Kalo hamil ruwet entar."

Memalingkan wajahnya ke kiri, Rinjani mendelik. "Kotor otak lo."

Siska tertawa terbahak-bahak. Ketika ia akan kembali menimpali perkataan Rinjani, mulutnya dibekap oleh tangan Endy yang duduk di sebelah kirinya.

"Jangan berisik! Mau mulai."

Dan benar saja, suara seorang laki-laki yang menjadi MC menyapa semua orang di tempat terbuka itu. Acara sakral yang akan segera dimulai itu ditandai dengan kehadiran kedua mempelai yang berjalan mendekati meja yang telah disiapkan dari arah belakang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andrea Citra Budiono binti Erwin Budiono dengan mas kawin emas seberat lima puluh lima gram dibayar tunai."

Kata *'Sah'* yang menggema di udara, membuat semua orang menghela napas lega. Tak terkecuali Rinjani. Perempuan itu bahkan sempat mengusap sudut matanya yang basah. Ia ingat, saat itu ia juga duduk di sisi Wira seperti Rea sekarang. Ia juga mengembangkan senyum indahnya seperti yang dilakukan Rea. Hanya bedanya Wira tak seperti Candra yang memandang Rea penuh cinta.

Usapan di punggung tangan yang dirasakan Rinjani membuat perempuan itu menoleh, seketika bayangan acara akad nikah di kediaman orang tuanya memudar. Ada Wira yang sedang memandanginya tanpa jeda, sama seperti yang dilakukan Candra.

Rinjani menikmati hidangan di hadapannya sendiri di sebuah meja bundar. Setelah acara ijab qabul selesai, ia langsung menghambur ke pelukan Rea. Mengucapkan selamat serta melafalkan doa untuk kebahagian pernikahan sahabatnya. Juga tak lupa memberikan kado yang dibungkus dengan kertas berwarna *pink* yang sudah ia siapkan jauh-jauh hari. Mereka juga menyempatkan diri mengambil foto bersama.

Rea sekarang sedang bercengkerama dengan keluarga besar Candra. Sedang Endy dan Siska terlihat berbincang dengan orang-orang yang tak Rinjani kenali.

Akhirnya Rinjani memilih menyendiri, mengisi perutnya yang memang masih kosong sejak pagi. Dari tempatnya duduk, Rinjani bisa melihat sang suami

yang memakai batik lengan panjang berwarna cokelat sedang bermain dengan dua orang balita. Seorang balita laki-laki menendang bola plastik ke arah Wira, sedangkan tangan kiri laki-laki itu menggendong balita perempuan. Ketiganya tertawa sambil mengejar bola.

Tak sadar, Rinjani ikut tersenyum. Wira selalu bahagia ketika bersama anak-anak. Sampai beberapa menit kemudian, sepasang suami istri membawa kedua balita itu pergi.

"Anak-anak siapa?" tanya Rinjani setelah Wira duduk di hadapannya.

"Temen kuliah, nggak nyangka ketemu di sini. Lucu banget anak-anaknya." senyum masih menghiasi bibir Wira. "Dia temen sekantor Rea."

Rinjani mengangguk sekilas lalu kembali memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Mau langsung balik ke villa?" Wira meneguk habis air dalam gelasnya.

"Hmmm ... pengen rebahan."

Rinjani mengambil *clutch*-nya di atas meja, lalu berdiri.

Mereka berjalan kaki menuju villa. Karena memang jaraknya yang tak terlalu jauh dari tempat di mana acara diadakan. Rea dan Candra sengaja menyewa villa terdekat untuk keluarga dan sahabat yang akan menghadiri acara mereka. Keduanya berjalan beriringan dengan santai, sesekali menyapa ramah beberapa orang yang kebetulan berpapasan.

Ketika berada di halaman villa, Rinjani mengingat

sesuatu. "Tadi malem kamu mandi lagi?"

Rinjani ingin mengatakan itu semalam, tapi mimpi sudah merenggut kesadarannya terlebih dahulu.

"Hmmm ...."

"Bukannya kamu udah mandi sebelum berangkat? Kenapa mandi lagi?"

Rinjani bahkan hanya mencuci mukanya sebelum tidur. Dan itu saja sudah bisa membuat tubuhnya menggigil kedinginan. Udara di sini jelas jauh lebih dingin dibandingkan di Semarang atau Jakarta. Namun, Wira justru mandi di tengah malam yang sunyi.

"Aku butuh air dingin buat bikin *dia* tidur."

Rinjani mengikuti arah pandang Wira yang menunduk. Dan begitu menyadari maksud ucapan suaminya, ia bergidik ngeri.

><

Tiga Puluh Satu

ENTAH sudah berapa puluh kali Wira mengumpat dalam hati, di dalam bibirnya yang tertutup rapat ada rentetan makian yang ingin ia lontarkan, meski tak tahu kepada siapa harus tertuju.

Satu jam ia berada di sini, duduk sendirian seperti orang bodoh. Matanya sibuk memindai setiap gerak sang istri, yang sekarang sedang asyik bercengkerama sembari mengumbar tawa.

Mereka kembali berada di tempat yang sama seperti tadi pagi. Hutan pinus yang sekarang semarak dengan kerlap kerlip lampu. Dekorasi malam ini sedikit berbeda dengan saat berlangsungnya akad suci. Untuk malam resepsi, kedua mempelai menyulap tempat terbuka itu menjadi sangat romantis. Bunga putih yang tadi pagi berjejer rapi sudah berganti mawar merah

menyala. Lampu-lampu digantung cantik mengelilingi tempat itu, cahayanya berpadu dengan bintang dan bulan yang berpendar di atas sana.

Ada *band* pengiring sedang bernyanyi di atas panggung, menemani para tamu undangan yang sedang menyantap makan malam dalam meriahnya acara, yang sayangnya berbanding terbalik dengan suasana hati Wira saat ini.

Sejak keluar dari villa, Rinjani sudah didominasi oleh Siska. Diajak berkeliling untuk sekedar berbasa-basi atau berkenalan dengan para tamu yang entah siapa. Dan sekarang sang istri sedang duduk dengan kedua mempelai beserta kolega mereka yang lainnya. Jangan lupakan juga kehadiran seorang dokter spesialis yang duduk persis di samping istrinya. Rinjani seakan tak mengingat kehadirannya.

Wira mengeram ketika wajah sang dokter mendekati telinga kiri Rinjani lalu bibirnya bergerak perlahan. Ia sontak berdiri sembari membanting serbet ke atas meja.

"Yang namanya calon mantan suami mah udah nggak boleh ikut campur."

Kaki kanan yang sudah melangkah ke depan ia tarik kembali, kala kata-kata Siska menyentak kesadarannya. Punggung tegapnya menyentuh sandaran kursi dengan mata yang tetap menyorot sang istri. Tetiba panas di dadanya berubah menj[illegible] denyutan nyeri. Tangan yang tadi terkepal menahan amarah, kini beralih fungsi menjadi menahan perih agar tidak merambati ragawi.

"Permisi ... boleh gabung di sini?"

Dua perempuan dengan gaun senada berdiri di sisi meja yang lainnya, tangan keduanya memegang piring berisi *dessert*.

"Ya," jawab Wira tak acuh.

Keduanya kompak tersenyum manis, lalu menyelipkan tubuh ramping mereka di antara kursi dan meja. Wira mencoba menelan makan malamnya perlahan. Meski makanan itu berasal dari restoran terkenal, tapi baginya terasa hambar.

"Sendirian aja, Mas?"

Mengalihkan pandangan ke depan, walau sebenarnya tak tertarik, Wira mengulas senyum tipis.

"Temennya Andrea apa Candra?" Lagi perempuan dengan rambut panjang bergelombang itu bertanya. Wira bingung harus menjawab apa, nyatanya ia bukan teman kedua mempelai dalam arti yang sebenarnya.

"Rea," ujarnya singkat.

"Oh, temen kantornya, Mas?" Kini perempuan dengan lipstick kecoklatan yang bertanya.

"Bukan."

Wira hanya menanggapi pertanyaan kedua perempuan itu seadanya, sesekali wajahnya menengok ke samping menatap punggung istrinya, yang sekarang sedang asyik berbincang dengan sang mempelai wanita.

"Kayaknya dia beneran udah berubah, deh, lo beneran mau tetep cere?" ujar Rea setelah hanya

tersisa dia dan Rinjani. Putri tunggal Suhendi itu tak menyahut, ia sibuk mengaduk-aduk makanan dalam piringnya. "Dari tadi gue liatin dia merhatiin lo terus," sambung Rea.

Rinjani menoleh ke belakang, tidak lama ia langsung memalingkan wajahnya pada Rea. "Apaan malah asyik sama perempuan lain, kok," serunya dengan kesal.

Rea terkekeh melihat sahabatnya yang bersungut-sungut. "Tuh, kan, cemburu."

Menyedot minumannya untuk menutupi gugup, Rinjani sendiri tidak bisa mengartikan perasaan tak nyaman yang menyerang hati.

"Pikirin lagi," kata Rea saat beranjak dari kursi. Dan Rea sepertinya tak mendengar ketika Rinjani bergumam, "Gue belum pernah menentang keputusan Bapak."

Angin malam yang semakin kencang menyapa kulitnya membuat Rinjani ingin secepatnya berada di bawah selimut. Mencari keberadaan sang suami, ia berkeliling mengamati. Tadi setelah Rea menjauhi kursinya, Siska langsung menariknya untuk menyapa beberapa teman Candra yang lainnya. Meski sebenarnya ia tak enak hati pada Wira, tetapi ia juga tidak bisa menolak keinginan Siska.

Toh, hanya sekedar berkenalan, tidak salah, bukan?

Setelah itu ia berdiri di pelaminan, kembali melakukan sesi foto dengan kedua mempelai dan sahabat-sahabatnya. Saat ia ingin mengajak Wira ikut serta, lelaki itu sudah tak ada di mejanya.

Menghampiri Rea yang sedang berdiri dengan teman-teman kantornya, Rinjani pamit undur diri. Ia akan kembali ke villa, meski tanpa Wira. Menutup pintu dengan perlahan, Rinjani berjalan sambil memegangi perut bagian bawahnya yang terasa nyeri, sepertinya siklus bulanannya akan segera menyapa.

"Gunakan semua dana yang tersisa untuk menggaji karyawan."

Samar-samar Rinjani mendengar suara Wira. Dan benar saja, laki-laki itu sedang berdiri di balkon dengan tangan kanan yang mendekatkan ponsel ke telinga. Rinjani hanya mengambil jarak dua meter dari tempat laki-laki itu berdiri. Menatap bahu kekar Wira yang lunglai.

Helaan napas berat Wira keluar setelah cukup lama diam. Lalu mengatakan *'ya'* pertanda ia setuju.

"Bagaimana kabar mereka, Nu?" tanya Wira pada orang di seberang sana.

Tertegun Rinjani mendengarnya, debar jantungnya sedikit demi sedikit menaikkan temponya.

"Saya sangat merindukan mereka."

Suara Wira melemah, ia belum juga sadar bahwa sang istri mematung di belakang punggungnya.

"Bi Leha bahkan nggak mau ngangkat telepon dari saya, padahal saya cuma pengen tahu keadaan Mama."

Wira menyugar rambutnya kasar, lalu ia berbalik untuk menyandarkan punggungnya pada pembatas balkon. Saat ia mengarahkan netranya ke depan, saat itulah pandangan Rinjani menguncinya dalam diam.

Tak dipedulikannya lagi Danu yang masih mengoceh di sambungan telepon, ia menekan tombol merah kemudian mendekati istrinya.

"Maaf ... aku balik duluan, aku harus terima telepon dari Danu."

Wira mengulas senyum tipis lalu mengecup kening sang istri sebelum melangkah ke kamar mandi.

Sudah menjelang tengah malam, tetapi Wira dan Rinjani masih terjaga. Sepasang suami istri itu berbaring di atas ranjang. Saling memunggungi. Rinjani ada di pinggir kiri, sedang Wira menepi di sisi lainnya. Mereka berada dalam selimut yang sama, hanya saja sedang tak sejiwa.

"Kapan sidang putusannya?" Wira tahu kalau Rinjani juga belum tertidur.

"Dua minggu lagi," jawab Rinjani datar.

Wira menatapi dinding kosong di hadapannya, bayangan Rinjani yang sedang bersenda gurau dengan laki-laki lain terpampang di sana. Pemandangan itu juga yang membuatnya menyingkir dari pesta. Ia tak sanggup membiarkan dadanya terbakar lebih lama.

Ia tahu keputusan untuk tetap berada di sisi perempuan itu hingga detik terakhir pernikahan mereka akan melukainya lebih dalam. Nantinya, ia pasti akan kesulitan bernapas ketika status memaksanya mengambil jarak. Karena kedekatan mereka beberapa bulan belakangan ini sudah menjadi candu tersendiri

untuknya. Meski semua kebahagian itu hanyalah sebuah fatamorgana. Namun, Wira tetap memilih untuk hidup dalam ilusi asal di dalamnya ada Rinjani.

"Setelah bercerai, apa kamu langsung akan menikah lagi?" tanya Wira setelah sepi cukup lama.

"Mungkin," kata Rinjani tak acuh.

"Ya, kamu pantes dapet yang lebih baik," ujar Wira lirih nyaris tak terdengar. Rinjani hanya sanggup terdiam.

"Kenapa rasanya sesakit ini?" tanya Wira lebih kepada dirinya sendiri.

"Apa?" timpal Rinjani dengan kening berkerut dalam.

"Liat kamu sama laki-laki lain," desis Wira.

"Aku pernah merasakannya, di gerai makanan cepat saji waktu itu," Rinjani menyahut. Sakit yang Wira rasakan bahkan belum ada apa-apanya dibanding yang Rinjani rasakan saat itu.

Wira menutup matanya sejenak. "Maaf ... aku pikir kamu baik-baik aja."

"Apa kamu bakal balik ke mereka?" Berganti Rinjani bertanya. Ia berusaha mengatur intonasi suaranya agar terdengar biasa saja.

"Nggak," tegas Wira.

"Kenapa?" tanya Rinjani penasaran.

Wira membuang napas berat sebelum berkata, "Di sini hanya ada Rinjani." Tunjuk Wira pada dadanya, walau ia tahu Rinjani tidak bisa melihatnya. "Aku cinta

Rinjani. Cuma Rinjani," sambungnya.

Rinjani mencerna ucapan Wira dengan hati nelangsa. Haruskah ia percaya?

"Apa cinta untukku bener-bener udah mati?" Pelan suara Wira terdengar. Rinjani meraba dadanya dengan tangan kiri, kerja jantungnya masih tak normal saat mereka sedekat ini.

"Hmmm." Namun, ia justru menggumam tanda membenarkan pikiran suaminya.

"Harusnya aku udah tahu tanpa perlu bertanya lagi," kata Wira sambil memindahkan tangan kanannya di bawah kepala. Ia menyesal menanyakan sesuatu yang jelas-jelas menyakiti dirinya sendiri.

Kembali sepi merajai.

"Berjanjilah ... setelah ini kamu bakal bahagia," bisik Wira dengan suara parau.

"Hmmm ...." Kalimat Wira kali ini berhasil memberikan tusukan kecil di relung hatinya. Mata Rinjani mendadak memerah, kristal-kristal bening sudah menumpuk di sana.

"Jangan pernah trauma, masih banyak laki-laki baik di luar sana." Wira mengatakannya dengan sakit luar biasa di dada.

"Hmmm ...." Bibir Rinjani bergetar ketika bergumam. Ia mencengkeram kuat pinggiran ranjang untuk menghalau kristal yang hampir pecah.

Wira mengatur napas, mencoba mengendalikan detak jantungnya yang berdentam-dentam

menyakitkan.

"Mungkinkah suatu saat nanti kamu bisa mencintaiku lagi?"

Suara Wira kali ini terdengar frustrasi, ada ketakutan serta harapan yang besar ia selipkan. Kristal-kristal bening yang melapisi bola mata Rinjani akhirnya pecah, meluruh bergantian membentuk aliran air di pipinya putih.

"Bolehkah jika aku tetap menunggumu?"

Wira menutup kalimatnya malam itu dengan tetesan air yang turun dari kedua matanya sebelum terpejam.

Sementara di sisi ranjang satunya, Rinjani menggigit kuat ujung selimut yang membungkus tubuhnya, menahan isakan yang tak boleh Wira dengar.

><

Tiga Puluh Dua

CEKLEK

Pintu kamar itu terbuka oleh tangan kiri Wira, ia lalu merangsek masuk dengan tangan kanan menyeret sebuah koper kecil.

"Nggak ada yang berubah, semuanya masih sama." Wira tersenyum sambil memutar badannya ke belakang.

Rinjani mengikuti langkah kaki Wira memasuki kamar itu. Benar bahwa tidak ada yang berubah. Bahkan, beberapa *lotion* perawatan tubuh yang tak sempat ia bawa masih tergeletak di atas meja rias. Ia tak menyangka akan kembali ke kamar yang menyimpan ratusan cerita tentang betapa menyakitkannya mencintai sendiri.

Melirik ke arah sudut kamar, Rinjani terpaku. Di situ, di malam Wira memutuskan untuk membuangnya,

ia meraung sendirian hingga menjelang pagi. Sampai akhirnya keyakinan bahwa kebahagian akan menjemputnya suatu hari nanti, membuatnya tegar berdiri.

Rinjani merebahkan setengah tubuhnya di ranjang dengan kedua kaki menjuntai ke bawah. Tubuhnya terasa sangat lelah, dan meski sudah tidur di sepanjang perjalanan, tapi ia masih mengantuk.

Matanya sudah hampir menutup ketika ia rasa embusan hangat napas Wira menerpa wajahnya. Namun, alih-alih bangun, sukmanya justru melayang ke alam mimpi kala hangatnya bibir Wira mengecup bibirnya sesaat.

"Kamu bisa nggak sih nggak ngrecokin saya, Nu?" Wira terlihat menggeram kesal.

"Saya, kan, cuma pengen liat, Pak."

Danu menggeser tubuhnya ke kiri dan melanjutkan pekerjaannya mengupas bawang.

"Udah kamu kupas aja yang bener," perintah Wira.

"Iya, iya," sahut Danu santai.

Rinjani memerhatikan Wira dan sang asisten yang sedang sibuk di dapur dari meja makan. Ia baru bangun tidur saat hari sudah gelap. Rinjani lalu duduk di salah satu kursi sambil memangku kedua tangannya. Bibirnya tersenyum tipis mendengar rengekan Danu karena matanya yang perih gara-gara mengupas

bawang merah.

Semalam, Rinjani kesulitan tidur, walaupun matanya terpejam, tetapi pikirannya enggan berhenti bekerja. Sangat tak nyaman mendengar semua yang Wira ucapkan sebelum laki-laki itu menjemput mimpi. Apalagi suara Wira yang terdengar parau juga ikut menambahkan kepedihan di hatinya. Meskipun saat laki-laki itu membuka mata keesokan paginya, sikapnya kembali seperti semula seolah percakapan semalam tak pernah ada. Namun, akhirnya Rinjani tahu kalau Wira juga terluka, sama seperti dirinya.

Dan, ia merasa Wira terlalu baik untuk mengalami semua kesulitan itu sendirian. Jadilah ia di sini sekarang, di rumah yang dulu ia dan Wira tempati sebelum badai itu datang. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan membantu sang calon mantan suami untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Setidaknya, Wira harus kembali mendapatkan keluarga dan perusahaannya.

Aroma lezat ayam panggang memenuhi indera penciuman Rinjani, dan tepat saat perut perempuan itu minta diisi, sang ayam panggang yang begitu menggiurkan tersaji di depan matanya.

"Udah lama bangun?"

Wira berdiri gagah di seberang meja, dengan tubuh berbalut apron polkadot yang dulu selalu Rinjani pakai ketika memasak.

"Setengah jam."

Bangkit dari kursi, Rinjani membantu Wira menata

makanan yang lainnya. Ada ayam panggang, tumis brokoli campur jamur, tempe goreng tepung, juga jus jeruk kesukaan Rinjani sudah terhidang di atas meja.

"Segini cukup?"

Wira melongo melihat Rinjani mengulurkan tangan kanannya yang memegang piring berisi satu centong nasi.

"Pak?" panggil Danu dengan kening berkerut, karena bukannya mengambil piring yang Rinjani sodorkan, Wira justru menatap perempuan itu dengan mulut setengah terbuka.

"I–ya cukup, Sayang," Tergagap Wira segera menerima piring dari tangan Rinjani.

"Kamu mau saya ambilkan juga, Nu?" tawar Rinjani sambil melirik Danu yang duduk di depannya.

"Nggak usah, biar dia ambil sendiri aja," potong Wira cepat sebelum Danu membuka suara. Jelas ia tidak rela kalau Danu mendapatkan perhatian yang sama.

"*Ck*." Danu berdiri karena memang tempat nasinya berada di dekat Rinjani.

Wira berulang kali mengulum senyum di sela-sela aktifitasnya mengunyah makanan. Sejak tadi pagi sikap Rinjani sedikit melunak, walaupun kemungkinan besar hanya karena rasa iba yang keluar dari hati perempuan itu yang selembut sutera, Wira sama sekali tidak peduli. Baginya selengkung senyum tipis dan sebuah perhatian kecil dari Rinjani, sudah cukup memberikan kebahagian di tengah segala keruwetan yang sedang

terjadi dalam hidupnya.

Bahkan perempuan itu tadi pagi cukup mengejutkannya ketika memutuskan akan menemaninya pulang ke Jakarta untuk bersama mengurus perusahaan yang mungkin sebentar lagi tinggal nama. Cukuplah hanya semalam ia terlalu melankolis karena terbakar cemburu, setelahnya Wira akan menikmati setiap kebahagiaan yang melingkupi relung hati bersama Rinjani.

"Gimana rasanya?" Senyum Wira melebar melihat Rinjani makan dengan lahap.

"Enak," jawab Danu manggut-manggut.

"Saya nggak tanya kamu," ujar Wira sekilas melirik Danu.

Danu mencibir dalam hati. Bosnya ini benar-benar tidak bisa ditebak. Tadi malam dia dipaksa mendengarkan segala curahan hati yang dikatakan dengan nada frustrasi. Namun, hanya berselang beberapa jam dia kembali mendapati panggilan telepon dari sang atasan, dengan suara yang riang.

Dasar tua-tua labil!

Dalam sambungan jarak jauh itu, Wira menyuruhnya membersihkan seluruh penjuru rumah karena sang nyonya besar akan segera tiba. Danu bahkan diminta pindah dari kamar tamu ke kamar yang Danu tahu selama ini ditempati oleh Wira, tanpa alasan yang jelas.

"Sejak kapan kamu tinggal di sini, Nu?" Rinjani bertanya setelah menghabiskan isi piringnya.

"Sejak Bapak tinggal di Semarang," jawab Danu sembari mengupas jeruk. Selama ini Rinjani tidak tahu kalau Danu yang mengurus rumah itu selama Wira tinggalkan.

"Kamu udah bicara sama Papa tentang perusahaan?"

Rinjani menolehkan pandangan pada Wira, dan hanya gelengan kepala yang ia dapatkan sebagai jawaban. Keluarga besar Wira memang masih marah jadi wajar kalau Wira tidak ingin meminta bantuan dari mereka.

"Tapi kamu butuh bantuan Papa."

"Papa nggak mungkin mau bantu, Sayang," ujar Wira kembali meletakkan gelasnya di meja.

Dan sepertinya yang dikatakan Wira masuk akal. Rinjani mengurut pelipisnya, dengan cara apa ia harus membantu.

Ketiganya berada di ruang keluarga setelah makan malam selesai. Wira dan Danu duduk di lantai beralas karpet dengan fokus pada laptop yang menyala di atas meja. Sedang Rinjani meletakkan laptopnya di pangkuan sembari duduk bersila. Perempuan itu membaca surel yang dikirimkan Rully tadi pagi. Sebuah laporan penjualan selama satu minggu ini.

Pundaknya cukup pegal ketika Rinjani mengalihkan pandangan dari layar laptop. Masih ada Wira yang menekuri kertas di atas meja, tapi tak ia lihat keberadaan Danu di situ. Meletakkan laptopnya di lantai, Rinjani meluruskan kedua kakinya yang hampir kesemutan

sembari tangan kanannya memijat tengkuk.

"Capek?"

Wira menggeser tubuhnya mendekati sang istri, ia duduk persis di belakang punggung Rinjani lalu memijat bahu istrinya lembut. Wira menelan salivanya kasar karena pemandangan tengkuk mulus tersaji tepat di depan matanya. Rambut Rinjani digelung ke atas, dengan beberapa helai yang tetap dibiarkan menjuntai.

Rinjani yang tadinya menikmati pijatan Wira mendadak bergerak tak nyaman, karena tangan Wira sudah tidak fokus pada tempat semula. Tangan itu semakin bergerak turun, dan yang semula pijatan lembut perlahan, tapi pasti Rinjani rasakan seperti rabaan.

"Udah, cukup."

Baru akan beringsut menjauh, gerakan Rinjani kalah cepat dengan bibir Wira yang sudah menyerang tengkuknya. Rinjani meremang, saat kecupan-kecupan ringan itu terus merembet ke depan. Wira bahkan sempat menghisap dalam sebelum seruan seseorang membuat keduanya gelagapan.

"*Astagfirullah*, mata suci saya ternoda."

Danu yang membawa nampan berisi tiga gelas kopi langsung berbalik kembali ke dapur dengan langkah cepat. Muka Rinjani memerah, ia malu luar biasa. Segera berdiri, ia berlari memasuki kamarnya di lantai dua.

Tinggallah Wira sendiri, dengan mata yang berkabut, ia mencoba menenangkan

sebagian dirinya yang terasa sesak. Haruskah ia mandi tengah malam lagi?

><

Tiga Puluh Tiga

"PAGI Ma ... Pa ... Cintya," sapa Rinjani begitu tubuhnya memasuki ruang makan keluarga mertuanya.

Tiga orang dewasa yang sedang menyantap sarapan pagi mereka dalam diam seketika langsung menoleh ke arah Rinjani berada. Cintya menjadi yang pertama menghambur ke pelukan Rinjani.

"Kangen kamu, Kak."

Biasanya mereka berdua selalu saling menyapa meski hanya lewat pesan. Namun, semenjak Cintya tahu prahara rumah tangga kakaknya, ia sedikit sungkan untuk menghubungi Rinjani.

Rinjani mengulas senyum, lalu mengurai pelukan keduanya. "Sama. Aku juga kangen banget sama semua yang di sini."

Perlahan mendekati kedua mertuanya yang telah berdiri untuk menyambutnya. Rinjani mencium

punggung tangan Bima takzim, beralih ke Dian, ia juga melakukan hal yang sama sebelum Dian memeluknya erat.

"Apa kabar, Nak?" ujar Dian dengan mata berkaca-kaca. Dian sungguh merasa berdosa pada perempuan berdarah Jawa itu, ia yang meminta Rinjani untuk menjadi menantunya.

"Baik, Ma. Jani baik. Gimana kabar Mama, Papa, dan Cintya?" ucap Jani sembari mengelus punggung tangan ibu mertuanya.

Dian menggamit lengan Rinjani dan meminta perempuan itu duduk. "Kami baik, Sayang. Kamu pasti belum sarapan, kan?"

Rinjani mengangguk. "Iya, Jani juga kangen makan di meja ini."

Memutari meja untuk kembali ke kursinya, langkah Dian terhenti ketika derap langkah seseorang terdengar memasuki ruang makan. Keempat orang di ruang itu menoleh hampir bersamaan. Dan sebelum tiga orang yang berbagi darah yang sama dengan Wira bereaksi, Rinjani sudah terlebih dahulu membuka suara.

"Mas ...." Rinjani meminta Wira duduk di kursi yang ada di sampingnya. Wira menurut, ia menyelipkan tubuhnya di antara kursi dan meja makan di sisi kanan Rinjani. "Ma, Mas Wira juga belum sarapan. Bolehkan kalau ikut gabung di sini?"

"Hmmm." Dian hanya bergumam.

Tiga orang yang belum juga melanjutkan sarapannya itu tercengang ketika Rinjani dengan

telaten menyiapkan piring yang akan Wira gunakan, lalu mengisinya dengan satu tangkup roti bakar yang dioles dengan selai cokelat. Tak lupa Rinjani juga menuangkan susu almond ke dalam gelas Wira.

"Terima kasih." Wira tersenyum hangat.

Rinjani kembali mengambil satu helai roti bakar untuk dirinya sendiri. Kemudian mengunyahnya perlahan. Semua orang melanjutkan makannya dalam keheningan.

"Ma ... Pa ... Dek ... ada yang pengen Jani bicarakan." Rinjani mengatakannya dengan menyorot ketiganya secara bergantian.

"Ada apa?" Lembut suara Bima menyahut.

"Jani ... berubah pikiran."

Empat orang di sana termasuk Wira mengerutkan keningnya dalam. Dian bahkan sempat berpikir kalau Rinjani akan membatalkan gugatan perceraiannya, melihat bagaimana sikap keduanya saat ini.

"Maksudnya?" Bima mewakili anak dan istrinya bertanya.

"Jani mau menuntut harta gono gini. Bagaimana menurut Mama dan Papa?" tanya Rinjani pada semua yang ada di ruang itu, terkecuali Wira.

"Papa sangat setuju. Itu memang hak kamu," jawab Bima tanpa pikir panjang.

"Mama juga setuju." Dian ikut menimpali.

"Cintya juga, Kak. Kalo perlu ambil semua aja, biar dia nggak bisa ngebiayain jalangnya lagi," seru

Cintya bersemangat.

Wira langsung menatap adik satu-satunya itu, tapi yang ditatap justru melengos kasar. Sebenarnya sulung Bima dan Dian itu juga setuju, ia bahkan sudah pernah menawarkan pada Rinjani sebelum pengajuan gugatan, tetapi perempuan itu justru yang menolaknya.

"Tapi masalahnya, perusahaan Mas Wira lagi nggak stabil. Kami bahkan ada rencana jual beberapa aset buat nutupin kerugian," jelas Rinjani.

Bima memandang Rinjani serius. Dia jelas sudah tahu tentang kondisi perusahaan anak laki-lakinya. Namun, Bima sama sekali tidak berniat untuk membantu. Mengurut pelipisnya pelan, Wira bahkan belum memberitahu sang istri tentang hal itu, tetapi ternyata Rinjani malah sudah tahu. Dan sudah bisa Wira tebak, pasti Danu pelakunya!

Melihat sang mertua yang masih betah menutup mulut, Rinjani melanjutkan kembali maksud hatinya, "Kalau sampai perusahaan Mas Wira gulung tikar artinya Jani nggak bisa dapat apa-apa. Jadi, Jani mohon Papa bersedia untuk membantu."

Mengerti ke mana arah pikiran Rinjani, Wira mengakui istrinya itu memang benar-benar istimewa.

"Baik, kebetulan Papa akan membangun kantor cabang kecil di luar Jakarta, Papa serahkan pembangunannya pada Wira," putus Bima setelah beberapa menit berpikir.

Tersenyum lebar, Rinjani mengucapkan terima kasih kepada ayah mertuanya. Disusul Wira yang

mengatakannya dengan kikuk.

Rinjani mendadak mengingat foto dirinya yang Wira simpan di atas bantal. Ia juga duduk di kursi yang sekarang sedang ia duduki, di taman belakang yang dipenuhi bunga anggrek koleksi Dian. Wajahnya langsung menoleh ke samping, kala ia rasa tangan kanannya digenggam erat oleh kedua tangan sang ibu mertua.

"Mama nggak akan bosen buat minta maaf sama kamu. Kalau aja—"

"Ma ... udah ... tolong jangan dibahas lagi. Jani nggak apa-apa," potong Rinjani dengan seulas senyum kecil saat Dian kembali akan menyalahkan dirinya sendiri.

"Kamu perempuan paling hebat yang pernah aku kenal, Kak," ujar Cintya.

Mereka hanya bertiga di taman itu, Bima dan Wira sudah berangkat ke kantor masing-masing satu jam yang lalu.

"Aku nggak sehebat yang kamu bayangin, Dek," elak Rinjani lalu mengambil gelas berisi jus mangga di meja.

"Apa kamu nggak cinta sama Abang, Kak?"

Itu satu-satunya yang bisa Cintya temukan sebagai alasan dibalik sikap Rinjani menghadapi kemelut rumah tangganya. Baginya sikap sang kakak ipar

terlalu tenang jika dikatakan perempuan itu mencintai kakaknya. Rinjani tersenyum lalu menatap Cintya yang duduk di seberang meja.

"Apa yang kamu lihat?"

Otak Cintya berpikir keras, mengingat kebersamaan Rinjani dan Wira yang pernah dia lihat, dan jelas dari sikap yang tersirat, Rinjani mencintai Wira. Cintya mengeleng pelan beberapa kali.

"Aku masih nggak ngerti jalan pikiran Kakak. Abang bahkan lebih bajingan dari Stevan. Meskipun Stevan selingkuh, tapi aku yakin dia nggak pernah punya rencana buat nyakitin aku. Tapi Abang bahkan ngerencanain buat nyakitin Kakak dari awal. Itu keterlaluan," tutur Cintya dengan emosi yang mulai tersulut.

"Keadaan rumah tangga kita beda, Dek." Rinjani menanggapi santai. "Kamu dan Stevan saling mencintai, Stevan sendiri yang memilihmu, sedangkan dalam rumah tangga kami, dari awal bukan Kakak pilihan hati abangmu," sambungnya.

"Kak ...." Cintya mendekat lalu merangkul pundak Rinjani yang masih duduk nyaman di kursi, "ajarin aku biar bisa punya hati seluas itu."

Dian yang dari tadi hanya menyimak pembicaraan keduanya semakin merasa bersalah. Niatnya mencarikan jodoh yang baik untuk putra sulungnya, justru berakhir petaka. Dia yang memang tak menyukai perempuan yang Wira kenalkan sebagai kekasihnya waktu itu, langsung tidak menyetujui hubungan

keduanya dan meminta Wira mengakhiri secepatnya. Mana pernah disangka kalau jalinan itu tetap terjaga.

Cintya sudah kembali ke tempat duduknya saat Dian berkata, "Sebenarnya Mama punya alasan sendiri kenapa dulu nggak setuju sama perempuan itu."

Rinjani mengalihkan seluruh atensinya pada Dian, ia letakkan kembali ponsel yang sempat diambilnya ke dalam tas.

"Perempuan itu menantu teman Mama."

Cintya terbelalak, ia tidak tahu kalau ibunya sudah lebih dulu mengenali perempuan yang pernah di bawa ke rumah itu oleh Wira.

Dian meletakkan tangan kirinya di atas punggung tangan Rinjani sebelum kembali bercerita, "Dia bekerja di perusahaan teman Mama, dan anak sulung teman Mama juga bekerja di perusahaan itu. Mereka diam-diam menikah siri karena anak teman Mama sudah berkeluarga."

"Dasar sundal!" umpat Cintya sambil mengepalkan tangan kanan.

"Teman Mama nggak tahu kalau anak sulungnya menikah lagi. Sampai suatu hari, waktu Mama dan teman Mama sedang belanja di mall, kami nggak sengaja liat mereka," Dian memberi jeda untuk meneguk teh dalam cangkirnya. "Teman Mama marah besar dan minta anaknya buat ceraiin perempuan itu. Sampai nggak lama, Mama dapet kabar kalo perempuan itu sudah ditalak."

Mengembuskan napas panjang, Dian mengakhiri

ceritanya.

"Kenapa Mama nggak pernah cerita, Ma?" tanya Cintya kepada ibu kandungnya.

"Entah kenapa waktu itu Mama yakin Abang kamu nggak serius cinta sama perempuan itu," ucap Dian dengan pikiran menerawang jauh.

"Perempuan gila. Siapa, sih, Ma mantan suaminya?" Pergaulan Dian tidak begitu luas, hampir semua teman ibunya, Cintya juga kenali.

"Anak sulung Sarah Eka Lesmana, Ardiansyah Lesmana," jawab Dian.

Cintya terbelalak. "Maksud Mama, Almarhum Ardi?"

Dian mengangguk menjawab pertanyaan putrinya.

><

Tiga Puluh Empat

RINJANI sedang mengoleskan *body lotion* pada tangannya saat Wira memasuki kamar. Laki-laki itu langsung mendekat dan mencuri satu kecupan di pipi sang istri, sebelum merebahkan setengah tubuh tegapnya di sofa yang terletak persis di depan ranjang.

Melirik sekilas ponselnya di atas meja rias yang masih menyala, Rinjani melihat angka 22.15 tertera pada bagian atas layar. Sudah cukup larut bagi seseorang yang baru pulang dari kantor, pantas saja laki-laki itu terlihat kelelahan.

"Udah makan malem?" Rinjani mencoba berbasa-basi.

"Udah, Sayang." Wira mengangkat tubuhnya untuk duduk.

"Danu?" Tidak ingin Wira menganggapnya terlalu

perhatian, Rinjani juga menanyakan Danu.

"Nggak mungkin Danu jam segini belum makan," ujar Wira. Ia agak kesal Rinjani perhatian pada Danu.

"Gimana hasil *meeting* sama perusahaan Papa?" tanya Rinjani masih tanpa menolehkan pandangan pada Wira, tangan perempuan itu kini sibuk membalurkan *lotion* pada kedua kakinya.

Rinjani berada di kediaman mertuanya hingga senja. Ia pulang diantarkan oleh Cintya, karena Wira yang masih membahas kerjasama di perusahaan Bima.

"Papa juga kasih beberapa proyek kecil yang seharusnya beliau tangani sendiri, selain proyek pembangunan cabangnya," jelas Wira sambil menggulung lengan kemejanya hingga siku.

"Aku tahu dalam hati Papa pasti nggak tega liat perusahaan kamu hancur." Rinjani berdiri lalu duduk di tepian ranjang.

"Terima kasih, Sayang," Tulus Wira berucap.

"Untuk?"

"Semuanya. Aku ngerasa kerdil banget di hadapan kamu sekarang. Aku orang yang udah ngancurin pernikahan impian kamu. Tapi dengan begitu baiknya kamu justru memperbaiki hidupku." Wira menunduk, semua kebaikan Rinjani membuatnya merasa menjadi orang yang tidak tahu malu.

"Ya, kamu berhutang banyak sama aku," ucap Rinjani sembari mengambil gawainya yang berkedip-kedip.

"Mungkin seumur hidup pun aku nggak akan sanggup buat membayarnya. Kamu kasih ijin aku ada di sisi kamu aja, bagiku itu juga termasuk kemurahan hati seorang Rinjani," jawab Wira dengan wajah kuyu.

Wira bangkit, belum dua langkah kakinya bergerak, suara Rinjani memanggil.

"Mas ...."

Secepat kilat Wira menoleh. "Ya, Sayang?"

"Kamu kenal Tante Sarah Eka Lesmana?" tanya Rinjani menyelidik.

"Siapa dia?" Jawaban Wira justru berupa pertanyaan.

"Teman Mama." Rinjani memperjelas.

"Aku nggak kenal semua teman Mama. Dulu aku selalu sibuk kuliah sama kerja. Ada apa?" Wira berjalan ke arah lemari, sedikit menunduk untuk mengambil handuk bersih yang disusun di bagian bawah.

"Nggak ada apa-apa, lupain aja."

Wira melanjutkan niatnya yang sempat tertunda, badannya terasa lengket, dia butuh air dan sabun agar menjadi lebih segar.

"Eh eh, mau ngapain kamu?"

Langkah Wira kembali terhenti. Ia melepaskan tangannya dari *handle* pintu.

"Mau mandi, Sayang." Menyampirkan handuknya di atas bahu, Wira melangkah pelan menuju sang istri.

"Mau ikut?" ajak Wira dengan senyum menggoda.

Rinjani mendengkus, "Maksud aku, kenapa kamu

nggak mandi di kamar kamu sendiri?"

"Loh, aku kan tidur di kamar ini," kata Wira keheranan. "Lagian kan kamar aku dipake Danu," sambung Wira.

Mata Rinjani menyipit. "Semalem kamu tidur di sini?"

Wira mengangguk mantap. Terkadang ia sangat mensyukuri kebiasaan Rinjani yang selalu lupa mengunci pintu kamarnya. Apalagi jika sudah tertidur, Rinjani akan sangat sulit dibangunkan sebelum jam empat pagi.

"Kamu nggak ngerasa?" Wira balik bertanya.

Mata Rinjani yang sebelumnya menyipit kini melotot hingga bolanya nyaris keluar. Ia membuka dua kancing teratas piyamanya, lalu menarik kedua kerah bajunya ke samping, memperlihatkan bagian tubuhnya yang dipenuhi bercak kemerahan.

"Jadi ini ulah kamu?"

Pagi tadi, Rinjani tersentak kala melihat banyak tanda kemerahan di bawah tulang selangka saat ia bercermin di kamar mandi. Padahal, ia jelas ingat bahwa hasil perbuatan Wira yang tak sengaja dilihat Danu hanya meninggalkan satu bekas di lehernya. Akhirnya Rinjani menganggap kalau ia kemungkinan alergi makanan. Karena ia merasa tidur sendirian.

Wira menegukludahnya berat sebelum mengangguk malu-malu. Semalam, ia memang hampir lepas kendali, untung saja otak warasnya bekerja di saat yang tepat, ia bisa berhenti sebelum menyentuh Rinjani lebih dalam.

Dan, sekarang kembali dihadapkan pada pemandangan indah itu, seketika inti tubuhnya bereaksi. Tangannya hendak menggapai, saat Rinjani memundurkan tubuh dengan cepat sembari memasang kedua kancing yang tadi dilolosi.

"Dasar mesum!" maki Rinjani. Perempuan itu kemudian berlari menaiki tempat tidur dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal.

Mengacak rambutnya kasar, Wira berjalan lunglai ke kamar mandi.

Menurunkan selimutnya sebatas leher, Rinjani melirik pintu kamar mandi yang baru saja tertutup. Menghela lega, ia mengatur deru napasnya yang terengah. Baru sebentar menutup matanya, Rinjani teringat sesuatu. Ia bangkit perlahan, kembali matanya mengawasi pintu kamar mandi. Dirasa Wira masih lama di dalam, ia perlahan mendekati sofa dan menemukan benda yang dicarinya tergeletak di sana.

Sambil berbaring, Rinjani periksa beberapa folder yang ada di dalam galeri. Matanya memincing kala membaca folder bernama *Love*. Ia membekap mulutnya sendiri karena hampir saja berteriak saat melihat isi folder itu. Ratusan foto wajah yang sangat ia kenali terpampang di layar. Rinjani mengamati sampai foto yang terakhir, dan semuanya wajah perempuan yang sama.

Dada Rinjani berdebar, tidak terasa sudut matanya basah. Sebesar itukah cinta Wira?

Mengusap beberapa tetes bening yang keluar

dari netranya, Rinjani urung mematikan layar ponsel Wira ketika sebuah pesan dengan nomer tanpa nama masuk diiringi suara '*bip*'. Setelah menghapus pesan beserta balasan yang sudah perempuan itu kirimkan, ia mengembalikan ponsel Wira ke tempat semula. Dan bersiap untuk menghadapi esok hari.

><

"Sudah lama menunggu?"

Perempuan yang memakai rok span selutut dan *blouse* kerah V itu membelalakkan matanya, ketika melihat Rinjani berdiri di seberang meja. Ia kemudian spontan berdiri dari duduknya.

"Mba?" panggil perempuan itu masih tak percaya.

"Iya, ini saya. Apa kamu berharap orang lain yang datang?" tanya Rinjani dengan senyum menyeringai. Perempuan itu gelagapan, dia lalu menunduk takut. "Boleh saya duduk?"

"I–iya, Mba, silakan."

Gugup, perempuan itu mengikuti Rinjani yang sudah lebih dulu menyamankan tubuhnya di kursi.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Meski dikatakan dengan datar, tapi cukup mampu membuat lawan bicaranya gentar. Perempuan bernama Ayu itu hanya diam, jujur dia tidak tahu apa yang harus ia katakan pada Rinjani.

"Kamu menunggu seseorang?" tanya Rinjani sekali lagi, "Baiklah kita tunggu sampai orang itu datang,"

lanjutnya.

Rinjani hanya memesan satu gelas *orange juice* ketika seorang pelayan perempuan menanyakannya.

Lima menit larut dalam pikiran masing-masing. Seseorang yang Ayu tunggu akhirnya terlihat memasuki restoran.

"Ah, itu ia datang."

Rinjani yang memang duduk menghadap ke bagian depan restoran ,melambaikan tangannya. Ayu semakin gugup, tidak disangka akan dihadapkan pada situasi seperti ini. Inginnya hanya berbicara berdua dengan Wira.

Tanpa ada Rinjani menemani!

"Maaf aku telat." Wira masih belum menyadari siapa sosok yang duduk berhadapan dengan sang istri. Laki-laki itu mencium pelipis istrinya sebelum menempati kursi kosong di samping Rinjani.

Lagi-lagi Ayu merasa tak percaya pada penglihatannya. Bukankah mereka berdua sedang dalam proses perceraian?

Tiga Puluh Lima

JIKA ada makhluk Tuhan yang mengatakan bahwa cinta bisa mengalihkan dunia seseorang, mungkin memang itu benar adanya. Seperti yang sekarang sedang terjadi pada sang Arjuna. Untuk beberapa saat, ia tidak mampu mengalihkan pandangannya dari wajah cantik istrinya. Apalagi Rinjani yang tersenyum sangat manis membuatnya seolah terhipnotis. Ia betah berlama-lama tanpa peduli sekitarnya.

Wira sempatkan menyelipkan rambut Rinjani yang menghalangi pandangannya ke belakang telinga, saat perempuan itu tiba-tiba terkekeh sendiri lalu menangkup kedua pipi mulus itu dan mencubitnya gemas.

Satu menit diabaikan membuat Ayu tak tahan. Ia dan Wira hanya terpisah selebar meja, tapi kenapa seolah seluas samudera. Wira hanya butuh satu lirikan untuk melihatnya, bukan terpaku pada satu titik di

depan mata.

"Mas," panggil Ayu lirih.

Merasa suara itu tidak berasal dari bibir yang dari tadi ditatapnya, Wira menyadari jika tadi sang istri tidak duduk sendiri, ada perempuan dengan rambut lurus panjang menemani Rinjani.

Menolehkan pandangannya, Wira terkejut luar biasa, matanya mengerjap pelan sebelum lebih menfokuskan penglihatannya. Ia kembali melihat Rinjani yang sedang tersenyum sinis, dengan tatapan bertanya-tanya, kemudian mengubah posisi duduk yang sebelumnya menyerong ke arah sang istri.

"Dia bilang ada yang mau dibicarain sama kamu. Jadi, aku pertemukan kalian. Aku baik, kan?" kata Rinjani pada Wira, tanpa melepas pandangannya pada perempuan yang sekarang berani menatapnya tajam.

"Ya, aku pikir kita memang harus bicara, Yu." Wira menautkan jemari tangan kirinya pada jemari kanan sang istri, yang perempuan itu taruh di atas pangkuan. "Katakan apa yang ingin kamu katakan," tuturnya datar.

Ayu kebingungan, bagaimana ia bisa mengatakannya jika ada Rinjani di sini.

"Bukannya kamu yang minta waktu buat ketemu, kenapa sekarang diam? Anggaplah kalian cuma berdua," geram Rinjani.

Menunduk dan menutup matanya sejenak, Ayu memunculkan semua keberaniannya ke permukaan. Selama ini Wira tidak pernah mau mengangkat

panggilan darinya, juga pesan-pesan yang dia kirimkan meski atas nama Dira. Jadi, mungkin inilah satu-satunya kesempatan yang dia miliki.

"Mas ... kembalilah. Jangan lagi mengatasnamakan rasa bersalah buat ninggalin kami," ujar Ayu dengan nada memelas.

Rasa bersalah, alasan itu yang Ayu yakini menjadi satu-satunya penyebab Wira meninggalkannya. Menutup mata pada apa yang dia saksikan saat laki-laki itu datang. Menutup telinga pada lembut suara Wira menyapa istrinya. Membutakan mata hati pada apa yangd ia rasakan terhadap tulus sikap Wira untuk sang istri. Dia tetap pada pendiriannya bahwa Wira masih mencintainya.

Rinjani melirik Wira tajam, tapi laki-laki itu justru terlihat sangat tenang. Pelan ia rasakan ibu jari Wira mengusap punggung tangannya.

"Kamu salah. Ini bukan tentang rasa bersalah. Aku mencintai Rinjani," jawab Wira tegas.

Ayu menggelengkan kepalanya berulang-ulang. "Kamu bohong," desisnya.

"Maaf ... aku salah pernah ngasih kamu harapan yang terlalu besar," nada suara Wira melembut, "bukan maksud aku menyakiti kamu, tapi perasaan nggak bisa diatur, kan?"

"Jangan gini, Mas," mohon Ayu dengan mata berkaca-kaca. "Kamu masih cinta sama aku," lirihnya nyaris tak terdengar. Giliran Wira yang menggeleng tegas.

"Aku cuma cinta istriku."

Rinjani berdecih menyaksikan drama murahan itu secara langsung. Tak habis pikir bagaimana mungkin ada perempuan yang mau menjatuhkan harga dirinya serendah itu.

"Tapi kalian dalam proses cerai, kan?" Kembali Ayu melayangkan harapannya.

"Ya, tapi itu hanya sekedar status, istriku atau bukan, Rinjani tetap satu-satunya perempuan yang aku cintai."

Bersamaan dengan jawaban yang Wira lontarkan, Rinjani mengangkat jalinan tangannya dengan sang suami ke atas meja.

Ayu terperangah, bahunya lunglai. Sambil menunduk dia berkata, "Aku sama Dira butuh kamu, Mas. Aku nggak mau kehilangan kalian berdua." Bisikan itu keluar bersamaan dengan air yang jatuh dari kedua mata Ayu.

"Percayalah masih banyak laki-laki di luar sana yang bisa mencintai kamu dan Dira. Lupain aku. Karena meskipun aku dan Rinjani bercerai, aku bakal tetep nunggu sampai dia mau kembali," ucap Wira sembari menolehkan pandangan pada sang istri.

Titik-titik yang jatuh semakin deras, Ayu bahkan tak malu mengeluarkan isakannya yang cukup keras. Membuat istri sang Arjuna memutar kedua bola matanya ke atas. Untung saja Rinjani memilih restoran yang cukup sepi. Apalagi sudah lewat jam makan siang, jadilah hanya beberapa kursi yang berpenghuni.

"Apa pembicaraan kalian sudah selesai?" Rinjani menginterupsi di sela-sela isakan yang masih terdengar.

Dua kali Wira mengangukkan kepalanya tanda setuju untuk mengakhiri pertemuan ini. Ia rasa apa yang ia katakan sudah cukup jelas.

"Oke, sekarang giliran aku yang bicara." Rinjani melepaskan tangan Wira lalu mengambil ponsel dalam tas.

"Masuk," kata Rinjani setelah panggilannya tersambung. Tidak lama, seorang laki-laki berjalan mendekat dan menempati kursi kosong di depan Wira.

Wira mendesah, firasatnya langsung mengatakan akan ada sesuatu yang buruk begitu melihat laki-laki di hadapannya.

"Begini ...." Rinjani buka suara setelah laki-laki yang dipanggilnya sudah menyamankan diri, "saya tahu kalau mobil dan rumah yang sekarang kamu tempati adalah pemberian suami saya."

Jantung Ayu kembali memompa darah dengan cepat.

"Jadi ... saya akan memintanya kembali."

"Nggak bisa gitu, dong, Mba!" Buru-buru Ayu memotong perkataan Rinjani.

"Kenapa ngga bisa? Saya hanya mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi hak saya, yang sudah kamu curi," cemooh Rinjani di akhir kalimatnya.

"Tapi ...." Ayu kehabisan kata-kata.

"Bukankah harta suami adalah hak istri?" tanya

Rinjani dengan senyum mengejek.

Sebenarnya Rinjani tidak ingin melakukan hal ini, mengingat Dira yang bisa saja terlunta-lunta karena tidak mempunyai tempat tinggal. Juga kemungkinan besar akan mempermudah keluarga Lesmana untuk mengambil Dira. Namun, jika teringat kalimat seseorang yang pernah bercerita padanya tentang masa lalu Ayu, ia merasa harus memberikan sedikit pelajaran pada perempuan itu.

"Bahkan sampai sekarang kakak ipar saya nggak tahu kalau dia pernah punya madu."

Tidak hanya sekali Ayu mencoba menghancurkan pernikahan orang lain, Rinjani pikir sedikit efek jera mungkin bisa membuat perempuan itu berubah.

"Tapi Mas Wira bilang itu buat aku dan Dira," jawab Ayu sengit.

"Itu dulu, iyakan, Mas?" ujar Rinjani menyentuh punggung tangan Wira di atas meja.

"Yu, itu memang hak Rinjani." Membela sang istri, Wira mencoba meyakinkan sang mantan selingkuhan.

"Nggak ... nggak bisa!" Ayu bersikeras menolak.

"Danu, mana surat-suratnya?" Rinjani mengulurkan tangan kanannya ke arah Danu.

Danu yang sedang berpikir kenapa dia harus selalu ada di tengah-tengah keruwetan hidup bosnya, terlonjak kaget. Buru-buru dia mengambil dua benda di dalam tas ransel yang dia bawa. Membuka beberapa halaman sampai menemukan yang dicari, Rinjani juga melakukan hal yang sama pada benda kedua. Setelah

itu, ia menaruh keduanya di meja persis di hadapan Ayu.

"Di situ jelas tertera bahwa rumah dan mobil atas nama Arjuna Wiranata Kusuma. Artinya itu adalah hak saya, istrinya," tekan Rinjani pada kata istri.

"Mba ... tolong—"

Rinjani memotong cepat ucapan Ayu, "Saya beri kamu waktu satu minggu buat keluar dari rumah saya. Untuk mobil Danu akan mengambilnya setelah ini."

"Mas ...." Ayu beralih menatap Wira meminta pertolongan.

"Kamu tenang aja, saya nggak akan ngambil tabungan kamu, meskipun saya tahu kalau semua saldo berasal dari rekening suami saya." Kembali Rinjani memberikan serangan.

Wajah Ayu merah padam. Sedih, marah, malu, dan kecewa bercampur menjadi satu. Sedang Wira hanya diam, ia menyadari kalau semua yang ia berikan pada Ayu memang seharusnya ia berikan pada Rinjani.

"Saya rasa semua sudah jelas." Rinjani beralih ke arah Danu. "Tolong anter dia pulang."

Bahkan sampai detik ini Rinjani sama sekali tidak pernah menyebut nama perempuan itu.

Ayu berdiri dengan kasar. Tanpa permisi perempuan yang tingginya hanya sebahu Rinjani itu meninggalkan meja. Setelah mantan selingkuhan suaminya melangkah menjauh diikuti oleh Danu dibelakangnya, Rinjani menelisik raut wajah Wira.

"Apa aku terlalu ganteng hari ini?" tanya Wira yang menyadari kalau Rinjani memperhatikannya.

"Isshh ...." Rinjani membuang muka, tak sengaja matanya menangkap sosok perempuan yang melirik ke arahnya di balik jendela kaca.

"Mas," panggil Rinjani pada Wira yang sedang meneguk jus jeruk miliknya.

Wira menoleh, dan matanya terbelalak seketika saat ia rasa jus jeruk yang tertinggal di bibirnya bercampur dengan rasa mint yang berasal dari *lip balm* milik Rinjani. Kecupan singkat yang sanggup meleburkan segala ketegangan dalam tubuh Wira.

Ketika wajah keduanya sudah berjarak, Rinjani mengedipkan sebelah matanya pada sosok perempuan berwajah sendu yang masih mengamatinya.

><

Tiga Puluh Enam

"KENAPA kamu ngelakuin itu?" tanya Wira frustrasi sembari menyalakan mesin mobil.

Gerakan Rinjani yang sedang memasang *seatbelt* terhenti.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" ketus perempuan itu. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Kenapa seolah setuju sama keputusanku?" Nada bicaranya bahkan naik satu oktaf. "Kamu nggak tega liat dia nangis? Masih cinta, heh?"

Rinjani mulai tersulut emosi.

"*Ck*, bukan itu." Wira bergerak-gerak tak nyaman.

"Terus apa? Kamu mau ambil lagi mobil sama rumahnya? Silakan, aku juga nggak mau nempatin rumah bekas ia." Masih menggunakan nada yang cukup tinggi, Rinjani sepertinya benar-benar kesal.

"Bukan itu, Sayang."

Mengacak-acak rambutnya sendiri, Wira mencondongkan setengah tubuhnya ke arah sang istri. Rinjani menahan dada Wira dengan kedua tangannya.

"Apaan, sih."

Sekuat-kuatnya Rinjani mendorong, tentu lebih kuat Wira yang menekan. Hingga wajah keduanya hanya berjarak satu jengkal, bibir Wira berbisik, "Kenapa kamu cium aku?"

Rinjani mendadak salah tingkah, semburat merah menghiasi pipi putihnya. Dan tidak mungkin ia mengatakan kalau sengaja ingin membuat Ayu sakit hati.

"Aku ... aku khilaf."

Spontan alasan itu yang keluar. Perempuan itu jelas merasa gugup, tapi sangat pintar menyembunyikannya.

"Meskipun cuma khilaf, aku tetep bakal minta pertanggungjawaban," desis Wira.

Belum selesai Rinjani mencerna ucapan suaminya, Wira sudah bergerak lebih cepat untuk mengikis jarak. Bibir keduanya bertemu saat Rinjani merasa belum siap. Tangan perempuan itu memukul-mukul dada Wira. Namun, tak berhasil membuat Wira berhenti.

Ini bukan yang pertama kali, Wira bahkan pernah melakukannya di ruangan kerja Rinjani, yang baru-baru ini ia ketahui kalau perbuatan mereka dilihat oleh Rully. Dan seperti biasanya, ia hanya diam menerima setiap sesapan.

"Buka mulutnya, Sayang," serak dan lirih bibir Wira bersuara persis di depan bibir Rinjani.

Bagai kerbau dicocok hidungnya, Rinjani menuruti perintah dari suaminya. Perlahan ia membuka mulutnya dan membiarkan Wira memperdalam serangannya.

Wira mengerang di sela-sela aktifitasnya, ia semakin mendorong Rinjani agar merebahkan diri di sandaran kursi yang sudah ia setel ke belakang. Sementara tangannya berani bergerak aktif saat dirasa Rinjani mulai membalas ciumannya.

Tok ... tok ....

"*Shit!*" Umpatan keras Wira terlontar bersamaan dengan tubuhnya yang didorong kasar oleh sang istri.

Wira meraup wajahnya kasar. Sebelum menekan tombol untuk membuka kaca jendela, ia melirik Rinjani yang sudah selesai membenahi *blouse*-nya yang tersingkap ke atas.

"Kamu mau saya pecat?" sembur Wira bahkan saat kaca baru terbuka separuhnya.

Danu menyatukan alisnya di tengah-tengah. Kebingungan karena Wira terlihat sangat marah padahal dia hanya mengetuk jendela mobil, bukan melakukan penggelapan dana di perusahaan.

"Salah saya apa?" tanya Danu dengan polosnya.

Kaca mobil Wira memang gelap. Orang dari luar tidak akan bisa melihat ke dalam mobil. Seperti Danu yang tidak tahu apa yang sedang bos dan istrinya lakukan di dalam.

"Kamu!" Wira urung melengkapi kalimatnya. Napasnya masih terengah-engah, "Ada apa?" Akhirnya justu kalimat tanya itu yang keluar dari pada rentetan

makian yang sudah ia siapkan.

Sedikit memiringkan kepalanya, Danu mencari keberadaan Rinjani yang duduk di kursi samping kemudi. Ia kembali mengernyit melihat wajah Rinjani yang memerah.

"Ada apa, Danu?" tanya Wira tak sabaran.

"Bu, mobilnya nanti dibawa ke mana? Pulang ke rumah Bapak atau ke Semarang?" Danu malah mengajak bicara Rinjani. Kepalanya semakin ia miringkan karena Wira menghalangi pandangannya.

"Buat kamu," Rinjani hanya menjawab singkat.

"Apa?"

"Beneran, Bu?"

Dua kata berbeda diucapkan secara bersamaan oleh Wira dan Danu.

"Kamu belum punya mobil, kan?"

"Belum, Bu," jawab Danu cepat.

"Ya udah, itu buat kamu," kata Rinjani enteng.

"*Alhamdulillah*, ya Allah," syukur Danu sembari mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah. "Terima kasih, Bu ... Pak ...."

"*Ck*, kalo saya nggak bakalan kasih kamu mobil," ujar Wira kesal.

"Kalau tahu begini mending saya jadi asisten Ibu," sahut Danu tak mau kalah.

"Anggaplah itu hadiah tutup mulut karena kamu berhasil menjaga rahasia tentang si selir selama ini," sindir Rinjani.

Raut wajah Danu seketika berubah muram.

"Maaf, Bu ...."

Rinjani tertawa, niatnya hanya bercanda, tetapi asisten Wira itu malah menanggapi serius, "Saya bercanda, Danu."

"Tapi saya benar-benar minta maaf, Bu. Saya ikut andil dalam kisah perselingkuhan Bapak," tulus Danu meminta.

"Bukan salah kamu, kamu cuma nurutin perintah dia, kan?" tunjuk Rinjani pada Wira dengan dagunya. Danu mengangguk lucu, membuat Rinjani kembali tertawa.

"Jadi ini serius buat saya Bu mobilnya?" ulang Danu tak yakin.

"Iya!"

"Makasih banyak, Bu."

Wira segera mencekal lengan Danu ketika sang asisten hendak memutari mobil. "Mau apa kamu?"

"Mau peluk Ibu," jawab Danu malu-malu.

"Enak aja! Nggak boleh."

"Sebagai ucapan terima kasih, Pak." Danu mencoba bernegosiasi.

"Nggak! Udah sana pergi. Urusin tuh selir kamu," usir Wira sambil menutup kaca mobilnya.

"Lah, kan dia selirnya Bapak." Danu menjawab saat mobil Wira mulai bergerak.

Danu kembali ke mobil yang di dalamnya sudah duduk seorang perempuan bernama Rahayu

Daneswari, wajah Danu terlihat sangat riang. Bahkan, sempat-sempatnya dia memberikan ciuman jarak jauh pada spion mobilnya sebelum membuka pintu. Mobil berwarna merah yang membawa Danu dan Ayu merayap pelan di tengah jalanan yang padat.

Sepanjang perjalanan Ayu sibuk menatap keluar jendela, pikirannya carut marut, ke mana dia harus membawa Dira pergi. Sementara keluarga mantan suaminya selalu membayangi. Satu-satunya harapan yang dia miliki nyatanya memilih kembali pada sang istri.

Dia kecewa! Tidak ada kebohongan ketika dia mengatakan sangat mencintai Wira, karena memang seperti itu adanya. Bahkan, rasanya jauh lebih besar dibanding cintanya pada ayah kandung Dira.

"Kenapa bisa secepat ini perasaan Mas Wira berubah, Mas?" Ayu mengatakannya dengan pelan, nyaris seperti bisikan. Danu memfokuskan diri pada kemudi, tidak ingin menanggapi.

"Padahal aku butuh waktu lebih dari setahun buat bikin Mas Wira luluh, dan ia nggak pernah semesra itu," lanjut Ayu sembari memutar memori.

Awalnya iba, tapi akhirnya Danu geram juga, "Mba, Ibu itu istrinya Bapak. Mereka biasa berbagi raga, ya nggak heran lah kalau mesra-mesraan kaya gitu."

Bukan hanya Ayu yang melihat Rinjani mencium Wira, tapi Danu juga menyaksikannya.

"Sakit Mas aku liatnya," lirih Ayu mengucap.

"Lebih sakit mana sama hati Ibu yang dikhianati?

Saya aja ngerasa berdosa banget sama Ibu, Mba. Karena saya udah ikut nutupin hubungan kalian," seru Danu bersamaan dengan kakinya yang menekan pedal gas lebih dalam. Rasa-rasanya ia ingin segara sampai ke tujuan. Tak ingin lebih lama berdua dengan perempuan penyebab prahara.

Sepertinya stok air mata Ayu memang terlalu melimpah. Lagi-lagi ia menangis.

"Tapi aku yang lebih dulu dicintai Mas Wira." Ayu bersikeras membenarkan perbuatannya.

Danu berdecak sebal, "Kalau yang saya lihat, Bapak itu nggak bener-bener cinta sama Mba Ayu. Kalau beneran cinta pasti dulu Bapak bakalan berjuang mati-matian biar hubungan kalian direstui. Sama kayak yang sekarang Bapak lakuin ke Ibu. Berjuang biar tetep bisa sama-sama meskipun kedua keluarga udah nggak merestui." Panjang lebar Danu menjelaskan, berharap perempuan di sampingnya itu segera sadar dari kehaluan. "Tapi apa yang terjadi dulu? Bapak lebih milih menikahi Ibu, kan?"

Ayu hanya terdiam. Lidahnya ingin menyangkal, tetapi di sudut hati yang terdalam justru membenarkan.

"Lalu kalau bukan cinta, apa arti hubungan kami selama ini?" Bibir Ayu meronta ingin bersuara.

Kali ini Danu menghela napas panjang. "Dira, itu alasannya. Bapak sangat menyayangi anak-anak. Dan saya rasa selama ini beliau juga menanggap Mba Ayu seperti adiknya yang perlu disayangi."

Danu melirik ke samping di akhir kalimatnya, ia

melihat Ayu yang menunduk dengan hidung memerah. Dan perempuan itu tak lagi bersuara, sampai mobil berhenti di depan rumah yang Danu harapkan juga akan dihibahkan padanya.

><

Tiga Puluh Tujuh

WIRA menginjak pedal gas lebih dalam lagi, ketika kendaraan roda empat itu sudah melaju di jalan bebas hambatan. Sekilas ia melirik ke samping, istrinya itu terlihat sibuk menekuri layar ponsel.

"Kita mau ke mana?" Rinjani baru menyadari bahwa mobil Wira tidak meluncur ke daerah di mana rumah laki-laki itu berada, setelah menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Bogor," Sambil mengulum senyum, Wira menjawab pertanyaan istrinya.

Buru-buru Rinjani menimpali, "Mau apa?" Dengan raut wajah kebingungan.

"Mas harus liat lahan yang mau dibangun, biar desainnya sesuai."

Wira akan mulai membiasakan menyebut dirinya

sendiri dengan *Mas,* agar Rinjani tak lagi memanggilnya dengan kata *kamu.* Kejadian yang baru beberapa menit berlalu itu membuatnya yakin bahwa ia telah selangkah lebih dekat ke hati sang istri.

"Kamu punya tim buat nglakuin itu, kenapa harus ke sana sendiri?" tanya Rinjani curiga.

"Mereka sibuk," jawab Wira asal.

"Ya, nggak usah bawa aku juga, kan, bisa ke sana sendiri," sahut Rinjani dengan nada protes.

Wira melirik sebentar ke spion tengah sebelum menjawab, "Mas nggak mungkin ngebiarin kamu cuma berdua sama Danu di rumah."

Rinjani mendengkus, "Aku bisa ke rumah Mama. Lagian kalaupun aku di rumah sama Danu juga nggak masalah."

Pelan-pelan menekan pedal rem, Wira melihat antrean di gerbang tol kedua yang cukup panjang. "*No*! Bahaya. Dia berbisa."

"Iisshh, dia asisten yang paling setia, loh," puji Rinjani tak terima kalau Wira menjelek-jelekan asistennya sendiri.

"Dia pengganggu nomer satu." Wira jengkel mengingat kegiatan panasnya yang harus terhenti karena ulah Danu.

Tidak lagi menyahuti, Rinjani merasa pipinya memerah dan terasa panas kala memutar memori tentang kejadian di parkiran restoran belum lama ini.

"Kenapa harus nginep segala, sih?" Rinjani mengajukan protes karena Wira lebih memilih menginap di hotel dari pada pulang ke Jakarta.

Mereka baru saja memasuki kamar hotel yang dipesan oleh Wira, setelah makan malam di restoran yang menyajikan makanan sunda. Wira sendiri tak terlalu lama berada di lokasi yang akan segera ia bangun menjadi sebuah villa pribadi. Di lahan seluas dua ribu meter itu, nantinya akan di bangun villa yang dilengkapi dengan kolam renang dan taman bermain untuk anak-anak.

Hanya melihat-lihat sebentar dan berdiskusi tentang desain yang diinginkan dengan pemilik lahan, Wira lalu mengajak Rinjani ke sebuah restoran yang sangat memanjakan mata. Pemandangan alam sangat indah, ia nikmati bersama sang istri sembari menyantap makan malam.

Sambil menutup pintu kamar, Wira menimpali, "Mas capek, Sayang. Kita istirahat dulu, yah."

"*Ck*, kan bisa aku yang nyetir." Rinjani masih tak terima.

"Mas nggak mau kamu kecapekan," ucap Wira, dengan tangan kiri mengelus surai panjang sang istri yang sudah duduk di pinggir pembaringan.

Rinjani hanya mencibir lalu membebaskan sepasang kakinya dari *flat shoes* berwarna hitam. Sebentar mengecek ponselnya di dalam tas, Rinjani kemudian beranjak untuk mengambil handuk yang

sudah disediakan oleh pihak hotel.

"Kan, nggak bawa baju ganti, masa ini mau dipake lagi," gerutu Rinjani sambil menutup pintu kamar mandi.

Rinjani terpaksa hanya memakai *bathrobe* setelah menyegarkan tubuhnya di kamar mandi, karena tidak mungkin memakai lagi bajunya yang sudah bercampur dengan keringat.

"Wangi banget, Sayang," ucap Wira memeluk Rinjani dari belakang. Perempuan yang sedang mengeringkan rambut dengan handuk itu menggeliat tak nyaman.

"Lepasin, ah," Tangan kiri Rinjani berusaha mengurai belitan tangan Wira. "Mandi sana," perintahnya sekali lagi.

Sudah dari lima menit yang lalu, Rinjani menyuruh Wira untuk membersihkan diri, tetapi laki-laki itu justru betah memandanginya tanpa berkedip. Wira mengalah, ia sempatkan mengecup tengkuk sang istri sebelum melenggang ke kamar mandi.

"Kakak sama Abang kamu lagi nggak di rumah, Dek."

Suara Rinjani yang Wira dengar saat laki-laki itu membuka pintu.

"Oke, nanti Kakak telpon kamu. *Bye*."

Rinjani duduk di sisi kiri ranjang, lalu meletakkan ponselnya di atas nakas. Wira yang juga hanya mengenakan *bathrobe* duduk di samping sang istri sambil menggosok rambutnya dengan handuk.

"Cintya?" Wira menanyakan dengan siapa Rinjani berbincang di telepon.

"Hm."

"Kenapa?" ujar Wira khawatir.

"Mau nginep, tapi kan kita lagi nggak di rumah," Rinjani mengencangkan tali handuk kimononya. "Kayaknya Stevan mempersulit proses sidang," lanjut perempuan itu.

Rinjani mengatakan sesuatu yang tidak bisa Wira tanggapi. Apa yang harus ia katakan jika pada kenyataannya ia dan sang adik ipar berada dalam kubangan dosa yang sama. Buru-buru beranjak saat bel kamarnya berbunyi, Rinjani urung melangkah kala pergelangan tangannya dicekal Wira.

"Siapa?" tanya Wira karena Rinjani seolah sudah tahu siapa orang dibalik pintu.

"Layanan kamar," Melihat dahi Wira yang mengernyit, Rinjani menambahkan, "aku minta dibeliin kaus sama celana pendek di minimarket bawah, nggak nyaman tidur pake beginian," kata Rinjani memainkan tali *bathrobe*-nya.

Ting tong.

Kedua kali bel berbunyi, Rinjani segera mengambil baju kotornya dan sang suami di kamar mandi, sebelum berjalan ke arah pintu. Namun, lagi-lagi Wira menginterupsi.

"Mas aja," Wira mengambil sekantong pakaian kotor dari tangan Rinjani. "Mas nggak mau ada orang lain liat kamu kayak gini."

Mata Wira memindai Rinjani dari kepala sampai kaki. Rinjani pun mundur, kembali duduk di pinggir tempat tidur.

"Ngapain pake beli kaus segala, sih," Wira mengangsurkan sebuah *paper bag* berwarna putih.

"Nggak nyaman tidurnya, Mas," jelas Rinjani mengulangi. *Paper bag* itu Rinjani taruh di atas lantai, kemudian perempuan itu menggelung rambutnya yang setengah basah ke atas.

"Ya, tinggal dilepas aja," saran Wira dengan senyum jail.

Istri sah Wira itu memutar bola matanya ke atas. Ia baru akan mengangkat tubuhnya agar berdiri ketika Wira bersuara. "Jani ...."

Mendongak untuk menatap Wira yang masih berdiri di depannya, Rinjani mengatakan *'apa'* dengan isyarat mata.

Wira berlutut, mengambil kedua tangan Rinjani lalu menyatukan dengan kedua tangannya sendiri. Wajah Wira semakin mendekat, bibirnya menuju telinga kiri sang istri kemudian berbisik di sana, "Kamu sudah mengambil apa yang memang menjadi hak kamu sebagai istri tadi, ijinkan Mas juga mengambil hak Mas sebagai suami."

Selesai kalimat itu ia keluarkan, bibir Wira mulai menjalankan perintah dari *tuannya*. Mengecup lembut setiap *inch* kulit yang ia lewati.

Mata Rinjani terbeliak, jantungnya berdentam-dentam kencang. Ia belum siap. Sangat tidak siap!

"Mas ...." Suara Rinjani agak bergetar, ia menahan desiran halus yang mulai menyapa dada kala bibir hangat milik suaminya sudah berada di bawah tulang selangka. Otak perempuan itu memerintahkan kedua tangannya untuk mendorong tubuh Wira, tapi sesuatu bernama hasrat memintanya tetap diam.

Rinjani dilema.

Dan di saat suara hatinya sedang berperang, Wira sudah bertindak semakin jauh. Kedua bahunya sudah terbuka, *bathrobe* yang ia pakai sudah melorot. Juga kedua tangan Wira yang semula menggenggam tangannya, sudah menangkup dua benda yang lainnya.

Rinjani tersentak ketika bibir Wira mulai mengambil alih tugas dari salah satu tangan laki-laki itu. Membuat semua aliran darah pada tubuhnya menuju satu titik. Ia bahkan tak kuasa menolak saat sang suami secara perlahan merebahkan tubuhnya ke atas pembaringan.

Dengan berat hati, tangan kiri Wira melepaskan benda kembar yang mulai sekarang akan menjadi salah satu bagian favoritnya, tangan itu terulur ke atas nakas untuk menekan sebuah saklar.

Klik.

Seketika gelap.

Tiga Puluh Delapan

"MAS ... apaan, sih, ih."

"Mas nggak bisa tidur, Sayang."

"Ya, jangan gangguin aku, dong!"

Wira tak menghiraukan protes dari istrinya, ia tetap menggerakkan jari telunjuknya menggambar pola abstrak di punggung terbuka sang istri. Rinjani sedang berbaring miring, memamerkan punggung mulusnya yang tak tertutup selimut.

"Mas! Astaga aku udah ngantuk banget!" kesal Rinjani sembari menggeliat.

Wira memang belum bisa memejamkan mata, aktivitas menyenangkannya bersama Rinjani yang baru saja terjadi masih membayang di ingatan. Jelas terekam bagaimana Rinjani yang hampir berteriak histeris, karena meski dalam keremangan, perempuan itu masih bisa melihat sebagian dari dirinya yang

sedikit berbeda dengan milik pribumi asli.

Ia juga sengaja meminimalkan pencahayaan, agar sang istri tak bisa dengan gamblang melihat raut wajah tegang dan keringat dingin yang bercucuran saat ia akan memulai penyatuan. Ini bukan hanya pengalaman pertama bagi Rinjani, tetapi juga kali pertama untuk Wira.

Tidak hanya takut menyakiti sang istri, Wira juga takut membuat perempuan itu kecewa.

Wira cukup kesulitan membuat Rinjani terbakar, ia yang memang tak mempunyai pengalaman hanya mengandalkan naluri yang berjalan sendiri. Sampai ia menemukan titik sensitif sang istri, Rinjani akhirnya bisa dikuasai. Namun, lagi-lagi Wira dibuat tercengang karena perempuan itu selalu punya kejutan. Di tengah permainan, Rinjani justru memegang kendali, membuatnya kewalahan dan memilih mengakhiri babak awal.

Tersenyum lebar sambil mengingat adegan demi adegan, Wira merasa ini adalah malam terindah yang terjadi di sepanjang hidupnya. Meski hatinya nelangsa saat melihat Rinjani menitikkan air mata, tapi tak sedikit pun mengurangi kebahagiaannya.

Wira mengikis jarak, kala merasa inti tubuhnya kembali berharap. Disibaknya rambut panjang Rinjani yang menghalangi, ia labuhkan kecupan-kecupan basah di tengkuk sang istri.

"Mas!" Rinjani sedikit membentak. Perempuan itu hampir saja terlelap.

"Sekali lagi, ya, Sayang," pinta Wira memelas, lalu bibirnya mengulum indera pendengaran sang istri.

"Nggak!" jawab Rinjani tegas sambil menggeser badannya menjauhi Wira.

"Ayolah," bujuk Wira lembut.

Rinjani tak menghiraukan, putri Suhendi itu kembali menutup mata, tapi bibirnya mengeluarkan jawaban. "Aku udah nggak kuat, badanku udah sakit di mana-mana."

Bukan tanpa alasan Rinjani berkata demikian, mereka melakukannya lebih dari satu kali dan hampir selama empat jam Rinjani mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengimbangi Wira. Jadi, tak heran jika ia sangat kelelahan sekarang, Wira berhasil membawanya ke puncak tertinggi di dunia berkali-kali.

"Oke, kita tidur. Maafin, Mas ...."

Wira menutup jarak yang Rinjani buat. Kali ini, tangannya mampir di perut sang istri. Dalam hati ia berdoa semoga benihnya tumbuh di sana.

><

Perlahan kelopak mata perempuan itu terbuka, hal pertama yang ia lihat adalah wajah sang suami yang sedang tersenyum manis.

"Jam berapa?" Serak suara itu bertanya.

Wira sedikit menengadah. "Hampir jam 4."

Mata Rinjani yang masih terasa berat itu mengurungkan niatnya untuk menutup lagi. "Kamu

nggak tidur?"

Posisi tidurnya sekarang miring berhadapan dengan sang suami.

"Cuma sebentar." Wira mengumpulkan rambut Rinjani dan mengikatnya menjadi satu.

"Kenapa?" tanya Rinjani sambil mengumpulkan kesadaran yang masih berserakan.

"Takut kalo ini cuma mimpi."

"*Ck*, laki-laki kok lebay," Rinjani mencibir.

Mencubit hidung istrinya gemas, Wira lalu berkata sambil mengusap bibir bawah Rinjani dengan ibu jari, "Mas lebih suka bibir ini ngeluarin desahan dari pada buat ngomong kaya gitu."

Rinjani memukul lengan Wira dengan raut jengkel. Ia kemudian menarik selimut putih itu sebatas leher. Wira terkekeh, sebelum menampilkan ekspresi serius.

"Sayang ...." Hanya berdeham untuk menanggapi, Rinjani merasa udara pagi itu membuat tubuhnya menggigil. "Mas mau jual rumah kita," ujar Wira datar.

Rinjani keheranan, perempuan itu berpikir Wira masih punya simpanan untuk membiayai beberapa proyek yang akan dia kerjakan. "Pake tabunganku dulu aja."

Rinjani memiliki beberapa rekening gendut di beberapa bank yang berbeda.

Wira menggeleng. "Mas nggak butuh uangnya. Mas mau bangunin rumah khusus buat kamu."

Semakin mengernyitkan dahi, Rinjani kembali

menimpali, "Baik banget mau bangunin rumah buat mantan istri."

"*Ck*," giliran Wira yang berdecak, "Mas bakalan bikin kamu sibuk mendesah biar lupa sama perceraian."

Rinjani tertawa lepas, dan pemandangan itu semakin membuat hati Wira berbunga. Betapa Wira sangat menantikan momen itu selama berbulan-bulan. Wira kembali melanjutkan kalimatnya yang tertuda setelah tawa Rinjani reda, "Rumah itu dulu Mas bangun buat Ayu dan Dira."

Kedua sudut bibir Rinjani yang masih melengkung menarik diri. Raut datar yang tidak Wira sukai kembali menghiasi.

"Rencananya Mas mau kasih kejutan setelah kami menikah, tapi takdir berkata lain kan. Mas justru menikahi kamu," Wira memajukan wajahnya dan mengecup bibir istrinya sekilas. "Mas nggak mau ada yang ditutupi lagi, jadi Mas bakalan ceritain semuanya," lanjut Wira.

"Di lemari ada banyak *paper bag* dan kotak yang isinya barang-barang perempuan. Itu juga punya dia?"

Rinjani baru ingat, saat tadi pagi ia mencari seprei, matanya tak sengaja menemukan tumpukan kotak dan beberapa *paper bag* di lemari paling bawah, tertata rapi. Karena penasaran, Rinjani memeriksanya satu per satu. Dominasi isinya adalah baju, tapi juga ada barang perempuan lainnya seperti tas, sepatu, jam tangan, perhiasan, juga beberapa parfum dengan aroma khas perempuan.

Wira menggeleng sekali lagi. "Itu punya kamu."

"Bukan. Aku nggak pernah beli semua itu," sanggah Rinjani.

"Mas yang beli. Entah kenapa, dulu setiap Mas beliin Ayu barang-barang, Mas merasa kalau Mas juga harus beliin kamu. Meskipun model dan *merk*-nya nggak sama persis, Mas selalu beli barang yang sama. Tapi barang-barang itu cuma menumpuk di lemari, baru Mas pindah ke lemari kamu setelah kamu pergi," jelas Wira dengan hati-hati.

"Ternyata masih punya hati juga," gumam Rinjani yang masih bisa di dengar Wira.

"Maaf ...." Sesal Wira. "Mas memang terlambat menyadari kalau Mas sebenernya selalu mikirin kamu. Kalau mau, kamu bisa tanya sama Danu dan Ayu seberapa sering Mas ceritain tentang kamu sama mereka."

Rinjani menyelami netra Wira yang memandanginya lekat. Entah ia harus percaya atau tidak.

"Ada yang pengen kamu tahu lagi? Mas mau bukan cuma tubuh Mas aja yang terbuka di depan kamu, tapi hati Mas juga."

Wira membuat tubuh keduanya tak berjarak, mendekap erat tubuh sang istri yang tampak kedinginan. Menyadari bahwa ada hal berbahaya yang siap menerkamnya sekali lagi, Rinjani mendorong tubuh Wira sekuat tenaga. Wira yang memang sengaja menyenggol paha Rinjani terkikik geli.

"Sekarang aku jadi nggak yakin kalau kamu nggak

pernah nyentuh dia, liat aja nafsu kamu sebesar itu," ujar Rinjani.

Menghela napas panjang, Wira mengerti kecurigaan Rinjani memang beralasan. Ia dan Ayu adalah dua orang dewasa yang telah lama menjalin hubungan, tentu wajar jika orang berpikiran macam-macam.

"Apa yang Mas rasain sama Ayu itu beda ...."

Jeda. Wira memilah mana yang harus ia ceritakan.

"Mas pernah kuliah di luar, dan di sana tiga kali Mas berhubungan sama penduduk asli. Tiga-tiganya mengakhiri hubungan dengan alasan yang sama," tangan Wira kembali merayap, mengelus pelan perut Rinjani sembari bercerita, "S*ex*. Mereka pikir Mas *gay* karena nggak mau diajak berhubungan badan. Padahal bukan itu. Waktu mereka menggoda, bahkan sampai telanjang di depan Mas, jujur Mas hampir nggak bisa nahan, karena itu naluri laki-laki normal. Tapi untungnya akal sehat Mas masih berfungsi. Kamu tahu kenapa?" tanya Wira di akhir ceritanya.

Rinjani hanya mengangkat kedua bahunya pertanda tidak tahu.

"Mas takut kecanduan. Mas nggak mau kuliah jadi berantakan. Ada impian besar yang harus Mas wujudkan. Tapi beda kasus waktu dengan Ayu, Mas nggak pernah punya keinginan buat menyentuh. Rasa ke Ayu sama kayak yang Mas rasain ke Dira, sayang dan ingin melindungi."

Rinjani memukul kencang tangan Wira yang bergerak naik secara perlahan. Perempuan itu masih

kelelahan, tidak mau permainan tadi malam terulang.

"Cuma mau pegang, Sayang ...."

"Nggak," tolak Rinjani tegas.

Perempuan Jawa itu lalu menyibak selimut putih yang membelit tubuhnya, turun dari ranjang kemudian dengan sangat santai memungut handuk kimono yang tergeletak mengenaskan di lantai.

Wira langsung bangkit, merasa Rinjani menggodanya dengan memamerkan tubuh polos perempuan itu secara terang-terangan. Wira menghadang tubuh sang istri yang ingin melangkah ke kamar mandi.

"Minggir *tho*, Mas ...."

"Sekali lagi, ya?" tanya Wira penuh harap.

"Nggak!" Ketus Rinjani sambil menyingkirkan tubuh Wira dari hadapannya.

"Apa kamu menyesal?"

Langkah kaki Rinjani yang terayun seketika terhenti karena pertanyaan sang suami. "Nggak," jawabnya singkat.

Selesai memakai *bathrobe*-nya, Wira duduk di pinggir pembaringan. "Mas takut sikap kamu bakal dingin lagi karena kamu nyesel udah nglakuin itu sama Mas."

Rinjani tersenyum simpul ke arah suaminya kemudian berkata, "Aku nggak nyesel, karena aku yakin semalem aku udah bikin kenangan paling indah buat kamu. Jadi, bersiaplah untuk semakin tersiksa

ketika kita berpisah."

Perempuan itu lalu melanjutkan langkahnya memasuki kamar mandi dengan tawa yang berderai.

><

Laki-laki berkemeja biru itu terlihat mondar-mandir di depan pintu rumah mewah yang terbuka lebar. Dia berulang kali mencoba menghubungi seseorang lewat ponselnya.

"Kenapa HP-nya pake dimatiin segala, sih," gerutu laki-laki itu sambil kembali meletakkan ponsel putihnya ke dekat telinga. "Astaga, nggak laki nggak bini sama aja!"

Dia semakin kesal karena nomer kedua yang dia hubungi memberikan respon yang sama.

Gelisah. Entah sudah berapa lama dia seperti orang bodoh yang tidak tahu harus melakukan apa. Mencoba sekali lagi, dia bersiap menghubungi, tapi sebuah suara berat yang berasal dari laki-laki paruh baya yang berdiri di ambang pintu membuatnya terlonjak kaget, dan menyebabkan benda pipih kesayangannya harus meluncur bebas menabrak lantai.

"Ke mana bos kamu membawa anak saya?"

><

Tiga Puluh Sembilan

"CEPAT hubungi bosmu!" perintah pria paruh baya pada laki-laki berkemeja biru yang duduk di seberangnya.

Laki-laki muda itu mendongak begitu mendengar perintah sang pria paruh baya. Hanya beberapa detik pandangannya bertemu dengan laki-laki berkumis tebal itu, dia tak kuasa menatap lebih lama, lalu matanya nanar menatap ponsel dalam genggaman tangan kanan yang layarnya retak.

"*Handphone* saya rusak, Pak." Takut-takut dia bersuara.

Laki-laki paruh baya yang merupakan ayah kandung Rinjani itu menghela napas panjang. Dia sebenarnya tahu kalau ponsel pegawai menantunya itu baru saja jatuh mengenaskan di lantai nan keras. Namun, dia

berpikir mungkin saja masih bisa digunakan.

Sudah berkali-kali Suhendi mencoba menghubungi putrinya dari semalam, dan sama sekali tidak mendapatkan respons membuatnya terbang dari Semarang di pagi buta. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada putri tunggal kesayangannya, karena selama ini Rinjani-nya tak pernah ingkar janji. Sementara, dia enggan menghubungi sang menantu. Dan betapa kesalnya dia saat tiba justru mendapati sang putri tidak ada di rumah Wira.

"Kamu benar-benar tidak tahu mereka di mana?" tegas laki-laki berkulit sawo matang itu bertanya.

Danu hanya menggeleng lemah sebagai jawaban.

"Sejak kapan mereka pergi?" Masih dengan nada dingin yang membuat Danu merinding.

"Kemarin sore, Pak," ujar Danu tanpa berani menatap lawan bicaranya.

"Mereka berdua tidur satu kamar selama di sini?"

Kepo!

Tentu kata itu hanya berani Danu ucapkan dalam hati. Kepala Danu mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan Suhendi.

Ayah Rinjani memijit pangkal hidungnya karena mendadak kepalanya pening. Akan menjadi lebih sulit jika kemungkinan buruk yang ia takutkan terjadi.

Derap langkah kaki yang beriringan terdengar memasuki pintu utama, Danu langsung berdiri menyongsong sepasang suami istri yang ditunggu

kehadirannya sedari tadi. Ia menghampiri keduanya dengan senyum lega seperti seorang anak yang menyambut kepulangan kedua orang tuanya.

Rinjani dan sang suami tiba di rumah mereka tepat pukul sembilan pagi. Mereka terlambat pulang karena ulah Wira. Ia yang baru selesai bersujud pada sang pencipta kembali mendapatkan rentetan rayuan Wira yang bukan berupa kata-kata. Kalah dengan suatu hal yang biasa orang sebut dengan kebutuhan biologis, Rinjani menerima ajakan Wira untuk mengulangi. Dan sama seperti yang sudah terjadi, Wira tak puas hanya jika satu kali.

Senyum Rinjani mendadak surut ketika melihat laki-laki paruh baya yang sangat dihormatinya, sedang duduk dengan angkuh di sofa. Tak jauh dari sang ayah, mata Rinjani menangkap sosok laki-laki yang selalu menemani ayahnya jika ada urusan bisnis, duduk di sofa yang sama.

Rinjani baru ingat kalau ia meminta ijin ke Jakarta hanya dua hari. Sentuhan Wira benar-benar membuatnya lupa diri. Pantas saja sang ayah sekarang berdiri di hadapannya.

"Bapak sama Ibu dari mana aja?" tanya Danu saat jaraknya dengan sepasang suami istri itu hanya setengah meter.

Rinjani tak menghiraukan pertanyaan Danu, ia melewati Danu begitu saja untuk menghampiri ayahnya. Sedangkan Wira tersenyum kaku saat mata elang milik Suhendi menatapnya tajam. Wira

merapatkan diri pada tubuh Danu.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau mertua saya ada di sini?" bisiknya.

"HP Bapak sama Ibu nggak bisa dihubungi," Danu ikut berbisik di telinga bosnya.

Bagaimana Wira bisa lupa, ia sendiri yang mematikan ponsel Rinjani saat perempuan itu mulai terlelap setelah pergumulan panas mereka, sedang ponselnya sendiri memang sudah ia matikan begitu ia memasuki kamar hotel. Wira tidak ingin ada yang mengganggu kegiatannya dengan sang istri, tanpa ia duga ternyata ia justru mendapatkan serangan tiba-tiba. Mendekati istrinya yang sedang mencium takzim punggung tangan Suhendi, Wira menelan ludah gugup berkali-kali.

"Kapan sampai, Pak?" tanya Wira setelah mengikuti gerakan Rinjani pada punggung tangan Suhendi.

"Beresi barang-barangmu, Nduk,"[30] titah ayah kandung Rinjani tanpa menjawab pertanyaan menantunya.

Meski dikatakan dengan suara yang lembut, tetapi Rinjani tahu sang ayah tidak ingin dibantah.

"Nggih, Pak."[31]

Bergegas Rinjani menaiki tangga menuju kamarnya.

Wira sebenarnya tidak mengerti bahasa kota kelahiran sang istri, tapi mendengar kata barang-barang dan Rinjani yang segera memasuki kamar, ia berkesimpulan bahwa ayah mertuanya mengajak

---

30 Kemasi barang-barangmu, Nak

31 Iya, Pak

Rinjani pulang ke Semarang.

"Saya permisi sebentar, Pak." Wira sempatkan berbasa-basi pada Suhendi sebelum menyusul Rinjani.

"Sayang," panggil Wira pada Rinjani yang sedang memasukan beberapa produk perawatan wajah dan tubuhnya ke dalam *pouch*.

Rinjani tak menyahut, tangannya dengan cepat mengambil koper kecil yang ia simpan di dalam lemari. Baru ketika ia merasa pundaknya di sentuh lembut, Rinjani menoleh dan mendapati raut wajah Wira yang nelangsa.

"Mas ikut."

Kalimat Wira bukan pertanyaan, melainkan sebuah pemberitahuan jika ia akan mengikuti Rinjani pulang ke Semarang. Rinjani mencekal lengan suaminya ketika laki-laki itu hendak berbalik untuk mengemasi pakaiannya. Ia kemudian menggeleng lemah pada Wira yang menatapnya.

"Nggak! Kamu tetep di sini," tegas Rinjani berucap.

"Sayang ... kamu udah setuju kalo—"

"Kamu bakal bikin Bapak tambah marah," sambar Rinjani cepat. "Tolong kali ini turutin kata-kata aku. Tetap di sini," lanjut perempuan itu dengan tangan yang kembali memasukkan beberapa barang dalam kopernya.

"Tapi—"

"Mas percaya takdir?" Rinjani menutup kopernya

dan meletakkannya di lantai. Wira mengangguk. "Kalau aku memang tulang rusukmu, sejauh apa pun aku pergi aku pasti kembali. Tapi kalau bukan, sekeras apa pun usahamu untuk tetap berada di sisiku, kita akan tetap berpisah."

Rinjani berdiri tepat di hadapan Wira, ia maju satu langkah lalu meletakkan kedua telapak tangannya di dada laki-laki itu.

"Kita butuh jeda. Kamu butuh sendiri untuk menyelami hati, aku atau perempuan itu yang benar-benar kamu cintai, karena selama ini kita selalu bersama jangan sampai kamu salah memaknai rasa," Rinjani mengambil napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Aku juga butuh spasi untuk mencari-cari masih adakah kamu di sini," tunjuk Rinjani pada dadanya sendiri.

"Kali ini Mas yakin Mas nggak salah. Mas cintanya sama kamu." Wira mencoba meyakinkan sang istri.

"Kita liat nanti, siapa yang kamu rindui."

Wira menarik tubuh sang istri, menempelkan tubuh keduanya. "Pasti kamu! Cuma kamu!" Yakinnya.

"Kita lihat saja nanti," ulang Rinjani.

"Waktu kita nggak banyak, Sayang," ucap Wira frustrasi.

Rinjani mengangkat tangannya dari dada Wira, kemudian ia tangkupkan di pipi laki-laki itu.

"Allah bahkan hanya butuh satu detik untuk mengubah keadaan. Percayalah."

Wira memajukkan wajahnya, menyatukan dua bibir dengan gerakan selembut sutera. Setelah ia merasa kehabisan udara, Wira melepaskan pagutannya. Berganti menempelkan kening keduanya dengan napas yang masih memburu.

"Mas mencintai kamu," tuturnya lembut sambil menggesekkan hidung mancungnya dengan hidung Rinjani. Sama seperti biasanya, Rinjani hanya diam menanggapi pernyataan cinta sang suami.

Memisahkan kedua dahi, Wira lalu menjatuhkan kedua lututnya di lantai, wajahnya ia sejajarkan dengan perut sang istri. Wira menyingkap *blouse* Rinjani, lalu membelai lembut di sana, lanjut menempelkan telinga kirinya dan berbisik, "Hai kamu ... apa udah berhasil mengalahkan pesaingmu yang lain? Apa udah sampai di tujuan? Bergeraklah lebih cepat," kemudian Wira mendongak, menatap wajah istrinya yang sedang menunduk memperhatikannya. "Sayang ... mau anak kita manggil kamu apa?"

Mata Rinjani berkaca-kaca. "Mami," jawabnya singkat.

Wira kembali mengajak perut Rinjani bicara, "Tunjukkan kehadiranmu secepatnya, *Baby*. Papi dan Mami menantikanmu." Wira menutup kalimatnya dengan menghujani perut Rinjani kecupan ringan.

Rinjani menghapus satu tetes air di salah satu sudut matanya ketika Wira kembali berdiri di hadapannya.

"Mas akan sangat merindukanmu."

Wira kembali menarik tubuh ramping Rinjani,

dan membawanya dalam dekapan erat. Begitu mudah keadaan mempermainkan perasaannya, baru semalam ia merasa menjadi orang paling bahagia di dunia. Namun, hanya berselang beberapa jam, ia harus menderita karena dipaksa berpisah dengan pemilik jiwa.

Inikah hukum sebab akibat yang terjadi karena ulahnya mempermainkan ikatan pernikahan?

><

PEREMPUAN Jawa itu duduk bersila di atas pembaringan, pandangannya nanar menatap satu benda di hadapan. Benda pipih yang sedari tadi berdering tiada henti. Tangan kanan perempuan itu terulur ke depan, tetapi belum juga mencapai tujuan, ia sudah ditarik sang pemilik. Kembali, Rinjani membiarkan ponselnya berdering tanpa jawaban.

Sudah berkali-kali Wira menghubunginya sejak ia pergi bersama sang ayah, tapi tak sekali pun ia jawab. Juga ratusan pesan yang laki-laki itu kirimkan, tak satupun mendapatkan balasan.

Bip. Satu pesan masuk setelah dering panggilan dari Wira berhenti.

Buru-buru Rinjani mengambil gawainya setelah melihat bahwa orang yang ia minta untuk menjadi mata-mata mengirimkan sebuah informasi.

Danu :
Update informasi terkini. Bapak meminta saya untuk memesan tiket penerbangan ke Semarang malam ini juga. Sekian.

Itu adalah pesan kedua yang Rinjani terima hari ini, setelah sebelumnya Danu mengiriminya kabar bahwa Wira membelikan laki-laki itu ponsel keluaran terbaru.

Rinjani menghela napas berat, matanya memejam dan sekelebat perkataan sang ayah terngiang.

"*Nduk, kowe ki meh pegatan. Ojo nganti niatmu mbaantu dekne malah ngabot-ngaboti langkahmu dewe.*"[32]

Benar! Apa yang dikatakan ayahnya memang benar. Seharusnya memang tidak seperti ini, niatnya adalah mengakhiri bukan justru menikmati. Menundukkan kepala dengan kedua tangan yang bertumpu pada dagu, Rinjani mencoba membedah hati, dan mencari apa yang sebenarnya ia ingini.

Sebagian hatinya berkata, *'Akhiri! Karena semua luka yang Wira beri masih merajai hati.'*

Sementara sebagian lagi meyakini bahwa cinta yang Wira tawarkan akan mampu mengobati.

Gawai yang kembali ia letakkan di atas ranjang membuyarkan lamunan, deringnya serupa gedoran pada pintu hati. Ada suara berat dari seorang pria paruh baya yang memintanya untuk tidak membukakan pintu, tetapi juga ada dorongan kuat dari dalam

32 Ingat, Nak, kamu ini mau bercerai. Jangan sampai niatmu buat bantu ia malah menghalangi langkahmu sendiri.

hatinya sendiri yang memaksanya untuk memberikan sedikit celah jika memang ia belum sanggup membuka pintunya lebar-lebar.

Meraih gawainya dengan ragu, Rinjani lebih dulu mengamati foto yang tertera di layar. Foto wajah perempuan yang sedang terlelap di samping sang suami yang sedang tersenyum menghadap kamera. Tertegun sejenak, Rinjani akhirnya menggeser tombol hijau meski perdebatan batinnya belum selesai.

"Kenapa pesan Mas nggak dibales? Telepon Mas juga nggak diangkat?"

Rentetan pertanyaan itu yang Rinjani dapatkan setelah wajah Wira terpampang di layar. Laki-laki itu masih mengenakan kemeja kantor. Posisinya sekarang sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Wajahnya kusut dan rambutnya terlihat berantakan.

"Aku kecapekan, jadi tidur terus," bohong Rinjani, perempuan itu memundurkan tubuhnya, lalu mengikuti Wira bersandar pada kepala ranjang dengan kaki terjulur lurus ke depan.

Wira jelas tahu kalau Rinjani berbohong, tapi ia memilih untuk tidak membahasnya. Yang terpenting sekarang ia bisa melihat wajah sang istri meski hanya lewat *video call*. Tadinya ia bahkan akan mengingkari janjinya sendiri, berniat untuk menghampiri jika perempuan itu tak menyahuti.

"Mas kangen," ujar Wira sambil melolosi kancing kemejanya satu per satu.

Rinjani mencebikkan bibir, tapi tak ayal satu desir

halus menghampiri dada. "Tadi pagi kan masih bareng, belum ada 24 jam kita pisah."

"Tapi nyatanya Mas emang udah kangen." Wira melepas kemejanya lalu berjalan bertelanjang dada untuk menaruhnya di keranjang pakaian kotor. "*Temani Mas mandi, yah."*

Laki-laki itu lalu memasuki kamar mandi dan meletakkan ponselnya di atas meja wastafel.

"Nggak ah, aku matiin, ya." Tapi tangan Rinjani tak mau menuruti perintah otaknya untuk menekan tombol merah.

"Jangan!" cegah Wira. *"Ya udah Mas nggak usah mandi aja,"* ucapnya sembari mencuci tangan.

"Ya jangan gitu juga, dong, nanti kamu nggak bisa tidur." Rinjani tahu kebiasaan Wira yang harus mandi terlebih dahulu sebelum tidur malam, kalau tidak laki-laki itu tidak bisa tidur dengan nyenyak. "Nanti telepon lagi setelah selesai mandi."

"Nggak! Nanti nggak kamu angkat lagi," tolak Wira pada usul Rinjani.

"Janji diangkat."

"Nggak mau, Sayang ...."

Wira tiba-tiba menghilang dari layar, lalu tidak lama Rinjani mendengar suara *shower* yang dinyalakan, setelah suara suaminya berteriak, *"Jangan dimatiin!!"*

Sekitar lima menit Rinjani hanya melihat dinding kosong, tapi bertepatan dengan tangannya yang hendak mengakhiri panggilan, suara *shower* yang

menyala menghilang, beberapa detik kemudian mata perempuan itu terbelalak melihat sang suami terlihat mondar-mandir dengan tubuh polos tanpa sehelai benang. Kepala Rinjani menggeleng-geleng dengan cepat. Masih segar diingatan saat tubuh itu berada di atasnya.

"*Astagfirullohaladzim*," ucapnya lirih, sembari tangan kanan memukul pelan dadanya sendiri untuk menghalau jantungnya yang tiba-tiba berdetak sangat kencang. Wajah Wira yang kembali memenuhi layar ponsel membuat Rinjani tersadar dari bayangan menyenangkan.

"Kamu belum mau tidur, kan? Udah tidur seharian, loh," tanya Wira dengan tangan kanan laki-laki itu yang mengambil piyama di lemari.

"Kenapa?" Rinjani hanya menjawab singkat.

Wira meletakkan ponselnya di atas tempat tidur, sementara ia mengenakan piyamanya.

"Temeni lembur. Banyak laporan yang harus Mas periksa."

"Dikerjain besok lagi aja, mending sekarang istirahat," bujuk Rinjani. Di wajah Wira jelas terlihat kalau laki-laki kelelahan, jadi lebih baik tidak dipaksakan.

"Nggak apa-apa. Mas masih kuat, kok."

Wira keluar dari kamar dan memasuki ruang kerja pribadinya. Kali ini Wira meletakkan ponselnya di atas meja kerja. Rinjani hanya berdecak.

"Mas emang kuat, kan?" goda Wira sambil

mengerling jenaka Putri Suhendi itu memutar bola matanya jengah. *"Mas jadi pengen denger lagi suara kamu yang kaya tadi malem. Apa Mas jadiin aja ke situ sekarang?"*

"Issshhh ... apaan, sih," sahut Rinjani.

"Merdu, deh, Sayang. Bikin pengen nambah terus," ujar Wira kembali menggoda. Ia senang melihat Rinjani yang salah tingkah karena malu-malu.

"Yang kaya gini? *Aakhh ... lebih cepet lagi, Maaasss,"* ucap Rinjani, dengan desahan dan ekspresi wajah sama persis seperti ketika perempuan itu berada di bawah kekuasaan Wira.

Wira tercengang. Rinjani selalu tak tertebak. Sekarang bagai senjata makan tuan. Niatnya untuk menggoda justru balik menyerangnya, ia yang sekarang tergoda. Suara dan ekspresi itu membuat sebagian dirinya yang semalam bekerja keras kembali mendamba.

"Sayang ...." Suara serak dan mata sayu Wira membuat Rinjani tergelak. *"Mas baru mandi masa kudu mandi lagi,"* kata Wira memelas.

Detik berikutnya Rinjani sudah terbahak-bahak. Ia bahkan sampai berguling di ranjang sambil memegangi perutnya karena tidak bisa berhenti tertawa.

"Sidang putusan sepuluh *dino maneh yo, Nduk*?"[33]

Rinjani sedang menambahkan sedikit perasaan jeruk nipis ke dalam kuah sotonya saat sang ayah

33 Sidang putusan sepuluh hari lagi ya, Nak?

bertanya.

"Nggih, Pak,"[34] jawab Rinjani sambil menolehkan kepala ke arah Suhendi yang duduk di ujung meja makan.

Setelah menandaskan kopi hitamnya, Suhendi berdiri lalu menghampiri Rinjani. Di elusnya lembut surai hitam sang putri.

"Ojo goyah, sing teteg,"[35] pesan pria paruh baya itu sebelum meninggalkan ruangan yang diikuti ibu kandung Rinjani.

Sekar kembali ke ruang makan setelah mengantarkan suaminya sampai ke pintu depan, pagi ini Suhendi akan pergi ke luar negeri untuk urusan bisnisnya. Sekar mengambil mangkuknya dan duduk di kursi kosong di sebelah Rinjani.

"Dimaem, Nduk, ojo mung diaduk-aduk,"[36] tegur Sekar yang melihat Rinjani belum juga menyuapkan soto ke dalam mulutnya.

Rinjani menuruti perintah ibunya, ia mengambil sedikit kuah di sendok lalu memakannya. Mata tua Sekar menyorot iba pada sang putri. Pasti tidak mudah menghadapi semua cobaan ini di usia Rinjani yang masih muda.

"Kowe iseh tresno maring masmu, Nduk?"[37] tanya Sekar sambil menyerongkan tubuhnya ke arah Rinjani.

Rinjani hanya diam menunduk, ia juga tidak berani

34 Iya, Pak.

35 Jangan goyah, yang yakin.

36 Dimakan, Nak, jangan cuma diaduk-aduk.

37 Kamu masih cinta sama suamimu, Nak?

membalas tatapan mata sang ibu. Namun, Sekar tahu arti dari sikap Rinjani. Tangan kanan Sekar kemudian terulur menumpuk pada tangan kiri sang putri di atas meja.

"Bapak lan Ibu cuma ora pengen kowe loroh ati maneh. Sing dipengini Bapak lan Ibu kui mung siji, kowe bahagia."[38]

Rinjani hanya mengangguk, tanpa mengalihkan tatapannya dari mangkuk di atas meja.

"Ikhlaske, mungkin dekne emang udu jodohmu."[39] Perempuan yang masih memiliki tubuh ideal di usianya yang tak muda lagi itu, melanjutkan kalimatnya sembari menepuk pelan punggung tangan Rinjani. Merasa Rinjani butuh ruang untuk sendiri, Sekar bangkit. Belum juga kakinya melangkah, suara Rinjani memanggil.

"Bu ...."

Rinjani sedikit mendongak untuk menatap mata perempuan yang melahirkannya. Sekar menunggu, Rinjani terlihat meragu. Setelah mengembuskan napasnya perlahan, Rinjani mengungkap tanya yang tak bisa Sekar berikan jawaban.

"Apakah ada jaminan kalau suami Jani akan setia, kelak jika Jani menikahi orang lain?"

---

38 Bapak sama Ibu cuma nggak mau kamu sakit hati lagi. Yang kami inginkan cuma satu, kamu bahagia.

39 Ikhlaskan, mungkin ia memang bukan jodohmu.

Empat Puluh Satu

Kamu tak pernah tahu bahagianya aku
Setelah 'ku menemukan dirimu
Rasanya seperti bermimpi bisa mencintaimu
Yang Indah ....
Bila 'ku harus memilih
Antara hidup dan mati
Seperti aku memilih
Denganmu atau kupergi
Haruskah aku terluka
Untuk kesekian kalinya
Tuhan cukup cukup sudah
Aku pun ingin bahagia
Dan kamu pun tak tahu hancurnya hatiku
Saat diriku harus melepasmu
Rasanya seperti terbangun dari mimpi-mimpiku
Yang Indah ....

Bila 'ku harus memilih
Antara hidup dan mati
Seperti aku memilih
Denganmu atau kupergi
Haruskah aku terluka
Untuk kesekian kalinya
Tuhan cukup cukup sudah
Aku pun ingin bahagia

Hari berganti, tapi Rinjani belum juga menemukan apa yang ia cari.

Lagu yang sedang ia dengarkan sekarang semakin mengaduk-aduk perasaannya, seolah lirik itu memang diciptakan untuknya. Ia beranjak dari posisinya yang sedang memandangi langit pagi lewat jendela, lalu mematikan suara merdu seorang penyanyi muda yang mengalun dari gawainya.

Rinjani kemudian duduk di kursi kebesarannya, mengambil sebuah kotak beludru berwarna merah dari dalam tas tangan berharga ratusan juta. Dibukanya kotak itu perlahan, sebelum ia menatap isinya nanar.

Putri pemilik perusahaan itu masih intens berkomunikasi dengan sang suami, sesuatu yang seharusnya dihindari. Wira selalu mengiriminya pesan setiap saat. Pesan-pesan yang sebenarnya berisi hal remeh, tapi ternyata mampu membuat hatinya berbunga. Laki-laki itu juga akan melakukan panggilan video setiap pagi setelah ia menunaikan kewajiban sebagai umat Tuhan, juga sebelum Rinjani menjemput

mimpi.

Danu juga rutin mengiriminya pesan tentang apa saja yang bosnya itu lakukan setiap hari, kadang disertai dengan foto atau video yang Danu abadikan secara diam-diam. Laki-laki yang masih menjomlo di usianya yang ke dua puluh dua tahun itu juga menuruti perintah Rinjani untuk menjaga asupan makanan yang dikonsumsi Wira. Dia tak lupa menyiapkan multivitamin dan buah-buahan agar Wira yang sedang bekerja gila-gilaan untuk memulihkan perusahaannya tidak tumbang. Terkadang Rinjani merasa kalau Danu lebih pantas disebut sebagai madunya.

Pagi tadi, *si madu* laki-laki itu memberikan informasi yang membuat Rinjani kesal. Dia memberitahu bahwa ada seorang sekretaris dari pemilik perusahaan yang kebetulan sedang menjalin kerjasama dengan perusahaan Wira yang meminta nomer ponsel pribadi suaminya, karena si pemilik perusahaan yang bernama Miranda ingin mengenal Wira lebih dekat. Dan yang membuat Rinjani lebih meradang lagi adalah, pernyataan sekretaris itu yang mengatakan bahwa Wira adalah seorang duda.

Rinjani mengurut pelipisnya pelan. Entah kenapa ada rasa bernama takut kehilangan yang tiba-tiba menyerangnya. Setelah bercerai, bukankah Wira juga bebas menentukan hidupnya sendiri?

Bagaimana jika laki-laki itu mengingkari janji untuk menunggunya kembali?

Bagaimana jika laki-laki itu menemukan perempuan

lain yang bersedia selalu berada di sisinya?

Benarkah Rinjani akan baik-baik saja jika saat itu tiba?

Mengurut pelipisnya lebih keras, Rinjani berada dalam satu titik di mana ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Bunyi pintu yang diketuk, disusul derap langkah kaki Rully yang mendekati, membuat Rinjani memperbaiki posisi duduknya.

"Permisi, Bu, ada beberapa berkas yang memerlukan persetujuan Ibu." Rully meletakkan setumpuk map di atas meja kerja Rinjani.

"Ya, terima kasih," jawab Rinjani tak bersemangat.

"Saya permisi," sopan Rully berbalik badan dan berjalan menuju pintu keluar.

"Rully."

Sang sekretaris yang sekarang tak lagi memakai pakaian kekurangan bahan, menoleh cepat saat atasannya memanggil.

"Ya, Bu?" jawab Rully kembali mendekat.

"Kapan bagian audit menyambangi kantor cabang?" Rinjani mengambil map yang Rully letakkan.

Meski sedikit kebingungan karena tak biasanya Rinjani mengurusi staf audit, Rully tetap memberikan informasi.

"*Team* yang ke Jakarta sudah berangkat ke bandara dari lima belas menit yang lalu, sedangkan yang ke Surabaya baru akan berangkat, Bu."

"Jam berapa penerbangan yang ke Jakarta?"

Raut wajah Rinjani berubah serius. Rully mengambil ponselnya dan mengamati layarnya beberapa detik.

"Seharusnya empat puluh lima menit lagi." Ia lalu kembali menatap Rinjani.

Rinjani segera memasukkan beberapa barang ke dalam tasnya, ia lalu bergegas keluar ruangan setelah memerintahkan Rully untuk menghubungi seseorang.

"Apa Pak Wira punya waktu lebih? Saya masih ingin membahas tentang desain yang khusus untuk ruangan saya nanti," tanya seorang perempuan yang ditaksir berumur sekitar tiga puluhan itu, saat dia, Wira beserta stafnya, dan kedua asisten mereka sudah keluar dari ruang *meeting*.

Wira melirik Danu sekilas untuk menanyakan tentang jadwalnya setelah pertemuan ini. Dan setelah melihat gerak bibir Danu ia menjawab, "Baik. Mari ke ruangan saya, Bu Miranda."

Wira berjalan lebih dulu, diikuti tiga orang lainnya di belakang.

"Apa ada bagian yang ingin ditambahkan, Bu? Atau desain yang mau dikoreksi mungkin?" tanya Wira sopan.

Wira dan perempuan itu sudah berada di ruangannya, duduk berhadapan dipisahkan oleh meja kerja.

"Saya rasa semuanya sudah sesuai dengan

keinginan saya," jawab Miranda disertai dengan senyum menawan.

Dahi Wira bergelombang. Jika semua sudah sesuai, untuk apa perempuan itu meminta waktunya untuk berdiskusi lagi?

"Lalu? Apa masalah penawaran harganya kurang sesuai?" tebak Wira.

"Tidak, tentang itu juga saya sudah setuju."

Kerutan di dahi Wira semakin dalam.

Merasa bahwa tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang datang, Miranda langsung mengutarakan niatnya.

"Hampir masuk jam makan siang, bagaimana kalau saya traktir Pak Wira makan siang di luar?" ucapnya tanpa malu-malu.

Wira tersenyum kecil. "Maaf masih ada yang harus saya kerjakan. Lagipula biasanya asisten saya sudah menyiapkan makan siang." Secara halus Wira menolaknya.

"Baik kalau begitu, tapi apa boleh saya ikut makan siang di sini?" Tak hilang akal, Miranda masih mencoba peruntungannya.

"Ya?" tanya Wira keheranan.

"Sepertinya saya sudah kelaparan." Miranda tertawa kecil.

Menjadi sedikit risih, Wira merasa perempuan yang duduk di hadapannya ini memiliki maksud lain. Ia tidak buta, jelas terasa tatapan mata Miranda tak

biasa.

"Maaf Bu Miranda, tapi Danu hanya menyiapkan satu porsi," tolak Wira sekali lagi.

Miranda tersenyum, menutupi kekesalannya karena ajakannya tak bersambut jua.

"Oke, mungkin bisa lain kali." Miranda sedikit mengubah posisi duduknya. "Tapi bolehkan kalau saya meminta nomer pribadi Pak Wira?"

"Ibu bisa menghubungi Danu jika berkaitan dengan pekerjaan."

Pantang mundur, Miranda melanjutkan, "Masalahnya ini tidak berkaitan dengan pekerjaan."

"Lalu?" Kerutan di dahi Wira kembali muncul.

"Tidak salah kan kalau saya ingin berteman dengan Pak Wira?"

Kebingungan, Wira tidak tahu harus menjawab apa. Jika saja perempuan dengan lesung pipi itu tidak mempunyai maksud tersembunyi di belakang ajakan pertemanannya, Wira mungkin akan menyambutnya dengan baik, tetapi karena jelas terlihat bahwa perempuan itu menaruh *rasa,* Wira menjadi tak ingin berurusan dengannya.

"Maaf, tapi sa—"

Kalimat Wira terpotong oleh suara pintu yang terbuka, kemudian ia tak berminat melanjutkannya ketika mata elangnya melihat dengan sangat jelas sosok perempuan yang sangat ia rindukan berdiri menjulang di depan pintu.

"Silakan, Bu," ujar Danu, setelah membukakan pintu untuk seseorang yang sudah menghadiahinya sebuah mobil.

"Terima kasih, Danu," ucap Rinjani ceria lalu berjalan anggun menyeberangi ruangan. Ia menghampiri suaminya yang sedang berdiri dengan raut wajah tak percaya.

"Mas," panggil Rinjani dengan senyum manis.

Bagai tersadar dari hipnotis, Wira mengerjap pelan sebelum menarik Rinjani dalam pelukan. Aroma yang menguar dari tubuh perempuan dalam dekapan, membuatnya semakin yakin kalau perempuan itu adalah Rinjani.

Tubuh keduanya menempel erat seolah saling menyerap kerinduan yang terpendam, tak peduli pada sepasang mata yang melebar sempurna akibat pemandangan di hadapannya. Rinjani mengurai pelukan saat ia rasa tangan Wira mulai berkelana.

"Maaf, kalau saya mengganggu pembicaraanya," kata Rinjani pada Miranda.

Meneliti perempuan yang masih duduk terpelongo, Rinjani tersenyum simpul. Perempuan itu tampak cantik dengan setelan celana kulot dan atasan *blouse* yang dilapisi dengan blazer. Kaki jenjangnya ditopang *high heels* setinggi 10 cm. Rambutnya yang panjang sedikit bergelombang. Serta wajah putih berbentuk oval merupakan bagian dari penampilan sempurna yang seharusnya bisa memikat laki-laki mana saja. Setelah bisa menguasai keterkejutannya, Miranda ikut

berdiri.

"Tidak masalah." jawabnya ramah.

"Bu Miranda, perkenalkan ini istri saya, Rinjani." Wira merapatkan tubuhnya pada milik sang istri, lanjut memeluk pinggang Rinjani dari samping.

Miranda tercengang. Tadinya dia berpikir bahwa perempuan itu adalah adik kandung Wira, karena menurut informasi yang dia dapatkan Wira adalah seorang duda tanpa anak dan mempunyai satu orang adik perempuan.

"Sayang ... perusahaan Bu Miranda ini udah sering kerjasama deangan perusahaan kita. Cuma dulu Mas berhubungan sama papanya. Sekarang Bu Miranda yang menggantikan," terang Wira pada sang istri yang masih memamerkan senyum manisnya.

Rinjani menjulurkan tangannya terlebih dahulu, yang disambut tak seramah tadi oleh Miranda.

"Rinjani."

"Miranda."

Ucap dua perempuan itu bergantian.

"Baik Pak Wira, sepertinya semua sudah jelas, saya permisi dulu." Miranda bergegas mengambil tasnya dan melenggang keluar dengan perasaan kesal.

Wira kembali duduk di kursinya, tak lupa menarik Rinjani agar menduduki pangkuannya.

"Kenapa nggak kasih kabar? Kan, Mas bisa jemput di bandara." Wira menyibakkan rambut panjang sang istri ke depan, ia lalu menggesekkan hidung bangirnya

ke tengkuk Rinjani.

"Aku ikut rombongan *team* audit yang mau ke kantor cabang. Lagian bukannya kamu lagi sibuk sama klien?" sindir Rinjani.

"Kerjaan Mas nggak akan pernah lebih penting dari kamu, Sayang."

Jawaban Wira belum bisa membuat hati Rinjani tenang, melihat sendiri perempuan yang diceritakan Danu ternyata sangat menarik membuatnya semakin gelisah.

"Masa, sih? Kliennya cantik begitu, kok." Rinjani tak bisa menyembunyikan nada kesalnya.

"Terus kenapa kalo dia cantik? Mas tetep cintanya cuma sama kamu," terang Wira.

Rinjani melepaskan belitan tangan Wira di perutnya, lanjut berjalan kemudian duduk di sofa, membuat Wira mengikuti jejaknya.

"Mas kangen, Sayang ...." Wira merebahkan tubuhnya di sofa dengan kepala yang ia letakkan di pangkuan sang istri. Wajahnya sengaja ia miringkan ke arah perut Rinjani. "Apa udah ada tanda-tanda?"

Rinjani yang mengerti maksud pertanyaan Wira menggeleng lemah. Akhir-akhir ini perut bagian bawahnya memang sering nyeri, tetapi itu bahkan sudah terjadi sejakd ia menghadiri pernikahan Rea. Rasa sakit yang dia sangka pertanda tamunya akan segera datang, hanya saja sampai sekarang sang tamu belum juga tampak kehadirannya.

Lagipula bukankah mereka baru membuatnya

beberapa hari yang lalu, maka sudah pasti belum terlihat hasilnya. Tanpa sadar, Rinjani mengelus pelan rambut Wira kala laki-laki itu mengecupi perutnya yang rata.

"Cuma dia harapan Mas satu-satunya," ucap Wira sendu.

"Kenapa kamu yakin aku akan membatalkan perceraian kalau aku hamil?" tanya Rinjani masih mengelusi rambut sang suami.

"Karena kamu adalah perempuan dengan hati selembut sutera, nggak mungkin kamu bakal ngebiarin anak kamu sendiri hidup di keluarga yang nggak lengkap." Wira meluruskan kepalanya, lalu menatap wajah Rinjani yang menunduk.

"Aku bisa cari ayah baru buat dia," jawab Rinjani enteng.

Raut sedih tak bisa Wira sembunyikan dari wajahnya.

"Ya, kamu bener. Dan itu artinya Mas nggak punya harapan sama sekali," lirih Wira berkata, setelahnya mata laki-laki itu memejam.

Tangan Rinjani beralih mengelus pipi Wira. "Aku mau, kalaupun aku kembali, itu karena aku memang mau kembali. Bukan karena terpaksa, karena dia ada."

Kedua mata Wira terbuka, sinarnya masih sama seperti sebelum terpejam, redup. Ia ambil telapak tangan Rinjani yang menempel di pipinya, lalu dikecupnya dalam. "Mas bakal nunggu sampai saat itu tiba, sampai kamu mau kembali."

"Apa Mas keberatan kalau *saat itu* aku percepat jadi sekarang?" tanya Rinjani dengan senyum selebar dua belas jari.

Empat Puluh Dua

"DASAR anak nggak tahu diri!"

Umpatan spontan yang keluar dari bibir seorang pria paruh baya tak terdengar oleh Wira. Pria paruh baya yang baru saja membuka pintu ruangan Wira itu kemudian melangkah lebar-lebar mendekati jendela kaca, di mana Wira sedang berdiri memeluk seorang perempuan dari belakang.

"Berengsek!" umpatnya untuk yang kedua kali. Rahangnya mengeras dengan muka merah menahan amarah. Ditariknya dengan sekuat tenaga tubuh besar Wira yang berdiri membelakanginya.

Bruk. Wira menghantam lantai setelah tubuhnya diempaskan kasar.

"Kamu bilang udah berubah. Tapi mana? Kamu masih berani main gila sama perempuan lain padahal

kamu sama Jani belum resmi bercerai." Mata Bima melotot tajam menatap putra sulungnya. Telunjuknya tak ayal ikut memaki. "Nyesel Papa udah percaya sama mulut kamu," semburnya pada Wira yang masih duduk di lantai nan dingin.

"Pa—" protes Wira.

"Diem kamu!" potong Bima cepat, "Mana—"

"Pa ...." Perempuan yang tadi berada dalam pelukan Wira bersuara.

Bima tak melanjutkan amukannya, cepat-cepat ia menoleh ke belakang. Dan mendapati sang menantu kesayangan sedang tersenyum kikuk.

"Jani?" tanya Bima memastikan penglihatannya tidak salah.

Rinjani mendekat, diambilnya tangan kanan Bima untuk ia cium takdzim. "Apa kabar, Pa?"

Sesaat Bima seperti orang linglung. Dengan jelas mata tuanya tadi melihat kalau Wira sedang mencumbu seorang perempuan dari arah belakang. Dan ternyata perempuan itu adalah menantunya? Jadi dia salah paham?

"Jani ... Papa pikir ...." Bima menelan kembali kata-kata yang ingin dia lontarkan. Wira yang sudah berdiri menghampiri sang istri.

"*Ck*, Papa pikir Wira selingkuh lagi?" tanya Wira dengan nada kesal.

"Kalian ...." Lagi-lagi Bima tidak bisa melanjutkan kalimatnya, serasa tak percaya melihat anak dan

menantunya saling memandang penuh cinta.

Melepaskan rangkulannya dari pinggang Rinjani, Wira mendekati tubuh tua sang ayah kandung.

"Iya Pa ... Jani mau nerima Wira lagi," katanya setelah ia mendekap Bima sesaat.

Lengkungan indah dari bibir Wira menular ke bibir sang ayah, Bima tersenyum hangat dan memandang keduanya penuh haru. Merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, Bima meminta Rinjani masuk dalam pelukannya.

"Papa tunggu kalian berdua di rumah, Mama dan Cintya harus dengar kabar baik ini dari kalian sendiri." Setelah mengatakannya, Bima keluar dari ruangan Wira dengan langkah kaki yang sangat ringan.

"Padahal Papa udah berumur, tapi tenaganya masih kuat," adu Wira sambil mengelus pelan pantatnya yang baru menabrak lantai.

Rinjani merebahkan punggungnya di sandaran sofa.

"Sakit?" tanya perempuan itu, tapi setelahnya ia justru tertawa.

"Sama sekali nggak kerasa, karena Mas lagi bahagia." Wira ikut mengempaskan tubuhnya di sofa. Lanjut ia ambil kedua telapak tangan sang istri untuk ia kecup lembut, "Terima kasih ...."

"Apa aku harus jawab *sama-sama?"*

"Nggak perlu, Sayang." Sedari tadi senyum tak pernah hilang dari wajah Wira. Sulung keluarga

Wiranata Kusuma itu lalu mengalihkan pandangan pada jari manis sang istri, yang dilingkari oleh cincin pernikahan mereka. "Di sini memang tempatnya pulang, dan akhirnya dia kembali."

Diusapnya benda berkilau itu.

Rinjani ikut tersenyum. Beban berat yang selama ini terasa menyesakkan dada seolah ikut menguap.

Puas memandangi jari jemari sang istri, Wira mengalihkan tatap, pada seraut wajah cantik yang setiap saat selalu mengusik. Wajahnya kian mendekati si pujaan hati, tapi belum juga sang bibir menemukan pasangannya, ia sudah dihadang oleh jari telunjuk Rinjani.

"Jangan di sini!" tolak istri Wira halus.

Wira ingin sekali tak peduli, karena tubuhnya tak sabar ingin kembali merasai, hanya saja sepertinya memang kali ini ia harus menahan diri.

"Ok." Wira ganti sasarannya, bukan lagi bibir merah merona yang menggoda, tapi pipi putih nan berseri.

Bukan tanpa alasan Wira tiba-tiba menurut untuk berhenti menyerang, karena tetiba otaknya mengingat bahwa Rinjani adalah tipe perempuan yang berisik ketika disentuh, jadi mereka tak bisa melakukannya disembarang tempat. Jelas tidak rela kalau ada orang lain yang mendengar suara merdu istrinya saat sedang terbang ke nirwana.

"Aku pikir Papa nggak bakalan ngerestuin," kata Rinjani tiba-tiba.

"Mas yakin, keluarga Mas bakalan ngedukung semua keputusan kamu. Termasuk kalo kamu mau kembali," terang Wira. "Yang sekarang Mas harus perjuangkan adalah hati Bapak sama Ibu," sambungnya.

"Apa Danu belum nyiapin makan siang? Aku laper."

Rinjani mencoba mengalihkan pembicaraan, ia belum siap jika harus membahas tentang Bapak dan ibunya. Selain itu Rinjani memang benar-benar merasa lapar, ia melupakan sarapannya tadi pagi, karena harus mengejar rombongan yang sudah berada di bandara.

"Kita makan siang di luar aja." Wajah Wira masih sangat dekat, Rinjani bahkan bisa merasakan hembusan napas laki-laki itu.

"Pengen makan siang apa?" tanya Rinjani sambil menyisir pelan rambut Wira dengan tangan kanannya.

"Apa aja, yang penting makannya sama kamu," jawab Wira setelah mengecup singkat bibir yang sedari tadi menggodanya.

"Kita ajak Danu?"

"*NO*!" Wira bangkit lanjut menarik tubuh istrinya pelan dan merangkulnya meninggalkan ruangan.

> <

"Mau ngapain masuk sini?"

Raut wajah kebingungan tak ayal Rinjani tunjukkan saat Wira mengajaknya masuk ke toko khusus pakaian wanita.

Wira memutuskan membawa Rinjani makan siang di mall. Selain karena banyak pilihan restoran, ia juga memiliki niat tersembunyi. Jadi, setelah makan siangnya di restoran jepang selesai, ia bermaksud menjalankan rencananya. Masih menggenggam erat tangan sang istri, mata Wira asyik mencari-cari.

"Ya, liat-liat aja, siapa tahu ada yang kamu suka," ujar Wira sambil berjalan.

Seorang perempuan yang mengenakan rok span abu-abu dipadupadankan dengan kemeja putih lengan pendek berpita di bagian leher, menghampiri keduanya.

"Mohon maaf, mau cari apa, Kak?" Sopan dan ramah perempuan muda itu bertanya.

"Pakaian dalam untuk istri saya, Mbak," tanpa canggung Wira menjawab. Rinjani melotot, sementara Wira membalasnya dengan senyum menyeringai.

"Sebelah sini, Kak, mari saya antar."

Walau enggan akhirnya Rinjani mengikuti Wira mengekori pelayan toko.

"Buat apa, sih? Daleman aku masih banyak," Rinjani berbisik di telinga Wira agar pelayan toko tak mendengarnya.

"Meskipun Mas lebih suka kamu nggak pake apa-apa, tapi Mas juga pengen liat kamu pake itu," tunjuk Wira dengan dagu pada benda transparan yang terpasang cantik di manekin. Mata Rinjani pun beralih pandang.

"Nggak mau!" tolaknya kemudian.

Walau Rinjani menolak, Wira tetap bersikeras membelikannya. "Mbak, saya mau liat yang itu," kata Wira pada pelayan toko.

Sang pelayan sigap melepaskan pakaian yang melekat di manekin, lalu menyerahkannya pada Wira.

"Liat, deh, Sayang, bagus tuh pasti kalo kamu pake." Wira mengangsurkannya pada sang istri.

Rinjani salah tingkah, karena perempuan yang rambutnya dicepol rapi itu mengulum senyum memerhatikan interaksi antara ia dan Wira. Mau tak mau Rinjani menerimanya juga. Ia sempatkan berbisik ke telinga sang suami, "Buat apaan, sih, nanti dilepas juga," ujarnya malu-malu.

Derai tawa Wira mengudara, mengalun merdu bersamaan dengan wajah istrinya yang merona.

Tidak disadari sepasang suami istri itu, kalau ada dua bola mata yang memandangi mereka sendu. Perempuan itu berdiri tidak jauh dari keduanya. Tak perempuan itu sangka, niatnya untuk menghampiri pelayan toko yang sedang berada di tengah-tengah kebahagian dua insan yang terikat dalam tali pernikahan itu, justru membuatnya harus melihat sosok laki-laki yang selalu menyambanginya dalam mimpi.

Betapa ia sangat merindukan laki-laki itu.

Basah. Ia meraba pipinya sendiri. Pertemuan yang selalu ia impikan tak sesuai khayalan. Dadanya berdenyut ngilu menyaksikan binar cinta yang terpancar nyata bukan untuknya, serta derai tawa yang bukan ia penyebabnya. Ia terluka. Dalam.

Hujan di hatinya semakin deras, terlihat dari banjir di wajah tirusnya.

"Hey Lahayu! Ngapain lu olang bengong di situ. Kelja yang benel."

Teriakan dari laki-laki pelontos berperut buncit itu menyentak kesadaran Ayu, bergegas ibu kandung Dira itu membalikkan tubuhnya dan berlari ke tempatnya berjaga.

><

Empat Puluh Tiga

"KENAPA nggak nginep di sini aja, sih, Kak? Udah lama kan kita nggak bobok bareng."

Cintya masih mencoba menghalangi Rinjani pergi, meski sudah berkali-kali Wira katakan akan membawa Rinjani pulang ke rumah mereka. Rinjani melirik Wira yang berdiri di samping Bima.

"Aku nginep di sini, ya, Mas?"

"Sayang, Mas masih ada beberapa kerjaan yang harus diselesaiin." Wira maju dua langkah lalu menyejajari sang istri lanjut mengambil tangan Rinjani untuk ia genggam. Takut kalau-kalau sang istri lebih memilih tinggal.

"Ya, kamu pulang aja sendiri. Biar Rinjani tetep di sini," tukas Dian mendukung keinginan si bungsu.

"Ma ...." Wira memelas, memohon pengertian sang ibu kandung yang masih bersikap ketus padanya.

Rinjani sampai di kediaman sang mertua tepat pukul empat sore. Dan sesuai yang diperkirakan oleh Wira, semua keluarga Wiranata Kusuma menyambut baik keputusannya untuk memperbaiki pernikahannya dengan putra sulung pemilik rumah. Bahkan, Cintya yang ia kira tidak akan memberi restu justru menggumam terima kasih beberapa kali karena ia yang sudah bersedia memaafkan kesalahan Wira.

Namun, meski begitu sikap Cintya terhadap Wira masih belum melunak. Perempuan yang berusia sama seperti Rinjani itu masih menguarkan aroma permusuhan dangan sang kakak. Dan disaat Wira mengajak Rinjani untuk pulang setelah jam makan malam, Cintya memaksa agar Rinjani tetap tinggal. Calon janda muda itu menahan langkah Rinjani yang sudah berada di depan pintu utama rumah keluarganya.

Bima merangkul bahu Dian dengan tangan kiri.

"Udahlah, Ma, biarin mereka pulang. Mama pengen cepet-cepet dapet cucu, kan?" ujarnya merayu sang istri.

"Cucu?" beo Dian. "Ya udah kamu boleh bawa menantu Mama pulang." Tetap Dian keluarkan suaranya dengan nada ketus.

"Siap komandan!" kata Wira terlalu bersemangat tidak peduli meski Dian masih terlihat marah padanya.

Cintya mencebik, "Yaaah ...."

"Ya udah, Wira sama Jani pamit pulang dulu, ya ...."

"Jani pulang dulu Ma, Pa, Dek," pamit Rinjani

sebelum mengikuti langkah kaki Wira menuju mobil hitam yang terparkir di halaman rumah. Bersamaan dengan kakak iparnya yang melangkah menjauh, Cintya berbalik untuk memasuki istana keluarganya.

"Dari pertemuan pertama sebenernya Mama udah bisa liat kalau anak papa itu tertarik sama Rinjani. Eh, pake bikin drama segala."

Ketika dirasa anak dan menantunya sudah cukup berjarak, Dian mengajak suaminya berbicara tanpa mengalihkan pandang dari keduanya yang sudah berdiri di samping mobil Wira. "Tuh, kan, jadi bucin banget sekarang," ujar Dian ketika melihat si putra mahkota membukakan pintu untuk istrinya.

"Nurunin siapa coba dia bucin?" tanya Bima sambil mencolek dagu sang istri.

"Ya siapa lagi, Papa-lah!" Dian terkekeh sembari melenggang ke dalam.

><

"Kok, gelap?"

Rinjani mendapati rumah mereka dalam keadaan gelap gulita sesaat setelah Wira membuka pintu utama. Perempuan itu baru berani melangkah masuk saat Wira sudah menekan saklar lampu.

"Danu belum pulang?"

Wira kembali ke depan pintu untuk mengambil beberapa kantong belanjaannya tadi siang.

"Danu tidur di kosannya malem ini." Ia lalu

memberikan informasi kepada sang istri setelah menutup pintu.

"Kenapa?" Rinjani yang sudah berjalan terlebih dahulu menunggu Wira menyejajari langkahnya.

Mengendikkan bahu tak acuh, Wira menuntun Rinjani menaiki tangga. Keduanya sudah berada di depan pintu kamar, tetapi Wira hanya berdiri tak berniat membukanya.

Rinjani memandangi suaminya heran. "Ada apa?"

Wira hanya menggeleng, membuat Rinjani tak mau ambil pusing lalu melangkah lebih dulu untuk membuka pintu. Mata Rinjani mengerjap-ngerjap cepat, ia membekap mulutnya dengan tangan kanan setelah pandangannya mengedar.

Cahaya di kamarnya temaram karena hanya berasal dari lilin-lilin kecil yang diletakkan di sudut-sudut ruangan. Banyak kelopak bunga mawar merah yang bertebaran di lantai. Ada juga rangkaian bunga mawar berwarna *pink* berbentuk huruf R, yang terpatri indah di dinding tepat di atas kepala ranjang. Serta kelopak mawar merah yang disusun menyerupai gambar hati, yang terlihat sangat cantik di tengah-tengah pembaringan.

Langkah Rinjani pelan memasuki kamar, tak luput dari mata Wira, lukisan senyum di kedua bibir ranumnya. Rinjani berhenti di samping ranjang, matanya memejam sesaat sembari menghirup aroma mawar yang menguar dalam-dalam.

"Suka?" bisik Wira tepat di telinga kanan sang istri.

Kedua tangannya melingkari perut Rinjani. Mendekap erat perempuan itu dari belakang.

"Hmmm." Rinjani mengangguk cepat beberapa kali.

Sambil menciumi rambut panjang sang istri, Wira bergumam lirih, "Terima kasih sudah mau menerima Mas kembali."

"Hmmm." Tak berhenti mengedarkan pandangannya, Rinjani begitu mengagumi keindahan yang memanjakan mata.

Wira melepas dekapannya, berjalan pelan mendekati nakas, kemudian menekan sebuah tombol yang membuat lampu-lampu kecil yang dipasang melingkar di dinding kosong yang menjadi arah pandang Rinjani seketika menyala. Disusul dengan sebuah *slide* yang menampilkan foto-foto *candid* seorang perempuan. Lebih banyak wajah itu terlihat sedang memejamkan mata di keremangan cahaya, tapi tak sedikit jua yang sedang tertawa bahagia.

Menghampiri Rinjani, ia melihat bibir tipis itu tersenyum sambil bergetar menahan tangis. Wira membawa kembali perempuan itu dalam pelukan. Bisa ia rasakan detak jantung mereka yang mengalun seirama.

"Sejak kapan kamu jadi pengagum rahasiaku?" Bibirnya tersenyum, tetapi ada lelehan air di kedua sudut matanya.

"Dari dulu."

Ada beberapa momen yang Wira abadikan, bahkan

sebelum mereka menikah. karena setiap melihat wajah itu melukiskan senyum, Wira merasa tersihir dan tak bisa menyingkir. Itulah alasan dibalik Wira membangun tembok besar yang ia pasang sebagai penghalang, dan sekarang hanya tinggal kenangan.

"Apa sekarang kamu percaya kalo Mas cinta banget sama kamu?" Wira ulangi berbisik di telinga Rinjani.

"Apa itu penting?"

"Nggak, yang paling penting cuma kamu tetep berada di sisi Mas. Jangan pernah berpikir buat ninggalin Mas lagi."

Rinjani berdecak, "Kamu yang nyuruh aku pergi."

"Nggak akan pernah terjadi lagi, Sayang."

Wajah Wira sedikit menarik diri dari atas bahu Rinjani, memilih tempat persis di depan wajah pasangannya, lanjut perlahan menempeli bibir si pujaan hati

><

Rinjani berlenggak-lenggok seperti seorang model professional di atas *catwalk,* memamerkan tubuh rampingnya yang hanya berbalut kain tipis transparan berwarna hitam, sangat kontras bersanding dengan kulit tubuhnya yang seputih pualam.

Perempuan itu berjalan mendekati sang suami yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang, dengan tubuh bagian atas si pria yang sudah terbuka sempurna. Wajahnya tersenyum manis apalagi saat

melihat mata Wira yang memandangnya penuh damba. Ia semakin mendekat, tapi kemudian sengaja memundurkan langkah kala tangan suaminya terulur hendak menggapai. Digelengkan kepalanya pelan, memberi tanda agar sang suami tetap diam di tempatnya. Ia masih ingin menggoda lebih lama.

Rinjani memutar tubuhnya dengan gerakan sensual, membuat Wira berkali-kali menelan salivanya berat. Tak tahan lagi, putra sulung Bima itu bangkit lalu meraup tubuh sempurna sang istri yang kemudian ia baringkan di atas ranjang.

Dalam sekali sentak, pakaian tipis nan transparan yang membungkus tubuh Rinjani berhasil Wira lolosi, membuat sang istri mengeluarkan suara memekik.

Tidak ingin membuang waktu, Wira memulai serangannya dari atas. Setelah puas dengan bibir ranum, wajah Wira menjelajah turun, menyusuri tanpa lupa untuk mengecupi, sampai ia berenti agak lama ketika menemukan tempatnya bermain-main—dua buah benda yang terlihat sama persis.

"Aaaarrrgggghhh ...."

Ayu menjerit bersamaan dengan kedua matanya yang terbuka lebar. Dia kemudian bangkit dari posisinya yang sedang berbaring, duduk berselonjor dengan kaki terbungkus selimut. Napasnya masih memburu, keringat dingin bercucuran di wajahnya.

Mimpi itu datang lagi.

Mimpi yang selalu mengganggu tidur malamnya. Mimpi yang membuat hatinya porak poranda.

Jantungnya masih bertalu kencang saat dia memutuskan untuk menyibak selimut dan turun dari tempat tidur. Lanjut dia berjalan ke sudut kamar, mendekati sebuah lemari plastik yang dipergunakan untuk menyimpan pakaiannya dan Dira. Dia meraba ke atas lemari, dan mengambil benda yang dicari. Satu butir pil dia keluarkan dari wadahnya, tanpa air ditelannya pil itu bulat-bulat, berharap benda itu bisa membuatnya kembali terlelap.

><

Empat Puluh Empat

WIRA keluar dari mobil sesaat setelah Danu menarik rem tangan kendaraan roda empat yang dikemudikannya.

"Perempuan itu sudah pergi dari rumah pemberian Bapak?" Rinjani bersuara dari jok belakang.

Danu melihatnya dari spion tengah. "Sudah, Bu," jawabnya sambil mengangguk.

"Kamu tahu ke mana dia pergi?"

Kali ini setengah dari tubuh Danu berbalik ke belakang, menatap Rinjani yang sedang duduk bersandar. Dan dia menggeleng kemudian.

"Tidak, Bu. Mba Ayu pergi berdua dengan Dira naik taksi, sepertinya ART yang dipekerjakan Bapak sudah berhenti," jelas Danu sembari mengorek ingatannya dua hari yang lalu.

Menatap Danu dengan raut lebih serius, Rinjani lanjutkan pertanyaannya. "Bapak tahu dia sudah pergi?"

Danu kembali mengangguk.

"Lalu?"

"Bapak tidak bereaksi apa-apa."

Dua hari yang lalu, Ayu menghubungi Danu, perempuan itu mengatakan bahwa dia sudah bersiap untuk keluar dari rumah pemberian Wira. Danu yang memang sedang berada di ruangan Wira, langsung meminta ijin untuk mengecek kebenarannya sekaligus mengambil kunci rumah tersebut. Dan Wira hanya bergumam tanpa mengalihkan atensi dari lembaran kertas yang sedang laki-laki itu geluti.

Rinjani mengedarkan pandangan keluar mobil, belum dilihatnya sosok Wira kembali dari kamar kecil.

"Apa Bapak tahu tentang ayah kandung Dira?" Rasa penasaran membuat Rinjani mengorek informasi lebih dalam.

"Belum. Bapak pernah suruh saya cari informasi, tapi setelah saya berikan hasilnya, beliau bilang sudah tidak ingin tahu lagi."

Susah payah Danu menyuruh orang untuk menyelidiki masa lalu Ayu, dan jelas dengan bayaran yang tak murah, tetapi setelah hasil sudah berada di tangan, dengan entengnya Wira justru berkata kalau itu bukan lagi prioritasnya.

"Kamu baca hasil penyelidikannya?"

Lagi-lagi Danu mengangguk. "Apa perlu saya kasih tahu Bapak?" usulnya.

"Nggak. Itu urusan saya."

Rinjani yang melihat Wira sudah berada di depan mobil, menghentikan interogasinya. Danu langsung menjalankan mobilnya keluar dari SPBU setelah Wira kembali menduduki jok belakang bersama sang istri. Mereka bertiga dalam perjalanan menuju bandara. Mengantarkan Rinjani untuk kembali ke kota kelahirannya.

Sendiri. Tanpa suaminya.

"Apa nggak kita hadapi Bapak berdua, Sayang? Mas nggak mau kamu berjuang sendiri. Apalagi ini jelas kesalahan Mas." Sepanjang perjalanan Wira tak mau melepaskan genggaman tangannya dari milik sang istri.

"Nanti. Aku perlu waktu bicara berdua sama beliau." Pandangan Rinjani jatuh pada benda berkilau yang tersemat di jari manis suaminya.

"Mas tunggu kabar baiknya." Wira berujar ketika mobil mulai memasuki pelataran parkir bandara.

Rinjani hanya bergumam, "Aku pulang dulu, ya," pamitnya saat Danu sudah menginjak pedal rem.

"Mas anter ke dalem." Wira mengikuti Rinjani yang bersiap turun dari mobil.

"Nggak. Nanti kalian telat *meeting*," tolak Rinjani.

Wira dijadwalkan mengikuti pertemuan dengan klien penting dari luar negeri yang berniat membangun

cabang perusahaan mereka di Indonesia setengah jam lagi.

"Udah aku bisa sendiri." Rinjani urung membuka pintu mobil, ia serongkan tubuhnya menghadap Wira.

"Mas jaga kesehatan, ya," ucapnya seraya mengelus pipi Wira. "Danu, jangan lupa harus ada buah dan sayur di makanan Bapak, sama multivitamin yang harus ia minum setiap hari," lanjutnya bicara pada Danu, tetapi arah pandangnya tak beralih dari sang suami.

"Siap, laksanakan," tegas Danu seperti seorang prajurit yang mendapatkan mandat dari sang komandan.

"Jangan terlalu deket sama pria mana pun, Mas cemburu," rajuk Wira seperti anak kecil. Semalam ia mendapati beberapa panggilan tak terjawab di ponsel Rinjani dari kontak bernama dr. Adrian.

"Issshhh ... aku tahu batasannya. Mas yang harus hati-hati, jangan sampai sikap kamu disalahartikan oleh perempuan lain."

"Tenang, Sayang, Mas nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Percaya sama Mas." Wira membawa kepala Rinjani bersandar di dadanya.

"Hm, kalo nggak percaya aku nggak bakalan batalin gugatan perceraian kita," ungkap Rinjani sambil menghirup aroma tubuh yang akan ia rindukan.

Danu mencuri satu lirikan dari spion tengah. Bersyukur dalam hati melihat sepasang suami istri itu terlihat saling menyayangi. Dan diam-diam berdoa pada yang Maha kuasa semoga jodohnya dia jumpai

tak terlalu lama.

"Terima kasih ...."

Rinjani sampai merasa bosan mendengarnya. Sudah puluhan kali Wira mengucapkan kata itu selama dua hari ini. Melepaskan diri dari pelukan sang suami, Rinjani mengambil tangan kanan Wira untuk ia cium takzim.

"Aku pulang, yah," pamitnya sekali lagi.

"Danu kamu keluar dulu," titah Wira pada Danu yang sedang asyik berada dalam dunia khayal.

Menolehkan wajah ke belakang, Danu kemudian bertanya, "Kenapa?"

Sudah paham betul dengan apa yang ada dalam otak Wira, Rinjani buru-buru menyela, "Nggak usah, aku udah mau turun, nanti kalian telat."

Tapi tubuhnya yang hendak berbalik ditahan oleh sang Arjuna. Wajah Wira yang perlahan semakin mendekat tak ayal membuat Rinjani gelagapan.

"Danu keluar sekarang!" pekik Rinjani sebelum mulutnya dibungkam oleh benda kenyal milik sang suami.

"Baik, Bu."

Secepat kilat Danu membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Nyaris saja matanya ternoda untuk yang kedua kali.

><

"Sugeng ndalu,"[40]salam diucapkan Haryo ketika memasuki ruang makan keluarga Broto Negoro. Tiga orang yang sedang menyantap makan malam dalam hening serentak menoleh.

"Reneo, Nang, maem bareng-bareng,"[41]sambut ibu kandung Rinjani hangat. Sekar lalu memanggil Mbok Minah agar menyiapkan peralatan makan untuk Haryo.

Haryo mengambil kursi tepat di samping Rinjani. Ia sempatkan menelisik wajah ayu sang putri tunggal yang terlihat gugup. Haryo segera menyambangi rumah tetangga depan rumahnya, begitu ia pulang dari kantor. Tadi pagi ia mendapati pesan di gawainya yang dikirimkan oleh Rinjani. Perempuan itu mengatakan akan mencabut gugatan perceraiannya di pengadilan, padahal sidang putusan tinggal menghitung hari.

"Piye gaweanmu, Yo? Tambah sibuk ketoke, yo?" [42]Suhendi yang menduduki kursi yang berada di ujung meja membuka obrolan mereka.

"Alhamdulillah klien tambah katah, Pak," [43]jawab Haryo setelah menelan makanan dalam mulutnya.

"Alhamdulillah gawean wis mapan, saiki ndang golek bojo, selak tuwo kowe," [44]timpal Sekar dibumbui canda.

Haryo melirik Rinjani yang sepertinya semakin gelisah.

---

40 Selamat malam.

41 Sini, Nak, makan sama-sama.

42 Gimana kerjaan kamu, Yo? Kayaknya tambah sibuk, yah?

43 Alhamdulillah klien tambah banyak, Pak.

44 Alhamdulillah pekerjaan sudah mapan, sekarang cepet-cepet cari istri, keburu tambah tua kamu.

"Dereng ketemu jodone e, Buk."[45] Lalu laki-laki itu terkekeh sendiri.

"Karo Jani wae pie? Wis kenal luar dalem, to?"[46]kelakar Suhendi tak menyadari perubahan raut wajah sang putri.

Rinjani menundukkan wajahnya sejenak, sebelum ia beranikan diri mengungkapkan isi hati pada lelaki paruh baya yang sangat ia sayangi.

"Pak ... Buk ... Jani masih mau jadi istri Mas Wira," Meski dikatakan dengan suara yang pelan, tetapi setiap katanya penuh penekanan.

Suhendi langsung menandaskan isi gelasnya lalu menatap putrinya nyalang, *"kowe ngomong opo to, Nduk?"*[47]

"Maaf, Pak, tapi ini sudah menjadi keputusan Jani."

Rinjani mengalihkan tatapannya pada Sekar, dan melihat senyum simpul di wajah perempuan yang melahirkannya. Suhendi bangkit, lalu meninggalkan ruang makan tanpa menanggapi pernyataan putri tunggalnya. Sekar pun ikut meninggalkan kursinya, tetapi bukan untuk menjauhi meja makan, melainkan menghampiri Rinjani dan memeluknya sayang.

"Ibu akan coba bicara sama Bapak," ucapnya seraya mengelus pelan lengan sang putri.

---

45 Belum ketemu jodohnya, Bu.

46 Sama Jani aja gimana? Sudah kenal luar dalam, kan?

47 Kamu bicara apa sih, Nak?

Baru saja memasuki kamar setelah berbincang dengan Haryo, Rinjani dapati ponselnya berdering nyaring. Tersenyum kala nama Wira yang tertera di layarnya.

"Sayang," sapa Wira begitu sambungan video keduanya terhubung.

"Mas masih di kantor?"

Wira masih mengenakan kemeja yang sama seperti tadi pagi sewaktu mengantar Rinjani ke bandara. Laki-laki itu sedang duduk di sebuah kursi yang berlatar belakang jendela kaca yang sangat lebar.

"Hu'um, masih banyak kerjaannya. Lagian ngapain pulang kalo di rumah nggak ada kamu," jelas Wira. Laki-laki itu menyanderkan punggung tegapnya ke sandaran kursi.

Melihat Rinjani yang hanya meresponnya dengan senyum kecil, Wira sudah bisa menebak apa yang sudah terjadi.

"It's Ok, kita akan berjuang bersama. Mas nggak akan pernah nyerah. Janji!" ujarnya meyakinkan. *"Kita pasti bisa nglewatin ini, Sayang,"* tambah Wira ketika Rinjani diam membisu.

"Hm," Rinjani bergumam. Berkali-kali meyakinkan diri bahwa keputusannya kali ini tak akan salah lagi.

"Kapan Mas boleh ke sana?" Wira beranjak lalu mengempaskan tubuhnya di sofa.

"Nanti," jawab singkat Rinjani.

"Jangan lama-lama, Mas nggak kuat."

Danu yang duduk di seberang Wira mencibir dalam hati. Matanya seolah sibuk menekuri lembaran kertas di tangan, padahal telinganya fokus mendengarkan.

Rinjani terkekeh. Tak bisa ia pungkiri lagi, memang laki-laki itu yang ia ingini.

Obrolan keduanya berlanjut seru, terkadang melibatkan celetukan Danu yang dianggap Wira menganggu, tapi justru ditanggapi riang oleh Rinjani. Perempuan itu bahkan terbahak, kala Danu bercerita kalau dia diteror oleh sekretaris Miranda. Padahal sudah dijelaskan jika Wira sudah berkeluarga, tetapi sekretaris itu malah meyakini bahwa Wira adalah calon duda. Danu juga mengatakan kalau Miranda bukan satu-satunya, masih ada beberapa klien lain yang terlihat tertarik dengan Wira. Apalagi santer berembus jika status Wira sudah tak beristri. Terlihat dari tak ada perempuan yang menemani.

"Kamu manas-manasin saya, Nu?" tanya Rinjani dengan raut wajah datarnya.

Danu menelan ludahnya berat, dan seketika itu juga malaikat maut terasa menghampiri.

><

Empat Puluh Lima

TOK ... tok ....

Mbok Minah menurunkan tangan kanannya dari pintu kamar Rinjani, setelahnya perempuan paruh baya yang sudah mengabdi di keluarga Broto Negoro semenjak Rinjani masih bayi itu membuka suara cemprengnya.

"Mbak Jani ... makan malam sudah siap," ujarnya setengah berteriak.

Tak berselang lama terdengar suara Rinjani menyahuti dari dalam kamar, "*Nggih,* Mbok ... sebentar lagi Jani kelu ... arr ... kam ... mar ...."

Mbok Minah yang malam itu mengenakan gamis berwarna cokelat, berkerut dahi mendengar suara majikannya terputus-putus dan agak ... aneh. Namun, dia tak mau ambil pusing, berbalik badan untuk

kembali ke markas besarnya di bagian belakang rumah.

"*Tebakan, yo, ngesuk subuh mesti Mbak Jani metu seko kamar rambute teles.*"[48]

Suara dari rekan kerjanya yang Mbok Minah dengar begitu tubuh gempalnya memasuki area dapur kotor. Ada Siti–ibu lima anak yang tahun ini berusia tiga puluh lima tahun–sedang mencuci peralatan yang baru saja dipakai untuk memasak. Di sampingnya ada Marni, perawan yang sudah ingin terikat tali pernikahan, tapi sayang sekali belum dipertemukan dengan jodohnya.

"Kok iso nebak ngono?"[49] Marni bertanya, tangan perempuan itu lincah mengupas buah yang akan ia sajikan sete Mbok Minah mendekati Marni, lalu membantu pekerjaan gadis itu.

Setelah beberapa menit ketiganya larut dalam pekerjaan masing-masing. Mulut Siti kembali gatal ingin memuntahkan ocehannya.

"*Kowe ora nggateke, to, nek Mas Wira mulih rene, mesti Mbak Jani metu kamar rambute teles.*"[50] Siti terkikik geli setelah mengakhiri kalimatnya. *"Ora mung isuk, kadang awan sore yo ngono,"*[51]Sambungnya diselingi tawa renyah.

"Iya, to? Weh kaya nganten anyar, yo. Padahal wis meh setaun." [52]

---

48 Tebakan, ya, besok subuh pasti mba Jani keluar dari kamar rambutnya basah.

49 Kok, bisa mikir begitu?

50 Kamu nggak memperhatikan ya, kalau mas Wira pulang ke sini, mba Jani keluar kamar pasti rambutnya basah.

51 Nggak cuma pagi, kadang siang atau sore juga begitu

52 Iya, kah? Wah kaya pengantin baru, ya. Padahal udah mau setahun

Marni mulai memasukkan potongan mangga ke dalam blender. Ia ingat pesan Rinjani saat suami perempuan itu baru saja tiba bersama sang asisten, Rinjani memintanya membuatkan jus mangga untuk dihidangkan saat makan malam.

"Podo mbahas opo, to, cah cah ...."[53]

Mbok Minah menggelengkan kepalanya berkali-kali. Namun, tak ayal ia jadi mengingat kejadian beberapa menit lalu di depan kamar Rinjani. Suara aneh itu ....

"Marni, tolong panggilkan Danu buat makan malam."

Suara Rinjani yang ternyata sudah berdiri diambang pintu dapur membuat Mbok Minah menghentikan otaknya untuk berkelana.

"*Nggih*, Mbak," jawab Marni sopan.

"Jus mangganya jangan kebanyakan gula, ya," ucap Rinjani melihat potongan mangga dalam blender. "Mas Wira nggak suka yang terlalu manis," sambungnya.

"Nggih, Mbak ...."

Siti mendekati dua rekan kerjanya yang masih berdekatan di dekat meja setelah Rinjani melangkah pergi. Ia kemudian berbisik di tengah-tengah keduanya, *"Tenan to ... teles."*[54]Lalu tawanya menggema di udara.

---

53 Pada ngomogin apa, sih

54 Bener, kan ... basah

Sudah satu bulan berlalu sejak Rinjani membatalkan gugatan perceraiannya. Namun, Nyonya Wiranata Kusuma itu belum berani kembali ke Jakarta. Meskipun ayahnya tidak melarang, tapi Suhendi belum juga merestui keputusannya untuk mempertahankan pernikahan. Laki-laki paruh baya itu lebih memilih diam. Sikapnya juga masih sangat dingin terhadap sang menantu.

Wira sendiri akan mengunjungi Rinjani setiap akhir pekan. Ia akan tiba pada Jumat malam dan kembali ke Jakarta pada Senin pagi. Ia dan Rinjani sepakat, bahwa ia akan membawa Rinjani kembali ke rumahnya jika Suhendi sudah merestui hubungan mereka lagi. Bertekad untuk mengambil hati sang ayah mertua dengan berbagai cara, Wira menebalkan muka dan mengikis rasa malunya saat ia berusaha mengajak Suhendi berbincang ringan.

Seperti sekarang, sapaan dan pertanyaan basa-basinya sejak memasuki ruang makan tak diacuhkan laki-laki itu. Tapi itu sama sekali tidak menyurutkan semangat Wira untuk tetap berjuang.

"Pak, iku loh ditekoi mantumu,"[55] tegur Sekar pada sang suami karena tak enak hati pada Wira.

"Hm." Suhendi tetap khusyuk menekuri hidangan dalam piringnya. Sementara, Rinjani hanya menghela napas pelan sembari mengisi piring Wira dengan bermacam lauk.

"Ngapunten, Mbak, si Mase mboten wonten teng

55 Pak, itu loh ditanyain menantumu

kamar." [56]

Marni datang membawa informasi bahwa Danu tidak ada di kamar tamu. Sudah lima menit Marni mengetuk pintu yang tak ada jawaban dari dalam. Akhirnya perempuan itu membuka kamar yang ternyata tak terkunci, dan mendapati kamar itu dalam keadaan kosong tak berpenghuni.

"Ke mana dia?" Rinjani bertanya pada Wira setelah Marni undur diri. Wira menggeleng. Danu sama sekali tidak memberitahunya kalau laki-laki itu mau pergi.

"Coba telpon," pinta Rinjani pada sang suami.

Merogoh kantung celananya, Wira segera menekan kontak sang asisten. Dering pertama, panggilannya langsung terjawab. Wira mengernyit, lalu menekan tombol *speaker*.

"Kamu di mana?" ulang Wira.

"Tolong, Pak ... saya nyasar." Suara Danu terdengar panik.

"Emang kamu pergi ke mana, Danu?" Giliran Rinjani yang bertanya.

"Nggak ke mana-mana, Bu."

Semua yang berada di ruangan terlihat fokus mendengarkan suara Danu yang terengah-engah.

"*Ck*, sekarang kamu di mana? Jangan bikin malu saya kamu." Wira mulai kesal.

"Di kebun belakang rumah Ibu, Pak, saya nggak tahu harus ke arah mana biar bisa balik ke rumah Ibu lagi. Luas banget ini. Tolongin saya, Pak ... gelap," ujar Danu memelas.

56 Maaf, Mbak, Masnya nggak ada di kamar

Tak disangka-sangka ucapan Danu yang terdengar ketakutan di telepon justru membuat Suhendi tertawa terbahak-bahak. Membuat tiga orang lain yang berada di ruangan yang sama saling melayangkan pandang penuh arti.

><

"Mas ... bangun ... udah mau Adzan Subuh."

Rinjani masih menepuk pelan punggung Wira yang belum juga membuka mata. Sukma laki-laki itu masih melayang di alam mimpi. Sementara raganya berbaring telungkup, dengan selimut yang mengumpul di pinggang menutupi tubuh polosnya.

"Sayang ... bangun... bentar lagi Bapak jamaah di masjid. Katanya mau ikut," bisik perempuan itu di telinga kiri suaminya.

Mendengar panggilan sayang dari orang tercinta, sukma laki-laki itu bergegas kembali ke raganya. Mengerjap pelan, sebelum tubuhnya berbalik terlentang.

"Berapa menit lagi?" Tangan Wira menarik tubuh istrinya mendekat. Rinjani menggeliat, berusaha melepaskan belitan tangan sang suami.

"Lima belas menit."

"Masih lama, Sayang." Dekapan tangan Wira justru semakin mengerat.

"Kan, kamu harus mandi dulu. Cepetan nanti ditinggalin mertua, loh."

Seketika mata Wira terbuka lebar, buru-buru disibaknya selimut lalu turun dari pembaringan. Berlari tunggang langgang memasuki kamar mandi.

><

"Tumben sholat Subuhnya lama." Rinjani mendekati Wira yang baru saja membuka pintu kamar, ia kemudian mengambil sajadah dan peci yang laki-laki itu kenakan untuk beribadah.

"Abis sholat ada ceramah dari Pak Ustad." Wira mendudukkan diri di sofa.

Tangan kanan Rinjani mengangsurkan satu cangkir teh Melati.

"Bagus dong nambah ilmu. Kok, mukanya bête gitu?" Telisik Rinjani pada perubahan raut wajah Wira.

"Temanya perselingkuhan dalam rumah tangga. Sepanjang jalan pulang Mas diomelin sama Bapak," adu Wira setelah menyeruput teh dalam cangkirnya.

"*Alhamdulillah*," ucap Rinjani sambil tersenyum lebar. Mata Wira memincing. "Kalo Bapak udah mau ngomel artinya beliau udah nggak marah lagi," terang Rinjani lalu mencium pipi sang suami.

Punggung Wira bangkit dari senderan sofa.

"Beneran?" tanya laki-laki itu dengan mata berbinar.

><

"Liatinnya biasa aja dong, suami orang itu, woy,"

Danu berbisik di telinga perempuan yang sedang menatap Wira dengan pandangan memuja. Bahkan Danu lihat air liur perempuan itu hampir menetes.

"Meneng wae kowe!"[57] sengit Rully tak terima. Namun, dia katakan dengan lirih karena tidak ingin pasangan yang sedang bercengkerama mesra di hadapannya mendengar suaranya.

Jiwa jomlo Rully meronta-ronta, melihat Wira yang malam ini terlihat gagah perkasa mengelap sudut bibir Rinjani yang kotor karena lelehan saus dengan ibu jari. Arsitek yang mengenakan kaus polos dan jeans selutut itu bahkan tak segan menyuapi sang istri yang ingin mencoba makanannya. Apalagi mereka makan malam di tempat yang sangat romantis. Di restoran yang berada di atas bukit dengan pemandangan kerlap-kerlip lampu kota di bawah sana. Membuat jiwanya yang kesepian menangis histeris.

"Dasar cewek jablay!" umpat Danu yang hanya didengar oleh Rully yang memang duduk di sampingnya. Danu memang lahir dan besar di Jakarta, tetapi dia paham betul bahasa Jawa karena kedua orang tuanya berasal dari Jawa Timur.

Rully memilih tak berkomentar, ia lebih memusatkan perhatian pada pasutri yang sepertinya sedang dimabuk asmara. Beruntung sekali malam ini dia tiba-tiba dijemput oleh putri pemilik perusahaan, lalu diajak keluar untuk makan malam.

Rinjani tersenyum simpul, Danu dan Rully sudah

57 Diam aja kamu!

terlihat akrab, terbukti dengan keduanya yang asyik berbisik di tengah makan malam mereka. Tak salah sepertinya keputusannya untuk mengajak Rully ikut serta.

"Rully, kamu sudah punya pasangan?" tanya Rinjani saat Rully sedang mengaduk jus dalam gelasnya.

"Belum, Bu. Apa Ibu berniat menjadikan saya madu? Saya mau! Saya mau!" Terlalu bersemangat, Rully sampai menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Wah, ada yang nyerahin diri buat dipecat secara tidak hormat nih kayaknya," timpal Danu tak kalah bersemangat. "Mau saya buatkan suratnya sekarang, Bu?" lanjutnya menawarkan jasa pada Rinjani.

Rully refleks memukul lengan Danu kencang.

"Lambemu!"[58]Mata perempuan itu mendelik. Lalu seketika memasang wajah memelas saat memalingkan pandangan kembali ke depan. "Saya cuma bercanda, Bu. Beneran! Ibu kan tahu kalau saya orangnya humoris."

Mengutuk otak sialannya yang selalu berpikir di luar nalar, Rully ketakutan melihat respon bosnya. Bagaimana ia bisa lupa, bahwa Rinjani pernah memperingatinya agar berhati-hati dalam berbicara setelah insiden di kamar mandi kantor yang melibatkannya.

"Kenceng banget mukulnya." Danu mengelus lengannya yang terasa panas.

---

58 Mulutmu!

"Meh tak tambahi maneh, hah?"[59] Tangan kanan Rully terjulur ke depan. Danu sontak memundurkan tubuhnya.

"Astaga cewek jablay tenaganya kaya kuli." Danu menangkis serangan kedua dari Rully.

Keduanya masih sibuk bertengkar sampai tidak menyadari bahwa Wira sudah menarik istrinya menjauhi meja. Ia membawa Rinjani ke sudut kafe, tempat yang sangat pas untuk menikmati pemandangan indah di bawahnya.

Rinjani berdiri dengan sang suami yang memeluknya dari belakang.

><

59 Mau saya tambahi lagi, hah?

***Dear* Ny. Wira,**
Jika kamu bertanya padaku,
Bagaimana caranya agar aku bahagia?
Aku cukup menjawab,
Hadirmu![60]

With love,
U'r Arjuna.

Senyuman indah terlukis di wajah jelita Rinjani kala matanya mengeja deretan huruf yang tertulis rapi di sebuah kartu berwarna *pink*. Kartu itu ia temukan di atas puluhan bunga mawar putih yang telah dirangkai sempurna.

60 Karya : AA. Hamdani

Cantik. Satu buah buket bunga yang berada ditangan kanannya itu sangat cantik. Rinjani cukup terkejut saat memasuki ruang kerjanya dan mendapati hadiah kecil dari suaminya itu berada di atas meja kerja.

Sedikit tak menyangka kalau ia akan mendapatkan kejutan tanpa aba-aba. Karena biasanya, Danu akan memberikan semua informasi tentang Wira sampai hal-hal yang terkecil. Seperti ketika Wira akan mengejutkannya dengan datang ke Semarang satu hari lebih cepat dari hari biasanya, Rinjani akan lebih dulu tahu. Siapa penyebabnya? Tentu saja Danu! Laki-laki muda itu terkadang tidak bisa membedakan mana yang harus Rinjani ketahui, dan mana yang seharusnya dia simpan sendiri.

Masih menggendong buket bunganya di tangan kanan, Rinjani merogoh tas kerjanya dan mengambil ponsel dari sana. Rinjani menyamankan tubuhnya di kursi sembari menunggu panggilan videonya tersambung.

"Apa ada yang udah kangen padahal baru ditinggal tadi pagi?"

Terkekeh mendengar sambutan dari suaminya ketika keduanya sudah terhubung, Rinjani memperlihatkan buketnya ke depan layar.

"Terima kasih," ucapnya dengan lengkungan indah di bibir.

"Suka?"

Wira berjalan mendekati jendela besar di ruangannya. Ia kembali ke Jakarta dengan penerbangan

di pagi buta. Dan sekarang laki-laki itu sudah berada di tempatnya untuk mencari sebongkah berlian.

Rinjani mengangguk. "Banget."

"Kalo suka banget, masa cuma dibales pake ucapan terima kasih?" Wira pura-pura kecewa.

"Nanti aku kasih hadiah spesial kalo Mas pulang ke sini."

Wira mendudukkan tubuhnya di kursi ketika Danu memasuki ruangan. "*Hadiah apa?"*

Danu berdiri di depan meja atasannya lalu mengangsurkan satu buah dokumen ke hadapan Wira.

"*Service* yang memuaskan," jawab Rinjani sambil mengerling nakal.

Terbahak karena tingkah istrinya, Wira lalu menimpali, *"Kamu memang nggak ada duanya, Sayang ...."*

"Bapak bisa suruh saya kalo ada barang yang mau di service, Pak." Danu menawarkan diri saat tak sengaja ia mendengar kata *service* dari kalimat Rinjani, *"nggak perlu suruh-suruh Ibu,"* tambahnya.

Baru saja Danu mengatupkan bibirnya, Rinjani langsung menekan tombol merah. Dan seketika itu juga wajah ayu sang istri menghilang dari layar ponsel Wira.

Wira yang kesal karena ocehan asistennya itu, hanya bisa mengembuskan napas kasar, lalu ditatapnya tajam Danu yang dengan santainya malah mendudukkan diri di kursi dihadapannya.

"Mulut kamu benar-benar berbisa, Danu!"

Rinjani terlihat sedang membantu para asisten rumah tangganya untuk menyiapkan makan malam. Jumat malam adalah jadwal Wira pulang ke Semarang untuk menemuinya setelah lima hari berpisah. Dan tadi siang, laki-laki keturunan Belanda itu mengatakan kalau ia merindukan masakan Rinjani.

Setelah mematikan kompor karena masakannya sudah matang, Rinjani mulai merebus air dalam panci kecil untuk membuat wedang jahe. Butuh sekitar lima belas menit sampai wedang jahe olahannya siap untuk dihidangkan.

Merasa sedikit tidak nyaman di sekitar perut bagian bawah, Rinjani beranjak ke kamarnya setelah berpesan kepada Marni, "Yang buat Mas Wira disisihkan dulu ya, jangan dihidangkan ke meja makan semua."

Niatnya untuk berbaring sebentar justru berhasil membawanya ke alam mimpi, Rinjani terjaga saat jemari tangan sang suami membelai pipinya lembut.

"Mas?" Rinjani bangkit lalu duduk bersila, "Udah lama sampe?" Perempuan itu melihat suaminya sudah mengenakan kaus polos dan celana pendek selutut.

"Satu jam," kata Wira sebelum mencium kening istrinya.

"Kok, pas nyampe nggak langsung bangunin aku?"

Wira terkekeh. "Ya Allah, Sayang … Mas udah bangunin kamu dari tadi, sampe Mas cium-cium juga kamu sama sekali nggak kerasa."

Rinjani memanyunkan bibirnya, itu memang salah satu kebiasaan buruknya. Ia termasuk orang yang sangat sulit dibangunkan jika sudah tertidur. Perempuan itu lalu turun dari ranjang lanjut memasuki kamar mandi.

"Yuk, makan dulu," ajak Rinjani setelah selesai mencuci muka.

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang makan, rumah Rinjani sudah sepi, sepertinya para asisten rumah tangga sudah berada di paviliun samping rumah utama yang memang dikhususkan untuk mereka. Wira mulai menyantap satu porsi sup daging yang dilengkapi dengan kacang merah beserta satu piring nasi. Laki-laki itu makan dengan lahap, selain ia sudah kelaparan karena baru makan malam di jam yang seharusnya digunakan untuk terlelap, ia juga sangat merindukan masakan Rinjani.

Tak lama, piring dan mangkuk Wira sudah kosong, ia lanjut meminum wedang jahe yang sudah disiapkan sang istri.

"Masakan kamu selalu nikmat." Wira meletakkan kembali gelasnya yang sudah kosong ke atas meja.

Rinjani tersenyum, tangannya cekatan membereskan peralatan makan Wira dan akan membawanya ke dapur. Belum juga melangkah, sang suami yang masih duduk di kursi sudah memeluk perutnya dengan erat. Rinjani letakkan lagi piring dan gelas ke atas meja.

Wira menarik tubuh sang istri, dan mendudukkan

perempuan tinggi itu dipangkuannya.

Tanpa kata, Wira membuat sang istri ikut merasakan sisa-sisa wedang jahe yang masih tertinggal di bibirnya. Keduanya larut dalam cumbuan mesra dengan embusan napas yang semakin terasa panas. Puas dengan benda kenyal di wajah, bibir Wira bergerak turun untuk mencari benda favoritnya.

"Ehem."

Suara dehaman seorang laki-laki membuat keduanya saling melepaskan diri. Tangan Rinjani bergerak cepat membenahi kancing piyamanya. Sementara Wira menggaruk tengkuknya dengan tangan kanan. Jantungnya jumpalitan, membayangkan wajah bapak mertuanya yang murka.

Ia dan Rinjani belum berani menoleh ke arah sumber suara, keduanya masih menunduk dengan wajah memerah.

"Maaf, Pak, Bu, saya lapar."

Suara polos laki-laki muda itu membuat sepasang suami istri yang sedang ketakutan, serempak menoleh dengan wajah garang. Danu terlihat sedang menutupi seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Kayaknya kamu memang sudah bosan kerja sama saya, Danu!"

><

"Sayang, apa kamu yakin kalo belum ada tanda-tanda?"

Wira mengelus perut rata sang istri dengan gerakan memutar. Rinjani tak langsung menjawab. Memang akhir-akhir ini ada yang terasa tak biasa pada tubuhnya.

"Kapan terakhir kamu menstruasi? Kayaknya sejak pertama kali kita ngelakuin sampe sekarang, Mas nggak pernah libur kalo kita ketemu."

Rinjani tampak berpikir, "Aku lupa, udah lama kayaknya aku nggak dateng bulan."

Wira mendadak bangkit dari posisinya yang sedang terlentang, membuat Rinjani yang sedang merebahkan kepalanya di dada laki-laki itu ikut terduduk.

"Jangan-jangan emang udah ada *baby* di dalam sini," Wira kembali mengelus lembut perut sang istri, "Kita ke dokter, ya?" senyum masih menghiasi wajahnya.

"Jangan ah, kan belum pasti juga aku hamil. Nanti aku coba pake *testpack* dulu aja," usul Rinjani.

"Ok, Mas suruh Danu sekarang buat beli." Wira mengambil ponselnya di atas meja rias sang istri.

"Biar nanti aku beli sendiri aja, Mas," tolak Rinjani.

Wira kembali mendekati istrinya, ia duduk dipinggiran ranjang. Tangannya lincah bergerak di atas layar ponsel.

"Mas, nanti aja aku beli sendiri," ulang Rinjani.

Wira masih menekuri layar ponselnya. "Mas pengennya sekarang juga, Sayang."

"Ya udah, aku mandi dulu trus langsung beli."

Menahan tangan sang istri yang akan beranjak

ke kamar mandi, Wira meletakkan ponselnya ke atas nakas kemudian berkata seraya menciumi bahu terbuka Rinjani, "Mas udah suruh Danu, kamu di sini aja, babak kedua mau dimulai."

"Ini udah siang, Mas. Kita belum sarapan."

"Mas mau sarapan kamu dulu."

"Akh," pekik Rinjani ketika Wira tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan membawanya memasuki kamar mandi.

Danu mondar-mandir di depan sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat bermacam obat dan kebutuhan medis lainnya. Langkahnya terasa sangat berat untuk memasuki bangunan tersebut, tetapi ketika dia teringat pesan Wira bahwa harus kembali secepatnya, dengan terpaksa akhirnya Danu memasuki apotek itu.

"Maaf, Mas, ada yang bisa saya bantu?" Salah seorang pelayan menghampiri Danu yang terlihat kebingungan.

Kepala Danu menoleh ke kanan dan kiri, dirasa tidak ada orang di dekatnya, ia lalu bersuara lirih, "Em itu Mbak, saya lagi cari *sixpack*."

Kedua alis pelayan perempuan itu hampir menyatu.

"Kalo cari *sixpack* nggak di sini, Mas, mana ada apotek jualan *sixpack*?"

"Ada, Mba. Orang saya disuruh belinya ke apotek."

Danu yakin tidak salah membaca pesan dari Wira yang menyuruhnya pergi ke tempat yang menjual obat-obatan.

"Nggak ada, Mas. Masnya kalau mau *sixpack* sana olahraga ke tempat *gym*, bukan malah nyari ke apotek!" kesal sang pelayan.

"Astaga, Mba … kata bos saya ada, Mba. Masa alat tes kehamilan di apotek nggak ada." Danu tak lagi berbisik, dia juga ikut kesal pada sang pelayan.

"Ya, Allah … maksud Mas *testpack*?"

"Iya! Kan dari tadi saya bilang itu, Mba! Mbanya aja yang salah denger!"

Seketika dalam ruangan yang berisi beberapa orang itu, riuh oleh suara gelak tawa yang bersahut-sahutan. Beberapa pengunjung yang tak sengaja mendengarkan perdebatan keduanya, terbahak bersama.

><

Empat Puluh Tujuh

WIRA berlari sepanjang lorong rumah sakit. Tak ia pedulikan beberapa orang yang sempat ia tabrak, karena ingin secepatnya sampai ke ruangan di mana orang terkasih sedang dalam perawatan.

Ponselnya berdering ketika ia baru saja keluar dari ruang *meeting*. Wira menerima panggilan dari ibu mertuanya seraya berjalan ke arah ruang kerjanya. Belum sampai melangkahkan kaki ke dalam ruangan, Wira berbalik badan dan berlari ke luar kantor. Ia sempatkan meminta Danu untuk mengikutinya.

Sampai di bandara, ia masih harus menunggu tiga jam lagi untuk penerbangannya. Karena tiket yang ia pesan memang untuk keberangkatan jam lima sore. Berharap masih ada tiket tersisa untuk saat ini juga agar ia bisa segera mengudara, faktanya semua kursi

telah terbeli.

Rencananya untuk berkunjung ke Semarang, padahal ia baru kembali dari sana kemarin, ternyata adalah bagian dari firasat yang diberikan oleh Tuhan. Perasaannya menjadi tak keruan karena melihat wajah pucat sang istri saat mereka melakukan panggilan video tadi pagi setelah ibadah subuhnya. Namun, Rinjani mengatakan bahwa perempuan itu baik-baik saja, ia hanya merasa sedikit tidak nyaman karena siklus bulanan mendatanginya.

Ia berencana akan kembali ke kota kelahiran Rinjani setelah semua pekerjaan ia selesaikan pada sore hari. Namun, belum juga sore menyapa, sang ibu mertua sudah memberinya kabar yang tak ingin ia dengar. Sekar mendapati sang putri sudah tergeletak di samping ranjang di dalam kamar perempuan itu.

Wira berlari semakin kencang kala kedua matanya melihat dua sosok manusia yang ia kenali sedang duduk di kursi tunggu, di depan sebuah ruangan cukup besar. Napasnya terengah ketika sampai di hadapan kedua orang tua Rinjani.

"Jani kenapa, Bu? Di mana dia sekarang?" tanya Wira dengan tubuh sedikit membungkuk.

"Masih di dalam," jawab Sekar dengan pandangan menyorot ruangan bertuliskan IGD yang ada di hadapan mereka.

"Jani sakit apa? Apa kata dokter?"

Wira ikut mengempaskan tubuh tingginya di kursi. Jantungnya masih berdetak sangat kencang, bukan

hanya karena ia habis berlari, tetapi karena kekhawatiran pada sang pujaan hati lebih mendominasi.

Mata tua Sekar berembun. "Jani harus dioperasi, dokter nunggu persetujuan kamu sebagai suaminya."

Wira terbelalak. "Operasi? Tapi ke—"

"Mohon maaf, apa Bapak suami Ibu Rinjani?" Suara seorang perempuan berbaju setelan putih khas perawat menginterupsi kalimat Wira.

"Iya." Wira bangkit, lalu mendekati sang perawat yang baru keluar dari ruangan di mana Rinjani sedang diobservasi.

"Dokter ingin bicara dengan Anda, Pak."

Sebelum beranjak, Wira sempatkan melirik ke arah bapak mertuanya, dan tanpa diduga, lelaki paruh baya itu menganggukkan kepala.

Mengikuti langkah perawat yang membawanya ke sebuah ruang praktek seorang dokter spesialis kebidanan dan kandungan, tubuh Wira lunglai memikirkan kemungkinan buruk yang akan ia dengar.

"Selamat malam, Pak. Saya Joko, dokter yang akan menangani Ibu Rinjani." Laki-laki paruh baya dengan kaca mata cukup tebal menyambut kedatangan Wira dengan ramah. "Silakan duduk."

"Istri saya kenapa, dok?" Wira sudah bertanya bahkan sebelum pantatnya menyentuh permukaan kursi.

Tersenyum tipis, dokter Joko memulai penjelasannya, "Ibu Rinjani mengalami kondisi yang

disebut sindrom ovarium polikistik. Kondisi ini, pada sebagian penderita membuat ovarium banyak ditumbuhi kista kecil. Dan setelah saya lakukan pemeriksaan, kista-kista ini yang menyebabkan Ibu Rinjani mengalami pendarahan, karena kondisinya yang pecah. Sepertinya Ibu Rinjani tidak menyadari kalau beliau menderita sindrom ini, sehingga belum pernah dilakukan pengobatan. Untuk sekarang kami sarankan agar dilakukan pembedahan secepatnya. Jadi, kami akan meminta persetujuan dari Bapak."

"Apa itu penyakit yang berbahaya, dok?"

"Tidak, hanya saja kemungkinan Ibu Rinjani akan kesulitan memperoleh keturunan."

Wira menunduk sambil mengusap wajahnya. "Tapi masih ada kemungkinan bisa hamil, kan, dok?"

"Masih, tentu saja kemungkinan untuk hamil masih ada, kalau Ibu Rinjani mau menjalani pengobatan secara rutin," jelas sang dokter.

><

Wira menggenggam erat tangan kiri Rinjani yang masih terlelap. Tindakan pembedahan untuk mengangkat kista-kista kecil yang bersarang di ovarium perempuan itu sudah selesai dilakukan setengah jam yang lalu, dan Rinjani baru saja dipindahkan ke ruang perawatan.

Menurut dokter Joko, kemungkinan Rinjani baru akan tersadar esok hari, mengingat obat bius yang bekerja pada tubuh perempuan itu belum menghilang.

Operasinya berjalan dengan lancar. Rinjani hanya butuh istirahat beberapa hari untuk masa pemulihan.

Memajukan wajahnya untuk mengecup kening Rinjani, Wira lakukan sebelum tubuhnya ia naikkan ke atas ranjang pasien untuk berbaring di samping sang istri.

Yang Rinjani lihat saat pertama kali membuka mata adalah wajah Wira yang hanya berjarak satu jengkal dengan wajahnya. Laki-laki itu sedang melemparkan senyum hangat padanya.

"Apa yang kamu rasain? Apa ada yang sakit?" tanya Wira lembut, sembari jemari laki-laki itu mengelus pipi Rinjani yang masih pucat pasi.

Rinjani hanya diam, perempuan itu bahkan mengalihkan pandangannya dari wajah sang suami.

"Sayang," panggil Wira mencoba merebut atensi Rinjani, tetapi istrinya itu tetap memandang kosong ke depan. Akhirnya Wira turun dari brangkar. "Mas panggil dokter dulu, ya."

Sebelum tangan Wira mencapai *handle* pintu, pintu itu sudah terkuak dari luar. Tampak kedua mertuanya yang datang bersama dengan dokter Joko dan dua orang perawat. Wira urung keluar, ia memilih berdiri di samping ranjang ketika dokter Joko menghampiri istrinya.

"Gimana kabarnya pagi ini, Bu Rinjani?" Dokter Joko berdiri disisi ranjang yang lain. Hanya seulas senyum tipis yang Rinjani keluarkan untuk menanggapi.

"Saya periksa dulu, ya."

Setelah selesai memeriksa keadaan Rinjani dan meminta perawat untuk mencatatnya, dokter spesialis kandungan itu mengatakan bahwa kondisi Rinjani baik-baik saja dan akan segera pulih. Ia lalu pamit undur diri beserta dua perawat yang mendampingi.

Sekar dan Suhendi maju untuk menghampiri sang putri.

"*Nduk*, *ndak* usah dipikirin, *ndak* apa-apa, kamu baik-baik saja."

Sekar yang melihat raut sedih di wajah Rinjani mengerti ketakutan yang menghantui putri kesayangannya. Ia kemudian menggenggam tangan kiri Rinjani menguatkan. Suhendi yang berada di samping sang istri tak mau kalah, dimintanya Sekar untuk bergeser agar ia bisa menatap putrinya lebih dekat. Suhendi belai lembut puncak kepala Rinjani dengan saying.

"Jangan punya pikiran yang macam-macam, semuanya pasti baik-baik saja."

Rinjani memandangi kedua orang tuanya dengan sorot sendu.

"Bapak sama Ibu keluar dulu ya, kamu makan dulu sama masmu, terus istirahat biar cepet pulih."

Sekar lalu menggandeng tangan suaminya keluar dari ruang perawatan sang putri, ia merasa sepasang suami istri itu membutuhkan waktu untuk berdua. Sepeninggal kedua mertuanya, Wira mengambil bubur yang disediakan oleh rumah sakit untuk istrinya.

"Mas suapin, ya?"

Wira duduk dipinggir ranjang lalu menyetel ranjang pasien disetengah duduk, lanjut mulai mengangsurkan satu sendok bubur ke depan mulut Rinjani.

Rinjani mengunyah dalam diam, tanpa kata, tanpa senyuman. Pikirannya berkelana entah ke mana. Vonis yang dijatuhkan oleh dokter atas dirinya, membuat semua kebahagiaan seolah menguap. Menggeleng saat Wira menyodorkan suapan keempat, Rinjani merasa tidak ingin menyantap apa pun, ia hanya ingin tidur, dan berharap bahwa semua ini adalah mimpi buruk yang tak nyata.

Wira meletakkan mangkuk bubur istrinya ke atas meja lalu kembali duduk di sisi ranjang.

"Mau dilap badannya?" tanyanya mengingat kebiasaan sang istri yang selalu mandi setelah bangun tidur.

Rinjani mengangguk.

Wira mengambil handuk kecil di dalam lemari yang berada di sudut ruangan, juga satu baskom air hangat dari kamar mandi. Dengan telaten putra sulung Dian itu membersihkan tubuh istrinya.

Rinjani tetap memilih diam, sembari matanya mengamati setiap gerakan sang suami. Tiba-tiba saja, Rinjani merasa bahwa laki-laki itu terlalu baik untuk dirinya yang tak sempurna.

"Jangan khawatir, Bu. Ini tidak berbahaya, hanya saja ... kemungkinan Ibu akan kesulitan memperoleh keturunan."

Penjelasan dari dokter saat ia baru saja terbangun dari keadaan tak sadarkan diri selama

beberapa jam, sangat memukul jiwanya. Wira sangat menginginkan kehadiran anak dalam pernikahan mereka, dan kemungkinan besar Rinjani tak akan bisa memberikannya.

Masih jelas terekam dalam ingatan Rinjani, wajah kecewa Wira saat melihat *testpack* yang ia sodorkan empat hari yang lalu hanya menampilkan satu garis. Meski laki-laki itu berkata, "*Nggak apa-apa, kita coba lagi.*"

Tetap saja ia tahu kalau Wira kecewa.

"Selesai," ucap Wira setelah mengganti piyama Rinjani dengan yang baru.

"Terima kasih," lirih Rinjani berkata, tanpa senyum masih saja.

Wira kembali duduk di pinggiran ranjang istrinya, tangan laki-laki itu terulur untuk merapikan rambut sang istri. "Sama-sama, Sayang."

"Mas ...." Rinjani tatap wajah sang suami yang seolah mengajarinya agar tersenyum.

"Hm," gumam Wira seraya mengambil kedua tangan Rinjani untuk ia genggam.

Kedua iris Rinjani bergetar tiba-tiba. "Kalo Mas mau pergi, aku setuju."

Kalimat yang berupa bisikan itu membuat Wira berkerut dahi.

"Mas nggak bakalan pergi ke mana-mana, Sayang. Mas bakalan temenin kamu terus di sini." Wira mengelus punggung tangan istrinya dengan ibu jari.

Rinjani menggeleng. "Aku nggak sempurna, Mas berhak dapet yang lebih baik."

"Apa maksud kamu?" Mulai tak suka dengan perkataan istrinya, raut wajah Wira berubah.

"Mas tahu apa maksud aku." Rinjani berusaha menyembunyikan kesedihannya dari sorot mata Wira.

Giliran Wira yang menggeleng. "Mas nggak akan pernah ninggalin kamu. Apa pun yang terjadi," tegas Wira.

"Dengerin aku, mungkin seumur hidup aku nggak akan bisa kasih Mas anak, impian terbesar dalam hidup kamu. Sementara kamu bisa dapetin itu dari perempuan lain."

Rinjani mencoba membuat Wira mengerti akan kondisi mereka.

"Apa kamu lupa? Mas punya ribuan anak di panti asuhan. Nggak akan pernah jadi masalah meskipun dalam pernikahan kita hanya ada kita berdua. Percaya sama Mas, cinta Mas nggak akan pernah berkurang meskipun kamu nggak bisa kasih Mas keturunan."

Kembali Rinjani menggeleng. "Kenapa harus sama aku kalo ada perempuan lain yang bisa bikin kebahagiaan kamu lebih lengkap. Aku sekarang ngerasa nggak layak buat kamu, Mas," Rinjani mengucapkannya dengan bibir yang bergetar. Ia kemudian menunduk untuk menyembunyikan air bening yang mulai mengalir dari pusat penglihatannya.

"Kamu tetap perempuan istimewa di mata Mas. Kamu yang udah mau memaafkan kesalahan besar

Mas yang mungkin nggak akan bisa dilakukan oleh perempuan lain. Dan sekarang kamu melarang Mas melakukan hal yang sama?" Wira menyentuh dagu Rinjani, meminta istrinya itu mendongak. "Seperti kamu yang bisa menerima Mas kembali, seperti itu juga Mas akan menerima semua yang ada dalam diri kamu."

Wajah Wira mendekat, bibirnya menempel pada kening sang istri. Setelah itu, ia menyatukan kening keduanya.

"Mas sangat mencintai kamu."

Air mata Rinjani mengalir semakin deras. Dadanya sakit menerima kenyataan menyakitkan yang harus ia jalani.

"Ta ... pi ...." terbata Rinjani mencoba menyangkal kembali pernyataan suaminya, tetapi belum juga berhasil ia keluarkan suara, bibirnya sudah tersumpal benda kenyal milik Wira.

Wira membelainya lembut, menggiring kesedihannya sedikit demi sedikit meninggalkan hati. Kembali Wira satukan dahi mereka setelah menyudahi permainan bibirnya.

"Janji Mas nggak bakalan nyesel?"

"Nggak akan, Sayang. Lagian, kan, kata dokter itu cuma agak sulit, bukan berarti nggak bisa hamil, kan? Mas bakal berusaha setiap hari atau kalau kamu mau, Mas siap sehari lima kali."

Tak ayal Rinjani tersenyum mendengar perkataan Wira, perempuan itu bahkan mencubit lengan

suaminya.

"Capek, dong."

"Tapi, kan, enak," kata Wira terkekeh. Tidak kuat berada sedekat itu tanpa menyentuh, Wira ulangi permainan bibirnya.

"*Astagfirullah ....*"

Refleks Danu menutup kedua matanya. Rully yang berjalan di belakang Danu tak sengaja menabrak punggung laki-laki itu karena secara tiba-tiba Danu menghentikan langkah kakinya.

"*Ngopo to iki uwong? Iso moro-moro mandeg, loh*," [61]

Rully yang kesal memukul punggung Danu pelan. Namun, Danu bergeming di tempatnya sembari tetap menutup mata, membuat Rully akhirnya mencari-cari penyebabnya. Sampai mata sekretaris itu tak sengaja menemukan pemandangan indah dari celah pintu yang tak tertutup sempurna.

"*Alhamdulillah, isuk-isuk entuk rejeki nomplok.*" [62]Rully maju satu langkah dan berusaha menggeser tubuh kurus milik Danu.

Danu yang terusik, langsung membuka mata dan mendapati Rully sedang menonton adegan tak senonoh yang dilakukan oleh bosnya dengan pupil mata yang membesar. Segera Danu tarik kencang tangan perempuan itu dan membawanya menjauhi kamar perawatan Rinjani.

---

61 Kenapa sih ni orang? Bisa-bisanya tiba-tiba berhenti.

62 Alhamdulillah, pagi-pagi dapet rejeki.

"Lepasin, woy! Aku meh nonton." [63]

Rully meronta-ronta dalam cekalan tangan Danu. Langkahnya terseok mengikuti langkah kaki Danu yang lebar-lebar. *"Ojo digeret-geret, aku udu wedhus!"* [64]

Beberapa kali Rully memukul lengan Danu dengan tangan kirinya yang bebas.

Semetara sepasang suami istri itu masih larut dalam rasa paling menyenangkan di dunia, sampai tak menyadari ada dua pasang mata yang melihat perbuatan mereka.

"Aku tanya sekali lagi, buat yang terakhir kali, Mas yakin mau bertahan sama aku? Menerima semua kekuranganku? Karena setelah ini, aku nggak akan pernah lepasin Mas. Meski suatu saat nanti Mas menyesal karena tetap mempertahankan pernikahan kita, aku tetep nggak bakal lepasin Mas, walau Mas memohon buat berpisah. Aku juga nggak akan pernah mau dimadu, meskipun Mas udah sekarat karena menginginkan anak."

"Ya, Mas mau menerima semua kekurangan kamu, sama seperti kamu yang mau menerima semua kekurangan dalam diri Mas. Mas juga nggak akan pernah menyesal karena sudah mempertahankan pernikahan kita."

"Aku mau Mas janji, kalau Mas akan mencintai aku sampai Mas tutup usia."

"Iya, Mas janji."

---

63 Lepasin, woy! Aku mau nonton.

64 Jangan ditarik-tarik, aku bukan kambing.

"Aku mau Mas janji, kalau Mas nggak akan pernah menghadirkan perempuan lain dalam pernikahan kita."

"Iya, Mas janji."

Sayup-sayup terdengar suara keduanya yang menyelinap ke luar kamar bersamaan dengan embusan angin.

END

PANDANGAN Rinjani terpusat pada sesuatu yang berada di depan matanya. Setelah Wira membuka kain yang menutupi indera penglihatannya, ia sempat mengerjap sesaat sebelum kedua bola mata indahnya memancarkan binar bahagia.

Ia tak menyangka, rumah impiannya sudah berdiri dengan megah di hadapannya. Rumah yang desainnya ia gambar sendiri. Rumah yang akan menjadi saksi kisah cintanya dan suami.

"*Happy Wedding Anniversary*, Sayang. *I love you,*" Wira berbisik di telinga sang istri.

Rinjani menoleh, dan melihat Wira yang tersenyum lebar.

"Kok, bisa sih? Katanya belum dapet tanahnya?"

"Maaf, Sayang, Mas bohong, Mas sengaja nyiapin ini buat hadiah *anniversary* kita yang kedua."

Satu tahun yang lalu, setelah pulih pasca operasi, Wira langsung memboyong Rinjani kembali ke Jakarta. Tentu saja ia sudah mengantongi restu dari kedua mertuanya.

Selama satu tahun ini, keduanya tinggal di apartemen milik Rinjani, karena rumah mereka sudah berpindah kepemilikan. Wira sudah menjualnya, dan mengatakan pada sang istri akan membangun rumah sesuai dengan impian perempuan itu.

Yang Rinjani ketahui selama ini, Wira belum menemukan tempat yang pas untuk mendirikan istana mereka, tapi ternyata dia sudah diam-diam merencanakan semuanya. Wira membeli sebidang tanah di kawasan perkampungan biasa di pinggiran kota sesuai keinginan istrinya, tak lama setelah Rinjani ia boyong ke Jakarta.

Rinjani langsung menempelkan tubuh keduanya, ia taruh kedua tangannya di punggung sang suami.

"Terima kasih ...."

"Nggak perlu, Sayang. Udah jadi kewajiban Mas buat bahagiain kamu," Wira mengecup puncak kepala sang istri, lalu menggandengnya memasuki halaman istana baru mereka, "udah ada yang nungguin di dalem."

Rinjani melangkah dengan sangat riang, kepalanya menengok ke kanan dan kiri, menelisik setiap detail yang ia lewati. Rinjani merasa ia seperti sedang berjalan di atas desainnya sendiri, Wira membangunnya sama persis!

Rumah baru yang Wira bangun tidak sebesar rumah mereka yang dulu. Rumah itu hanya memiliki luas bangunan sekitar 600 meter persegi yang dibagi menjadi dua lantai. Namun, rumah baru itu memeliki halaman yang sangat luas.

Di halaman depan dipenuhi dengan aneka tumbuhan, juga berbagai fasilitas untuk bermain anak-anak. Di samping bangunan utamanya, Wira mendirikan sebuah bangunan yang akan mereka gunakan untuk tempat 'Menuntut Ilmu Agama' bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan itu secara gratis. Sementara di bagian belakang rumah, ada kolam renang yang cukup luas.

"*Happy Wedding Anniversary ....*"

Sambutan yang sangat meriah Rinjani terima saat Wira membuka pintu utama rumah mereka. Banyak sekali orang yang sudah berkumpul di sana. Ada kedua orang tua Rinjani–yang tak Rinjani ketahui kapan mereka sampai di Jakarta–ada kedua mertuanya beserta adik kandung Wira, juga puluhan anak penghuni panti asuhan yang didatangkan untuk berbagi kebahagian bersama mereka.

Tak ketinggalan, ada Danu dan Rully yang membuat suasana semakin meriah dengan tingkah konyol keduanya.

Sejak Rinjani kembali ke Jakarta, Rully ikut serta. Perempuan cerewet itu sekarang berstatus asisten pribadi Rinjani. Kondisi Rinjani yang mengharuskannya lebih banyak mengerjakan pekerjaan kantornya di

rumah, membuat ia memekerjakan Rully agar lebih memudahkannya.

Setelah makan siang bersama, semua orang asyik bercengkerama. Rinjani memilih melihat sang suami yang sedang bermain bola dengan beberapa anak laki-laki di halaman depan.

Janji Wira untuk tetap mencintainya sampai saat ini benar-benar Wira penuhi. Sikapnya sama sekali tak berubah, laki-laki itu juga tak pernah membahas masalah keturunan lagi, meski tetap menemani sang istri menjalani pengobatannya.

Rinjani sangat bahagia, melihat tawa orang-orang disekelilingnya. Bersyukur dalam hati, karena sudah memilih keputusan yang tepat untuk bertahan dalam pernikahan ini.

><

Wira mengernyit kala membuka pintu kamarnya dan mendapati kondisinya yang gelap gulita. Ia baru saja kembali setelah mengantarkan kedua mertuanya ke bandara. Mencari-cari keberadaan sang istri di segala penjuru rumah, ia putuskan memasuki kamar setelah tak menemukan Rinjani di semua sisi.

Tangannya urung menekan saklar lampu, kala netranya menangkap siluet tubuh Rinjani yang berdiri di depan jendela yang gordennya tersibak sempurna.

Langkah kaki membawa Wira mendekat, dan cahaya bulan yang mengintip dari atas sana membuat Rinjani-nya terlihat cukup jelas. Perempuan itu berdiri sambil

memamerkan senyum terbaik, rambut panjangnya ia biarkan tergerai, tubuh rampingnya hanya berbalut pakaian minim transparan. Ia sedang berpose sensual, dengan kedua tangan berada di pinggang dan tubuh bagian atas yang sedikit dimajukan.

Jakun Wira naik turun dengan cepat, suhu tubuhnya mendadak meningkat, dan menyebabkan inti tubuhnya menggeliat. Wira sampai persis di hadapan sang istri.

"Sayang," panggil Wira dengan suara serak.

Rinjani tersenyum menampilkan deretan giginya, lalu dengan satu gerakan, ia memencet sebuah tombol di sebuah *remote control.* Seketika, pendengaran keduanya dipenuhi oleh nada yang mengalun merdu nan syahdu. Rinjani mengambil tangan kiri Wira dan meletakkannya di pinggangnya yang ramping. Lalu tangan kirinya menyatukan diri dengan tangan kanan Wira. Tubuhnya mulai membimbing tubuh sang suami agar bergerak sesuai alunan nada.

Keduanya … berdansa di keremangan cahaya.

Mengganti gerakan sesuai iringan musik, Rinjani kalungkan kedua tangannya di leher sang suami. Wajah mereka begitu dekat, binar cinta yang keluar dari netra Wira seolah menghipnotisnya untuk semakin mengikis jarak.

Rinjani bersuara ketika hidungnya menempeli hidung sang pujaan hati. "*Happy Wedding Anniversary* … terima kasih banyak untuk semua cinta dan kasih sayang yang Mas berikan selama ini. *I Love you too.*"

Rinjani lalu sedikit memiringkan wajahnya, lanjut menyatukan bibir Wira dengan bibirnya.

"Kapan acara intinya dimulai? Mas nggak tahan liat kamu pake baju kaya gini," ucap Wira dengan napas yang terengah setelah Rinjani menyudahi permainan bibirnya. Tangan laki-laki itu sudah mengembara ke mana-mana.

Rinjani tertawa, dengan gerakan yang sangat pelan, ia menggiring sang suami mendekati pembaringan. Tangannya bergerak lincah melolosi kancing kemeja yang Wira kenakan. Dan sebelum mendorong suaminya agar rebah di ranjang, ia sempatkan melepaskan penghalang di tubuh Wira dan membuangnya sembarang.

Wira terlentang, dengan Rinjani yang menduduki perutnya. Tangannya yang ingin menyentuh, ditepis halus oleh perempuan itu. Rinjani ingin memulainya lebih dulu.

Wira merasa seperti sedang melayang ke langit ke tujuh. Malam ini, Rinjani-nya sangat berbeda. Dan ia bertekad akan membalas serangan istrinya tak kalah buas.

Cahaya bulan yang menyusup masuk, seolah menjadi saksi bisu sepasang suami istri yang sedang menyempurnakan ikatan suci.

"KAMU ini sebenernya bisa kerja apa nggak? Baru satu minggu kamu udah mecahin lima cangkir. Pengen dipecat, hah?"

Perempuan muda yang mengenakan kemeja lengan pendek biru dengan celana kain hitam itu, hanya bisa menunduk sembari menahan genangan air yang sudah mengumpul di pelupuk matanya agar tidak jatuh. Ia akui keteledorannya dalam bekerja, tapi tak bisakah perempuan bertubuh tambun yang sekarang sedang berdiri dengan berkacak pinggang, menegurnya dengan cara lebih baik?

"Maaf, Mba, saya nggak sengaja."

Perempuan bertubuh tambun yang merupakan kepala *office girl* dan *office boy* di sebuah perusahaan itu berdecak kesal.

"Ya udah, sana beresin ruang *meeting!* Mau dipake sejam lagi," perintahnya tegas.

"Baik, Mba."

Bergegas perempuan muda itu berjalan setengah berlari, tetapi langkah kakinya harus terhenti saat ia melihat sosok laki-laki yang sangat berwibawa berdiri di ambang pintu *pantry* sembari memandanginya intens. Ia menunduk untuk memberi hormat pada laki-laki yang ia ketahui merupakan direktur di perusahaan itu. Langkah kakinya kembali mengayun cepat, karena bulir yang sedari tadi ia tahan mulai luruh bergantian.

Karena kesalahan yang dilakukannya tadi pagi, perempuan muda yang memiliki nama panjang Rahayu Daneshwari itu mendapatkan hukuman untuk membersihkan seluruh ruangan yang ada di lantai dua dan tiga, yang seharusnya menjadi tugas *office boy* yang lainnya.

Alhasil, ia baru bisa menyelesaikan pekerjaannya di jam sepuluh malam, karena ruangan-ruangan itu baru bisa dibersihkan setelah karyawan meninggalkan kantor.

Ayu merebahkan tubuh lelahnya di atas sebuah sofa yang terletak di *lobby* kantor, ia mengatur napasnya yang masih memburu. Sambil memejamkan mata, ia sedikit menyesali keputusannya datang ke ibu kota. Impiannya untuk mengubah nasib di kota metropolitan itu sepertinya harus ia kubur dalam-dalam. Hanya dengan berbekal ijasah Sekolah Menengah Atas, pekerjaan inilah yang ia dapatkan. Itu saja setelah dua

bulan ia mencari tanpa henti.

Beranjak dari sofa, Ayu berjalan lunglai ke depan. Biasanya, masih ada beberapa tukang ojek yang mangkal di samping halte bus yang terletak sekitar empat ratus meter dari perusahaan tempatnya bekerja.

Baru berjalan beberapa langkah di trotoar, sebuah mobil sedan mewah menyejajari langkah kakinya. Ayu menoleh, dan mendapati kaca mobil yang terbuka. Mengenali seorang pria yang duduk di belakang kemudi, Ayu menghentikan langkahnya, kemudian berdiri menghadap mobil dengan sedikit menunduk.

"Kamu mau pulang?"

Suara bass pria dewasa menyapa gendang telinga Ayu.

"Iya, Pak," jawab Ayu tetap memandang ke bawah.

"Masuklah, saya antar."

Ayu mendongak, dan melihat gerakan kepala laki-laki itu yang memintanya memasuki mobil berwarna silver itu. Dengan ragu-ragu, Ayu membuka pintu mobil dan perlahan memasukkan tubuh ke dalamnya.

Mobil melaju dengan cukup kencang karena jalanan yang mulai lengang.

"Di mana rumah kamu?"

Perempuan yang sedari memasuki mobil tak berani mengangkat wajahnya itu menyebutkan sebuah alamat, di mana ia bernanung selama dua bulan ini.

"Berarti kamu tinggal sendiri di sini?" tanya direktur perusahaan yang bernama Ardi itu. Setelah ia

menanyakan beberapa hal pada Ayu.

"Iya, Pak," jawab Ayu pelan, sama seperti ketika ia menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Sejak malam itu, hubungan keduanya semakin dekat. Ardi sering mengantar Ayu pulang ke kos perempuan itu. Ia bahkan kerap berlama-lama di sana hanya untuk berbincang lebih lama dengan Ayu. Sampai suatu malam, Ardi mengutarakan keinginannya untuk menikahi perempuan itu secara siri. Awalnya, Ayu menolak ketika Ardi mengatakan bahwa ia sudah memiliki istri dan dua orang anak kembar yang belum lama dilahirkan.

Namun, rasa kehilangan saat ia memilih untuk mengambil jarak dengan lelaki beristri itu membuatnya tak tahan dan mendekati Ardi kembali. Ayu merasa sudah jatuh pada pesona laki-laki itu. Ardi yang murah senyum, Ardi yang selalu berbicara dengan lembut, Ardi yang selalu memperlakukannya dengan baik.

Mereka menikah secara diam-diam di sebuah rumah yang Ardi belikan untuk Ayu, dan ditinggali setelah mereka sah menjadi sepasang suami istri.

Kedua orang tua Ayu sudah meninggal saat ia baru berusia sepuluh tahun. Semenjak kedua orang tuanya tiada, Ayu diasuh oleh adik kandung ayahnya. Dan pamannya itulah yang menikahkan Ayu dengan Ardi.

Paman Ayu juga memiliki dua orang istri, yang bahkan hidup dalam satu atap. Dari istri pertama, sang paman memiliki tiga orang anak, sedang dari istrinya yang kedua memiliki dua orang anak. Mereka semua

hidup rukun dan bahagia, meskipun sang paman bukanlah orang yang bergelimang harta, ia hanya seorang petani di desanya.

Berkaca dari kehidupan sang paman, Ayu berharap rumah tangganya juga akan bahagia meski ia hanyalah istri kedua.

Di bulan-bulan pertama pernikahan, harapannya terkabul, Ardi lebih sering berada di rumahnya karena kakak madunya adalah seorang wanita karir yang sangat sibuk. Sabrina juga selalu membawa serta kedua buah hatinya, saat perempuan itu harus pergi ke luar kota. Dan Ardi yang merasa kesepian, selalu datang padanya.

Memasuki bulan ketiga, ia dinyatakan positif hamil. Ardi memintanya untuk keluar dari perusahaan agar lebih fokus merawat kandungannya. Dan sembilan bulan setelahnya, di usinya yang memasuki angka sembilan belas, ia melahirkan seorang bayi cantik yang diberi nama Dira Lesmana.

Kehidupannya berjalan dengan sangat baik, meski sejak awal kehamilan, ia mulai merasa bahwa sang suami hanya mencintai istri pertamanya, tetapi ia mencoba untuk tetap sabar dan bertahan. Menahan segala lara ketika Ardi selalu lebih mendahulukan kepentingan Sabrina. Bahkan, kala ia melahirkan Dira, suaminya tidak bisa menemani, karena laki-laki itu lebih memilih berada di rumah bersama istri pertama dan kedua putra mereka.

Dan petaka itu datang saat Dira berumur satu

tahun.

"Jelaskan siapa perempuan ini!"

Ayu hanya berani duduk sembari menunduk. Setelah memasuki rumahnya, Dira yang sudah terlelap segera ia masukkan dalam boks bayi.

Tidak ia sangka, niatnya mengajak Ardi pergi ke mall justru menjadi bencana. Ibu mertuanya datang menghampiri, ketika ia, Ardi, dan Dira sedang berbelanja di sebuah toko yang menjual perlengkapan bayi.

Untung saja, Ardi masih bisa meredam emosi ibu kandungnya. Mengajak sang ibu turut serta untuk menjelaskan semuanya.

"Dia istri aku, Mi, namanya Ayu, dan bayi tadi anak aku," jelas Ardi pelan.

"Apa? Kamu sudah gila? Kamu sudah punya Sabrina!" teriak Sarah Eka Lesmana murka.

Ardi ikut menunduk, dia tak berani menatap wajah sang ibu kandung yang tengah meluapkan emosi.

"Kenapa kamu mau diperistri sama suami orang, Jalang!" Kalimat kasar Sarah menyerang Ayu. Baik Ayu dan Ardi tidak ada yang berani bersuara. "Mami tebak, pasti Sabrina nggak tahu, kan?"

Ardi menganggukkan kepalanya satu kali.

"Ok, kalo kamu nggak mau Sabrina tahu, ceraikan perempuan ini sekarang juga!"

Jantung Ayu berdetak sangat kencang, air mata sudah membanjiri wajah putihnya, kedua tangan yang

ia taruh di pangkuan terkepal kuat.

"Mi ...." Ardi mengiba, "kasian Dira, ia juga darah daging aku, cucu kandung Mami."

"Baik, kalo gitu kamu memang pengen Sabrina tahu. Mami suruh supir buat jemput dia ke sini." Sarah mengambil ponsel dari tas tangannya.

"Jangan, Mi," sergah Ardi. "Aku sangat mencintai Sabrina."

"Kalo gitu, ceraikan dia sekarang!" ucap Sarah dengan nada tinggi.

Ardi berdiri, lalu mendekati Ayu yang mematung di atas kursi. "Maafin aku, Yu, maaf ...."

Ayu tak berani mengangkat wajahnya, hanya isakannya yang terdengar semakin kencang.

"Hari ini dengan penuh kesadaran, saya jatuhkan talak padamu, Rahayu Daneshwari. Mulai saat ini kita bukan lagi suami istri."

Sarah tersenyum puas, tidak akan dia biarkan siapa pun merusak kebahagiaan keluarga kecil anak-anaknya.

"Kamu," tunjuk Sarah pada Ayu, "sekarang pergi dari rumah anak saya!"

Ayu terperangah, seketika ia mendongak menatap sang mantan suami yang memandangnya iba. "Mas ...."

Ardi kembali mendudukkan tubuhnya di kursi, matanya memejam dengan tangan kanan yang memijat pelipisnya.

Ayu berjalan gontai dengan Dira yang terlelap dalam gendongannya. Ia hanya bisa pasrah saat Sarah kembali mengusirnya dari rumah Ardi. Hanya beberapa helai baju di dalam koper kecil yang ia bawa. Serta sebuah kartu yang Ardi serahkan secara diam-diam, agar Sarah tak mengetahuinya.

Ia tak tahu ke mana langkah kaki akan membawanya pergi. Sampai dirasa ia sudah tak kuat lagi berjalan, ia berhenti dan tergugu di pinggir jalan.

"Maaf, Mba, Anda baik-baik saja?"

Ayu mendongak, ia dapati seorang laki-laki berparas tampan berdiri menjulang di depannya.

Karena Ayu hanya diam saja, laki-laki itu kembali bersuara, "Jangan takut, saya bukan orang jahat, nama saya Wira."

><

"BUAH-buahan dari Mami," ucap seorang laki-laki berkacamata, kepada pasien yang sedang berbaring di atas brankar. Laki-laki itu meletakkan keranjang buah yang ia bawa di atas nakas.

Ia kemudian duduk di kursi yang ada di samping ranjang pasien. "Gimana keadaan lo?"

Si pasien yang berwajah mirip dengan pria berkacamata itu hanya mengembuskan napas berat. "Gue ngerasa nggak bakal lama lagi."

"Ngomong apaan sih lo, Bang! Lo pasti sembuh."

Mata si pasien menatap langit-langit ruangan, "Rian," panggilnya lirih.

Pria yang dipanggil Rian itu menarik kursinya mendekati ranjang. "Kenapa, Bang?"

"Gue punya anak." Si pasien menutup matanya sejenak, membayangkan wajah seorang anak

perempuan yang sangat mirip dengan ibu yang melahirkan anak itu.

Rian terkekeh. "Gue tahu elah, bukan karena kita yang jarang ketemu, trus lo pikir gue lupa kalo lo udah punya anak dua."

Si pasien yang bernama Ardi itu menggeleng. "Gue punya anak lain selain Zico dan Ziro."

Rian terperangah. "Jangan ngaco lo!"

"Gue pernah punya istri lain, selain Sabrina," aku Ardi sambil menatap wajah adiknya.

Mata Rian terbuka semakin lebar. "Serius lo?"

Ardi mengangguk lemah. "Tolong cari dia dan ibunya, dan asuh dia sebagai anak lo, gantiin posisi gue di hidupnya."

"Sabrina tahu?"

Ardi menggeleng lagi. "Tapi Mami tahu."

"Apa? Kenapa Mami nggak pernah cerita sama gue? Siapa perempuan itu?" tuntut Rian meminta penjelasan.

Ardi mengembuskan napas panjang sebelum memulai ceritanya, ia sedikit mengorek ingatan empat tahun silam. "Namanya Rahayu, *office girl* di perusahaan keluarga kita."

"Gila lo!" seru Rian tak percaya.

Ardi tersenyum kecut, tapi tetap melanjutkan ceritanya, "Lo tahu kan kalo gue cinta banget sama Sabrina?"

"Itu yang bikin gue nggak abis pikir, kenapa lo bisa

selingkuh padahal lo secinta itu sama istri lo."

"Wajah mereka berdua sangat mirip," ucap Ardi sembari membayangkan wajah istri keduanya.

Menggelengkan kepala beberapa kali, Rian berkata, "Gue makin nggak ngerti, ngapain lo nikahin perempuan yang mirip istri lo, padahal istri lo ada di rumah."

Tak langsung menjawab, Ardi meraup udara sebanyak-banyaknya, "Sabrina jarang ada di rumah. Dia terlalu sibuk sama perkerjaannya, sementara gue butuh seseorang. Gue sakit, Rian, gue butuh perhatian. Dan semua yang gue butuhin dari Sabrina, gue dapetin dari dia."

"Lo bisa bilang sama istri lo, bego!" ucap Rian sedikit emosi. "Lo nggak ngebayangin gimana sakitnya dia kalo sampe tahu lo pernah selingkuh? Bahkan sampe punya anak!"

"Gue nggak bisa, Ian. Gue nggak bisa ngerusak impiannya, itu mimpinya dari kecil. Dia pengen jadi desainer terkenal, dan dia hampir ada di puncak karirnya sekarang."

Rian mendesah, "Kalo sekarang dia tahu, dia bakalan ninggalin lo!"

"Kalo sekarang gue udah pasrah, mungkin sebelum dia ninggalin gue, gue udah duluan pergi," ujar Ardi lirih.

"Lo pasti sembuh, Bang! Kita bakal cari pengobatan yang terbaik buat lo," sangkal Rian.

Ardi menatap sang adik dengan sorot sendu. "Ian,

tolong gue jagain anak gue, namanya Dira."

"Iya, Bang, tapi lo juga harus sembuh." Bola mata Rian berkaca-kaca.

"Iya," jawab Ardi dengan senyum tipis. "Rahayu nggak punya siapa-siapa di sini, tapi kemarin orang suruhan gue bilang kalo Rahayu lagi punya hubungan sama seseorang, dan ternyata laki-laki itu anak temen Mami."

Rian hanya mendengarkan tanpa menyela.

"Namanya Wira, baru sebulan yang lalu dia nikah, gue bahkan dateng ke nikahannya nemenin Mami. Makanya gue takut kalo sampe bini sahnya Wira tahu hubungan mereka, bisa-bisa Dira ikut jadi korbannya." Ardi mengulurkan tangan kirinya ke depan, yang disambut genggaman oleh sang adik. "Tolong jagain anak-anak gue."

"Papa ...."

Rian tersentak kala suara melengking khas anak kecil memanggilnya dari ambang pintu, membuyarkan kenangan masa-masa terakhirnya dengan sang kakak.

Dira berlari, dan segera masuk ke pelukan Rian yang masih mengenakan jas putih kebanggaannya. ia lalu mengangkat putri angkatnya tinggi-tinggi, membuat Dira terkikik geli.

"Anak Papa ke sini sama siapa?"

Dira sudah membersamai Rian selama tiga tahun

belakangan, gadis kecil putri kandung Ardi itu, sekarang sudah memasuki usia tujuh tahun. Ini juga merupakan tahun pertamanya di Sekolah Dasar.

"Sama Sus." Dira menunjuk pintu keluar.

Rian mempekerjakan seorang suster untuk menjaga Dira selama ia bekerja, selain asisten rumah tangga dan seorang supir yang berada di rumahnya.

Dira, Rian turunkan dari gendongannya.

"Ada apa anak Papa tiba-tiba ke sini, hm?"

"Dira kangen Bunda," ucap Dira dengan raut wajah sedih.

"Dira pengen ketemu Bunda?"

Gadis cilik itu mengangguk lucu.

"Ok, ayo kita liat Bunda," ajak Rian sembari menggandeng tangan kecil Dira keluar dari ruangannya. Lalu meminta suster yang mengantar Dira menunggu di sana.

Keduanya berjalan menyusuri lorong dengan Dira yang menceritakan kegiatan belajarnya tadi pagi di sekolah, sesekali Rian tertawa menanggapi ocehan Dira yang menurutnya sangat menggemaskan.

Sampai langkah kaki Rian berhenti tiba-tiba, kala ia rasa Dira yang mendadak mematung di sampingnya.

"Ayaahhh ...."

Dira melepaskan gandengan tangan Rian, kemudian berlari ke arah laki-laki yang sedang berdiri di depan sebuah ruang praktek dokter spesialis kebidanan dan kandungan.

Wira tersentak, saat perutnya merasakan sebuah pelukan dari tangan-tangan kecil seorang gadis cilik. Dan ketika gadis cilik itu mendongak untuk melihat wajahnya, Wira semakin dibuat terkejut.

"Dira?"

"Ayah," cicit Dira.

Melepaskan belitan tangan Dira di perutnya, Wira mengangkat gadis cilik itu lalu menggendongnya.

"Dira kangen Ayah."

Dira melingkarkan kedua tangannya di leher Wira, lalu membenamkan wajahnya di bahu suami Rinjani. Wira mengusap pelan punggung anak kecil yang dulu sudah dia anggap seperti anak kandungnya sendiri.

"Ayah juga kangen Dira," bisik Wira.

Rinjani yang sedari tadi berada di samping Wira tersenyum simpul. Dira masih memeluk Wira erat, saat pandangan laki-laki itu dia tolehkan ke samping kanan di mana istrinya berdiri. Wira yang melihat Rinjani tersenyum, mengulurkan tangan kanannya dan mengusap kepala istrinya sayang.

"Dira," panggil Rian dari arah kiri Wira.

Merasa ada yang menyebutkan namanya, Dira menarik wajahnya dari bahu Wira, dia lalu menoleh. "Papa ...."

Wira lagi-lagi terkesiap, mendengar Dira memanggil laki-laki yang pernah mendekati istrinya dengan sebutan papa.

"Apa kabar, dokter?" sapa Rinjani lebih dulu.

Rian tersenyum manis. "Baik, Jani ...."

Dira merangsek turun dari gendongan Wira lalu mendekati Rian.

"Pa, itu Ayah Wira."

"Iya, Sayang, Papa udah kenal sama Ayah Wira," kata Rian sambil mengusap kepala anak angkatnya.

Wira memperhatikan keduanya masih dengan berkerut dahi, kemudian laki-laki itu melirik sang istri yang sepertinya tak terkejut sama sekali. Istrinya itu justru maju satu langkah untuk menyapa Dira.

"*Hey*, Dira. Masih inget Tante?" Rinjani bertanya seraya mengulurkan tangan kanan.

Dira menerima uluran tangan Rinjani. "Inget, Tante Rinjani, kan?"

"Iya, Sayang, anak pintar," puji Rinjani.

Dira tersenyum, lalu anak itu mengalihkan pandangannya pada Wira. "Ayah ...."

"Ya, Sayang?"

"Dira sama Papa mau jenguk Bunda. Ayah mau ikut?"

"Jenguk Bunda?" beo Wira.

Dira mengangguk. "Iya."

Tiga orang dewasa yang ada di sekeliling Dira terdiam. Rinjani yang lebih dulu buka suara.

"Apa Tante juga boleh ikut?"

"Boleh," ucap Dira bersemangat, "Ayo, Pa!"

Dira menarik tangan Rian agar mengikuti langkahnya. Wira dan Rinjani berjalan beriringan di

belakang Rian dan Dira.

Sepanjang lorong, Rinjani menjelaskan semuanya, dengan sedikit berbisik agar Dira tak mendengarnya.

Wira tak menyangka, bahwa sang istri mengetahui semua hal tentang Ayu yang bahkan ia sendiri tak tahu. Tentang pernikahan Ayu dan ayah kandung Dira, yang ternyata kakak kandung dokter Rian, tentang Ayu yang merupakan istri kedua, tentang ayah kandung Dira yang sudah meninggal, dan juga tentang kondisinya sekarang.

"Bunda lagi bobok, ya, Pa?" tanya Dira saat semuanya sudah berada di ruang perawatan Ayu.

"Iya, Sayang," jawab Rian.

Wira memperhatikan perempuan yang terbaring lemah di atas brankar. Tubuhnya sangat kurus, wajah seputih kapas, bibir pucat, serta kantong matanya menghitam. Wira bahkan hampir tak mengenalinya.

Wira melirik Rinjani seolah bertanya, "Sejak kapan?"

Rian yang paham, mengajak Dira keluar dari ruangan.

"Aku pertama kali dikasih tahu dokter Rian waktu masih di Semarang, pas aku baru pulang dari rumah sakit. Maaf aku nggak kasih tahu Mas," sesal Rinjani.

"*No*, kamu nggak salah, kamu nggak punya kewajiban buat kasih tahu Mas," Wira menggenggam tangan sang istri. "Mas cuma iba, tolong jangan salah sangka."

"Hm, aku tahu," jawab Rinjani tetap memandangi Ayu yang masih betah terpejam, "Aku juga nggak nyangka kalo ternyata kondisinya separah ini. Waktu itu dokter Rian cuma bilang, kalo dia akhirnya harus ambil Dira secara paksa karena ibunya depresi. Aku nggak terlalu nanggepin, karena aku sendiri masih belum pulih pasca operasi."

Rinjani mendekat, lalu berdiri persis di pinggir ranjang. "Sepertinya dia emang bener-bener cinta sama kamu, Mas," katanya pelan.

Wira ikut mendekat, dipandanginya wajah Ayu lekat-lekat. "Maafin aku, Yu … aku nggak pernah bermaksud buat nyakitin hati kamu. Semoga kamu cepet sembuh."

"Maafin aku juga, Yu …." Pertama kalinya Rinjani memanggil nama ibu kandung Dira. "Cepet pulih, Dira butuh kamu," ujarnya tulus.

Wira menggiring sang istri keluar dari ruang rawat Ayu, setelah mereka memanjatkan doa untuk kesembuhan perempuan itu. Keduanya lalu berpamitan pada Dira dan Rian yang duduk di kursi depan ruangan.

"Ayah mau pulang?"

Wira berjongkok, menyamakan tingginya dengan Dira yang sudah berdiri.

"Iya, Sayang. Dira jaga diri baik-baik ya, Ayah Wira sayang Dira."

"Hu'um, Dira juga sayang Ayah." Senyum gadis cilik itu terkembang sempurna.

"Tante juga pamit, ya. Semoga Bunda Dira cepet sembuh," ucap Rinjani setelah Wira kembali berdiri.

"Terima kasih udah jenguk Bunda, Tante."

"Sama-sama, Sayang. Tante seneng deh Dira masih inget sama Tante."

"Iya, dong, Dira pasti inget. Kan, banyak foto Tante di hape Papa," ucap Dira, tidak sadar bahwa kalimatnya berhasil membuat tiga orang dewasa di dekatnya itu terkejut.

Terutama Wira, yang langsung melingkarkan tangan di pinggang istrinya. Dan tak mau menunggu lebih lama, dia menggiring sang istri menjauh dari sana, tanpa kata.

><

CINTYA menelisik penampilan laki-laki yang sekarang sedang duduk gelisah di hadapannya. Tubuh kekar laki-laki itu sepertinya kehilangan beberapa kilogram bobotnya, karena wajahnya juga terlihat lebih tirus dari beberapa bulan yang lalu. Rambut cepak favorit Cintya juga sudah memperpanjang diri hampir menyentuh bahu.

"Apa yang mau kamu bicarakan?"

Cintya tak mau berlama-lama lagi berada dijarak yang terlalu dekat dengan laki-laki itu. Meski menerima ajakan calon mantan suaminya itu untuk bertemu, juga bukan keputusan yang gegabah menurut Cintya. Ia rasa memang ada yang harus mereka bicarakan sebelum sidang putusan esok hari.

Persidangan perceraian keduanya memang berjalan alot, Stevan bersikukuh tidak mau menerima gugatan

Cintya, tetapi karena semua bukti yang istrinya ajukan di meja pengadilan sanggup membuktikan bahwa tuduhan perzinahan itu memang nyata adanya, Stevan kalah. Gugatan sang istri diterima oleh Pengadilan Agama.

Stevan mencoba tenang, ditatapnya wajah sang istri lamat-lamat. "Bayi Nita nggak bisa dipertahankan."

Entah itu berita baik atau buruk bagi keduanya. Yang jelas bagi Stevan, berita tentang janinnya yang sudah tak bernyawa lagi itu seolah membuka jalannya agar bisa kembali kepelukan istri tercinta. Laki-laki itu belum menikahi Nita, sekretaris yang tak sengaja sedang mengandung benihnya, karena hatinya memang sepenuhnya hanya milik Cintya.

"Itu nggak ada hubungannya sama aku!"

Cintya murka. Ia sama sekali tak ingin mendengar Stevan menyebut nama perempuan murahan itu. Apalagi membahas perihal janin dalam kandungannya.

"Sayang ...." Stevan mencoba menggenggam tangan kiri Cintya yang perempuan itu letakkan di atas meja.

Cintya menarik tangannya kasar, membuat hati Stevan kesakitan. Perempuan yang dulu selalu berada dalam rengkuhan tubuhnya, sekarang tak bisa lagi ia sentuh, meski hanya seujung kuku.

"Cepet ngomong aku nggak punya banyak waktu!"

"Itu artinya aku nggak perlu nikahin Nita," terang Stevan. Ia berharap Cintya memahami maksud hatinya.

Cintya terlihat berpikir, ia butuh waktu untuk

mencerna. "Itu juga nggak ada hubungannya sama aku!"

"Jadi kita nggak perlu berpisah," ujar Stevan memperjelas inti perkataannya.

Cintya berdecak, "Kamu pikir aku minta cerai cuma karena nggak mau dimadu?" Perempuan itu lalu tertawa sumbang. "Gimana mungkin kamu bisa mikir kalo aku mau mempertahankan pernikahan kita, kalo liat kamu aja aku udah jijik."

Stevan menunduk, wajahnya memerah. Ia sangat menyesal karena tidak bisa melawan nafsu binatangnya.

Stevan dan Cintya pertama kali bertemu di Australia, ketika keduanya sama-sama sedang mengejar gelar sarjana. Pertemuan yang awalnya biasa saja, akhirnya menumbuhkan benih-benih cinta saat mereka menjadi lebih dekat. Cintya tahu tentang hasrat kelelakian Stevan yang meledak-ledak, dan itu yang menjadi salah satu hal yang melandasi pernikahan mereka dilakukan di usia keduanya yang masih sangat muda. Tak Stevan kira, hasrat itu juga yang akhirnya membuat rumah tangga mereka tercerai berai.

"Kalo nggak ada lagi yang mau kamu bicarakan, aku pergi."

Cintya melangkah setengah berlari, meninggalkan Stevan yang masih larut dalam penyesalan.

Kini sudah empat tahun berlalu, Cintya masih betah menyendiri. Belum pernah sekali pun ia

mencoba untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Meski lukanya sudah mengering, dan ia juga sudah bisa memaafkan mantan suaminya itu, tetapi membuka hati untuk cinta yang baru belum pernah coba ia lakukan.

Cintya merasa status bukanlah tolak ukur sebuah kebahagiaan. Ia tetap bahagia walau belum menemukan tambatan jiwa.

Banyak yang datang pada Cintya hanya untuk sekedar menyapa, ada juga yang berusaha untuk merebut hatinya. Seperti laki-laki yang baru saja membuka pintu ruang kerjanya.

"Selamat siang Ibu Cintya. Apakah Ibu punya waktu untuk makan siang dengan saya?

Adalah Jonathan, seorang pengusaha bergerak di bidang perhotelan yang baru Cintya kenal satu tahun lalu. Mereka bertemu pertama kali saat Cintya yang bekerja di perusahaan Bima, mewakili sang ayah untuk menemui klien yang akan merenovasi bangunan hotelnya. Semua upaya yang dilakukan oleh Jonathan untuk menaklukkan hati bungsu Wiranata itu belum membuahkan hasil. Cintya masih menganggapnya teman biasa.

"Mohon maaf, Pak Jo, saya sedang sangat sibuk sekarang," jawab Cintya sembari menekan sebuah tombol pada laptopnya.

Jonathan terkekeh, tanpa menunggu untuk dipersilakan oleh si empunya ruangan, laki-laki itu menyelipkan tubuh kekarnya di antara kursi dan meja

kerja Cintya.

"Baiklah, Tuan Putri, hamba bersedia menunggu sampai pekerjaan Tuan Putri selesai."

Cintya terkekeh, ia kemudian mengambil tas tangannya di laci meja, lanjut memasukkan ponselnya ke dalam sana.

"Mau makan siang di mana?" tanyanya sambil berdiri.

"Kamu pengen makan apa?" Jonathan balik bertanya.

"Makanan berkuah."

Keduanya berjalan beriringan keluar dari ruangan.

"Kemarin aku ketemu kakak kamu di mall. Mesra banget ya ia sama istrinya."

Cintya bergumam.

"Aku jadi pengen," ucap Jonathan saat keduanya baru saja memasuki lift.

Cintya mengerutkan dahi. "Pengen apa?"

Wajah Jonathan mendekati telinga Cintya. "Pengen punya istri," bisiknya.

Lift terbuka, dan Cintya bergegas melangkah keluar.

"Ya, tinggal nikah, Jo!" ujar Cintya ketika Jonathan sudah berhasil menyejajari langkahnya.

Dengan wajah berbinar Jonathan bertanya, "Serius?"

Cintya tampak kebingungan. "Maksudnya?"

"Kamu udah siap nikah?"

Langkah keduanya berhenti di sebelah mobil berwarna putih milik laki-laki itu.Cintya semakin tak mengerti.

"Kenapa tanya aku?"

"Karena aku maunya cuma nikah sama kamu!" ucap Jonathan sebelum mencuri satu kecupan di pipi mulus Cintya. Laki-laki itu lalu berlari memutar dan bergegas memasuki mobilnya.

Cintya mengusap bekas bibir Jonathan di pipinya, seolah seperti baru tersadar, Cintya setengah berteriak memanggil laki-laki yang sudah memasuki mobilnya, "Jo! Jangan kurang ajar!"

Tanpa Cintya ketahui, ada sepasang mata elang yang mengamatinya dari balik kemudi. Dada laki-laki itu seperti disayat pisau tak kasat mata, melihat wanita pujaan hatinya dicium oleh pria lain.

><

"Kenapa makan sendirian?"

Cintya mengalihkan atensinya dari benda pipih di tangan, ia mendongak dan menemukan mantan suaminya sudah duduk di kursi kosong di hadapannya.

"*Hey* ... Stev," sapa Cintya riang, "kamu juga di sini?"

Sudah sejak bercerai, Cintya kembali memanggil Stevan hanya dengan nama tanpa embel-embel 'Kak'.

Hubungan keduanya membaik sejak satu tahun yang lalu. Cintya yang memang terlihat sedikit lebih

dewasa, sudah tak ingin lagi menyimpan lara di dada, ia biarkan semua luka sembuh tanpa meninggalkan dendam membara.

"Hm, abis *meeting* dekat sini," jawab Stevan sembari melambaikan tangan ke arah pelayan.

Stevan berbohong!

Laki-laki itu sudah menunggu di parkiran kantor mantan istrinya itu sejak satu jam yang lalu, ia bergegas mengikuti mobil Cintya yang keluar dari gedung kantornya setelah melihat bahwa perempuan yang masih sangat ia cintai itu pergi sendiri, tanpa Bima, dan tanpa laki-laki yang minggu kemarin ia lihat mencium pipi sang mantan istri.

Seorang pelayan perempuan datang menghampiri, Stevan lalu menerima buku menu yang pelayan itu sodorkan.

"Kamu udah pesen?" tanya Stevan melirik Cintya yang kembali menekuri ponselnya.

"Hm," Cintya hanya bergumam.

Setelah mencatat pesanan Stevan, pelayan perempuan itu undur diri. Meninggalkan seorang laki-laki yang sedang memandang lekat mantan istrinya.

"Gimana kabar Mama sama Papa?" Stevan mencoba merebut perhatian Cintya. Dan ia berhasil. Cintya meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Baik," jawabnya singkat.

"Kalo Bang Wira?" Stevan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas yang sedang berada di

tangannya.

"Baik juga."

"Sampein salam aku buat mereka."

Dua orang pelayan laki-laki datang dengan dua baki di tangan.

"Selamat menikmati, Kak," ucap salah seorang di antara keduanya setelah selesai menata hidangan di meja.

"Terima kasih," jawab Cintya dengan seulas senyum tipis. Cintya kembali menatap sang mantan suami. "Aku nggak yakin mereka mau nerima salam dari kamu."

Perempuan itu kemudian terkekeh.

"Apa aku belum dimaafkan?"

"Sepertinya." Lagi-lagi Cintya terkekeh, dan itu cukup untuk menjadi alasan hati Stevan yang tiba-tiba menghangat.

Sepasang manusia yang pernah mengarungi bahtera bersama selama lima tahun itu menikmati santap siang mereka dengan saling bertukar kata dan tawa, sampai seorang laki-laki keturunan Tionghoa datang menghampiri.

"Maaf, Tuan Putri, hamba datang terlambat." Laki-laki itu langsung menduduki kursi di samping Cintya.

"*It's ok*, Jo," jawab Cintya sambil tersenyum.

Dada Stevan bergemuruh menyaksikan interaksi dua orang di depannya.

"Jo, kenalin, ini Stevan," ucap Cintya memandang

ke depan. "Stevan, ia Jonathan," lanjutnya.

Jonathan yang pertama kali mengulurkan tangannya ke depan, yang Stevan sambut dingin.

"Jonathan, tapi cukup panggil Jo aja," kata Jonathan ramah.

"Stevan," mantan suami Cintya itu menarik kembali tangannya, "mantan suami Cintya," tambahnya sembari menatap Jonathan tajam.

><

TOK … tok ….

"Assalamualaikum …."

Tak berselang lama setelah Danu mengucapkan salam, pintu kayu dihadapannya terbuka, menampilkan perempuan cantik yang mengenakan *dress* selutut bermotif bunga.

"*Waalaikumsalam* … eh, ada Bang Danu, silakan masuk, Bang." Perempuan itu membuka pintu rumahnya lebar-lebar, lalu mempersilakan Danu untuk memasuki ruang tamu. "Silakan duduk," ucapnya ramah.

Danu menyamankan dirinya di sofa, ia kemudian meletakkan satu buah kantong plastik besar berwarna putih ke atas meja.

"Ini oleh-oleh dari Bu Jani."

"Wah, malah repot-repot, baru pulang dari

Semarang, ya? Makasih ya, Bang. Sampein terima kasih juga dari aku buat Ibu," ujar perempuan yang bernama Rengganis itu. "Oya, Bang Danu mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot, Re," tolak Danu halus.

"Nggak repotlah kalo cuma bikin minum doang. Bentar, ya." Tanpa menunggu jawaban dari Danu, Rengganis yang biasa disapa Rere beranjak ke belakang rumah.

Sembari menunggu Rere kembali, Danu melihat-lihat beberapa foto yang terpajang di dinding ruang tamu itu. Dari semuanya, Danu hanya tertarik pada satu foto. Seorang perempuan yang mengenakan toga, dengan sebuket bunga di tangan kanan, sedang tersenyum menatap kamera, memamerkan deretan giginya yang rapi.

Senyum itu, sama persis dengan senyum seorang gadis yang mampu menggetarkan hati Danu saat pertama kali melihatnya beberapa tahun yang lalu. Gadis berseragam putih abu-abu yang Danu temui, kala laki-laki itu menemani Wira melihat lahan yang akan suami Rinjani itu beli.

Gadis berseragam itu berdiri tepat di depan gerbang rumah yang bersebelahan dengan lahan, dengan seekor kucing dalam gendongan. Senyum indahnya mengembang sempurna ketika si kucing melahap makanan dari tangannya.

Danu terpukau.

Dan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, masih bernasib sama seperti pertemuan pertama,

Danu hanya mampu mengamati dari jauh. Kegiatan menemani Wira melihat proses pembangunan rumahnya, menjadi kegiatan yang paling Danu tunggu.

Sampai satu tahun kemudian, ketika Wira dan Rinjani sudah menempati rumah baru mereka, saat itulah untuk pertama kalinya Danu berani memperkenalkan diri pada gadis si pencuri hati.

Rengganis.

Nama itu yang akhirnya selalu Danu sebut dalam setiap untaian doa. Memohon agar gadis itulah yang menjadi pasangannya.

Sekarang, sudah empat tahun berlalu semenjak pertama kali dawai asmaranya bertalu, dan Danu masih menikmatinya sendiri, memendamnya dalam lubuk hati.

"Diminum dulu, Bang,"

Suara Rere membuat Danu terperanjat, bayangan senyum manis gadis itu saat pertama kali bertemu, memudar. Berganti dengan senyum seorang perempuan yang sedang beranjak dewasa yang terlihat lebih nyata.

Danu kembali ke sofa, menyesap pelan secangkir kopi yang bercampur dengan manisnya senyum sang pujaan hati. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang, berharap waktu tiba-tiba berhenti dan ia bisa menikmati senyum itu sepuas hati.

"Dicoba, Bang, pizza-nya. Rere bikin sendiri, loh."

Rere meyodorkan sepotong pizza pada piring kecil ke hadapan Danu, setelah laki-laki itu menaruh

kembali cangkir kopinya ke atas meja.

"Enak nggak?" tanya Rere saat Danu selesai menelan satu gigit pizza tuna buatannya.

"Manis," Danu justru berkomentar tentang senyum Rere yang tak pernah surut.

Rere terbahak.

"Itu kan nggak ada manis-manisnya, Bang!"

Danu yang menyadari kebodohannya menjadi salah tingkah, ia menggaruk tengkuknya berkali-kali sembari memalingkan wajah.

><

"Pak, ajari saya buat menaklukkan hati wanita."

Wira langsung menyemburkan teh hangat yang sedang laki-laki itu sesap. Dia juga sempat tersedak lalu batuk-batuk kecil. Rinjani menghampiri sang suami, ditepuknya pelan punggungnya berkali-kali. Permintaan konyol Danu tak hanya membuat Wira tersedak, tetapi juga membuat Rinjani menahan tawanya yang hampir meledak.

"Bapak kenapa?"

Wajah Wira memerah, Rinjani langsung mengusap mulut suaminya dengan tisu setelah batuk laki-laki itu mereda.

"Kamu yang kenapa! Tiba-tiba ngomong aneh kayak gitu!" sewot Wira.

"Saya serius, Pak. Anehnya di mana?" tanya Danu santai sembari tetap menyantap sarapannya.

Rinjani kembali ke kursi di samping Wira. "Kamu lagi jatuh cinta, Danu?"

Danu tersenyum malu-malu kemudian mengangguk. "Makanya saya mau minta ajarin sama Bapak, Bu."

"Kenapa minta ajarinnya sama saya? Saya nggak tahu!" timpal Wira kesal.

"Lah, itu Bapak bisa menaklukkan hati Ibu lagi, padahal dulu Ibu udah keliatan males banget sama Bapak," ujar Danu setelah menandaskan isi piringnya.

Wira mendelik, bola matanya bahkan nyaris keluar. Sementara, Rinjani akhirnya mengeluarkan tawa yang sedari tadi perempuan itu tahan mati-matian.

"Jangan pelit-pelitlah, Pak. Kasih saya bocoran ilmunya."

"Kalo saya pelit, saya nggak bakalan kuliahin kamu sampe jadi sarjana!" geram Wira.

"Maksud saya pelit ilmu, bukan pelit uang," sanggah Danu.

Wira semakin dibuat kesal. "Kalo saya kasih tahu, *toh*, kamu nggak bakalan mampu."

"Bapak terlalu merendahkan saya," jawab Danu. "Emang apa, sih, Bu? Yang akhirnya bikin hati Ibu luluh?" Danu beralih pada Rinjani.

"Kasihan," jawab Rinjani singkat.

Tawa Danu meledak, laki-laki itu terbahak sangat kencang, membuat Wira semakin murka.

Suami Rinjani itu menolehkan wajah ke samping

di mana istrinya berada, ia genggam tangan Rinjani di atas meja.

"Nggak masalah kalo alasan kamu cuma karena kasihan, buat Mas, yang paling penting kamu selalu ada di sisi Mas."

Rinjani tersenyum manis menanggapi ucapan suaminya, "Kayak gini ini, Nu, yang akhirnya bikin saya luluh."

Danu langsung menimpali, "Maksud Ibu, Ibu luluh karena Bapak jadi bucin?"

"Kamu!"

Rinjani berbicara sebelum Wira menyelesaikan kalimatnya, "Emang kamu lagi jatuh cinta sama siapa, Nu?"

Danu bingung, otaknya berperang. Apakah ia harus mengungkap siapakah yang telah mencuri hatinya?

Wira berdecak, "Pake mau rahasia-rahasian segala."

Akhirnya Danu buka suara dengan pelan, nyaris serupa bisikan, "Rengganis, Bu."

Mungkin sudah saatnya semua orang tahu, termasuk perempuan itu. Ia sudah bertekad, akan memperjuangkan cintanya mulai saat ini.

"Rere?" ulang Rinjani. Danu mengangguk. "Tapi Rere baru aja punya hubungan sama salah satu manager di kantor. Setau saya belum lama ini."

Ucapan Rinjani serasa seperti bom atom yang meluluhlantahkan semangat Danu. Bahu laki-laki itu lunglai seketika. Hatinya patah. Riak wajahnya

berubah sendu.

Giliran Wira yang terbahak-bahak. Sudut mata laki-laki itu bahkan sampai berair. Sampai Rinjani memintanya diam dengan isyarat tangan, barulah tawa laki-laki itu mereda.

Melihat wajah sedih Danu, tak ayal Wira jadi iba, bagaimanapun Danu-lah yang menemaninya untuk meraih cinta Rinjani kembali. "Tenang, Nu, nanti saya ajarin gimana caranya buat nikung."

Malam minggu itu terasa kelabu bagi Danu.

Meski bintang dan bulan bersinar terang di atas sana, tapi tak mampu menyinari gelapnya hati.

Dari atas balkon lantai dua rumah Wira, bisa Danu saksikan dengan sangat jelas sepasang kekasih yang sedang bercengkerama di teras rumah si wanita. Bagaimana hati Danu tak retak, kalau kedua netra harus tersiksa karena disuguhi drama romantis yang tak biasa, sang pujaan hati terlihat sedang bergelayut mesra di lengan seorang pria.

Perih.

Kenapa sayapnya harus dipatahkan, di saat dia bahkan belum mulai berjuang?

"MAS … Mas …."

Sudah berkali-kali Rinjani mencoba membangunkan sang suami, tetapi Wira belum juga terjaga. Tak menyerah, Rinjani lalu memegang lengan Wira, dan menggoyangkannya pelan.

"Bangun, Mas …."

Wira melenguh, dan perlahan membuka kedua matanya, diliriknya jam dinding besar yang menempel kuat di atas meja rias, jam dua dini hari.

"Ada apa, Sayang?"

"*Baby* pengen sesuatu," kata Rinjani sembari mengelus perutnya yang mulai membuncit.

Kandungan Rinjani sudah memasuki trimester kedua. Setelah menunggu keajaiban selama empat tahun, akhirnya Rinjani diberikan kepercayaan untuk menjadi calon ibu tepat di hari jadi pernikahan mereka

yang kelima.

Di awal-awal setelah tahu kekurangan yang ada pada dirinya, Rinjani sempat tertekan dan mengunjungi puluhan dokter spesialis kandungan untuk berkonsultasi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, melihat Wira yang sangat santai dan seolah tak mempermasalahkan ketidakhadiran buah hati dalam pernikahan mereka, membuat Rinjani lebih tenang dan ikhlas menjalani garis hidupnya.

Pernah terpikir, kalau memang ia harus hanya hidup berdua dengan Wira sampai menua, tak apa, itu sudah cukup membahagiakan baginya.

Masih terbayang diingatan, hari itu bertepatan dengan hari ulang tahun pernikahan mereka yang ke lima. Rinjani mencoba menggunakan alat tes kehamilan, setelah ia menyadari kalau tamu bulanannya tak kunjung tiba. Padahal semenjak ia melakukan pengobatan secara rutin, siklus menstruasinya berjalan lancar.

Dengan tangan yang gemetar dan pipi basah oleh air yang berasal dari kedua netranya, ia mendatangi Wira yang baru saja terjaga di pagi hari. Laki-laki yang sedang duduk di pinggir ranjang itu, ikut menitikkan air mata kala sang istri memberikan satu buah *testpack* dengan keterangan dua garis di dalamnya.

Itu adalah kado terindah yang diberikan oleh Rinjani untuk suaminya.

Wira ikut mengelus perut sang istri. "B*aby* pengen apa, Sayang?"

"Pengen makan mangga," jawab Rinjani manja.

"Bentar ya, Mas ambilin dulu."

Semenjak hamil, Rinjani memang selalu terbangun di tengah malam untuk meminta makanan, dan Wira selalu dengan senang hati mengabulkannya. Jika makanan yang diminta sang istri kebetulan tidak ada dalam dapur mereka, ia juga tak segan-segan mencarinya sendiri di luar sana.

Wira hendak beranjak saat Rinjani mencekal lengannya. "Bukan yang ada di kulkas," ucap Rinjani sembari menggeleng. Dahi Wira membentuk beberapa gelombang, firasat buruk tiba-tiba mendatanginya.

"Terus maunya mangga apa?"

"Punya Engkong Ali," jawab Rinjani bersemangat.

"Ok, besok Mas minta sama Kong Ali," Wira membelai puncak kepala istrinya pelan, "Sekarang bobok lagi ya, masih malem."

Engkong Ali, adalah panggilan seorang laki-laki berumur enam puluhan yang tinggal persis di samping kanan rumah sepasang suami istri itu. Laki-laki keturunan Betawi asli yang merupakan mantan prajurit itu, hidup bersama seorang istri dan satu cucu perempuan mereka. Engkong Ali punya satu pohon mangga besar di halaman depan rumahnya, dan sudah sejak sore hari, Rinjani mengintai mangga-mangga Kong Ali dari balkon kamarnya.

Rinjani menggeleng lagi. "Maunya sekarang."

Pupil mata Wira membesar. "Hah?"

১৫

Danu keluar dari mobil yang membawanya membelah jalanan ibu kota di dini hari yang sunyi, udara dingin yang menusuk tulang membuat laki-laki muda itu menarik *resleting* jaketnya sampai ke leher. Bergegas ia menemui sang atasan yang sudah menunggunya di depan pagar rumah, sembari beberapa kali menguap menahan kantuk.

"Ada apa, Pak? Apa Ibu sudah mau melahirkan?" Danu langsung bertanya begitu jarak keduanya tersisa dua meter.

Dia yang tiga puluh menit lalu sedang bergelung dengan selimut, harus terganggu dengan dering ponsel memekakkan telinga. Wira memintanya menyambangi rumahnya saat itu juga.

"Sembarangan kamu! Kandungan Jani baru lima bulan." Wira menggosokkan kedua tangannya yang kedinginan.

"Terus kenapa tengah malam begini saya disuruh ke sini?"

Wira tidak menjawab, ia justru meminta Danu mengikuti langkah kakinya.

"Ngapain kita ke sini, Pak?"

Danu tak paham kenapa Wira justru membawanya ke halaman rumah tetangga laki-laki itu. Wira berhenti di dekat sebuah pohon mangga yang berada di tengah halaman rumah Engkong Ali.

"Jani ngidam."

Danu semakin kebingungan. "Ngidam apa?"

"Mangga."

"Swalayan mana yang masih buka jam segini?"

"Nggak mau kalo mangganya beli, Jani mintanya yang itu." Wira mendongak, dan matanya melihat segerombol buah mangga yang berada di bagian paling atas.

Setelah mengikuti arah pandang Wira, Danu mencoba mencari kayu yang biasanya Kong Ali gunakan untuk mengambil mangga.

"Ini, Pak, pake ini," sodor Danu pada Wira yang tubuhnya lebih tinggi.

Tangan Wira tidak mau mengambilnya. "Sudah diwanti-wanti sama Ibu Rinjani kamu itu, harus dipetik pake tangan."

"Oh, jadi Bapak mau manjat? Ya udah sih tinggal manjat aja," kata Danu lalu dia mengembalikan kayu yang dia ambil ke tempat semula.

"Jani pengennya kamu yang manjat!"

Sambil membelalakkan mata, Danu berujar, "Jangan bercanda, Pak!"

"Kamu pikir ngapain saya suruh kamu ke sini kalo saya yang manjat sendiri?" kesal Wira.

"Tapi kenapa harus saya, Pak? Kan, bukan saya yang menghamili Ibu," ucap Danu tak terima.

Giliran Wira yang mendelik. "Mana saya tahu, pokoknya anak saya maunya kamu yang ambilin

mangga buatd ia. Kamu tahu, kan, saya udah nungguin dia bertaun-taun. Jadi, saya nggak mau cuma gara-gara kamu nanti anak saya jadi ileran."

"Itu cuma mitos, Pak!" sanggah Danu. "Bule, kok percaya mitos," gerutunya kemudian.

Wira menarik tangan Danu mendekati pohon mangga. "Udah jangan banyak omong kamu! Cepetan naik, anak saya udah nunggu dari tadi."

Danu mendongak, dan tiba-tiba saja tubuhnya gemetaran karena membayangkan sesuatu.

"Nanti deh, Pak, kita tunggu mataharinya muncul, ya," ucapnya mencoba bernegosiasi.

"Nggak bisa, Danu! Jani maunya sekarang," perintah Wira tak mau dibantah.

"Tapi, Pak ...." Suara Danu memelas.

"Tapi apa lagi?"

Danu gemetaran. "Kalo di atas ada kuntilanak gimana, Pak? Saya takut."

"Laki-laki macam apa kamu takut sama kuntilanak, ada juga harusnya kuntilanaknya yang takut sama kamu!" Wira mendorong tubuh Danu hingga menempel pada pohon manga. "Cepetan naik!"

"Pak, ini kalo kaya gini namanya kita nyuri, loh, masa anak Bapak mau dikasih barang curian?" Saya cariin di swalayan aja, ya?"

Danu masih berharap Wira akan menyetujui usulnya, dia benar-benar ketakutan. Selain pohon mangga itu yang memang sangat tinggi, Danu juga

ngeri membayangkan jika dia harus bertemu makhluk astral di atas sana.

"*Cek*, saya udah ijin sama Kong Ali dari pertama kali Jani ngidam mangga, beliau udah setuju kalo saya ngambil mangganya kapan aja."

"Besok aja, ya?"

"Sekarang, Danu!" Wira menepuk punggung Danu kencang. "Cepet naik!" ulangnya sekali lagi.

Dan akhirnya dengan sangat terpaksa, Danu menggerakkan kakinya untuk memanjat.

"Pak, ini tangkap."

Wira menengadahkan tangan, dan menangkap dua buah mangga yang Danu lempar dari atas. "Udah, Nu, dua aja cukup," Setelah berkata, Wira berlalu begitu saja dari sana.

"Pak … saya jangan ditinggalin!" Danu berteriak melihat Wira yang keluar dari halaman rumah Kong Ali. "Pak … tungguin, Pak," teriaknya semakin kencang, "Bapaaakkkk …."

Bruugghhh ….

><

Wira melangkah memasuki rumahnya dengan dua buah mangga muda ditangan, dicarinya sang istri yang tadi menunggunya di ruang tamu. Ternyata tidak ada Rinjani di situ.

Melangkah lebih ke dalam rumah, ia dapati Rinjani sedang terlelap di atas sofa di depan televisi yang

masih menyala. Ditaruhnya mangga di atas meja, lalu ia gendong tubuh sang istri ala *bridal style*. Baru beberapa langkah, ia mendengar derap kaki seseorang memasuki ruang keluarga. Wira berbalik, dan melihat Danu yang berjalan terseok-seok sambil memegangi pinggangnya.

"Kamu kenapa?"

"Pake nanya lagi!" gerutu Danu sangat pelan sambil meringis menahan sakit di kakinya. Ia lalu mengempaskan tubuh kurusnya ke sofa dengan sangat hati-hati.

"Ini mangga nggak langsung dimakan?" tanyanya begitu ia melihat mangga yang tergeletak begitu saja di atas meja.

"Nanti tunggu Jani bangun," jawab Wira enteng seraya melanjutkan langkahnya.

Danu menjambak rambutnya kencang, lalu mengusap dadanya sendiri sembari beristighfar, *"Astagfirullahaladzim* ... sabar, Danu ... sabar ...."

"Saya heran kenapa saya jadi ikut-ikutan menderita sih, Pak? Padahal Ibu bukan istri saya, anak di perutnya juga bukan hasil perbuatan saya!"

Danu kesal karena lagi-lagi ia harus terlibat dalam kegiatan Wira dalam rangka untuk menuruti keinginan Rinjani. Kali ini, laki-laki itu harus rela menjadi seorang badut dan beraktrasi di depan anak-anak kecil di sekitar tempat tinggal Rinjani.

"Kamu mau kehilangan pekerjaan?" ancam Wira setelah dia selesai memakai kostum *Iron Man*.

Danu berdecak, dia lalu mematut diri di depan cermin. Wajah standarnya sudah penuh dengan polesan *make up* tebal. Hidungnya yang setengah mancung sudah ditambal dengan hidung palsu berwarna merah. Bibirnya terlihat menakutkan dengan lipstik merah menyala yang dioles panjang sampai hampir menyentuh telinga. Rambut cepaknya sudah dia tutupi dengan *wig* kribo warna-warni. Kostum badut juga sudah melekat di tubuh kurusnya, lengkap dengan perutnya yang membuncit. Sempurna sudah penampilannya sore itu.

"Yuk, keluar," ajak Wira.

Danu mengikuti langkah lebar Wira dengan gontai.

Rinjani tak berhenti tertawa melihat Danu yang berperan sebagai penjahat, sedang ditangkap oleh sang *Iron Man*. Semua anak-anak yang ikut menyaksikan pertunjukan itu juga melakukan hal yang sama, tak terkecuali Rully, yang terlihat sangat bahagia melihat penderitaan Danu.

Setelah pertunjukan selesai dan anak-anak sudah membubarkan diri, Rinjani menghampiri Wira dan Danu yang sedang duduk di kursi taman. Diikuti Rully yang membawakan minuman untuk asisten pribadi Wira. Rinjani menyodorkan segelas jus jambu ke hadapan suaminya.

"Makasih, Mas, *baby* seneng banget tadi, dia nendang-nendang terus, loh," ucap Rinjani seraya

mengelus perut buncitnya. Janin dalam perutnya itu sudah berumur tujuh bulan kini.

"Sama-sama, Sayang ...." Wira meneguk habis jus dalam gelasnya. Laki-laki itu lalu menempelkan wajahnya pada perut sang istri. "Pengen minta apa lagi, Sayang?" Sembari tangannya mengusap lembut.

Danu yang mendengar ucapan Wira langsung menoleh dengan wajah ketakutan.

"Ya Allah ... tolong selamatkan hamba," doanya dalam hati.

><

WIRA meletakkan kedua kaki sang istri di pangkuannya yang sedang duduk di pinggir pembaringan, sedang Rinjani duduk bersandar pada kepala ranjang. Kaki perempuan itu terlihat sedikit membengkak, dan Wira dengan sangat berhati-hati sedang memijitnya.

"Udah, Mas … kamu kan juga capek baru pulang kerja." Rinjani berusaha menarik kedua kakinya. Wira menahannya, dan kembali menggerakkan tangannya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Capekan mana sama kamu yang bawa *baby* ke mana-mana. Dia udah berat banget, kan, sekarang?"

Rinjani tersenyum, lalu mengelus perutnya sayang. "Iya, bentar lagi kita ketemu dia, ya, Mas."

Menurut perkiraan dokter, bayi mereka akan lahir sekitar satu minggu lagi. Wira dan Rinjani sudah

menyiapkan semua perlengkapan bayi mereka, mulai dari kamar, box bayi, pakaian, perlengkapan mandi, serta mainan. Itu belum termasuk hadiah dari orang tua mereka yang jumlahnya sangat banyak.

Wira ikut tersenyum, lalu merebahkan diri dipangkuan sang istri, kepalanya ia miringkan menghadap tempat janinnya bernaung, ia sibak baju Rinjani ke atas.

"*Hey baby* ... Papi sama Mami udah nggak sabar, loh, pengen ketemu kamu." Kedua tangan kekarnya mengelus perut Rinjani, lalu memberikan kecupan-kecupan lembut di sana berkali-kali. Tawa Rinjani mengudara.

"Geli, Mas!"

Rinjani berpapasan dengan tiga orang pegawai Wira, ketika kaki jenjangnya mulai memasuki ruangan kerja laki-laki itu.

"Selamat siang," Rinjani menjawab salam tiga orang itu dengan seulas senyum.

"Loh, Sayang ... kenapa ke sini?" Wira bangkit, lalu meminta sang istri untuk duduk di sofa.

Wira sudah melarang Rinjani keluar rumah jika tak bersamanya, waktu kelahiran yang semakin dekat membuatnya khawatir jika Rinjani keluar dari rumah tanpanya. Istrinya itu juga sudah mengajukan cuti melahirkan sejak usia kandungannya memasuki umur tujuh bulan. Praktis, Rinjani menghabiskan sepanjang

harinya di rumah bersama Mbok Minah, sang asisten rumah tangga yang ia boyong dari kediaman orang tuanya sejak dinyatakan hamil oleh dokter.

"Sama siapa?" tanya Wira saat sudah duduk disamping istrinya.

"Rully."

"Kamu nggak perlu ke sini, kamu bisa telepon, atau suruh Mas pulang kalo pengen sesuatu," kata Wira sembari tangannya menggelung rambut istrinya ke atas.

Rinjani menyamankan punggungnya di sandaran sofa. "Nggak apa-apalah sekali-kali, aku bosen di rumah."

Meletakkan tangannya diperut sang istri, Wira bersuara lembut, "*Baby,* lagi pengen apa lagi sekarang?"

Perempuan hamil itu tersenyum semringah, Wira seperti bisa membaca pikirannya. Ia lalu menoleh ke arah Danu yang masih sibuk berkutat dengan beberapa kertas.

"Danu," panggil Rinjani.

Danu mendongak, menatap lurus ke depan. "Iya, Bu?"

"Bisa tolong keluar sebentar? Saya mau bicara sama Bapak," titah sang permaisuri.

"Baik, Bu." Danu beranjak, membawa serta dokumen yang berserakan di meja.

"Sekalian kunci pintunya," perintah Rinjani saat Danu akan menutup pintunya dari luar, yang hanya

dibalas anggukan kepala oleh laki-laki itu.

"Mau bicara apa?"

Wira tatap wajah istrinya yang semakin terlihat bersinar saat ini. Rinjani mengulum senyum dengan wajah merona.

"*Baby* pengen sesuatu," ucapnya lirih.

Mendekatkan wajahnya kehadapan perut Rinjani, Wira bertanya pada sang jabang bayi.

"*Baby* pengen makan apa, Sayang?"

"Bukan pengen makanan."

"Terus pengen apa?" Wira sudah kembali menyejajarkan wajahnya dengan wajah sang istri. Dirangkumnya pipi mulus itu dengan tangan kanan.

"*Baby* minta *dijenguk,"* jawab Rinjani malu-malu.

Sesaat Wira berkerut dahi, tapi setelahnya tawa laki-laki itu berderai. "Ya udah, yuk pulang!"

Sejak Rinjani mengandung, mereka memang jarang melakukannya, bukan karena Wira tak berselera, tetapi karena ia tak tega jika harus membuat sang istri kelelahan karena ulahnya.

Rinjani menggeleng pelan.

"Nggak mau di rumah, maunya di sini."

Wira terkejut, biasanya Rinjani tidak pernah mau jika diajak di sembarang tempat.

"Sayang … di sini nggak nyaman, pulang aja, ya?" bujuk Wira.

Sekali lagi perempuan buncit itu menggeleng. "Nggak mau pulang, maunya di sini. Sekarang!"

Wira mengalah.

"Ya udah, ke hotel depan aja, ya?" bujuknya lagi, "kalo di sini kasihan *Baby*, kan, nggak nyaman."

Lagi-lagi Rinjani menggeleng. "Di sini, sekarang."

Setelah mengucapkan itu, Rinjani merebahkan dirinya di sofa panjang yang tadi ditempati oleh Danu, kemudian melolosi kancing bajunya sendiri. Wira yang melihatnya menelan ludah kasar. Tubuh Rinjani tak jauh berubah, ia masih ramping, hanya perut dan kedua benda kembarnya yang membesar.

"Sayang ...."

Akhirnya Wira tak tahan. Ia hampiri sang istri dan *menjenguk* janinnya, di saat para pegawai di luar ruangannya sedang sibuk dengan pekerjaan mereka.

><

"Mas ...."

Rinjani meremas kuat tangan Wira yang duduk di sampingnya. Ia dan sang suami sedang dalam perjalanan pulang, setelah menghabiskan waktu setengah hari untuk memadu kasih di ruang kerja Wira.

"Kenapa?" tanya Wira panik melihat wajah Rinjani yang seperti orang kesakitan. Peluh mulai membasahi dahi ibu hamil itu.

"Perutku sakit," ujarnya pelan.

Mereka berdua berada dalam mobil Rinjani yang sedang dikemudikan oleh Rully, sementara mobil Wira, ia tinggalkan di kantor begitu saja. Wira genggam

tangan Rinjani, sembari tangan kirinya mengelus perut buncit perempuan itu.

"Rully, di depan belok kiri, kita ke rumah sakit." Suara bass Wira bercampur panik. Rully melirik ke belakang lewat spion tengah.

"Baik, Pak." Ia lalu menekan pedal gas lebih dalam lagi.

"Sabar, Sayang ...."

Wira mengambil beberapa helai tisu, diusapnya keringat yang sudah menjadi satu dengan air mata di wajah pucat istrinya. Ikut panik karena mendengar suara rintihan bosnya, Rully semakin mempercepat laju kendaraan yang dikemudikannya.

Rully yang pertama kali turun dari mobil, ia berlari menemui perawat jaga, dan tak berselang lama, tiga orang perawat menghampiri Rinjani dengan sebuah brankar.

Wira mengikuti brankar yang membawa istrinya masuk ke ruang persalinan, tak sekali pun ia melepaskan genggaman tangan keduanya, ia juga selalu mengelus janinnya dari luar, dan berkata, "*Baby*, *please* jangan bikin Mami kesakitan."

Tinggallah Rully sendiri di depan ruangan seperti orang kebingungan. Setelah mengatur napasnya yang memburu, ia bergegas menghubungi seseorang.

Hampir satu jam Rully menunggu sendirian, sebelum akhirnya ia melihat Danu yang berlari ke arahnya dengan satu buah tas besar berisi perlengkapan bayi.

"Udah lahir belum?" tanya Danu begitu pantatnya menyentuh permukaan kursi yang keras.

"Kayaknya sih belum," Rully menunjuk ruangan di depannya dengan dagu, "masih di dalem situ."

Danu meletakkan tas yang ia ambil di kediaman Wira di atas kursi panjang yang berada di sampingnya.

"Keluarga besar udah dihubungi apa belum?"

Rully menoleh ke kanan. "Kata Bapak nanti aja kalo bayinya udah lahir. Pak Bima sama Bu Dian katanya lagi di Bandung."

Danu manggut-manggut. "Tadi belum sampe ke rumah berarti?"

"Belum, masih di jalan tiba-tiba kontraksi," jelas Rully. "*Jane ki bar ngopo to yo neng ruangane Bapak sui nemen sampe gawe kontraksi ngono, loh,*"[65] tambah perempuan itu sembari menggelengkan kepalanya.

"Kepo!" Rahasia dapur suami istrilah," jawab Danu.

"Bar naena po, yo?"[66]

Danu menyentil dahi Rully kencang. "Otakmu kotor!"

"Sakit bego!" ucap Rully sambil memukul tangan Danu.

Sementara Danu dan Rully masih membahas perihal kontraksi Rinjani yang datang secara tiba-tiba, di dalam ruang bersalin, Wira sedang menggendong

---

65 Sebenarnya abis ngapain sih ya di ruangannya Bapak lama banget sampe bikin kontraksi kaya gitu, loh.

66 Abis naena apa, ya?

bayi laki-laki yang baru saja Rinjani lahirkan melalui operasi caesar.

Bayi yang belum dibersihkan itu sudah dibungkus dengan kain berwarna biru. Wira lalu mendekati sang istri, dan meletakkan bayinya di atas dada Rinjani. Air mata Rinjani menetes semakin deras, ia sampai mengeluarkan isakan kencang sambil mendekap sang buah hati.

"Si *baby* ganteng banget." Wira terkekeh bersamaan dengan satu bulir air jatuh dari sudut matanya.

Rinjani ikut terkekeh setelah tangisnya mereda, tidak ia pedulikan dokter dan para suster yang sedang menjahit perutnya.

"Hm, Mas jadi kasih nama *Baby* siapa?"

"Setelah Opa Yudhistira, Papa Bima, dan Arjuna, sekarang lahirlah Sadewa."

"Dewa," panggil Rinjani pada bayi yang terlihat sedang mencari-cari sumber makanannya.

Wira menunduk, mendekati wajah bayi yang seratus persen jiplakan wajahnya.

"W*elcome to the world* Sadewa Wiranata Kusuma." Ia lalu beralih ke wajah istrinya, mengecup bibir Rinjani lembut. "Terima kasih untuk semua perjuangan kamu selama ini untuk Mas dan Dewa."

Ruangan rawat Rinjani penuh sesak oleh kedua keluarga yang datang untuk menjenguk Rinjani dan

bayinya. Ruang VVIP itu semarak dengan gelak tawa beberapa orang yang ada di dalamnya.

"Cucu Oma ganteng sekali," ucap Dian seraya menimang bayi dalam gendongannya. Di samping kanan dan kiri Dian, ada Bima dan Cintya yang sedang berebut giliran untuk menggendong Dewa. "Mirip bayi Wira, ya, Pa?" tanya Dian pada sang suami.

"Iya, persis," jawab Bima sembari membelai pipi tembam Dewa.

Bapak dan Ibu Rinjani sudah lebih dulu berkesempatan mendekap cucu pertama mereka, dan sekarang keduanya sedang duduk di sofa bersama dengan Danu dan Rully.

Wira sendiri sedang duduk di pinggiran brankar, ia sedang menyuapi sang istri yang wajahnya masih terlihat pucat. "Makan yang banyak biar ASI-nya lancar."

Rinjani mengangguk bersemangat.

Danu mendapat giliran yang terakhir, dengan sangat hati-hati ia menerima Dewa dari gendongan Rully.

"*Hey*... Dewa ... kenalin, saya Om Danu."

Salam perkenalan dari Danu disambut baik oleh Dewa. Bayi yang masih merah itu menghadiahi Danu sesuatu yang cair dan hangat. Danu mengernyit merasakan basah pada tangannya, ia kemudian mendekati ranjang pasien.

"Bu, kayaknya Dewa pipis," ucap Danu sambil mengangkat Dewa tinggi-tinggi.

"Oya, tadi susternya lupa pakein *diapers*," jawab Rinjani.

"Apes tenan to kowe, Nu!"[67] ucap Rully yang disambut gelak tawa oleh semua orang yang berada di ruangan itu.

67 Sial banget sih kamu, Nu!